YUU SERENITY

ENSLAVED

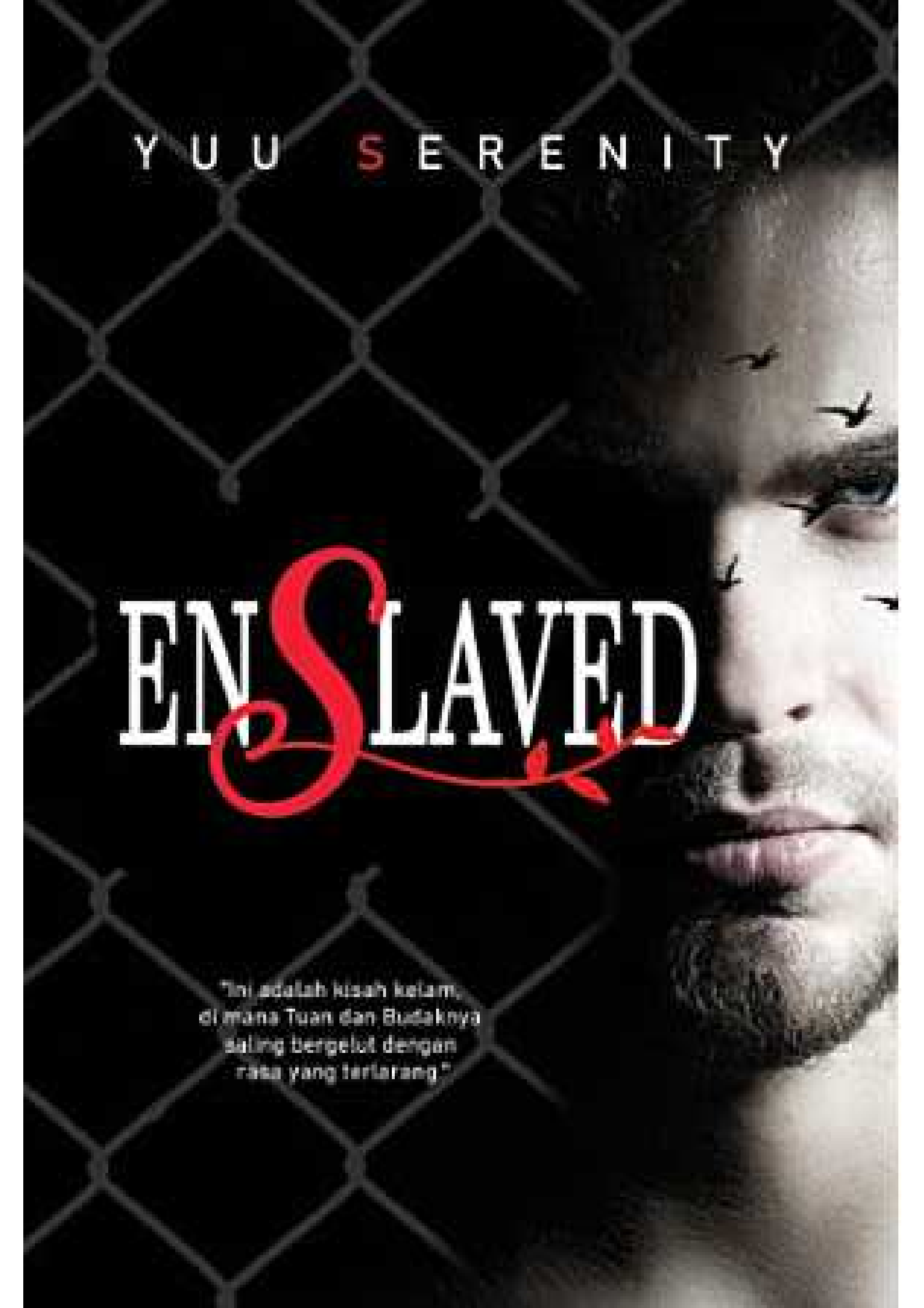

"Ini adalah kisah kelam,
di mana Tuan dan Budaknya
saling bergelut dengan
rasa yang terlarang."

Prolog

Gadis kecil itu memejamkan mata rapat-rapat, tidak berani mengintip sedikit pun. Ia justru mengandalkan pendengaran untuk memastikan keadaan sekitar.

Gumaman mamanya terdengar tidak jelas. Wanita itu pasti akan mengamuk kalau sampai si gadis kecil mengganggunya.

Jadi seperti beruang yang berpura-pura mati, si gadis kecil secara instingtif menggunakan cara yang sama untuk melindungi diri.

Entah berapa lama sikap pura-pura tidurnya bertahan. Tubuh gadis kecil itu sudah kram, rasanya pegal dan kaku. Namun suara botol yang berdenting serta racauan tidak juga reda.

Aroma menyengat dari minuman yang dibawa mamanya semakin menusuk hidung. Gadis kecil itu pernah menicicipinya sekali, ketika mamanya tertidur dan meninggalkan sisa minuman dalam botol. Rasanya pahit, sangat pahit. Si gadis kecil tidak pernah lagi menyentuh benda itu.

Butuh beberapa jam kemudian hingga tidak ada lagi suara gumaman, makian ataupun denting botol. Semuanya digantikan suara dengkuran yang berisik, tanda bahwa Mamanya sudah tidur.

Si gadis kecil akhirnya mulai bergerak. Perlahan-lahan, agar ototnya yang kaku karena rasa takut bisa sedikit melemas. Barulah setelah yakin

bahwa mamanya benar-benar tertidur, gadis kecil itu mulai berbalik.

Mamanya tampak tidur dengan mulut terbuka. Botol dan kaleng minuman berserakan di kaki wanita itu, beberapa masih meninggalkan sedikit sisa di dasarnya.

Si gadis kecil akhrinya beringsut. Perutnya lapar, dan ini adalah waktu terbaik untuk mencuri sedikit uang dari dompet mamanya.

***

"Raja."

Bocah yang dipanggil itu menoleh. Langkahnya segera mendekat. "Mama, sudah makan?"

Hellen tersenyum. Baru menginjak 8 tahun, tapi putranya ini adalah sosok paling manis yang ia kenal.

"Sudah, Sayang. Raja gimana? Tadi makan apa?" tanya Hellen sambil membelai rambut bocah itu.

Raja membuka mulut untuk menjawab. Namun belum sempat bersuara, sebuah bentakkan menghentikannya.

"RAJA! ANAK SIALAN! SINI KAMU!"

Hellen memutar mata. Sultan, suaminya yang brengsek itu selalu cari gara-gara. "Ada apa lagi kali ini?"

"Anakmu ini tidak tahu diri, kabur di tengah-tengah latihan!" maki Sultan seraya mendekat.

Hellen beralih menatap putranya. Raja menunduk seakan ada yang menarik di kakinya.

"Raja?"

Bocah itu masih menunduk.

"Apa benar? Kamu kabur dari latihan?"

Raja mengangguk, akhirnya mengangkat wajah. "Tapi Raja lapar. Belum makan, Ma."

“Sudah papa bilang kan, kamu nggak boleh makan selama belum berhasil mendapat skor sempurna! Latihan panah sudah 2 bulan, tapi masih saja gagal! Memalukan!” umpat Sultan sambil meludah ke tanah.

Helen menghela napas. “Raja nggak boleh kabur seenaknya kayak gitu. Udah, sana latihan. Nanti mama buatin sandwich udang crispy kesukaan kamu kalau kamu berhasil,” bujuk Hellen seraya tersenyum lembut.

Tangan Raja disentak secara kasar oleh papanya. Sultan menggeret putranya tanpa peduli bahwa bocah itu mungkin kesakitan.

Sementara Raja menoleh sekilas pada mamanya yang masih duduk di tengah kebun bunga mawar. Sosok yang indah, anggun, namun kosong tanpa harapan.

Raja tidak pernah bisa berharap pada siapapun, termasuk pada mamanya sendiri.

Bab 4 – Homeless Child

Bercak air hujan meninggalkan jejak kotor di kaca jendela. Gadis kecil itu mengelap permukaannya yang mengembun, berusaha melihat ke luar dengan lebih jelas.

Tidak puas dengan pemandangan yang masih saja buram, ia pun mulai membuka sedikit daun jendela tersebut.

Hujan sudah berhenti sejak tadi, namun rintik gerimis masih saja membasahi tanah.

Sebuah suara membuat gadis itu menoleh ke belakang. Mamanya muncul dengan memakai kemeja bunga-bunga dan syal merah muda, rok selututnya yang berwarna putih sudah agak kusam.

Cantik, mamanya selalu terlihat cantik.

Tapi yang lebih penting lagi, hari ini mamanya terlihat bahagia.

Gadis kecil itu senang. Mamanya tidak tampak kesal, bahkan sesekali tersenyum padanya.

"Ayo, kita pergi. Kita pindah ke rumah baru hari ini."

Ucapan mamanya membuat gadis kecil itu seketika muram.

Rumah baru. Tempat baru. Padahal dia baru saja terbiasa di sini. Ada pasar yang tidak jauh dari rumahnya. Ia bisa mendapatkan makanan murah dengan mencuri sedikit uang dari dompet mamanya.

Tapi gadis kecil itu tidak mengatakan apapun. Dia diam saja saat mengikuti langkah mamanya yang menenteng sebuah tas tangan dan ransel merah muda.

"Nih, bawa sendiri ya ranselnya." Wanita itu mengangsurkan ransel ke si gadis kecil, lalu membuka payung dan melangkah di bawah gerimis sambil menggandeng tangan putrinya.

***

Kakeknya bilang, hari ini mereka akan kedatangan tamu.

Papanya bilang ... *well,* hanya rentetan kata-kata kasar yang diucapkan. Pria itu terus saja memaki dan membanting barang-barang. Bukan hal baru sebenarnya, hanya saja kali ini Raja tidak tahu apa penyebab kemarahan papanya.

Sedangkan mamanya tidak mengatakan apapun. Wanita itu mengunci diri di dalam kamar pribadi sejak kemarin. Raja hanya sempat melihat sekilas ketika Paman Gatra memasuki ruangan itu. Dalam kesempatan yang sempit itu ia bisa melihat bahwa mamanya sedang menangis.

Kini Raja menaiki mobil dengan sang kakek, katanya akan menyusul papanya.

Setelah beberapa saat perjalanan, mobil akhirnya berhenti di sebuah bangunan satu lantai dengan halaman besar di sekeliling. Halaman itu pasti akan terlihat indah jika di tangan mamanya. Namun di sini halaman itu seperti padang rumput liar yang nyaris mati.

Well, semua orang di sekeliling keluarganya memang bertugas memberi kematian. Begitu kata Sang Kakek. Raja tidak terlalu kaget karena melihat kelakuan mereka selama ini.

“Raja, nanti akan ada anak perempuan di sana. Adik barumu. Kamu tahu harus apa?” tanya sang kakek sambil membenarkan kerah baju Raja.

Bocah itu menggeleng. Dia anak tunggal, selalu begitu. Interaksi dengan anak lain hanya terjadi ketika latihan. Dan anak-anak itu selalu menjaga jarak darinya. Jadi konsep ‘adik’ apalagi anak perempuan terlalu asing dalam otak Raja.

“Kamu nanti harus bantu melatihnya,” ujar sang kakek. “Mengerti?”

Raja terdiam sejenak, lalu mengangguk.

***

Langkah gadis kecil itu tertatih. Kaki mungilnya berusaha mengejar sang mama yang memasuki sebuah bangunan bersama beberapa orang pria.

Mamanya bilang mereka akan pindah ke rumah baru. Tapi beberapa saat lalu sang mama membisikkan hal lain.

“Nanti, kita tinggalnya pisah. Kamu baik-baik ya. Mama sayang sama kamu.” Wanita itu berbisik sambil memeluknya dan menangis. *“Maafin mama ya, Sayang. Maaf karena mama sudah jahat sama kamu.”*

“Mama!” Gadis kecil itu masih berusaha memanggil. Sang mama akhirnya menoleh sambil tersenyum. Tapi setitik air mata jatuh di pipi.

“Hentikan anak itu dan bunuh dia!” Perintah itu berasal dari pria jahat yang tadi memukul mamanya. Si gadis kecil membenci pria itu.

Sedetik kemudian, dua orang pria bertubuh besar muncul dan menahan tubuh gadis kecil tersebut. Namun, orang-orang yang menahan gadis kecil itu mendadak terdiam.

“Berhenti.” Perintah kali ini datang dari orang yang berbeda. Nadanya tenang dan rendah, sama sekali tidak ada jejak emosi. “Jangan gegabah, Sultan. Kita mungkin akan membutuhkan anak ini nantinya.”

Gadis kecil itu menoleh, mendapati seorang pria tua mendekat. “Kakek siapa?” tanya gadis kecil itu dengan lugu, lalu pandangannya teralih ke arah lain.

Tidak jauh di belakang pria tua itu, seorang anak laki-laki berdiri diam tanpa ekspresi.

“Hmm, jadi ini anak perempuanmu?” Pria tua itu tidak menjawab pertanyaan si gadis kecil, justru berlutut mengamati sosok mungil yang masih menatap penasaran pada sekelilingnya.

“Dia cuma anak haram!” Sultan menggertakkan gigi menahan amarah.

“Tapi dia tetap keturunanmu,” ketus ayahnya. “Selama ini Helen hanya bisa memberikanmu satu keturunan. Kita butuh cadangan, untuk berjaga-jaga kalau terjadi sesuatu pada Raja.”

“Lalu apa? Ayah mau menerima anak itu?”

Si pria tua menegakkan diri. “Hilangkan semua jejak tentang ibunya. Juga tentang masa lalu anak ini. Tidak ada yang boleh tahu bahwa kamu punya anak haram, itu akan merusak nama baik kita.” Dia kembali memandang gadis kecil tadi. “Beri dia identitas baru. Tapi sembunyikan dia rapat-rapat. Cukup anggota De Dood yang tahu.”

***

Gadis kecil itu bertubuh pendek dan kurus. Raja menyipit tidak percaya. Inikah ‘adiknya’?

“Mama ... mau ketemu mama,” rengek gadis kecil itu untuk yang kesekian kali.

Tangisannya berisik sekali, Raja ingin membungkamnya dengan menjejalkan sepatu ke mulut. Tapi melihat tatapan peringatan dari sang kakek, Raja sadar ia harus menahan diri.

Dua orang pria keluar dari salah satu pintu bangunan. Raja mengenali mereka sebagai orang suruhan papanya. "Tuan, sudah beres," lapor salah satu dari mereka.

"Panggil bagian 'kebersihan'. Kita pulang sekarang juga," perintah Sultan.

"Bagaimana dengan anak ini, Tuan?" Salah satu dari mereka menunjuk si gadis kecil.

"Biarkan hidup. Dia harus dilatih untuk menjadi 'generasi muda'," ujar Sultan dengan enggan.

Prabu mendengkus sekilas, lalu berbalik menuju mobil. "Ayo, Raja."

Raja baru saja melangkah hendak mengikutinya, ketika suara Sultan terdengar. "Bawa anak ini dengan kalian. Ayah kan yang ingin dia tetap hidup?"

Prabu berdecak pelan. Tapi akhirnya berkata, "Raja, bawa anak itu bersama kita."

Seperti biasa, Raja menuruti kakeknya. Tanpa mengatakan apapun, ia menggeret tangan gadis kecil yang masih saja menangis itu.

"Nggak mau! Mau sama mama!" jerit gadis kecil tersebut.

"MAMAMU SUDAH MATI!" bentak Sultan.

Si gadis kecil terdiam kaget. Matanya membulat, dan tubuhnya membeku. Raja jadi lebih mudah menyeretnya.

"MAMAAA! NGGAK! MAU MAMA! LEPASIN! MAMAAA"

Jeritannya semakin menjadi-jadi. Kini ditambah dengan pemberontakan. Raja menahan kedua

lengannya, lalu mendorong gadis kecil itu agar berjalan lebih dulu.

Bab 2 – Lara

Gadis kecil itu terus menggeliat, memberontak terhadap bocah laki-laki yang menahan tangannya.

"Nggak! Mama nggak mungkin mati!" batin gadis kecil itu. Ia masih juga tidak menyerah. Hingga kemudian, tangan yang menahan lengannya terlihat dekat di atas kepala.

"Akhhh!!" Si bocah laki-laki berteriak ketika gadis kecil itu menggigit tangannya.

Gadis kecil itu tidak membuang waktu. Ia segera berlari menuju pintu di mana tadi mamanya terakhir terlihat.

Rumput ilalang yang tinggi menggores kakinya, namun gadis kecil itu tidak peduli. Pintu yang ditujunya tampak terbuka. Gadis kecil itu segera masuk.

Ruangan itu tampak seperti taman lain yang terbengkalai. Berbagai pot tanaman tampak berjajar tidak beraturan, beberapa bahkan sudah pecah berantakan.

"Mama ...," panggil gadis kecil itu. Tidak ada jawaban. Tatapannya nyalang memandang sekitar, berusaha memutuskan ke arah mana ia harus mencari sang mama.

Akhirnya, ia pun melangkah maju ke salah satu celah di antara pot-pot yang membentuk jalan setapak. Rasa takut dan bingung bercampur jadi satu,

hingga kemudian, pandangannya terpaku pada suatu titik.

Tepat di tengah beberapa pot bunga yang isinya telah kering, sebuah tubuh tampak berbaring telentang. Rambut wanita itu terurai berantakan. Cairan warna merah mengalir di sekitar rambut dan lengan.

"Mama!" panggil si gadis kecil. Ia pun segera berlari mendekat.

Mata wanita itu terbuka, tapi tubuhnya tetap diam. Terlalu diam. Sebuah lubang terlihat jelas di tengah-tengah dahi. Dari lubang itu cairan merah mengalir keluar.

Mamanya mati. Si gadis kecil paham sekarang. Dan pemahaman itu seketika merenggut kesadarannya.

Semua menjadi gelap.

***

"Kamu kehilangan dia."

Raja menoleh pada kakeknya. "Anak itu yang menggigitku tiba-tiba," ujarnya.

"Kamu sengaja membiarkannya," ucap sang kakek dengan tenang.

Raja mengangkat bahu, percuma berusaha berbohong pada pria ini. "Kalau sudah lihat langsung, dia akan percaya bahwa mamanya sudah mati."

"Yah, benar juga," ujar kakeknya sambil terkekeh. "Tapi ini sudah terlalu lama. Jemput dia."

Raja memutar mata, tapi kemudian melangkah menuju pintu bangunan rumah kaca. Langkahnya menelusuri pot dan berakhir menemukan dua tubuh tergeletak di tanah.

Satu tubuh wanita yang tidak ia kenal, sudah tidak bernyawa.

Satu lagi tubuh si gadis kecil.

"Pakai pingsan segala. Nyusahin," gumam Raja, lalu menyeret gadis kecil itu dengan menggamit kedua tangannya.

***

Gadis kecil itu dibangunkan dengan sangat kasar.

Atau lebih tepatnya, dengan tidak sengaja. Ia bisa merasakan tubuhnya ditarik menelusuri tanah, matanya terpaku pada pemandangan yang perlahan menjauh. Tubuh tak bernyawa mamanya masih sempat terlihat sekilas, sebelum kemudian semakin mengecil dan tak lagi nampak.

"Baru bangun, nangis lagi. Jalan sendiri sana!" Bocah yang tadi menyeretnya mendadak mencampakkan tubuh si gadis kecil.

Gadis kecil itu masih juga tidak bergerak. Ia bergelung memeluk tubuhnya sendiri, terisak karena rasa kehilangan.

Mamanya mungkin bukanlah ibu paling baik di dunia. Wanita itu bahkan tidak bisa dikategorikan sebagai ibu yang baik dalam hal apapun. Tapi bagi gadis kecil ini, wanita itu adalah seluruh dunianya.

Bocah laki-laki yang tadi menyeretnya kini berdecak kemudian menggeram kesal. "Bener-bener, ngerepotin banget sih lo!" Kemudian tanpa mengatakan apapun lagi, bocah itu mengangkat tubuh si gadis kecil ke bahunya, persis menggendong sekarung beras.

***

Dugaan Raja benar, anak ini benar-benar kurus. Tubuhnya bahkan lebih ringan daripada beban yang sering diseretnya saat latihan. *Well,* setidaknya dia

jadi tidak kesulitan untuk membopong gadis kecil tersebut.

"Kalau bukan karena kakek, udah gue kubur sekalian lo!" umpat Raja. Gadis kecil itu masih juga tidak menjawab, justru menangis semakin keras.

"BERISIK! Kuping gue bisa budeg kalau lo nangis terus! Mana nangisnya di deket telinga lagi!" maki Raja.

Si gadis kecil mengatupkan bibir walau isak tangis masih tersisa. Ia sudah sering dibentak seperti ini, dan biasanya akan diikuti dengan pukulan dari mamanya. Walau saat ini mamanya sudah mati, siapa tahu bocah laki-laki yang menggendongnya juga sama jahat. Maka ia pun memilih menahan tangis, menahan sesak dan suara yang berusaha diredamnya sendiri.

"Kakekmu sudah pulang duluan. Sial!" gerutu Sultan ketika melihat putranya mendekat sambil membawa 'si anak haram' dalam gendongan. "Kamu pulang sama papa. Tapi kalian duduk di belakang. Jangan bawa anak sialan itu dekat-dekat denganku!"

Sultan melangkah lebih dulu dan memilih duduk di dekat sopir. Kedua pesuruhnya duduk di baris kedua, dan Raja melempar gadis kecil itu ke kursi di baris paling belakang sebelum menyusul duduk di sebelahnya.

Gadis kecil itu mengenali dua orang yang duduk di barisan depan. Dua orang pria itu yang tadi membawa masuk mamanya sebelum mati.

Pembunuh. Semua yang ada di mobil ini adalah pembunuh. Termasuk pria yang tadi menampar mamanya, dia benci pria itu.

Si Gadis kecil menoleh pada bocah laki-laki yang kini duduk di sampingnya.

Tidak, bocah ini dan kakek yang tadi bukan pembunuh. Mereka datang belakangan, berarti mereka tidak ikut membunuh mamanya.

Gadis kecil itu beringsut mendekat, lalu menggenggam ujung kemeja abu-abu yang dikenakan si bocah laki-laki.

Raja menatap tangan mungil yang menggenggam ujung bajunya. Tangan itu gemetar, dan isak tangis masih terdengar samar. Berkali-kali mata gadis kecil itu melirik ketakutan pada penghuni di baris depan.

Tapi di sini lah gadis kecil itu, mendekat dan berpegangan padanya. Seakan Raja adalah satu-satunya makhluk yang tidak berbahaya dalam mobil tersebut.

Penilaian yang salah. Salah besar.

***

Kali ini mobil berhenti di depan gerbang berwarna putih.

Sebuah rumah mewah terlihat menjulang anggun begitu gerbang terbuka. Kakek-kakek yang tadi sudah berdiri di undakan paling atas menanti kedatangan mereka.

Gadis kecil itu turun paling akhir dari mobil. Ia segera mengekori bocah laki-laki yang berjalan duluan dengan acuh memasuki rumah. Pandangannya menunduk dalam, terlalu takut untuk bertatapan dengan penghuni rumah yang lain.

"Bawa anak itu ke gudang kayu di belakang rumah! Mulai sekarang, dia akan tinggal di sana," perintah Sultan.

Salah satu orang yang dikenali si gadis kecil sebagai pembunuh mamanya segera mendekat. Gadis kecil itu pun berlari ketakutan. Ia memutari

Raja yang langkahnya harus terhenti karena tiba-tiba dihadang.

"Lo mau ngapain?" tanya Raja ketika gadis kecil itu merapatkan diri dan memeluk pinggangnya. Wajah gadis kecil itu disembunyikan di perut Raja.

"Ini bocah pakai badan gue untuk berlindung?" batin Raja tidak percaya.

Suara berbisik dan gumaman terdengar rendah. Jelas saja, semua penghuni rumah ini tahu bahwa Raja tidak pernah bertindak melindungi siapapun kecuali dirinya sendiri.

"Brengsek!" maki anak buah Sultan yang tadi hendak membawa si gadis kecil. Ia pun mendekat, lalu menarik paksa tangan si gadis kecil.

"Aaakkhh!" teriak si gadis kecil kesakitan.

Krekk!!

Suara robekan membuat beberapa orang terkesiap. Kemeja Raja sudah terbuka, kancing-kancingnya lepas berhamburan dan kainnya koyak dengan parah.

"Sial, padahal gue suka baju ini," ujar Raja dengan tenang. Lalu dengan kecepatan mengagumkan, ia menjejakkan kaki dan melompat.

Krekkk!!

"AKHHH!!!" Kali ini suara 'krekk' tersebut ditengahi suara teriakan. Tubuh pria yang tadi berusaha menggeret si gadis kecil terpelanting ke lantai, tangannya tertekuk dengan sudut yang tidak normal dan sangat mengerikan.

"Kamu matahin tangan Durka hanya demi anak sialan itu!" bentak Sultan.

Raja sudah kembali menjejakkan diri dengan tenang. "Dia merobek bajuku," ujarnya acuh sambil mengangkat bahu.

“Anak itu penyebabnya! Seharusnya tangan anak itu yang kamu patahkan!”

“Kalau Durka nggak menariknya paksa, bajuku nggak akan robek.”

“Sudahlah, Sultan.” Kali ini Prabu menengahi. “Kalau anak buahmu bisa dipatahkan tangannya dengan begitu mudah oleh anak kecil berusia 8 tahun, berarti Durka memang tidak pantas disebut sebagai anggota De Dood.”

“Raja bukan anak kecil biasa!” geram Sultan tidak terima. “Dia sang calon pewaris dan mendapat pelatihan khusus!”

Prabu tertawa keras. “Benar. Cucuku hebat kan,” ucapnya dengan seringai bangga. “Raja, lebih baik kamu yang membawa anak itu ke gudang belakang. Sepertinya dia lebih mudah menurut kalau bersamamu. Daripada terjadi lebih banyak keributan, kita tidak mau kan kalau istirahat mamamu terganggu? Hm?”

“Ya,” ujar Raja sekilas. Dengan tenang ia melepas sisa kemeja yang robek dan melemparnya ke lantai, lalu menggeret tangan gadis kecil itu.

“Tunggu,” ujar kakeknya sambil mengamati wajah si gadis kecil, lalu tertawa. “Hahaha, dia ketakutan sepertinya.”

Pria itu berlutut, sepertinya menikmati ekspresi ngeri di wajah si gadis kecil. “Kamu takut, kalau tanganmu juga akan dipatahkan?” tanyanya. “Dengarkan saya, Anak Manis, tanganmu memang akan patah kalau kamu tidak bisa menyesuaikan diri dengan kami. Kamu akan mengalami banyak sekali kesakitan dan terluka sebelum bisa disebut pantas untuk berada di sini.”

Prabu akhirnya bangkit sambil menepuk lututnya seakan membersihkan debu. “Lara. Mulai sekarang namamu adalah Lara. Yang artinya, ‘sakit’. Karena kamu akan banyak sekali merasakan sakit. Saya bisa pastikan itu.”

Bab 3 – Raja's Little Sis

Gadis kecil itu mengikuti Raja dengan patuh. Persis seperti anak anjing yang baru saja dipungut.

Raja menghela napas jengah. Ia dibesarkan dengan berbagai seni bela diri, seni membunuh, bahkan seni memanipulasi orang. Tapi tidak ada seni menjadi 'baby sitter' dalam menu latihannya.

Langkah bocah itu cepat ketika melintasi koridor menuju gudang belakang, namun di tengah jalan mendadak berhenti.

Melalui salah satu jendela, Raja dapat melihat sebuah sosok sedang duduk di bangku panjang di tengah-tengah kebun. Seperti biasa, sosok itu terlihat anggun dan cantik, nyaris seperti peri hutan yang keluar dari buku dongeng anak-anak.

Langkah Raja segera berbelok ke pintu samping, seakan lupa bahwa ia tadi sedang menggiring 'anak anjing' menuju tempat peristirahatan barunya.

"Mama," sapa Raja, seketika membuat wanita itu menoleh.

Mamanya tersenyum dan membuka lengan lebar-lebar, menyambut Raja dalam dekapan. Namun momen melepas rindu dengan putranya itu terinterupsi, ketika Hellen menyadari ada sosok lain yang mengekori Raja dalam diam.

"Ini ... siapa?" tanya Hellen dengan hati-hati.

“Lara,” jawab Raja sambil melirik sekilas, lalu melengos cuek.

“Nama aku bukan Lara, aku ....” Namun ucapan gadis kecil itu mendadak terhenti karena bentakkan Raja.

“NAMA KAMU LARA! KALAU KAKEK SUDAH KASIH NAMA ITU NURUT! KAMU MAU DIBUNUH SEKALIAN?!”

Hening sedetik. Mata Lara berkaca-kaca, namun tidak ada tangisan yang keluar.

Pletakk!!!

“Mama ...?!” keluh Raja sambil mengelus kepalanya yang baru saja dijitak.

“Ngomong sama adek nggak boleh gitu!” tukas mamanya dengan wajah galak.

“Aku anak tunggal, nggak punya adek!” balas Raja kesal.

Hellen menelengkan kepala dengan pandangan menyelidik. “Kata Kakek kamu gimana?” tanyanya.

Raja mendengus sambil melengos.

Hellen tersenyum tipis, senyum sedih. “Dia pasti bilang kalau Lara itu adik kamu kan?”

Wanita itu sudah bisa menduga ketika melihat sosok gadis kecil tersebut. Seisi rumah sudah membicarakannya sejak kemarin.

Sejak surat dari seorang wanita datang lengkap dengan copy-an hasil DNA. Surat yang menyatakan bahwa Sultan memiliki anak lain hasil dari perselingkuhannya.

Hellen merasa hancur. Ia benar-benar sakit hati. Bukan karena dia sangat mencintai suaminya, tapi karena merasa bahwa ia kehilangan harga diri sebagai nyonya rumah ini.

Tapi sekarang, melihat sosok gadis kecil yang menjadi awal sakit hatinya, Hellen merasa ditampar.

Sosok itu begitu kurus dan lusuh, jelas tidak terawat. Rambutnya kasar dengan model acak-acakkan yang sepertinya hasil dipotong sembarangan. Kulitnya kusam dan dipenuhi noda, bisa jadi gadis kecil itu belum mandi. Bajunya pun sedikit terlalu kecil untuk tubuhnya. "Halo, Lara umur berapa?" tanya Hellen hati-hati.

'Lara' terdiam sejenak, mungkin memikirkan pertanyaan itu, atau mungkin memikirkan nama panggilannya yang mendadak berubah. Lalu gadis itu mengangkat telapak tangan pada Hellen.

"Lima tahun?"

Lara mengangguk.

Wanita itu tersenyum. "Nama tante Hellen, dan mulai sekarang kamu akan dipanggil Lara. Oke?" tanya Hellen, berharap sikap lembutnya akan membuat gadis kecil itu lebih mudah menerima nama baru tersebut.

"Kalau nggak mau, paling ntar dibunuh juga kaya mamanya," celetuk Raja. Sikap kurang ajar itu mendapat hadiah jeweran.

Sedangkan Lara tetap diam. Hanya sesenggukkan lirih yang terdengar. Hellen menatapnya lekat. Gadis kecil itu menggigit bibirnya sendiri, matanya merah dan berkaca-kaca, serta tangannya mengepal erat. Gadis ini sekuat tenaga menahan tangis.

Kenapa? Apakah rasa takut yang ditimbulkan Sultan begitu hebatnya hingga menimbulkan trauma semacam ini?

"Aku disuruh Kakek untuk nganterin Lara ke gudang belakang," ucap Raja.

Kening Hellen berkerut dalam. “Kenapa?”

“Mulai sekarang, Lara akan tinggal di sana.”

Hellen mendengus pelan. Gudang itu dulunya tempat alat berkebun disimpan, serta tempat istirahat untuk tukang kebun. Namun sejak Hellen mengambil alih pengurusan kebun di rumah ini, sebuah gudang baru yang lebih besar dibangun agar bisa menyimpan lebih banyak peralatan. Gudang yang lama praktis ditinggalkan dalam keadaan kosong. Menurut Hellen, tempat itu tidak layak untuk jadi tempat tinggal.

Tapi ia tahu, tidak ada gunanya berusaha melawan perintah Prabu atau Sultan. “Ayo, tante temenin ya,” ajak Hellen. Ia mengulurkan tangan, yang hanya dipandangi sesaat oleh gadis kecil tersebut.

Hellen akhirnya menurunkan tangan, menggenggam lembut tangan mungil itu dan melangkah menuju gudang belakang. “Mulai sekarang, Lara nggak sendiri. Ada Kak Raja yang akan nemenin Lara.”

“Mama!” protes Raja tidak terima, tapi akhirnya diam karena mendapat pelototan.

Kenapa semua orang menimpakan beban bernama ‘adik’ ini padanya? “*Nggak adil!”* batinnya kesal.

Debu bertebangan begitu gudang dibuka. Hellen menatap muram pada tempat itu. Sebuah kursi panjang yang dulu dipakai tukang kebun beristirahat masih berdiri di tengah ruangan. Namun selain kursi tersebut dan sebuah rak dinding, tidak ada perabotan lain dalam ruangan tersebut. Hellen melepaskan genggamannya dari tangan Lara, lalu menuju kamar mandi di sudut ruangan. Syukurlah,

setidaknya kamar mandi tersebut masih cukup bersih dan airnya lancar.

Wanita itu kembali ke bagian kamar, dimana Lara diam di tempatnya ditinggalkan tadi. Mata gadis itu tampak sayu, lelah. Sepertinya hanya tinggal menghitung waktu sebelum gadis kecil itu pingsan di lantai.

"Lara, istirahat dulu ya di sini. Nanti kalau kamu udah selesai istirahat, kamarnya dibersihin," ucap Hellen.

Lara segera mengangguk, lalu menuju kursi panjang dan meletakkan tas ransel yang sedari tadi digendongnya di bawah kursi. Hanya butuh sesaat, dan mata gadis itu pun terpejam. Dugaan Hellen benar, gadis kecil itu kelelahan.

Hellen menatap iba untuk terakhir kali sebelum menutup pintu gudang. Ia ganti menggamit tangan Raja, membawanya menjauh dari tempat itu. "Tadi Lara lihat nggak sewaktu mamanya dibunuh?"

"Nggak. Tapi dia lihat mayat mamanya."

Hellen behenti melangkah, lalu berlutut di depan putranya. "Kalau Raja yang lihat mama jadi mayat, gimana?"

Tatapan Raja berubah tajam, rahangnya mengeras. Hellen membelai lembut pipi bocah itu. "Raja mulai sekarang harus baik ya sama Adek Lara."

Raja menekuk wajah.

"Raja kan sekarang udah jadi kakak. Kak Raja harus sayang sama Adek Lara."

Raja menatap mamanya sesaat. "Aku sekarang jadi kakak. Berarti nggak sendirian lagi ya?"

Hellen tersenyum sedih. Dikelilingi begitu banyak orang, putranya ini masih tetap saja merasa sendiri. Hellen menyalahkan dirinya yang tidak

memiliki cukup kekuatan atau kekuasaan untuk melindungi Raja.

"Adek ...," gumam Raja seraya menatap pintu gudang yang kini tertutup.

***

Tempat ini gelap. Sunyi. Dingin.

Gadis kecil itu meringkuk semakin dalam. Ia takut untuk membuka mata.

Bagaimana kalau mamanya pulang dalam keadaan marah seperti biasa?

Bagaimana kalau mamanya tidak sendiri, dan membawa om-om kasar yang kadang memukulnya?

"Anak sialan! Gara-gara kamu aku jadi susah cari uang!"

"Ampun, Ma ... hiks. Maaf ... maaf, Ma." Gadis kecil itu terisak. Makian mamanya terdengar jauh, namun masih cukup jelas di telinga. Ia menantikan detik dimana tubuhnya dipukul atau ditendang, seperti biasa ketika mamanya marah.

Namun tidak ada pukulan yang datang.

"MAMAMU SUDAH MATI!"

Gadis kecil itu seketika terbangun. Napasnya terkesiap, memburu. Matanya nyalang menatap sekitar.

Kegelapan masih menyelimutinya, namun ada secercah sinar yang masuk melalui sela-sela dinding kayu. Cahaya tersebut membentuk siluet yang jatuh ke lantai.

Di sana, tepat di lantai, sebuah sosok tampak duduk dengan tenang. Tangan sosok tersebut terulur, dan si gadis kecil butuh sesaat untuk sadar bahwa tangan itu menggenggam tangannya sendiri.

"Mimpi buruk?" tanya sosok itu.

Si gadis kecil mengerjapkan mata, otaknya perlahan memproses kejadian hari ini. “Mama ... beneran sudah nggak ada?”

Hening sesaat, sebelum sosok yang masih menggenggam tangannya itu menjawab. “Iya.”

Gadis kecil itu menelan ludah, berusaha memahami situasinya saat ini. “Nama aku ... jadi Lara?”

“Iya.”

“Nama Kakak ... Raja?”

“Iya.”

Lagi-lagi hening.

“Kenapa aku dibawa ke sini?”

“Karena kamu adeknya kakak.”

“Adeknya ... kakak?”

“Iya. Kenapa? Nggak mau punya kakak?”

Gadis kecil itu menunduk. “Mau,” jawabnya lirih.

Gruukkk....

“Adek lapar?” tanya Raja.

Gadis kecil itu mengangguk.

“Ayo, keluar.”

Raja menggamit tangan mungil tersebut dan membawanya keluar. Namun baru melewati ambang pintu, gadis kecil itu tertegun kebingungan. Sekelompok pria tampak menanti di sana.

“Beresin dan siapin gudang belakang untuk kamarnya Lara. Harus cepat. Pokoknya nanti setelah dia selesai makan, kamar sudah harus siap!” perintah Raja.

“Baik, Tuan Muda!” jawab orang-orang itu dengan serentak.

Raja lanjut melangkah dengan menggandeng tangan si gadis kecil. Ia membawa gadis kecil itu ke

sebuah meja yang dikelilingi beberapa buah kursi di tengah taman.

Setelah mendudukkan si gadis kecil ke salah satu kursi, Raja menepuk tangan. “Pelayan, bawa makanannya Lara!”

Hanya butuh beberapa saat, lalu seorang wanita datang dengan menenteng rantang. “Tadi nyonya menyuruh saya menyiapkan ini, Tuan Muda.”

“Oke, tata di sana supaya Lara bisa makan.”

“Baik, Tuan Muda.”

Gadis kecil itu membelalak melihat hidangan yang tersedia. Nasi, sayur, ayam goreng, bahkan ada potongan buah. Air liurnya nyaris menetes karena aroma nikmat makanan tersebut.

Namun ketika tangannya terulur hendak meraih makanan, Raja justru menepisnya.

“Siapa kamu?” tanya Raja

“Kan ....” Namun mulut gadis kecil itu malah dibungkam oleh Raja.

“Ingat, kalau kamu mau makan dan tinggal di sini sebagai adekku, maka mulai hari ini nama kamu adalah Lara. Paham?”

Gadis kecil itu mengerjap sesaat. Akhirnya ia paham, ini adalah sebuah tes.

Raja menurunkan tangan yang tadi digunakan membungkam. “Sekali lagi aku tanya, siapa kamu?”

Kali ini si gadis kecil menelan ludah sesaat sebelum menjawab, “Lara, adeknya Kak Raja.”

Bab 4 – Human

Gadis kecil itu tertidur lelap. Bibirnya yang mungil separuh terbuka dan membentuk huruf O. Napasnya teratur. Rambutnya acak-acakkan setelah tadi sempat bergulik-gulik gelisah.

Dan bajunya ... baju itu jelas kebesaran. Terdiri dari celana pendek dan kaos lama bekas milik Raja, bisa dipastikan semuanya nyaris kedodoran. Tapi ketika Raja memeriksa barang di tas ransel Lara dan menemukan bahwa bajunya nyaris tidak layak pakai, dia tidak tahan untuk membakar benda-benda tersebut.

Tentu saja Lara menentang dan mereka berakhir bertengkar. Pertengkaran pertama, Raja yakin mereka akan lebih banyak adu mulut untuk selanjutnya. Tapi bahkan setelah ia memberikan baju bekasnya dan menyerah dengan membiarkan Lara menyimpan baju-baju dekil itu, di sinilah ia sekarang. Duduk di samping tempat tidur, mengawasi adiknya yang kini tertidur pulas.

Dia sendiri tidak mengerti kenapa. Tapi untuk saat ini, Raja belum mau melepaskan pandangan sedikit pun dari Lara.

"Apa dia bakal mimpi buruk lagi?" batinnya. Ia ingat ketika tadi menunggui Lara tidur (sama seperti sekarang), dan berakhir dengan Lara bergumam meminta ampun pada mamanya.

Raja yakin, Lara tidak jauh beda dengannya. Mereka sama-sama memiliki orang tua yang menjadi monster dalam mimpi buruk.

Bedanya Raja masih memiliki mama yang baik, sedangkan Lara tidak.

"Kakak, nggak tidur?" Suara itu menyadarkan Raja dari renungannya.

"Belum ngantuk," jawab Raja.

"Sini, tidur sama adek aja. Nanti kalau ngantuk di situ, bisa-bisa Kak Raja jatuh dari kursi."

Raja nyaris tertawa. Dia telah mendapatkan latihan keras dalam hal keseimbangan. Kemungkinan untuk jatuh saat tidur sangat kecil. Tapi akhirnya bocah itu memilih diam dan menuruti saran Lara.

Raja membaringkan diri di samping gadis kecil itu setelah Lara menggeser tubuhnya. Ranjang itu memang cukup untuk dua tubuh anak-anak, walau jadinya berhimpitan.

Mereka saling menatap selama beberapa saat, sama-sama tidak terbiasa tidur dengan orang lain.

"Mau adek nyanyiin nina bobo nggak? Biar Kakak bisa tidur," tawar Lara.

Kali ini Raja benar-benar tertawa. Satu-satunya lagu nina bobo yang pernah ia dengar hanya dari film.

"Kok, Kak Raja ketawa?" tanya Lara dengan kening berkerut bingung.

Tawa Raja akhirnya reda. "Nggak apa, Adek nyanyi deh. Kakak mau denger."

Kening gadis kecil itu masih mengerut tanda bingung, tapi ia memilih menurut. Perlahan, senandung nina-bobo mengalun dari bibirnya.

Raja tidak terlalu mendengar lirik lagu itu. Fokusnya teralih pada tangan Lara yang kini

menepuk-nepuk kepalanya. Ia tidak ingat kapan terakhir kali kepalanya ditepuk dengan lembut seperti ini.

Perlahan, kantuk mengambil alih.

***

Satu sayatan, tidak boleh terputus kecuali sampai pada titik tertentu.

Raja menekuni tugasnya, membuat sayatan serapih mungkin. Dimulai dari tulang pipi, turun ke leher, lengan, berbelok di telapak tangan, kembali menyusuri lengan, lalu turun ke tulang rusuk, menjalar terus sampai ke mata kaki, kemudian berbelok naik hingga ke pangkal paha.

Ia kembali mengulang proses yang sama dengan sisi tubuh satunya.

"Karena ini adalah mayat kadaver yang telah diawetkan, maka teksturnya jelas akan berbeda dengan kalau kalian menguliti mayat yang masih baru. Apalagi kalau kalian menguliti manusia yang masih bernyawa. Jadi, jangan terlalu bangga kalau saat ini sayatan kalian bagus. Karena kalau dengan manusia yang masih hidup, kemungkinan akan berantakan jelas lebih besar." Dr. Romi memberikan peringatan sembari berkeliling memerhatikan hasil kerja murid-muridnya.

Ada seni dalam membunuh. Pembunuhan yang cepat, pembunuhan yang lambat, pembunuhan yang menyiksa dengan perlahan, dan masih banyak lagi.

Setiap anak-anak dalam kelompok De Dood telah diajarkan dasar membunuh sejak kecil, dan seni membunuh tentu saja menjadi bagian dari pendidikan mereka.

Ada kalanya klien menginginkan pembunuhan yang spesifik, contohnya dengan dikuliti dalam

keadaan hidup-hidup. Atau mayatnya dikuliti agar kulitnya bisa mereka simpan sebagai tropi kenang-kenangan. Karena itulah mata pelajaran menguliti tubuh manusia diajarkan sejak dini.

"Yak! Waktu habis!" tukas dr. Romi.

Semua murid segera meletakkan pisau bedah dan berdiam diri. Dr. Romi kembali berkeliling.

"Hmm ... rapih sekali. Nyaris sempurna," komentarnya puas ketika melihat hasil kerja Raja. "Bagus. Tuan Muda boleh keluar lebih dulu. Hari ini Anda dibebaskan dari latihan lain."

Raja segera melepas sarung tangan karet, lalu melenggang sambil bergumam, *"Thank you,* Dok." Setelah berganti pakaian, ia segera keluar dan berjalan menuju ke lapangan bagian utara.

Di sana, sekelompok anak-anak yang lebih kecil tampak berbaris untuk latihan dasar. Yaitu melatih stamina. Berlari, angkat beban, dan macam-macam hal lainnya.

Raja memicingkan pandangan, hingga akhirnya menemukan sosok yang ia cari.

Lara tampak kesusahan dalam melakukan gerakan rol belakang. Mengingat ini hari pertamanya berlatih fisik, wajar saja kalau kesulitan.

Tapi Raja tahu jelas gaya latihan De Dood. Tidak ada toleransi.

Jadi walau wajah Lara sudah memerah karena kepanasan, para pelatihnya akan tetap memaksa anak itu sampai bisa melakukan gerakan yang dimaksud.

"Jangan khawatir, paman akan jadi pahlawan penyelamat kali ini."

Raja menoleh mendengar suara tersebut. Adik mamanya, Gatra tampak menggeretakkan tangan dan leher seakan sedang pemanasan.

"Maksud Paman?" tanya Raja.

"Kamu nggak suka kan adik kecilmu itu dilatih seperti ini?" tebak Gatra.

Raja mendengus. "Anak-anak lain yang latihan bareng Lara sudah lebih dulu dilatih, paling nggak sekitar sebulan kan? Ini hari pertamanya Lara. *Push up* yang bener aja paling dia belum bisa. Ini malah disuruh rol depan," cibirnya.

Gatra terkekeh pelan. "Karena itu paman sudah mengajukan diri ke kakek kamu, paman yang akan menjadi pelatih pribadinya Lara. Supaya adikmu itu bisa belajar mulai dari yang paling dasar."

"Kakek setuju?"

"Tentu. Kalau solusi paman bisa melancarkan latihan cucu keduanya, kenapa nggak?"

Raja mengangguk lega. "Aku ikut. Aku juga bisa kok bantuin dia latihan."

"Kamu nggak ada tugas lagi hari ini?"

"Dokter Romi sudah membebaskan aku dari sisa kelas hari ini."

"Wow ... menguliti tubuh manusia. Kamu sudah mahir?"

"That's easy." Raja melangkah santai menuju tempat instruktur Lara berdiri. Sedangkan Gatra membuntutinya sambil menggeleng pelan.

Baru berusia 8 tahun, tapi Raja sudah menguasai nyaris semua tekhnik penyiksaan dan pembunuhan. "Pewaris utama De Dood memang mengerikan," gumam Gatra.

“Paman butuh kaca? Kan paman salah satu guruku,” sindir Raja, yang ditanggapi kekehan oleh pamannya.

Adik mamanya itu memang salah satu hasil didikan De Dodd yang lolos semua ujian dengan usia paling muda. Bahkan walau dipanggil ‘paman’ dan memiliki kualifikasi untuk menjadi Pelatih, usianya sendiri sebenarnya masih belasan tahun. Mungkin karena itu lah ia bisa mudah akrab dengan Raja.

***

Ketika satu rahasia terbuka, maka si pemilik rahasia akan berusaha menutupi rahasia lainnya.

Tapi justru di saat seperti itulah dia lengah.

Hellen menatap foto-foto di tangannya. Tidak sulit mencari informasi, asalkan tahu kemana harus mencarinya. Sebuah kelompok bernama ‘Windarta’ telah membuktikan dirinya selama bertahun-tahun sebagai sumber informasi paling akurat.

Kini, ia tinggal meratapi hasil penyelidikan yang ia cari. Sultan, suaminya yang bajingan itu ternyata telah berselingkuh selama pernikahan mereka.

“Bukannya aku udah tahu sejak dulu? Lalu kenapa aku begitu tolol?”

Tidak, Hellen tidak benar-benar tahu. Tapi instingnya sebagai wanita tidak bisa dibohongi. Jauh di dalam hati, wanita itu bisa merasakan. Suaminya tidak setia.

Namun rasa takut dan kesombongan membutakan batin Hellen. Membuatnya berpura-pura dan meyakini bahwa pernikahannya baik-baik saja. Ia memiliki suami yang kaya dan berkuasa. Hidupnya serba berkecukupan. Ia bahkan memiliki anak laki-laki yang sangat pantas untuk dibanggakan.

Hidupnya sempurna.

Namun kini, terlihat jelas. Kesempurnaan yang ia kira selama ini hanya sebuah ujung gunung es, dimana pada dasar gunung itu menyimpan sejuta kebohongan yang menjijikkan.

Suara tawa mengalihkan perhatian Hellen. Wanita itu segera mendongak ke arah jendela.

Di sana, di taman di bawah jendela, Raja tampak menggendong Lara di bahu dengan posisi terbalik. Bocah itu tertawa-tawa kegirangan, sementara Lara menjerit-jerit minta diturunkan. Gatra tampak membuntuti kedua anak itu sambil tersenyum geli.

Hellen mengerjap beberapa kali, berusaha memastikan pengelihatan. *"Raja tertawa?"* batinnya.

Raja dibesarkan dengan pendidikan yang sangat keras, bahkan melebihi anak-anak De Dood yang lain. Sebagai pewaris utama, kesempurnaan merupakan tuntutan dalam hidup anak itu.

Karenanya, Hellen bahkan lupa kapan terakhir kali melihat putranya tertawa begitu lepas. Bukan tawa mengejek atau senyum sinis.

Setetes air mata wanita itu jatuh, tidak lagi sanggup ditahan. Fokusnya teralih pada gadis kecil yang kini sudah diturunkan ke tanah dan sedang berlari mengejar Raja.

Gadis kecil itu adalah awal kehancurannya. Seandainya gadis itu tidak pernah muncul, mungkin sampai detik ini Hellen tidak akan tahu tentang perselingkuhan Sultan dan semuanya akan baik-baik saja.

"Siapa yang kamu bohongi? Semuanya tidak akan baik-baik saja. Semuanya hanya akan tersimpan rapi dan kamu tetap jadi wanita tolol yang berusaha meyakini bahwa suamimu adalah pria

yang setia." Suara batinnya mengejek Hellen, membuat tangis wanita itu semakin keras.

Tatapannya terus mengikuti gerakan kedua anak yang kini saling berlarian, seakan mereka adalah anak-anak normal.

Padahal cukup sekali lihat, Hellen tahu bahwa gadis kecil itu juga tidak berasal dari kehidupan yang normal. Mata gadis itu menyimpan ketakutan. Fisiknya menunjukkan bahwa gadis kecil itu serba kekurangan dan telah mengalami kesakitan.

Tidak, gadis kecil itu juga tidak datang dari keluarga bahagia. Karena itu Hellen tidak bisa membencinya. Anak itu tidak bersalah. Anak itu tidak pernah minta dilahirkan. Anak itu yang dipaksa lahir dan menanggung kekacauan yang telah diperbuat kedua orangtuanya.

Kini melihat Raja tertawa lepas, membuat Hellen bertanya-tanya sendiri. *"Bagaimana mungkin aku bisa membenci Lara? Sedangkan dia yang membuat anakku tertawa seperti itu?"*

Hellen meremas foto-foto dalam genggamannya. Mengubur rasa sakit hati yang kini memenuhi dan menyesakkan dada. Ia menyeka air mata, lalu menarik napas untuk mengendalikan diri.

Pemandangan di depan sana berubah. Raja dan Lara tampak berbaring di rerumputan, sedangkan Gatra duduk di bawah pohon tidak jauh dari mereka.

"Terima kasih, Lara." Sebersit senyum akhirnya muncul di wajah Hellen. *"Terima kasih karena sudah membuat Raja kembali tertawa."*

Bab 5 – Goodbye, Mom.

-Satu Tahun Kemudian (Raja 9 Tahun, Lara 6 Tahun)-

Suara gaduh memenuhi koridor rumah utama pagi ini.

Sosok gadis kecil yang awalnya tidak terganggu, lama kelamaan terusik juga karena mendengar keramaian di luar.

Ia pun bangkit sambil mengusap mata, lalu berjalan ke luar untuk mencari tahu apa yang terjadi.

Tepat ketika membuka pintu pondok, seorang pria yang dikenali gadis kecil itu sudah berdiri di depan. “Paman Gatra, ada apa?”

“Lara, dengar paman baik-baik.” Pria itu berlutut mensejajarkan diri dengan Lara. Wajahnya tampak letih dengan mata merah seperti habis menangis. “Untuk sementara, kamu jangan ke rumah utama dulu. Kamu jangan sampai bertemu dengan ayah kamu, sama sekali. Mengerti?”

“Memang ada apa, Paman? Lara kan tetap harus latihan di aula nanti.”

“Untuk sementara, semua latihan kamu diliburkan. Pokoknya kamu jangan keluar dari pondok. Makanan dan semua keperluan kamu nanti akan diantarkan oleh pelayan. Paham?”

Lara mengerutkan kening tanda bingung, lalu kembali bertanya, "Kalau ketemu Kak Raja, juga nggak boleh?"

Tatapan Gatra tampak semakin murung. "Temasuk Raja. Pokoknya kamu jangan muncul sama sekali di depan penghuni rumah utama. Mengerti?"

Lara terdiam sejenak, sebelum akhirnya mengangguk.

***

Lara harus selalu patuh.

Lara harus bersembunyi dari dunia luar.

Lara tidak boleh bandel.

Gadis kecil itu menghela napas seraya membawa piring bekas makannya ke luar pondok. Ada rak kecil di luar sana yang biasa dijadikan tempat menaruh barang-barang dari pelayan untuk Lara. Setelah meletakkan nampan, ia berniat kembali ke dalam pondok.

Namun gerakan Lara terhenti ketika mendapati beberapa sosok berjalan cepat ke arahnya. Yang pertama ia sadari adalah ayahnya, Sultan, datang dengan wajah murka.

"Aku salah apa? Aku udah nggak keluar pondok sama sekali kok hari ini."

Pria itu memakai setelan jas hitam, namun dasi sudah terlepas dan setelan itu tampak kusut seakan Sultan telah memakainya seharian.

"DASAR ANAK PEMBAWA SIAL! MATI KAMU!!"

Gadis kecil itu seketika menjerit sewaktu rambutnya direnggut oleh Sultan. "Aakh!! Ampun, Tuan!!"

Lara tidak diperbolehkan memanggilnya ayah, karena dia hanya anak haram. Tapi toh Lara memang tidak pernah mau menganggap pria ini sebagai ayahnya.

Bagi Lara, Sultan hanyalah pembunuh berdarah dingin yang menghabisi mamanya setahun lalu.

"SIALAN!! GARA-GARA KAMU ISTRIKU MATI!!"

"Istri? Tante Helen?" Lara tidak sempat lagi berpikir ketika tangan besar Sultan mencengkeram lehernya dengan kuat.

Ia bisa merasakan tulangnya bergemeretak menyakitkan, pria ini akan mematahkan lehernya. Lara ingin menjerit, namun tidak ada suara atau udara dalam kerongkongan.

"Hentikan!" Bersamaan dengan suara itu, tubuh Lara terhempas ke lantai yang dingin.

Pandangannya kabur sementara berusaha menghirup napas dari mulut. Gadis kecil itu megap-megap, berusaha mempertahankan kesadaran dan memahami apa yang sebenarnya terjadi.

"GARA-GARA ANAK INI HELEN MATI, GATRA! KAKAKMU MATI GARA-GARA DIA!!"

"Bukan karena Lara!!" balas Gatra dengan sengit. "Kakakku bunuh diri karena Abang selingkuh!!"

Wajah Sultan memerah, tapi tidak semudah itu ia akan mengakui kesalahannya. "Seandainya anak ini nggak pernah muncul, Helen nggak akan ...."

"Tahu?" Suara seorang bocah menyela perdebatan mereka.

Raja mendekat dengan setelan yang sama dengan orang-orang di sekelilingnya. Hitam, tanda bahwa mereka sedang berkabung.

"Tante Helen ... bunuh diri?" Otak Lara segera mencerna inti perdebatan mereka. *"Gara-gara ... aku?"*

"Kalau adek nggak pernah muncul, maka mama nggak akan pernah tahu bahwa Papa selingkuh?" Raja mendekat dan berlutut di dekat Lara yang masih tertegun diam. "Tapi bukan adek penyebab mama bunuh diri." Bocah 9 tahun itu mengalihkan pandangannya pada Sultan. "Papa yang bikin mama sakit hati karena selingkuh. Papa yang sudah bunuh mama!" sergahnya tajam.

"DASAR ANAK DURHAKA! KAMU JUSTRU MEMBELA ANAK PEMBAWA SIAL ITU!!"

Sultan nyaris menerjang putranya, namun Gatra dan para pengawal dengan sigap menahan tubuh pria itu.

"Cukup, Bang! Atau saya perlu panggil Om Prabu untuk menghentikan Abang?"

Barulah saat itu Sultan berhenti memberontak. Matanya menyala-nyala, menatap tajam pada Gatra dan semua orang di sekeliling.

Lalu tanpa mengatakan apapun, ia menepis uluran tangan semua orang dan beranjak dari sana.

***

"Tahan," ujar Raja.

Lara meringis, menahan nyeri saat Raja mengoleskan salep di sekeliling leher. Bekas cekikkan sultan telah meninggalkan bercak merah mengerikan di sekeliling leher Lara.

Pria itu benar-benar serius ingin membunuhnya.

"Makanya, latihan yang bener supaya bisa menghindari serangan," ujar Raja seraya menutup wadah salep. "Anggota De Dood nggak ada yang payah, Adek jangan malu-maluin kakak."

"Iya, Kak. Maaf," gumam Lara sambil menunduk.

Raja sudah melepaskan jas, dan kini menggulung kemeja lalu ke kamar mandi untuk mencuci tangan. Ketika kembali, ia menghela napas pelan. "Nangis lagi," omelnya pada Lara.

Hellen pernah bilang, *"Lara masih kecil, anak perempuan lagi. Memang gampang nangis dan mungkin akan nyusahin, tapi Raja harus jadi kakak yang baik buat Lara. Oke?"*

"Punya adik perempuan itu merepotkan." Begitu menurut Raja.

"Nanti air mata Adek habis, terus kering kalau kebanyakan nangis."

Lara sesenggukkan, berusaha menghentikan tangisannya. "Kak Raja ... maafin adek, gara-gara adek ... Tante Hellen ...."

"Cukup!" tukas Raja. "Mamanya kakak meninggal bukan karena Adek. Tapi kalau Adek terus ngomong gitu, kakak bakal beneran marah sama Adek. Mau?"

Lara menggelengkan kepala, kemudian membersut hidungnya yang kembali berair karena menangis.

"Adek jorok!" cela Raja seraya meraih tissue dan mulai membersihkan ingus Lara. "Cuci muka sana! Kakak nggak mau punya adek jorok."

Lara segera menurut dan ke kamar mandi untuk cuci muka. Ketika kembali, dilihatnya Raja sudah meraih jas dan menyampirkan di lengan.

"Adek istirahat sekarang, kakak balik ke rumah utama dulu."

Namun ketika Raja hendak menuju pintu, ujung kemejanya ditahan dari belakang.

"Kakak ...."

Raja kembali menoleh sambil menghela napas. “Apa lagi?”

“Kakak sini dulu.” Lara menarik Raja kembali ke tempat tidur. “Kakak sedih kan karena Tante Helen meninggal? Kakak nangis aja, jangan ditahan. Adek temenin.” Gadis kecil itu menepuk-nepuk pipi kakaknya.

Raja tertegun. Ia bahkan tidak sanggup menangis ketika pertama kali menemukan mamanya meninggal tadi pagi. Tapi ia sudah puas menangis ketika di pemakaman.

Dan kini yang tersisa hanyalah kemarahan. Rasa marah pada ayahnya yang bajingan, yang berselingkuh padahal tahu jelas bahwa mental mamanya sudah lemah sedari dulu.

Kesehatan Helen menurun drastis ketika menemukan fakta bahwa Sultan memiliki anak dari wanita lain. Tapi bukan anak itu lah inti kekecewaannya, melainkan fakta bahwa Sultan ternyata sering berselingkuh di belakangnya selama ini.

Semakin hari kesehatan mamanya semakin memburuk, walau wanita itu tetap berusaha tersenyum. Tapi Raja tahu bahwa mamanya sudah tidak akan bisa lagi kembali seperti dulu.

Mungkin itu sebabnya, ketika tadi pagi mendapati mamanya telah meninggal, Raja seketika mati rasa. Namun ia tidak bisa sungguh-sungguh *shock.*

Karena walau selama setahun ini mamanya masih bertahan, tapi ia lebih mirip mayat hidup.

Lara kembali terisak pelan ketika Raja menunduk lalu meletakkan kepala di pangkuan.

Bocah laki-laki itu menutupi wajah dengan kedua tangan, dan bahunya berguncang pelan.

"Kak Raja ... Kakak nggak ... sendiri. Adek ... akan selalu ... nemenin Kakak," ujar Lara dengan terbata, tangisannya kembali pecah. Sementara tangannya dengan perlahan membelai rambut Raja.

"Hah ... ha ha."

Lara mengerutkan kening bingung ketika Raja membuka kedua tangannya. Kedua sudut mata Raja sedikit berkilau, tapi bukan karena tangis, melainkan karena tawa yang menjadi-jadi. "Kakak, kok malah ketawa?"

"Adek ... lucu. Hahaha."

Raja memeluk perut Lara, sementara Lara masih menatapnya bingung.

"Mama, maafin Raja karena nggak cukup buat bikin Mama bertahan hidup," batin bocah itu. *"Mama tenang aja, Raja nggak sendiri kok. Raja punya adek."*

Bab 6 - Happy Birthday, Lara!

-Empat tahun kemudian, Raja 13 Tahun & Lara 10 Tahun-

"Kak Raja, kenapa ya orang-orang kok suka banget pakai yang kayak gituan?"

Raja mendongak dari sasaran tembaknya. Lara yang tadi sedang berlatih bersamanya, justru fokus pada sebuah tayangan di TV. Benda itu menunjukkan sebuah liputan acara cosplay.

"Adek mau? Ntar kakak beliin ya," goda Raja.

Lara seketika bergidik ngeri. "Nggak!" Akhirnya gadis itu mengalihkan pandangan pada Raja. "Adek cuma heran, apa serunya sih pakai baju aneh-aneh gitu?"

Raja meletakkan pistol dan perlengkapan latihannya. "Hmm, karena kakak suka komik dan anime, jadi lumayan paham sih." Ia beranjak duduk di sebelah Lara, masih tampak berpikir bagaimana menjelaskannya. "Kamu ingat anime dr. Rin yang pernah kamu tonton?"

Lara seketika mengangguk. "Inget dong, kan adek suka yang itu."

"Hmm ... pernah nggak Adek membayangkan pengen jadi kayak dr. Rin?"

Wajah Lara memerah karena malu. Pemikiran ingin jadi seperti tokoh anime itu terlalu kekanakan, jadi ia memilih bungkam daripada mengakui.

Raja terkekeh kecil sambil mengacak rambut Lara. “Seperti itu juga yang ada di pikiran cosplayer,” jelasnya. “Bahkan kadang mereka nggak sungguh-sunguh ingin jadi seperti yang mereka cosplay-kan. Mereka hanya melakukannya karena hobi, mencoba sesuatu yang berbeda dan menarik bisa dibilang sebagai hobi kan?”

Lara mengedikkan bahu. *“Maybe.”*

“Makanya, kakak beliin aja ya biar Adek bisa cobain,” goda Raja sekali lagi.

“Kalau sampai Kakak suruh Adek pake yang kayak gitu, kita musuhan! Se-la-ma-nya!”

Raja justru terbahak mendengar ancaman Lara.

***

Pemandangan di luar mobil terlihat kabur. Lara yang tadinya menikmati saat-saat langka bisa keluar rumah, kini mulai bosan dan mencari pengalih perhatian.

Tentu saja, sasaran utamanya adalah sosok yang duduk di sebelah.

Sedari tadi Raja terus berdiam diri. Ada yang mengganggu pikirannya, Lara bisa merasakan itu. Tapi usahanya untuk mengajak bercanda sekalipun dipatahkan dengan tanggapan singkat dan tak berarti.

Bahkan pertanyaan sederhana tentang kemana mereka membawanya, tidak seorang pun yang menjawab. Baik Raja maupun Gatra yang hari ini berfungsi sebagai sopir dadakan, memilih bungkam.

Dan seiring waktu kebungkaman mereka menakuti Lara.

“Perjalanan kita masih jauh ya?” Akhirnya Lara memberanikan diri kembali membuka suara.

Raja melirik sekilas pada jam tangannya. “Setengah jam lagi kira-kira akan sampai.” Pemuda itu mendengus kasar, menyugar rambutnya sendiri seakan frustasi. “Adek ... tahu kan salah satu ujian dalam latihan kelompok kita?”

Banyak ujian dalam De Dood, Lara tidak paham yang mana.

“Besok ulang tahun Adek,” ucap Raja.

Satu kalimat itu sepertinya mengingatkan Lara tentang ‘ujian’ yang dimaksud. Gadis kecil itu seketika menelan ludah dengan susah payah. Ia menghela napas, berusaha mengingatkan diri sendiri bahwa ia telah berlatih keras selama 5 tahun terakhir untuk ujian ini.

“Adek boleh tahu profil target?” Pertanyaannya hanya keluar berupa bisikan.

“Perempuan, 40 tahun. Seorang janda, suaminya sudah meninggal. Pekerjaannya seorang dokter anak. Ayah mertuanya seorang pemilik rumah sakit yang terkenal.” Raja mengangsurkan sebuah map yang ternyata sedari tadi terselip di samping jok yang ia duduki.

Lara meneliti file tersebut. Wajah, data fisik, riwayat kesehatan.

“Klien kita adalah sepasang suami isteri. Anak mereka menderita sakit perut dan dirawat oleh target. Anak itu didiagnosis gagal ginjal, padahal tidak pernah ada gejala sebelumnya. Bahkan menurut orang tuanya, penyakit yang diderita anak mereka lebih seperti sakit usus buntu. Anak itu meninggal setelah dioperasi, dan orang tuanya yakin itu malpraktik. Tapi ketika mereka menuntut, anehnya

seperti tidak ada tindakan berarti dari polisi. Jadi mereka yakin, bahwa ini pasti karena pengaruh ayah mertua target yang pemilik rumah sakit."

Lara menatap Raja dengan serius. Instingnya mulai bekerja. "Ada penyelidikan lain?"

Raja mengangguk. "Dugaan Klien benar, Target ternyata memang beberapa kali melakukan malpraktik pada pasien yang dianggapnya kurang mampu. Dia mengambil organ anak-anak itu, lalu menjualnya di pasar gelap. Anak klien kita pun mungkin sebetulnya masih bisa diselamatkan. Tapi karena perlindungan ayah mertuanya, maka target selalu lolos dari penyelidikan."

Kening Lara berkerut. "Target hanya melakukan pada pasien kurang mampu? Lalu klien kita?" Bayaran yang dipatok De Dood sama sekali tidak kecil, jadi tidak mungkin kalau klien mereka orang tidak mampu.

Kali ini ekspresi serius Raja sedikit luntur oleh senyum geli. "Ternyata klien kita merupakan anak haram dari seorang direktur perusahaan. Mereka sebenarnya bisa punya banyak uang, hanya saja selama ini memilih hidup sederhana karena tidak mau menerima bantuan."

Lara mengangguk paham. Ia kembali menekuni berkas di tangan. Sementara Raja menarik sebuah kopor dari bawah jok dan membukanya.

Pada setiap tugas, senjata dan metode eksekusi bisa ditentukan oleh pimpinan atau dipilih sendiri oleh sang eksekutor. Namun karena ini ujian, otomatis Lara harus memilih sendiri metodenya.

Gadis itu melirik sekilas ke dalam koper, lalu membolak-balik berkas di tangan. Akhirnya ia meraih senjata yang dipilih.

***

Rumah itu tampak megah dan terawat. Terdiri dari dua lantai, dengan sebuah pos penjagaan tepat di depan gerbang. CCTV tersebar di beberapa sudut strategis, seorang pengawas memantaunya dari pos penjaga.

Mobil yang dikendarai Gatra berhenti sekitar 500 meter dari rumah. Sisanya, Lara harus berusaha sendiri.

Walau dengan pengamanan dan CCTV, tapi menyusup ke tempat itu sama sekali tidak sulit. Setidaknya bagi Lara, terutama karena tubuhnya yang mungil dan kegesitan yang sudah terlatih.

Ia menyelinap melewati koridor demi koridor, berhati-hati memastikan tidak tertangkap CCTV. Setidaknya saat ini masih cukup sore, para pekerja sibuk dengan tugasnya masing-masing sehingga tidak terlalu fokus mengawasi sekitar. Ketika Lara mencapai kamar tidur utama, akhirnya ia menemukan target.

Wanita itu tampak berdiri menghadap jendela dengan telepon nirkabel di tangan. Lara mengetes pintu, memastikan tidak ada bunyi ketika ia membuka. Syukurlah, sepertinya pintu itu diminyaki dengan teratur.

"Tidak, gandakan penawarannya. Aku bersusah payah untuk mendapatkan ginjal anak ini. Sial, aku bahkan dituntut orang tuanya atas malpraktik. Jadi, naikkan penawaran atau aku akan menjualnya pada orang lain!" Wanita itu memutuskan sambungan dan mendengus kasar.

Lara bergerak cepat ke samping tempat tidur, membuka tumbler berisi air minum dan membubuhkan obat tidur serta anti depressan yang

sudah dihancurkan dalam jumlah cukup besar. Kemudian menyelinap keluar.

Ia menanti dengan sabar, berdiam diri di atas atap sebuah rumah kosong tidak jauh dari rumah target. Walkie talkie yang ia selipkan di saku celana kargo berbunyi, dan Lara segera merespon.

"Princess? Ini King. Posisi? Ganti."

Lara menahan senyum. Kakaknya selalu bisa menemukan lelucon untuk meringankan hari. "Ini Princess. Posisi di rumah nomor 24, atap timur. Ganti."

"Situasi? Ganti."

"Aman. Tahap awal selesai, menuju tahap akhir. Ganti."

"Okay. Hati-hati. I'm Out."

Lara memeriksa jam tangan, memastikan perhitungan waktunya tepat. Malam sudah tiba. Kegelapan kini ditopang dengan cahaya dari lampu rumah-rumah yang mulai menyala.

Ia kembali melangkah dengan hati-hati untuk menyelinap ke rumah target. Dan lagi-lagi dengan mudah ia berhasil memasuki kamar wanita itu. Senyumnya mengembang ketika menemukan isi tumbler nyaris kosong.

"Mama ... bacain dongeng ya buat kakak." Suara itu mengalihkan perhatian Lara. Ia segera beranjak ke balkon, lalu meringkuk di sudut agar tidak terlihat baik dari luar maupun dari dalam.

"Duh, mama ngantuk, Kak. Kakak nonton TV aja ya."

"Mama, Mama udah lama nggak maen sama kakak. Nggak bacain dongeng buat kakak. Kan ini mumpung Mama libur."

"Nggak, Kak! Jangan bandel. Sana, tidur!"

Sosok gadis kecil itu akhirnya menyerah dan meninggalkan kamar mamanya. Sedangkan Lara tetap terdiam dengan pikiran berkecamuk. *"Anak? Kenapa tidak ada di data profilnya?"*

Dan jawaban muncul seketika di benaknya. Ini lah ujian yang sebenarnya.

De Dood tahu kelemahan Lara. Seorang anak yang ditinggal mati ibunya sejak masih kecil. Kini ia diberi target ujian seorang ibu dari gadis kecil yang seumuran dengannya ketika dulu ditinggal mati.

Ujian sebenarnya, apakah Lara akan mencampurkan emosi pribadi dengan tugas?

***

Raja tahu bahwa tugas pertama tidak pernah mudah. Ia sudah pernah mengalaminya sendiri. Kini, melihat Lara duduk memeluk lutut dan terdiam, ia merasa tidak berdaya. Raja tidak tahu harus melakukan apa untuk meringankan beban batin gadis kecil itu.

Lara harus menghadapi sendiri perang batinnya. Ini adalah resiko dari terlahir dalam Kelompok De Dood.

"Target punya anak kecil, perempuan, umurnya mungkin 5 atau 6 tahun."

Ucapan Lara membuat Raja tertegun sesaat. Ia mengalihkan pandangan pada Gatra yang sedari tadi bungkam.

Melalui kaca spion, Raja bisa melihat bahwa pamannya itu sama sekali tidak tampak kaget. Gatra sudah tahu.

"Kamu tetap menjalankan misi?" tanya Gatra dengan tenang.

"Ya," jawab Lara.

“Kamu bisa pastikan obat tidur dan antidepresan itu cukup untuk membunuhnya?” lanjut Gatra.

“Aku mendorongnya dari tangga. Lehernya patah dan tewas seketika. Obat-obatan itu kupilih hanya sebagai alibi, supaya target akan dikira lalai karena meminum obatnya sendiri dalam dosis besar. Lagipula, riwayat kesehatan target memang menunjukkan kecenderungan mengkonsumsi obat-obatan itu.”

Gatra mengangguk sekilas, tanda bahwa interogasinya sudah selesai.

Raja memejamkan mata. Ujian dari De Dood ini memang tidak bisa dilewati tanpa menghancurkan jiwa anak-anak yang diuji.

“Setiap anak-anak De Dood setidaknya harus membunuh satu orang sebelum genap berusia 10 tahun.”

Raja melirik jam tangan, lalu berucap pelan, “Selamat ulang tahun, Adek.”

Gadis kecil itu akhirnya menoleh, lalu menelusup ke dalam dekapan Raja. “Adek minta kado,” ucapnya dengan nada merajuk.

Baik Gatra maupun Raja terkekeh geli sebagai respon.

Krisis emosi harus Lara tangani seorang diri. Tapi setidaknya, ia tidak benar-benar sendiri. Ada Raja yang akan selalu menyediakan lengan untuk memeluknya.

Bab 7 – His Little Precious

"Keparat! Kalian pikir siapa kalian berani macam-macam denganku?!" Sosok pria itu digeret sepanjang koridor menuju aula di sisi kanan bangunan.

Lara yang tadi sedang berkonsentrasi pada racikan racun yang dipelajarinya, menoleh untuk memerhatikan sekelompok orang yang baru saja lewat.

Ia tahu orang-orang itu, dan ia juga tahu siapa yang berteriak.

Gadis kecil itu kembali mengamati ramuannya sejenak. lalu mematikan bunsen dan menyimpan racikan yang setengah jadi. Ia juga melepaskan sarung tangan serta perlengkapan keamanan lainnya. Kemudian melangkah menuju aula di sisi kanan.

Suara teriakan pria tadi kembali terdengar, menggema dari celah pintu yang terbuka. Gatra bersidekap di depan pintu, memandang Lara dengan sebelah alis terangkat. "Sudah paman duga kamu bakal nyusul kemari."

"Kak Raja di dalam?" tanya Lara.

Gatra mengangguk. Mereka saling tatap, sejenak terdiam. "Kamu nggak harus menyaksikan ini," ucap Gatra.

"Tapi aku mau lihat Kak Raja," bantah Lara pelan.

Gatra tidak perlu mengingatkan bahwa Raja juga pasti tidak mau Lara di sini. Tapi ia tahu itu percuma, Lara akan tetap mencari cara untuk menyelinap.

Dan gadis kecil itu luar biasa ahli menyelinap. Gatra harus akui bahwa ia cukup bangga dengan hasil didikannya.

Pria itu menghela napas pelan, tanda bahwa ia telah kalah dengan mudah. Membuka sedikit pintu aula, Gatra membiarkan Lara masuk sebelum akhirnya mengikuti.

Sosok pria yang tadi digeret kini berlutut di tengah aula. Kepalanya terbungkus kain hitam, kedua tangan dan kakinya diikat ke belakang. Benar-benar pose yang memalukan kalau mengingat siapa pria itu.

"Brengsek! Lepaskan kain ini! Aku tahu siapa kalian!" maki pria itu.

"Tentu Paman tahu siapa kami."

Kain hitam akhirnya dilepaskan. Matanya butuh sedetik untuk menyesuaikan pandangan yang kabur setelah dikurung dalam kegelapan.

Dan di sana, tepat di sebuah singgasana di atas undakan aula, Raja duduk dengan kaki tersilang elegan "Halo, Paman Ver," sapanya dengan senyum memikat.

Lara bergidik pelan. Ia tahu arti senyuman itu jika diarahkan pada sang calon tereksekusi.

"Raja, kenapa kamu memperlakukan paman seperti ini?" Pria yang tadi memaki-maki kini balas tersenyum gugup.

"Apa pria itu bodoh?" Lara melirik jam dinding di sisi aula.

“Sedang membuat racun?” gumam Gatra menebak fokus Lara.

Gadis kecil itu mengangguk. “Tapi lagi proses pendinginan.”

Gatra ikut mengangguk, tidak lagi bertanya lebih jauh.

“Paman bilang tadi tahu siapa yang membawa Paman kemari kan? Tentu saja Paman juga tahu apa sebabnya.” Raja bertanya dengan santai.

“Raja ... tentang gosip yang berhembus itu, paman bisa jelaskan.” Pria itu mati-matian menahan kegugupannya, tapi percuma. Seisi aula bisa merasakan ketakutan yang menguar.

Pria itu bagai tikus yang terperangkap, hanya tinggal menantikan metode apa untuk mengakhiri hidupnya.

“Gosip?” Raja akhirnya menegakkan diri, menatap seolah tertarik. “Gosip apa? Ayo, Paman, berbagilah denganku.”

“Raja, paman berhubungan dengan Kelompok Gero hanya untuk memancing mereka. Semua paman lakukan untuk kelompok kita.” Verdinand berkata dengan sangat antusias, akan mudah untuk dipercaya kalau saja yang dihadapinya adalah orang bodoh.

Tapi Raja bukan orang bodoh.

“Oh ya, lalu apa rencana Paman selanjutnya?” Seperti kucing yang bermain-main dengan tikus buruan, Raja terus memancing mangsanya.

“Kelompok Gero akan menceritakan siapa saja petinggi dalam kelompoknya. Lalu kita bisa menghabisi mereka dan mengambil alih para eksekutor berbakat untuk dijadikan anggota De Dood.”

Skenario yang lumayan bagus, kalau saja tidak dinodai dengan kebohongan dan kebodohan. Raja tertawa ringan mendengarnya. “Mencuri anggota dan membunuh petinggi kelompok lain akan menyebabkan peperangan antar kelompok. Kita punya kode etik untuk tidak memakai cara rendahan seperti itu. Apa Paman lupa?”

“Raja ....” Pria itu jelas memikirkan cara lain untuk berkilah.

“Lalu apakah mengumbar data tentangku dan Lara akan membuat Kelompok Gero terpancing?”

Wajah Verdinand seketika memucat.

Lara menyipitkan mata ketika namanya ikut disebut.

De Dood mempunyai aturan. Selama calon pewaris belum berusia dewasa, maka identitasnya harus dirahasiakan. Bahkan para pemimpin utama juga disembunyikan demi melindungi keberadaannya.

Membocorkan rahasia besar semacam itu pada Kelompok lawan sama saja menyodorkan daging mentah pada serigala kelaparan. Pantas saja Raja benar-benar murka kali ini.

Tapi sayangnya, Verdinand terlalu bebal atau mungkin memang bodoh.

Pria itu justru menegakkan tubuh, wajahnya beralih dari ekspresi takut kembali menjadi angkuh. “Ya, sekarang Kelompok Gero sudah tahu tentang kamu dan anak haram itu. Kenapa? Takut?”

Raja justru tertawa melihat sikap pria itu.

“Kamu masih bocah, tapi sudah begitu sombong! Dan anak haram itu, dia bahkan nggak pantas menyandang status sebagai salah satu calon penerus pimpinan De Dood.”

Kali ini tawa sudah sepenuhnya hilang dari wajah Raja. Pemuda itu menatap dingin pada Verdinand yang masih mengoceh, seakan ingin membuktikan bahwa dirinya tidak bisa diintimidasi oleh bocah 13 tahun.

Tapi, bukankah sebagai salah satu dewan tetua De Dood, Verdinand seharusnya tahu bahwa Raja bukanlah bocah pada umumnya?

Ocehan pria itu baru berhenti ketika Raja bangkit dari tempat duduk. Verdinand menyipitkan mata, tampak menimbang kata-kata berikutnya. "Kalau kamu memang merasa pantas menjadi penerus De Dood, bagaimana kalau kamu hadapi paman seorang diri? Tidak perlu memakai tikus-tikus ini."

Sepertinya Verdinand lupa bahwa 'tikus-tikus' itu lah yang berhasil meringkusnya. Namun Raja tetap memberikan isyarat pada anak buahnya untuk menyingkir.

Tepat ketika para pengawal sudah menjauh, Verdinand mendadak menyerang.

Gerakannya cepat dan terlatih, berusaha menerjang Raja yang baru saja akan menuruni undakan.

Lucunya, Verdinand mungkin memang lupa. Bahwa Raja adalah keturunan dari Prabu Batara. Bocah itu diberkahi ketangkasan kakeknya, serta kekuatan ayahnya. Ditambah latihan sejak usia dini yang tidak manusiawi, Raden Rajasa adalah wujud dari mesin pembunuh berbentuk anak remaja.

Raja mengatur gerakan, berputar-putar setiap kali Verdinand mengira akan berhasil menangkapnya.

Verdinand sendiri adalah salah satu dewan tetua De Dood yang cukup berpengalaman. Kekuatan dan tekniknya nyaris tanpa cela. Kelemahannya hanya satu, yaitu kesombongan.

Pria itu semakin gelap mata seiring menit berlalu, mungkin frustasi karena sadar dipermainkan anak kecil. "Brengsek!!"

Raja mendarat dengan mulus ketika Verdinand baru saja akan melancarkan serangan ke kaki dan berusaha menjatuhkannya. "Ada permintaan terakhir, Paman?"

Verdinand tampak ingin memaki atau kembali menyerang, tapi mendadak berbalik menuju pintu keluar.

Gatra dan Lara yang sedari tadi berdiri diam di dekat pintu, tertegun karena gerakan tiba-tiba tersebut. Terutama ketika perhatian Verdinand sepenuhnya terpusat pada Lara.

Refleks gadis itu tergerak ketika Verdinand nyaris meraihnya. Dengan lompatan besar, Lara melesat menjauh. Sebelum akhirnya kembali dan justru menyerang bagian punggung Verdinand.

Namun pria itu jauh lebih berpengalaman darinya. Verdinand memutar badan tepat waktu, mencekal lengan Lara di saat gadis itu nyaris mendaratkan beban tubuhnya untuk melumpuhkan. "MATI KAU!"

Namun belum sempat Verdinand membanting Lara ke lantai, sebuah tendangan kuat menghempaskan tubuhnya ke arah pintu.

Raja mengunci gerakan pria itu. Verdinand membelalak mendapati tatapan yang sepenuhnya berbeda dari Raja.

Itu adalah tatapan murni seorang pembunuh.

Dalam satu detik yang terasa panjang, semua orang menantikan apa yang akan dilakukan oleh Raja.

"Paman nggak seharusnya menyentuh adikku," ucap Raja dengan suara sedingin es.

Suara debuman keras terdengar menggema dalam aula tersebut. Kepala Verdinand menghantam lantai dengan keras. Darah keluar dari hidung, mulut serta telinga.

Namun seakan tidak peduli bahwa mangsanya sudah kehilangan orientasi akibat rasa sakit, Raja justru mematahkan kedua lengan pria itu di saat bersamaan. Suara gemeretaknya terdengar mengerikan, bahkan bagi mereka yang terbiasa membunuh.

Sreekk ... sreekk ....

Raja menyeret pria itu dengan mencengkeram lehernya, sementara napas Verdinand sudah kepayahan.

Pria itu tampak ingin mengatakan sesuatu, mungkin untuk memohon ampun, namun tidak ada suara yang keluar.

Tepat di depan jendela aula, Raja berhenti. Pemuda itu membuka jendela, lalu meraih ujung gorden dan mengikatkan di leher Verdinand.

Pria itu tampak semakin ketakutan, jelas ingin melawan. Namun dengan kedua lengan yang patah, ia tidak sanggup melakukan apapun.

Setelah puas dengan hasil simpulnya, Raja memanggil para pengawal.

"Gantung pria ini di jendela. Jadikan sebagai peringatan untuk semua anggota De Dood. Pengkhianat dan orang yang berani menyerang

adikku, akan berakhir mengenaskan seperti pecundang satu ini."

Para pengawal segera mengerjakan perintah.

Dalam keadaan masih hidup, dengan tubuh kelojotan karena jerat di leher, Verdinand digantung seperti pinata tahun baru.

Raja menepuk debu di kaosnya sambil berjalan menjauhi jendela, mengabaikan korbannya yang sedang meregang maut. Lalu mendekat pada Lara. "Adek luka?"

Lara menggeleng sebagai jawaban. Ia sudah sering berlatih dengan Raja. Ia tahu kekuatan, kecepatan dan semua kualitas mengagumkan yang ada pada Raja. Tapi baru kali ini ia melihat Raja membunuh dengan mata kepalanya sendiri.

Mereka benar. Raja bahkan lebih menakutkan daripada ayahnya.

"Siapa suruh Adek ke sini?" tukas Raja dengan marah, tapi anehnya masih terdengar lembut di telinga Lara.

"Maaf," gumam Lara sambil menunduk.

"Lara, racunmu?" ucap Gatra mengingatkan.

"Oh, ya. Lupa!" Lara segera mendongak dengan mata membelalak. "Kakak, marahnya boleh ditunda nanti? Adek tadi lagi latihan bikin racun, terus adek tinggal untuk pendinginan"

Raja memutar mata sambil mendesah keras. "Bikin racun aja bisa ditinggal seenaknya, ceroboh."

Lara meringis seakan meminta maaf.

"Ya udah, sana lanjutin latihannya."

Lara tersenyum lebar. "Makasih, Kakak."

Namun tepat ketika ia berbalik, sepasang lengan melingkari tubuhnya dari belakang. "Kak Raja?"

"Adek jangan takut ya sama kakak. Kakak nggak akan pernah nyakitin Adek kayak gitu."

Senyum Lara menghilang. Tangannya yang tadi diam-diam gemetar ketakutan, kini akhirnya diam dan tenang dalam genggaman Raja. "Iya, adek tahu kok."

Tentu saja Lara tahu. Raja adalah kakaknya. Dan kalau ada satu hal saja yang dipedulikan Raja di dunia ini, itu adalah Lara.

Bab 8 – Different Kind of Heart Beats

-Dua tahun kemudian, Raja 15 Tahun & Lara 12 Tahun-

Kalian tahu, setiap anak memiliki tingkat kedewasaan yang berbeda. Salah satu penandanya adalah debaran jantung ketika melihat lawan jenis (atau bahkan sesama jenis, tergantung orientasi seksual masing-masing).

Ciri lainnya adalah mimpi basah untuk anak laki-laki dan Menstruasi untuk anak perempuan. Setidaknya begitu menurut teori. Benar kan?

Jadi, mari kita lihat, ketika tangan takdir mempermainkan detak jantung anak-anak yang baru beranjak dewasa ini.

***

Sentuhan selembut kapas. Belaian seringan bulu. Napas yang berat, namun entah kenapa terdengar semakin mengundang.

Pemuda itu menggerakkan tubuhnya dengan gelisah. Sosok itu masih belum juga menampakkan wajah. Hanya siluet-siluet yang membuatnya kalang kabut karena gairah.

Well, hanya siluet saja sudah membuatnya nyaris gila. Pemuda itu ingin menertawakan diri sendiri. Tapi ia tidak melakukannya. Tidak bisa.

Yang bisa ia lakukan hanya diam, memasang mata dan menantikan sosok itu menunjukkan wajahnya.

"Aku tahu siapa dia, bahkan tanpa melihat wajahnya," batin pemuda itu sinis.

Tapi justru karena itu, ia ingin melihat wajahnya. Untuk membuktikan bahwa tebakannya salah.

Untuk membuktikan bahwa ia masih waras dan memiliki sedikit sisa moral, walau entah ada di mana.

Namun ketika cahaya nyaris menerangi wajah sosok itu, si pemuda justru menutup mata rapat-rapat. *"Bangun!"*

Matanya seketika kembali terbuka. Ruangan yang gelap, seperti biasa. Ia segera meraih ke atas nakas, menyalakan lampu untuk menyadarkannya dari mimpi.

Raja mengusap wajahnya yang kini bersimbah keringat. Ruangan ini masih saja panas walau sudah ber-AC. Ia segera menyingkap selimut, menunjukkan tubuhnya yang mulai terbentuk dengan kokoh dan hanya memakai celana boxer.

"Shit!! No!!" umpat Raja ketika melihat bercak basah di celananya.

Ia mimpi basah, lagi.

Kalau saja mimpi basahnya hanya dipicu film atau majalah porno seperti anak normal, Raja mungkin tidak akan se-merana sekarang.

Tapi tidak, mimpi basahnya sama sekali bukan dipicu pemandangan tubuh wanita dewasa yang menggoda.

Mimpi-mimpi sialan itu dipicu hanya oleh satu orang. Yang bahkan baru tumbuh payudara dan belajar mengenal make-up.

Satu-satunya orang yang seharusnya tidak boleh muncul dalam mimpi erotis Raja.

"Gue beneran sakit jiwa," keluh pemuda itu dengan lemas.

***

Seisi kelas sedang menekuni tugas di meja masing-masing. Merakit peledak, semacam bom kecil-kecilan.

"Ra?"

"Hm?" sahut Lara tanpa mendongak dari tugasnya. "Apa?"

"Si Reno masih deketin Lo?" tanya Luna.

"Kayaknya nggak," jawab Lara. "Kenapa, naksir sama dia?"

"Nggak, cuma penasaran. Siapa tahu ntar ada baku hantam lagi. Kan lumayan, seru buat tontonan," ujar Luna seenaknya.

Lara akhirnya selesai merakit, ia pun mendongakkan pandangan dan memelototi Luna.

"Nggak usah melotot. Percuma, gue nggak bisa lihat. Sibuk!" tukas Luna.

"Lo segitu senengnya liat abang gue ribut?"

"Lucu sih, ama adek sendiri cemburuan banget."

"Itu namanya protektif, Dodol!"

"Yeah, whatever. Sama aja bagi gue."

"Anak tunggal sih. Sana gih, cari abang-abangan!"

Kali ini gantian Luna yang memelototi Lara.

"Kalian berdua, kalau mau ngobrol keluar sana!" Bentakkan itu akhirnya menghentikan kontes saling melotot di antara keduanya.

"Kami sudah selesai, Pak."

Pak Firgi, guru mereka mendekat. Ia meneliti kedua bangku dengan rakitan peledak yang baru

selesai dikerjakan. Lalu akhirnya mendengus pelan. "Ya, sudah. Sana keluar."

Tidak ada yang bisa ia lakukan untuk memarahi mereka. Terutama karena keduanya sama-sama bibit unggul dari kelompok pembunuh yang semakin besar ini.

***

"Si Reno masih ngehubungin kamu lagi?"

Lara mendongak dari pistol yang baru saja ia rakit. "Iya, kan misi selanjutnya aku dikelompokin sama dia."

Raja melempar-lempar pisau ke papan sasaran. Tapi lemparannya seiring waktu semakin keras. Lara menggeleng samar, heran dengan sikap kakaknya akhir-akhir ini.

"Besok aku bilang Paman Gatra, supaya shift kerja kalian ditukar."

Lara berusaha menyabarkan diri. "*Plan*-nya udah matang, Kak. Yang ada misi bisa berantakan kalau kita tukar partner sama orang lain lagi."

"Deadline kalian masih 10 hari lagi kan? Kalau dalam waktu segitu tukar partner aja masih kacau, berarti kalian yang nggak becus!"

Lara akhirnya tidak tahan lagi. "Kakak kenapa sih akhir-akhir ini?"

"Apa? Ada apa emangnya?" Raja masih saja dengan cueknya melempar pisau terakhir, lalu memainkan handphone.

"Kapan hari si Mario Kakak hajar sampai nyaris mati cuma gara-gara ngajak aku nonton."

"Toh dia nggak mati."

"Iya, soalnya ada kode etik De Dood. Kalau nggak udah jadi mayat kan tuh orang?"

Raja mengangkat bahu dengan acuh, masih saja menekuni handphone seakan ada yang menarik. Lara yang gemas akhirnya menarik handphone itu, lalu menaiki pangkuan Raja.

"Kak, kenapa sih? Emangnya adek nggak boleh punya temen?"

"Kakak nggak pernah larang Adek kan kalau lagi sama Luna atau Erika?"

Lara memutar mata. "Ralat. Emangnya adek nggak boleh punya temen cowok?"

Raja justru menatapnya tajam. "Adek masih kecil, nggak usah pacar-pacaran dulu!"

"Temen, Kak! Dari tadi siapa sih yang bahas pacar?!"

"Menurut Adek, Mario sama Reno itu deketin cuma mau jadi temen? Adek nggak se-naif itu kan?"

Lara menghela napas lelah. "Tapi kan adek bisa nolak. Kalau selanjutnya mereka mau jadi temen ya udah, kalau nggak ya nggak apa. Tapi minimal kan nggak ngerusak pertemanan."

Raja justru memelototinya. "Nggak ada pertemanan tulus antara cowok dan cewek!"

"Kak, Please. Adek tuh udah berusaha keras supaya bisa diterima di tengah-tengah mereka."

Kali ini Raja merasa tertohok. Lara benar. Gadis itu butuh usaha keras untuk diterima. Sebagai anak haram sang pemimpin utama, Lara seringkali dianggap aib menjijikkan.

Karena itu ia berusaha lebih keras daripada anak-anak lainnya. Butuh waktu dan tenaga ekstra sebelum akhirnya anak-anak itu menyadari bahwa Lara pantas berdiri di tengah jajaran 'Generasi Muda De Dood'.

Raja mendengus keras. “Oke, tapi kalau Reno macam-macam, kakak bakal bikin dia impoten. Paham?!”

“Siap, Bos!” sahut Lara dengan pura-pura hormat. “Jadi misi selanjutnya nggak usah berubah kan?”

“Nggak,” sahut Raja dengan sewot.

“Yeay! Makasih, Kak!” Lara memeluk kakaknya erat-erat, lega karena misi yang sudah ia rencanakan dengan matang tidak jadi kacau.

Raja membuai tubuh gadis itu dalam dekapan. “Susah banget punya adek cewek,” gerutunya pelan.

“Tapi kan Kakak sayang,” senandung Lara.

“Untung sayang!”

Lara tertawa, sedangkan Raja mengeratkan pelukan. Namun mendadak, tubuh Raja menegang, diam.

“Kak, ada apa?” Lara menatap sekitar, berusaha mendeteksi adanya bahaya.

“Adek ... pakai bra?” tanya Raja pelan.

Pletakk!

“Kakak ngapain nanya gitu sih?!” bentak Lara setelah menjitak kakaknya. Ia segera bangkit sambil menutupi dada.

Raja mengelus kepalanya sendiri. “Bukannya Adek harusnya masih pakai miniset ya?”

Lara semakin melotot geram, wajahnya sudah merah padam. “Udah nggak cukup! Lagian Kakak bawel banget sih pakai bahas ginian segala?!”

“Nggak ... cukup?” gumam Raja sambil melirik dada yang terbungkus kemeja denim itu. “*Shit!* Adek ngapain cepet gede sih?! Nggak usah buru-buru napa?!” Lalu pemuda itu bangkit, menghentakkan

kaki dan berlalu keluar ruangan sambil memaki-maki tidak jelas.

Lara hanya bisa melongo. *"Tuh orang salah minum obat?"*

***

"Ayah lihat sendiri kan? Hubungan Raja dengan anak haram itu semakin hari semakin nggak sehat," ujar Sultan sambil menghisap rokoknya dalam-dalam.

"Mereka cuma kakak beradik yang terlalu saling tergantung. *It's okay.* Itu normal," ucap Prabu yang meneliti dokumen.

"Justru itu yang nggak normal. Pewaris utama De Dood nggak boleh tergantung sama siapapun," bantah Sultan.

"Daripada meributkan urusan anak-anak, bukannya kita ada urusan lain yang lebih penting?" Prabu menyodorkan dokumen yang sedari tadi dibacanya.

Sultan menerima dan meneliti sekilas, penasaran hal apa yang membuat ayahnya begitu tertarik. "Ini ...." Sultan menelan ludah, gugup. "Ayah tahu dari mana, soal ini?" Ia meletakkan map tersebut dan memandang hati-hati pada ayahnya.

Dokumen itu berisi jejak usaha Sultan yang sedang membuat 'rencana khusus' untuk De Dood. Masalahnya, rencana yang sedang ia buat ini bertentangan dengan prinsip kuno De Dood.

"Menurut kamu, kamu bisa membuat rencana tanpa ayah tahu?" Prabu terkekeh ringan. "Tenang saja, ayah tidak akan mencegahmu."

Sultan menatap skeptis, tidak yakin dengan ucapan ayahnya. "Kenapa? Bukannya ini bertentangan dengan salah satu kode etik De Dood?"

Prabu memutar-mutar cincin bermata akik warna putih di jari tengahnya. Senyum perlahan terbentuk, dan Sultan mengenali senyum itu. Senyum licik, penuh rahasia.

"Karena ayah juga merasa, sudah saatnya De Dood melebarkan sayap."

Sultan perlahan ikut tersenyum. Untuk pertama kali, sang ayah memihaknya. Rencana ini akan semakin mudah.

Bab 9 – Strugle

Suara denting terdengar mengalun indah dari sebuah aula. Lara mengikuti arah suara itu berasal. Perlahan, nadanya berubah kacau. Naik turun dengan tidak beraturan, lalu diakhiri dengan denting keras yang memekakkan telinga.

Lara mendengus, mendapati kakaknya memelototi benda itu dengan frustasi. “Ciyeee, Kakak ternyata punya kelemahan juga,” godanya.

Raja bangkit sambil mengacak rambut. “Susah banget nih barang. Gue loakkin juga lo!” makinya sambil menendang penutup piano.

Lara tertawa keras. “Pianonya apa Kak Raja aja yang diloakkin?”

“Kayak Adek bisa hidup aja kalau nggak ada kakak,” cela Raja dengan sombong. Namun ketika tidak ada hinaan balik dari Lara, pemuda itu akhirnya mengangkat pandangan ke arah pintu aula.

Lara sedang menatapnya sambil tersenyum kecil. “Iya, sih. Adek nggak bisa kalau nggak ada Kak Raja.”

Raja memutar mata, lalu berjalan ke arah Lara. “Dasar manja! Untung sayang,” ucapnya sambil mengacak rambut gadis itu.

“Kak Raja nanti jadi pergi? Nggak siap-siap?” tanya Lara.

“Siap-siap ngapain? Emangnya kakak cewek? Kakak sih tinggal mandi bebek aja juga udah ganteng,” jawab Raja.

“Dih, jijik. Siapa tahu ntar cewek yang dijodohin sama Kakak ternyata cewek yang suka dandan.”

“Justru itu, biar kita saling nggak cocok, jadi saling nolak deh.”

Lara menatap kakaknya penasaran. “Kakak bahkan udah mutusin sebelum ketemu langsung?”

Raja melangkah ke sofa dengan dibuntuti Lara. “Kakak udah punya kok datanya dia. *Not interesting,*” ujarnya.

“Emang type Kakak tuh yang kayak gimana?”

“Yang kayak Adek,” goda Raja sambil mencubit pipi Lara. “Nggak deh. Adek resek, nyusahin, manja. Udah cukup sebiji aja yang kayak Adek.”

“Penghinaan! Adek juga nggak mau kok kalau ntar punya cowok yang kayak Kak Raja. Galak, suka ngatur, sok kegantengan. Najis!”

Kali ini Raja ganti menatapnya tajam. “Kamu nggak usah mikirin cari cowok dulu. Kakak nanti yang akan seleksi cowok buat kamu!”

Satu hal yang dipahami Lara, kalau Raja sudah menggunakan panggilan ‘Kamu’, berarti ia sedang super serius.

“Kakak beneran segitunya nggak mau aku punya pacar?” tanya Lara.

Dan Raja paham, kalau Lara sudah menggunakan panggilan ‘Aku’, berarti gadis itu sama serius dengannya.

Pemuda itu mengulurkan tangan, membelai pipi Lara. Sebuah gestur kecil yang akhir-akhir dihindarinya. “Yang kakak tahu, kamu punya kakak.”

Deg.

Lara tahu ada yang salah dengan debaran jantungnya akhir-akhir ini. Seperti sekarang ketika Raja menatap dan membelainya seperti ini, ada reaksi yang tidak wajar dalam diri gadis itu.

"Kakak sok serius banget," gurau Lara mengalihkan perhatian.

Raja menghela napas. Menarik tangannya dan bangkit dari sofa. "Kakak siap-siap dulu."

"Okay. Dandan yang ganteng ya, jangan dekil!" Lara menatap punggung kakaknya yang hampir keluar, sebelum pemuda itu berbalik.

"Siapapun perempuan itu nantinya, Adek tetap yang nomor satu buat kakak."

Lalu Raja melenggang pergi tanpa menunggu respon Lara. Sedangkan Lara sibuk memegangi dadanya, berharap debaran tidak normal itu bisa berubah seperti dulu. Ketika rasa kasih sayang di antara mereka masih sederhana, semudah bernapas.

***

Salah satu standard De Dood dalam hal pemilihan pasangan adalah latar belakang keluarga. Mereka haruslah orang yang berasal dari keluarga dengan background 'Dunia Kriminal', agar tidak akan ada masalah di kemudian hari sekaligus memperkuat De Dood.

Raja sudah bisa menduga seperti apa perempuan yang akan dijodohkan dengannya. Jenis anak manja namun penuh perhitungan. Sekaligus jenis yang kegenitan.

Pemuda itu nyaris bergidik. Usianya bahkan baru 15 tahun. Tapi papanya sudah begitu bersemangat mencarikan pasangan.

"Hentikan permainan kamu itu."

Raja menoleh pada papanya. Mereka sedang berada di dalam mobil dalam perjalanan pulang setelah acara barusan kacau karena anak perempuan yang dikenalkan pada Raja menangis ketakutan. “Maksud Papa?” tanya Raja.

“Kamu sengaja menakuti semua anak perempuan yang papa kenalkan ke kamu kan?”

Raja tergelak. “Soal aku yang doyan menguliti orang? Atau soal aku yang suka menyiksa korban lama-lama sebelum membunuh mereka? Itu memang kenyataan.”

Sultan memelototi putranya, tapi ia tahu bahwa Raja berkata jujur. Raja dibesarkan dengan didikan berdarah dingin. Jadi seperti itu lah ia sekarang.

Raja berharap ia bisa bilang bahwa semua itu bohong atau hanya permainan. Namun kenyataannya, tidak. Semua itu benar.

Sejak belajar tentang menguliti manusia dan mempraktekannya secara langsung pada korban yang masih hidup, Raja harus akui bahwa ada pacuan adrenalin yang membuatnya ketagihan.

Tatapan ngeri, aroma dari aliran darah yang masih kental dan hangat, serta jeritan yang awalnya melengking hingga jadi lemah. Setiap detiknya adalah seni yang memabukkan.

Lalu tentang menyiksa korban lama-lama sebelum membunuh, itu juga murni bagian dari kesenangan.

Kadang Raja sendiri menganggap bahwa jiwanya sudah bukan lagi jiwa manusia, melainkan binatang atau bahkan iblis. Jiwa binatang adalah insting untuk bertahan dan makan. Sedangkan jiwa iblis adalah perusak segala yang baik.

Lalu mengenai jiwa manusia ..., jiwa manusia adalah jiwa yang rapuh dan lemah. Jiwa yang sombong, namun sebenarnya menyembunyikan kebejatan karena takut pada kebejatan itu sendiri.

Namun, ada satu orang yang membuat Raja merasa masih seorang manusia. Satu orang yang membuatnya sadar bahwa ia punya sisi rapuh dan lemah.

"Kamu tidak bisa selamanya sendirian. Lara juga nantinya akan menikah dengan calon yang pantas."

Raja menatap tajam pria itu. "Jadi ini sebabnya Papa berusaha jodoh-jodohin aku sekarang?"

Sultan tersenyum sinis. "Lara adik kamu. Pada saatnya nanti kalian akan berpisah dan menjalani rumah tangga masing-masing."

"I know!" bentak Raja, lalu kembali berkata dengan lebih lirih. *"I know."*

Mereka sama-sama hening sejenak. Sultan membiarkan putranya bergelut dengan pikirannya sendiri. Ia tidak punya waktu untuk drama picisan anaknya yang tolol itu.

"Pa, aku punya permintaan," ucap Raja tiba-tiba. Sultan menatapnya penasaran.

***

Lara mengetuk pintu. Tiga kali, ia memastikan menghitung ketukannya.

Namun karena tidak kunjung ada jawaban, maka ia pun memilih memaksa masuk. Lagipula dia punya kunci cadangan. "Kak, bangun!" Gadis itu menggerak-gerakkan tubuh Raja yang sedang terbaring di tempat tidur.

"Apa sih, Dek? Kakak ngantuk."

"Nggak usah bohong, aku tahu Kakak belum tidur."

Raja akhirnya menegakkan diri dengan tatapan malas. "Ada apa emangnya?"

"Kakak bener mau keluar negeri?" tanya Lara *to the point.*

"Cepet juga nyebarnya. Siapa yang bilang?" Raja balas bertanya.

Lara menggertakkan gigi karena kesal. "Jawab aja bisa nggak sih?"

"Iya, bener kok. Seminggu lagi berangkat."

Lara menatapnya sakit hati. "Semendadak ini? kok nggak pernah bilang ke adek? Kapan pulang?"

Raja menguap lebar-lebar. "Iya, soalnya memang baru diputuskan sama papa dan kakek. Belum tahu kapan pulang. Paling setahun? Dua tahun?"

Lara mencengkeram tangannya sendiri erat-erat. Raja menjawab dengan begitu santai, seakan kepergiannya sama sekali bukan hal besar.

"Ada lagi yang mau ditanyain? Kakak beneran ngantuk nih."

Lara menatap kakaknya sejenak, lalu menggeleng lemah. "Nggak. Selamat tidur." Lalu ia keluar dari kamar begitu saja.

"Maafin kakak." Raja menatap pintu yang tertutup dengan pandangan kosong. *"Maafin kakak karena lari dari kamu."*

***

To: Adek

"Beneran nggak mau ketemu kakak nih? Waktu kakak di sini cuma tinggal seminggu lho."

Tidak ada jawaban untuk SMS kali ini. Raja tergoda untuk mendatangi kelas matematika yang sedang berlangsung. Tapi ia tahu itu akan semakin memicu kemarahan Lara.

Butuh 23 menit (tepatnya, karena Raja benar-benar menghitung selisih waktu balasan SMS itu

From: Adek
"Kasih waktu Kakak selama satu minggu ini buat adek. Baru kita baikan."

masuk) ketika Lara akhirnya membalas.

Raja tersenyum sedih ketika membaca pesan

To: Adek
"Deal. I'm all yours."

itu.

"Always," imbuh Raja dengan begumam pelan.

Bab 10 – He is Gone

Midi dress warna hitam, high heels, dan rambut yang digerai sepinggang. Lara memeriksa riasannya sekali lagi. Lalu mengecek senjata berupa suntikan berisi racun yang dikamuflase dengan bentuk gantungan kunci. Setelah memasukkannya ke dalam *clutch,* ia pun melenggang santai keluar kamar.

"Ganti baju!"

Langkah Lara terhenti tepat di depan pintu. Kakaknya bersidekap dengan ekspresi menyeramkan, mirip beruang yang siap bergulat dengan siapapun.

"Kenapa?"

Raja semakin melotot. "Itu terlalu seksi. Adek masih kecil!"

Lara menatap seakan kakaknya sudah gila. "Kak, ini midi dress. Panjangnya aja sebetis. Dan masih ada lengannya pula! Seksi dari mananya coba?"

"Itu belahan dada Adek kelihatan!"

"Cuma sedikit!"

"Kakak bilang ganti ya ganti!"

Lara menghentakkan kaki dengan geram, namun akhirnya memilih masuk kamar. Hanya beberapa menit kemudian ia pun keluar lagi.

"Kakak kan udah bilang ganti baju!"

"Adek udah pakai kardigan. Belahannya udah ketutup. Kurang apa lagi?!"

Raja mengusap kasar wajahnya. "Kakak masih di sini aja baju Adek kayak gitu. Gimana kalau ntar kakak pergi?"

"Siapa suruh pergi?!" ketus Lara, lalu berlalu tanpa menghiraukan Raja.

"Jam 4 tepat kakak jemput!" teriak Raja.

"Yeah, yeah," sahut Lara dengan cuek.

"Dude, chill out. She's 12."

Raja melirik sinis pada pamannya yang mendadak muncul entah darimana. "*Right. If only she never grow any tits!"*

Gatra justru tertawa menanggapi keluhan itu.

***

Jeritan histeris mewarnai pesta kebun siang hari itu. Seorang pria tua tergeletak di rerumputan sambil memegangi dadanya.

Sementara perhatian semua orang terfokus pada kejadian tersebut, seorang gadis remaja melintasi pintu gerbang dan keluar diam-diam. Gerakannya begitu halus dan tidak mencolok, tidak ada seorang pun yang menyadari kepergiannya.

"Kak Raja udah dateng dari tadi?" tanya gadis itu begitu memasuki mobil.

"Sejak sepuluh menit begitu Adek nyampe sini," jawab Raja seraya memutar setir, lalu memfokuskan pandangan pada jalanan yang ramai karena ambulans mulai datang.

Lara yang duduk di belakang sedang sibuk berganti pakaian, sehingga Raja harus ekstra menjaga pandangannya agar mereka tidak berakhir kecelakaan.

"Kakak sengaja nungguin Adek? Ngapain?" tanya Lara setelah membungkus bajunya dalam plastik steril. Nantinya benda itu akan dimusnahkan, bagian dari protokol operasi De Dood.

Raja mengangkat bahu. "Mumpung nganggur." Ia menghela napas lega ketika akhirnya Lara bergeser duduk di bangku depan.

Kini gadis itu memakai sebuah celana santai dengan kaos lengan panjang yang dilengkapi rompi hitam. Sepatunya juga sudah berganti menjadi sneakers hitam, ia menenteng-nenteng sebuah ransel mini berwarna pink.

Bagi orang yang tidak mengenalnya pasti akan menganggap gadis ini hanya anak ABG yang baru pulang les atau sedang jalan-jalan.

"Misi lancar?" tanya Raja.

"Of course," jawab Lara.

Raja mengangguk tenang, tahu benar bahwa Lara tidak pernah gagal.

"Kita mau kemana sekarang?" tanya Lara.

"Kan Adek yang minta waktu kakak. Adek dong yang nentuin."

Lara mengetuk-ngetuk dagu dengan ekspresi berpikir. "Sore-sore gini, nonton aja deh."

"Oke."

***

Hari berlalu dengan cepat. Rasanya tidak cukup waktu untuk mempersiapkan perpisahan. Karena kini, mereka telah mencapai hari terakhir.

Lara duduk sambil mengayun-ayun kaki di atas kap mesin mobil BMW milik Raja. Gadis itu mengenakan rok dan blouse warna putih, membuat Raja yang baru keluar rumah sambil menenteng ransel jadi mengerutkan kening.

“Baju perpisahan?” terka Raja.

Lara mengangguk singkat.

“Dikira kakak mau mati apa?!” Raja menjitak kepala gadis itu dengan gemas.

“Kan perpisahan bukan berarti mati!” tukas Lara seraya mengelus kepalanya.

“Terus ngapain pakai putih-putih gitu?!”

“Kalau adek pakai hitam itu baru deh, namanya berkabung!”

“Nih anak, bantah melulu dibilangin orang tua!”

“Kakakkk!! Ampun!!!” teriak Lara ketika Raja memiting lehernya.

“Kalian mau gelud sampai kapan? Atau Lara nggak usah nganterin Raja deh, biar paman aja,” ujar Gatra sambil bersidekap di pintu.

“Om om masih pakai kaos singlet sama celana kolor mau nganterin orang ke bandara? Ditilang baru tahu rasa,” cela Lara.

Gatra nyengir. “Kata anak perempuan umur 12 tahun yang ntar mau nyetir BMW sendirian untuk pulang. Kalau kamu sampai ditilang, paman nggak mau bantuin lho.”

Lara mencibir tanpa bersuara. Raja hanya terkekeh melihat mereka. Setelah memberi salam perpisahan dengan pamannya, Raja pun menaiki mobil dengan Lara, lalu segera meninggalkan rumah.

Perjalanan dari rumah menuju bandara memakan waktu cukup lama karena jaraknya yang lumayan jauh, ditambah kemacetan yang tanpa ampun.

Lara memencet-mencet tombol radio, berusaha mengisi kesunyian karena tidak tahan dengan nuansa perpisahan pagi ini.

Raja juga tidak tahu harus mengatakan apa. Mereka sudah menghabiskan seminggu terakhir dengan nyaris bersama setiap ada waktu. Walau seringkali kesempatan itu mereka gunakan untuk bertengkar atau bahkan berlatih.

"Kak, mobil hitam arah jam 7."

Raja melirik ke arah yang dimaksud Lara. Instingnya pun seketika bekerja.

Mereka dibuntuti.

Pemuda itu segera menginjak gas dan mencari celah di antara kendaraan-kendaraan lain, mengabaikan bunyi klakson yang memprotes cara menyetirnya.

Lara meraih ke bagian bawah kursi, menarik kotak peralatan emergency yang selalu tersedia di sana. Isinya adalah senjata untuk saat-saat seperti ini.

"Mobil ini ... ada yang aneh," gumam Raja.

Lara menatap setir, lalu menunduk ke arah kaki Raja. "Mobilnya ... nggak bisa dikendaliin?"

"Ada yang ngerusak mesin mobil ini," ujar Raja seraya mengangguk singkat.

Mobil itu tersimpan di garasi, hanya orang-orang dalam De Dood lah yang memiliki akses untuk merusaknya. "Ada pengkhianat," gumam Lara, lalu perhatiannya teralih. "Sial!"

Gadis itu segera menurunkan kaca jendela dan membidik. Ada mobil lain yang memepet mobil mereka.

"Shit! Shit! No!" maki Raja.

Lara yang sedari tadi sibuk berusaha mengenai mobil lawan akhirnya tersadar. "Ban kita ...," gumamnya ngeri.

"Dan tangki bensinnya," imbuh Raja.

Semua bagian yang mereka sebutkan sudah ditembak. Hanya tinggal menunggu waktu sebelum mobil akhirnya menabrak atau bahkan yang terburuk, meledak.

Raja tertawa histeris. "Nggak nyangka, latihan kayak orang sinting. Kita matinya gini doang!"

"Kakak!" umpat Lara sambil membanting pistol, pelurunya sudah habis.

Total ada tiga mobil yang kini semakin mendekat. Mereka dikepung.

"Nggak ada cara lain. Kita harus ambil resiko," gumam Raja, lalu membanting setir ketika melihat area terbuka.

Mobil seketika oleng dan menabrak pembatas jalan, lalu berguling hingga terseret sepanjang beberapa meter.

Guncangan dan benturan terjadi berkali-kali. Aroma darah dan asap mulai bercampur.

Lara tidak tahu kapan ia mulai kehilangan kesadaran, karena samar-samar ia masih bisa melihat Raja berusaha melepaskan sabuk pengaman.

"Jangan dilepas!"

Tapi ucapan itu tidak sanggup keluar dari mulutnya. Rasa sakit memenuhi sekujur tubuh, dan kesadaran Lara kembali tenggelam.

Setitik kesadaran muncul kembali ketika tubuhnya yang terasa sakit di setiap bagian, mendadak ditimpa sesuatu yang besar dan hangat. "Ka ... kak?"

Raja mendekapnya erat, membuat Lara kebingungan. Orientasinya kacau, namun kemudian pemahaman menghampiri ketika melihat sebuah moncong pistol diarahkan ke hadapannya.

Raja sedang berusaha melindunginya.

"KAKAK!!!"

Namun terlambat. Ketika suara letusan terdengar, saat itulah suara kendaraan-kendaraan lain mendekat.

Namun bagi Lara, semuanya tidak lagi berarti. Karena Raja sudah tidak lagi bergerak. Semuanya sunyi.

Bab 11 – 'Belajar'

Kau tahu rasanya terbangun dari mimpi buruk, namun mendapati kenyataan bahkan lebih menakutkan?

Bukan karena kau dikelilingi monster atau bahkan iblis. Tapi karena pada kenyataan, Kau berada di posisi yang dipenuhi ketidaktahuan.

Ketidaktahuan adalah anugrah. Tapi ketidaktahuan juga adalah hal yang sangat menakutkan.

Raja terbangun dari sebuah tidur yang rasanya seperti mimpi buruk berkepanjangan. Mimpi itu meliputi wajah Lara yang berlumuran darah dan nyaris menutup mata.

Namun ada yang lebih menakutkan ketika ia membuka mata, yaitu wajah-wajah dan bahasa yang ia tahu bukan bahasa di negaranya.

Mulutnya terasa kering. Tubuhnya terasa sangat lemah. Bahkan untuk menjaga matanya tetap terbuka pun ia tidak mampu. Pemuda itu kembali ke masa tidur-bangun selama beberapa kali, dengan selang waktu entah berapa jam.

Ketika akhirnya ia sepenuhnya bisa mengendalikan kesadaran, pemuda itu akhirnya memilih menenangkan diri.

Dokter yang menanganinya terdiri dari beberapa orang. Mereka memeriksa kondisi vital, lalu secara

bergantian mengajukan pertanyaan tentang bagaimana perasaannya.

Seakan terbangun dari kematian bisa terasa baik?

"Saya sudah di Belanda?" tanya Raja ketika mereka hendak meninggalkan ruangan.

Keempat dokter tersebut saling berpandangan. Salah satunya mengangguk seakan memberikan sinyal, lalu ketiga lainnya pergi.

"Benar, kamu berada di Belanda." Dokter itu berbicara dalam Bahasa Indonesia yang lancar.

Raja mengangguk hati-hati. "Apakah ada pasien lain yang datang bersama saya?"

Dokter itu menggeleng. Raja memejamkan mata, berusaha mengendalikan emosinya sendiri. "Boleh saya menghubungi seseorang?"

"Kami sudah diperintahkan untuk menghubungi keluargamu begitu kamu sadar. Mereka akan menghubungimu melalui handphone." Dokter tersebut menunjuk meja di sebelah tempat tidur. Ada sebuah handphone yang sama sekali tidak Raja kenali, jelas masih baru. "Untuk sekarang, sebaiknya kamu beristirahat."

"Sudah berapa lama saya tidak sadar?" tanya Raja.

"Tiga minggu menurut laporan. Tapi kamu baru satu minggu berada di sini," jawab dokter tersebut. "Kondisimu baik, stabil. Kamu bisa secepatnya keluar dari sini," ujarnya sambil tersenyum, sepertinya mengira itu berita cukup bagus untuk Raja.

Tapi tidak. Berita itu tidak cukup baik selama Raja belum tahu bagaimana keadaan Lara. Dan kalau ia dibawa ke sini tanpa Lara, artinya tidak ada

gunanya menanyakan tentang Lara pada dokter-dokter di sini.

Ia harus menunggu handphone sialan itu berbunyi.

***

Tentu saja Raja tidak bisa menunggu. Ia langsung berusaha menghubungi handphone Lara begitu dokter keluar.

Raja sudah mahir tentang bagaimana menelpon ke nomor handphone di Indonesia, namun bahkan setelah percobaan ke-lima usahanya tidak membuahkan hasil.

Lara sama sekali tidak bisa dihubungi, membuat Raja nyaris gila dan mulai memikirkan rencana untuk kabur agar bisa segera kembali ke Indonesia.

Tepat saat itu lah handphone nya berbunyi. "Ya?" sapa Raja tanpa basa-basi.

"You're awake." Itu suara papanya, dan tidak ada sapaan atau bahkan sekedar pertanyaan *'bagaimana keadaanmu?'*

Sultan tetap bajingan tanpa hati, termasuk pada putranya sendiri.

"Pamanmu Marcus dan semua anggota De Dood yang ada di sana akan mengurusmu. Lakukan apapun yang kamu mau. Belajar piano, bermain-main atau bahkan sekolah. Tapi ingat perjanjian kita. Ketika nanti kamu lulus kuliah, kamu harus kembali ke sini dan bertanggung jawab sesuai posisimu."

"Aku nggak mau menunggu. Aku mau pulang sekarang juga. Di mana Lara? Bagaimana keadaannya?"

Hening sedetik sebelum akhirnya Sultan menjawab.

"Kamu tidak bisa pulang sekarang. Selama di sana, belajarlah lebih banyak dari pamanmu dan orang-orang kita. Kami akan memanggilmu pulang ketika kamu sudah cukup 'belajar'."

Raja menggertakkan gigi, menahan emosi yang semakin menjadi. Ia mengenali makna ganda dalam kata 'belajar' yang diucapkan papanya.

Hal yang biasa Raja lakukan selama di Indonesia adalah 'berlatih'. Tapi ketika 'belajar', yang dimaksud adalah sebuah rangkaian proses menyakitkan dan akan membuat traumatis bagi anak yang masih memiliki kewarasan.

Raja pertama kali 'belajar' ketika berusia 5 tahun. Ia dikurung dalam sebuah kandang yang seharusnya digunakan untuk anjing. Setiap hari akan ada anak buah De Dood yang masuk untuk menyiksa, membawa cambuk atau senjata penyiksaan yang lain sambil menawarkan makanan.

Kalian tahu? Insting adalah sesuatu yang kuat. Salah satunya, insting bertahan dan insting untuk makan.

Insting itu lah yang dimanfaatkan oleh Prabu maupun Sultan untuk 'mengajari' Raja. Metode sama yang telah diajarkan secara turun-temurun. Raja belajar memertahankan diri, lalu belajar meraih apa yang ia inginkan, yaitu makanan. Persis seperti anjing tentara.

Sepanjang proses tersebut, kandangnya diletakkan tepat di bawah jendela kamar pribadi Hellen. Wanita itu berusaha menolong Raja di awal, setengah mati mencari cara untuk kabur agar bisa membebaskan putranya.

Tapi semua usahanya tidak berguna. Karena kalau Raja hanya diborgol pada bagian kaki kanan,

mamanya justru diborgol pada semua bagian tangan dan kaki. Dan ya, ia bisa mendengar setiap jeritan, tangisan serta geraman putranya dari hari ke hari.

Proses 'belajar' tersebut memakan waktu 38 hari. Ketika akhirnya dirasa cukup, barulah Raja dibebaskan dan diterapi agar bisa kembali bersikap seperti manusia alih-alih binatang.

Hellen sendiri paham inti dari pengalaman itu, ia tidak bisa membantu Raja. Karena semakin ia berusaha menolong, semakin Raja dihajar lebih keras.

Kali kedua Raja 'belajar' adalah ketika usianya 7 tahun.

Setiap anak-anak De Dood diharuskan membunuh setidaknya 1 orang sebelum genap berusia 10 tahun. Namun Raja adalah Sang Pewaris Utama. Ia diajarkan jauh lebih dini. Pada proses 'belajar' yang kedua ini, Raja diharuskan untuk ikut serta setiap ada 'eksekusi'.

Bocah itu diharuskan melihat dengan mata kepala sendiri prosesi membunuh, dan itu hanya di satu minggu awal. Karena pada minggu kedua, Raja diwajibkan untuk menyelesaikan setiap pembunuhan.

Eksekutor memang telah ditentukan, namun di detik akhir pencabutan nyawa, tangan Raja-lah yang harus melakukannya.

Proses kali ini memakan total 3 bulan. Sejak itu Raja tidak lagi bergeming bahkan ketika harus mengoyak tenggorokkan orang dengan belati ataupun menembak mati beberapa orang sekaligus.

Kini usianya sudah 15 tahun. Ia tidak tahu dan tidak mau tahu, proses 'belajar' seperti apalagi yang harus dilaluinya.

"Bagaimana keadaan Lara?" tanya Raja akhirnya.

Ia tahu, tidak ada kesempatan untuk kabur kalau semua orang-orang De Dood yang ada di sini sudah diberi perintah untuk memberinya 'pelajaran'. Yang ia inginkan sekarang hanya agar Lara hidup dan dijauhkan darinya selama proses belajar kali ini.

Karena kemungkinan besar, Raja tidak akan lagi bersikap selayaknya manusia setelah hari ini.

"Lara masih hidup." Hanya satu kalimat itu, dan Sultan memutuskan panggilan.

***

3 bulan kemudian

"Jadi semua kecelakaan dan penembakan itu adalah ulah Om Raditya karena aku memukuli anaknya?" Raja menelpon melalui headset di salah satu telinga. Sedangkan tangannya sibuk membuat guratan artistik (yang mungkin seharusnya terlihat indah) di atas kulit seorang pria.

Korbannya sudah menangis sejak tadi. Kain yang digunakan untuk membungkam sudah basah oleh air liur, air mata serta darah. Kemungkinan besar orang itu menggigit lidahnya sendiri karena menahan rasa sakit.

"Kamu memukuli Mario hingga anak itu nyaris mati," ujar Gatra di ujung sana.

"Tapi Mario tidak mati." Ingatan tentang perdebatan ini membuat gerakan tangan Raja yang masih mengukir, mendadak terhenti.

Tidak, dia tidak boleh ke *sana.* Kenangan tentang 'gadis itu' akan merusak proses belajarnya. Raja kembali melanjutkan guratannya, membuat pola melingkar di sebidang kulit si korban.

"Tidak, Mario tidak mati. Tapi dia jadi lumpuh otak." Raja bisa membayangkan pamannya memasang wajah datar saat mengatakan ini.

Raja mengangkat bahu, tidak merasa bersalah sedikit pun. "Bajingan tolol itu berusaha menjadikan Lara sebagai piala taruhan."

Lagi, kali ini gerakan Raja kembali terhenti. Menyebut nama Lara berhasil membuat semua pergerakannya seakan lumpuh.

"Untunglah teman-temannya punya sedikit sisa otak dengan menolak terlibat. Kalau tidak, mereka semua akan bagaimana?"

"Entahlah. Menjadi geng anak lumpuh atau sekumpulan mayat mungkin?" Raja menarik belatinya, mengamati ekspresi si korban yang memohon ampun. Atau memohon untuk dibunuh? Sulit menerjemahkan tatapannya.

Di ujung sana, Gatra menghela napas. *"Apapun itu, saat ini Raditya sedang dalam proses penyiksaan. Kamu mau dia diakhiri di sini atau dikirim ke tempatmu?"*

Raja mengangkat belati, mengamati bilahnya yang berkilau dengan darah. "Dia juga orang yang berusaha menembak Lara waktu itu?"

Tidak ada gunanya berusaha memblokir Lara dari otaknya, Raja sadar sekarang. Gadis kecil itu sudah mengambil bagian terlalu banyak dari dalam dirinya.

"Ya," jawab Gatra singkat.

"Kirim dia ke sini. Aku butuh mainan," ujar Raja.

"Okay," ucap Gatra. *"Ngomong-ngomong, selama beberapa bulan ke depan paman akan berada di Dubai. Kakekmu memerintahkan paman*

mengurus orang-orang kita yang ada di sana karena sepertinya terjadi perpecahan."

"Itu berarti Paman tidak akan bisa menjadi penghubungku untuk sementara dan aku harus menghubungi papa?" tebak Raja.

"Ya."

Raja tidak suka ini, karena dia tahu hanya Gatra yang berada di pihaknya dan selalu mendukung Lara. "Paman ...." Raja menghentikan ucapannya, tidak yakin ingin mengatakan apa. "Apa adek pernah berusaha menghubungiku?"

Hening sejenak.

Kenapa semua orang bersikap seperti ini kalau menyangkut Lara? Raja kakaknya, dia berhak mengetahui kabar Lara. *Benar kan?*

"Tidak, dia tahu lebih baik untuk tidak pernah menghubungimu," jawab Gatra akhirnya.

Raja memejamkan mata dan bergumam, *"I see."* Lalu memutuskan panggilan. Tatapannya kembali pada si korban yang sepertinya sudah pada detik-detik meregang nyawa.

Kemudian dengan satu hunjaman terakhir, Raja menancapkan belati tepat di pangkal tenggorokan pria itu. Permainan selesai.

Setidaknya untuk hari ini.

Bab 12 – She is Gone

Raja 16 Tahun, Lara 13 Tahun

Ketika Lara kecil, ia ingat pernah tinggal di salah satu rumah kos yang bertetangga dengan sebuah rumah besar.

Rumah itu dihuni oleh sebuah keluarga yang bahagia dengan dua orang anak serta banyak hewan peliharaan berupa anjing dan kucing.

Lara ingat, ia sangat takut pada anjing-anjing tersebut karena selalu menggeram ketika ia lewat. Namun ia juga ingat betapa lucu tingkah anjing dan kucing di rumah itu. Dan yang ia ingat, betapa para pemilik menyayangi peliharaan mereka.

Suara besi berdentang pelan, menyadarkan Lara dari lamunannya yang melantur. Ia menatap kosong pada jeruji penjara yang dibuka dari luar.

Tidak, ia bahkan tidak yakin bisa menyebutnya penjara. Ini lebih mirip kandang karena ukurannya hanya muat ketika Lara menunduk atau bergelung rapat.

Suara kekehan terdengar rendah. Sepasang sepatu mengkilap yang memasuki 'kandang' tampak kontras dengan lantai yang beralaskan tanah. "Sang Tuan Putri yang terjatuh. Sayang sekali bukan?"

Lara mengabaikan komentar itu. Bahkan walau dianggap sebagai calon pewaris cadangan setelah

Raja, Lara tidak pernah diperlakukan seperti tuan putri. Jadi komentar tolol itu sama sekali tidak relevan.

"Mari, Anak Manis. Hari ini giliran kita bermain."

Seorang pengawal memasangkan ring besi ke lehernya, yang tersambung dengan rantai dimana ujungnya digenggam oleh pria tadi. Mereka pun berjalan keluar dengan Lara yang melangkah sesuai arahan pada rantai kekangnya.

Ia tahu betapa manusia bisa menyayangi binatang peliharaannya. Tapi di sini, tidak ada manusia. Yang ada hanya jelmaan iblis dengan peliharaan mereka berupa manusia.

***

"Kamu sudah terima paket yang paman kirim?"

Raja menghisap rokok dalam-dalam, lalu menghembuskannya perlahan. "Iya, dan sudah kuhancurkan."

Suara Gatra kembali terdengar. *"Bagaimana menurutmu?"*

"Paman mau menyuruhku berkhianat pada kakek dan papaku sendiri?" tanya Raja sambil terkekeh pelan.

"Tidak. Paman mau kamu berpikir selayaknya Pewaris De Dood."

Raja menghancurkan rokok yang tinggal sedikit, tatapannya tidak lepas dari dua orang wanita yang sedang asyik menari striptis di depan sana. "Aku dididik dengan sederet aturan kuno. Tapi mereka justru menghancurkan ketentuan dengan melanggar semua peraturan itu."

Tidak ada respon di ujung sana, tanda bahwa Gatra masih menunggu jawaban Raja.

"Kematian tidak perlu menaiki jenjang politik. Pada saat kakek dan papa melanggar ketentuan ini,

artinya mereka sudah mengkhianati De Dood." Raja mengalihkan pandangan ke arah jendela hotel yang menunjukkan gemerlap lampu bangunan kota. "Aku akan menghentikan mereka."

"Tidak perlu terburu-buru. Nikmati dulu waktumu selama di sana. Ngomong-ngomong, selamat untuk konser pertamamu. Permainan pianomu luar biasa," ujar Gatra.

"Thanks. Tapi aku paham apa maksud Paman, aku nggak bisa menghentikan mereka begitu saja dengan posisiku sekarang yang bahkan masih dianggap anak-anak." Raja menyeringai sinis di bagian akhir kalimatnya. "Tentu saja aku akan menikmati waktuku. Selamat malam, Paman. Ada wanita-wanita yang cukup menggiurkan yang harus segera kunikmati sekarang." Ia nyaris memutuskan panggilan ketika pamannya kembali menyela.

"Raja?"

Pemuda itu menghela napas. "Ada apa lagi?"

"Apa kamu membayangkan 'dia' sehingga melampiaskan frustasimu pada wanita-wanita itu?"

Raja menggertakkan gigi, nyaris tergoda untuk membanting handphone. "Siapa yang Paman maksud?" tanyanya balik dengan seringai menantang walau tahu Gatra tidak bisa melihatnya langsung.

"Dia yang namanya tidak bisa kita sebutkan, karena akhir-akhir ini kamu sepertinya nyaris selalu menggorok leher orang terdekat begitu mendengar namanya."

Raja sadar bahwa pamannya benar. Sudah 8 bulan lebih sejak kecelakaan mobil. 'Gadis itu' tidak pernah sekalipun berusaha menghubunginya. Dan

tanpa adanya 'Gadis itu' di sisi Raja, kewarasannya perlahan menghilang.

"Paman, aku sudah kehilangan sisi manusiawiku. Kewarasanku juga nyaris terkikis habis. Bagaimana kalau sekalian aku membuang moralku?" tanya Raja sambil tertawa seperti orang gila.

Gatra menghela napas, menyadari nada dalam suara Raja membuatnya merasa takut. Padahal Gatra tidak mudah takut.

"Maafkan Paman, Raja. Bertahanlah, hanya itu yang bisa paman katakan untuk saat ini," ujar Gatra sambil menelan ludah yang seakan tercekat, lalu melanjutkan, *"Karena paman yakin, 'dia' pun sedang berusaha bertahan di sana."* Setelah itu panggilan terputus.

Kali ini Raja sungguh-sungguh membanting handphonenya.

***

"Proses Belajar selesai. Pulanglah."

Satu pesan singkat itu diterimanya beberapa hari lalu. Raja membacanya berulang kali.

Satu tahun lamanya ia dibuang ke tempat ini, mendadak papanya menyuruh pulang tanpa ada kejadian tertentu yang menjadi penanda bahwa proses 'Belajar' selesai.

Pandangan pemuda itu teralih pada paspor, tiket dan tas yang bahkan sudah terpacking rapi oleh pelayan.

"Kamu sudah siap?" Raja tidak menoleh mendengar suara Gatra. Ia hanya mengangguk sekilas lalu berjalan menenteng tas ranselnya. Tidak banyak barang penting, dan sebagian besar bajunya ia tinggalkan di sini.

"Paman Marcus, terima kasih atas semua bantuannya," ucap Raja.

Pria yang rambutnya sudah bersemu abu-abu itu memeluk dan menepuk bahu Raja. "Paman tidak merasa memberikan bantuan apapun. Kamu yang justru banyak membantu pekerjaan kami selama di sini." Marcus menatap Raja dari atas sampai ujung kaki. Kilat kebanggaan terlihat jelas di matanya. "Pulang dan tetaplah bersenang-senang. Kamu masih muda. Tapi jangan lupa, kami semua di sini percaya bahwa kamu akan menjadi pewaris yang terbaik."

Raja tersenyum sekilas sambil mengangguk. Lalu setelah memberikan salam terakhir, ia pun menaiki mobil dengan Gatra yang menjadi sopir hari ini.

"Kamu tidak akan bertanya kenapa paman jauh-jauh menjemputmu kemari?" tanya Gatra membuka percakapan.

"Aku tidak peduli," jawab Raja dengan cuek.

"Kamu marah pada paman?"

Raja nyaris tertawa. Ia sendiri bahkan tidak tahu emosi apa yang kini memenuhinya. Marah? Mungkin. Tapi bukan hanya pada Gatra. Raja marah pada seluruh dunia. Pada Tuhan. Karena membawanya ke titik di mana moral terasa tidak terlalu penting lagi.

"Paman disuruh menjemputmu agar bisa memberikan pengantar tentang fakta yang menantimu di sana."

Raja masih tidak bereaksi, pandangannya terarah ke jalanan dengan ekspresi bosan.

"Sebelumnya paman minta maaf. Paman tidak bisa memberitahumu lebih cepat, karena kamu pasti

akan memberontak dan berusaha pulang. Lalu berakibat membunuh Lara."

Kali ini Raja menegang di tempat duduknya.

Nama itu, nama yang bahkan tidak berani ia sebut sejak beberapa bulan terakhir. Sejak Raja kehilangan harapan bahwa gadis itu masih peduli padanya.

Gatra meraih ke dasbor, menarik keluar sebuah amplop coklat berukuran sedang dan menyodorkannya pada Raja.

Pemuda itu menerimanya, membaca istilah-istilah kedokteran yang tertera di masing-masing isi dari 2 lembar kertas tersebut.

Tubuhnya yang tadi sudah menegang, kini sepenuhnya kaku. Darah seakan tersirap dari wajah. "Ini ...?"

"Pada saat kecelakaan mobil waktu itu, kamu memang tertembak sehingga harus segera dioperasi. Tapi Lara lah yang mengalami luka tabrakan lebih buruk sehingga membutuhkan transfusi darah. Om Prabu menyuruh papamu untuk mendonorkan darah. Tapi setelah diperiksa, hasil tes darah mereka ternyata berbeda."

Suara Gatra terdengar jauh, nyaris terdengar asing di telinga Raja.

"Ternyata ibunya Lara memalsukan hasil tes DNA yang dulu ia kirimkan. Lara bukan anak ayah kamu."

Raja meremas kerta yang tadi dibacanya. "Dia bukan adikku," gumam pemuda itu. Kini, bahkan suaranya sendiri pun terdengar asing.

"Papamu ingin membunuhnya. Karena bagi Bang Sultan, Lara adalah penyusup sekaligus pihak yang bersalah atas kematian Mbak Hellen."

Kali ini Raja menoleh, menatap tajam ke arah Gatra yang masih menyetir dengan tenang.

"Tapi kakekmu mencegah. Bagi Om Prabu, Lara adalah aset yang sudah dilatih keras oleh De Dood. Sungguh sayang membuang sesuatu yang sudah mereka dididik hingga jadi pembunuh yang hebat."

Raja memejamkan mata sejenak, menghela napas lega.

"Jadi mereka mencapai satu kesepakatan akhir. Lara dibiarkan hidup, tapi dengan satu syarat." Gatra melirik sekilas sebelum melanjutkan ucapannya. "Yaitu, Lara harus menjadi budak untukmu."

Raja mengerjap beberapa kali. Butuh beberapa saat untuk pemahaman menghampirinya. "Jadi karena itu aku dibuang ke sini selama setahun?"

Gatra mengangguk. "Mereka butuh waktu untuk melatih Lara menjadi budak yang sempurna. Paman rasa itu juga alasan utama kakekmu mengirim paman mengurus masalah di Dubai. Dia tahu bahwa paman pasti akan berusaha mencegah atau meminimalisir pelatihan terhadap Lara."

Perut Raja terasa melilit, mual. Dia pernah mendengar tentang pelatihan 'Budak' dalam De Dood. Tapi praktik itu bahkan sudah musnah sejak puluhan tahun yang lalu karena perbudakan sudah tidak lagi sesuai zamannya.

Pelatihan itu merupakan serangkaian proses yang bertujuan membuat orang sepenuhnya menyerahkan tubuh, jiwa dan pikiran mereka pada sang majikan. Kepatuhan total.

Kalau 'Proses Belajar' sebagai pewaris utama saja sudah membuat Raja nyaris kehilangan

kewarasannya, ia bahkan tidak bisa membayangkan 'Pelatihan' seperti apa yang diterima Lara.

"Apa ... apa yang mereka lakukan pada Lara?" tanya Raja. Untuk pertama kali sejak datang ke negara ini, ia terdengar lemah.

Hening sesaat, membuat Raja semakin mual.

"Paman tidak tahu, Raja. Tapi ketika kemarin paman pulang dan melihatnya, Lara sudah ... berbeda." Gatra yang biasanya tenang, kini tidak sepenuhnya. "Ada satu hal lagi, Om Prabu dan Bang Sultan menyuruh paman menyampaikan pesan padamu, bahwa mereka menyiapkan hadiah."

Raja menatapnya tajam. Tidak terlalu suka dengan kata 'hadiah' yang diucapkan Gatra. "Apa maksud Paman?"

"Keperawanan Lara. Mereka menyisakannya sebagai hadiah kepulanganmu."

Kali ini Raja menggedor pintu mobil, lalu seketika muntah di pinggir jalan.

***

Sisa perjalanan itu berlangsung kabur bagi Raja. Ia bahkan nyaris tidak sadar bagaimana kakinya sekarang sudah menginjak rumah ini. Bangunan tiga lantai yang megah dan berisikan iblis-iblis bertopeng manusia serta berjiwa binatang.

Gatra menggiringnya menuju aula utama. Pintu ganda dalam ruangan itu tertutup, namun segera dibuka begitu mereka mendekat.

Sosok Prabu dan Sultan sudah menanti dengan senyum lebar. Tapi fokus Raja sama sekali tidak pada mereka, melainkan pada sosok yang sedang berlutut di lantai dalam keadaan hanya memakai lingerie warna hitam.

“Selamat datang kembali, Raja,” sambut kakeknya.

“Gatra, kamu sudah menceritakan semuanya?” tanya Sultan.

“Yeah,” jawab Gatra.

“Lara, sambut tuanmu.”

Sosok itu akhirnya mendongakkan wajah, menatap langsung ke arah depan.

“Selamat datang, Tuan Muda.”

Detik itu juga Raja tahu. Lara, adik kecil kesayangannya sudah tiada. Digantikan sosok dengan tatapan mata kosong yang seakan tidak memiliki jiwa.

Raja merasakan bibirnya membentuk seringai, entah cukup meyakinkan atau tidak, tapi akhirnya berhasil bersuara dengan tenang. “Halo, Adek.”

Bab 13 – Concealed

Dulu, pemuda itu adalah kakak yang akan selalu ada untuknya. Membela dan melindunginya dari siapapun. Menjadi apapun yang Lara butuhkan. Teman, pelatih atau bahkan *bodyguard*.

Kini, ingatan itu seperti gema lemah dari memori yang semakin memudar.

Pemuda yang berdiri di hadapannya kini memiliki aura jauh lebih kelam, lebih mengintimidasi. Mungkin itu ada hubungannya dengan tubuh yang berkembang jauh lebih kokoh dan berotot. Atau mungkin itu karena seringai sinis yang jelas menunjukkan rasa jijik dan kebencian.

Sama seperti semua orang di tempat ini, 'dia' pun kini membenci Lara. Tatapan itu mengingatkan Lara tentang siapa dirinya sekarang.

Budak.

Budak tidak boleh merasakan apapun, tidak boleh menginginkan apapun. Budak hanya ada demi kepuasan tuannya.

***

"Pelacur ini menyusup kemari dengan surat DNA palsu dari ibunya." Sultan menjambak puncak kepala Lara, membuat gadis itu tersentak dan semakin mendongak. Namun tidak ada ekspresi yang berubah. Tidak ada wajah kesakitan atau bahkan amarah, hanya wajah datar yang sama.

Prabu tersenyum kecil melirik gadis itu. “Tapi tenang saja, kami sudah melatihnya untukmu. Mulai sekarang, dia adalah budakmu.”

Raja yang sejak tadi diam, kini akhirnya mendekat. Langkahnya tenang dan terukur, penuh percaya diri.

“Jadi, dia milikku?” Pemuda itu menyentuh sedikit ujung dagu Lara, seakan sedang menilai hiasan porselen untuk dibeli.

“Ya, dia milikmu,” jawab Sultan sambil melepaskan cengkeramannya dari rambut Lara.

Raja memutari tubuh gadis itu, lalu meletakkan kedua tangan di atas bahunya. “Kalau begitu, biar kutegaskan. Mulai detik ini, tidak ada seorag pun yang boleh menyentuh Lara terkecuali aku. Siapapun yang menyentuhnya, aku tidak akan segan menyiksa dan membunuh orang itu. Cukup jelas?”

Raja menurunkan wajah tanpa melepaskan pandangan dari sekitar. Lalu seakan membuktikan klaimnya, pemuda itu menjilat pipi Lara hingga ke pelipis. “Aku tidak pernah suka berbagi. Aku juga tidak suka ada yang menyentuh mainanku. Kalian tahu itu kan?”

Ketegangan dalam ruangan tersebut meningkat drastis. Apapun yang sudah terjadi dalam satu tahun terakhir, cukup membuat Raja menjadi jauh lebih menakutkan daripada sebelumnya. Padahal dia baru genap berusia 16 tahun.

Prabu terkekeh. “Kamu memang selalu seperti itu sejak dulu. Tentu, mulai detik ini tidak akan ada lagi yang menyentuh Lara tanpa seijinmu.”

“Dan tidak akan pernah kujinkan.” Tapi Raja tidak perlu mengucapkannya secara lantang, mereka akan melihat sendiri suatu nanti.

Ia mengalihkan perhatian dan sungguh-sungguh menatap Lara untuk pertama kali. "Lara, mulai saat ini kamu hanya mematuhi perintahku. Tidak ada perintah lain, siapapun itu, bahkan kakek atau papaku sendiri, yang boleh kamu patuhi. Jelas?"

"Jelas, Tuan Muda," jawab gadis itu dengan patuh.

Raja mencengkeram erat rahang Lara, menatapnya tajam. "Raja. Mulai sekarang, panggil aku Raja. Karena aku adalah Rajamu."

Lara hanya berkedip sekali, lalu menjawab, "Baik, Raja."

***

"Jadi, apa rencanamu sekarang?" tanya Sultan sambil menyesap wine.

Raja sendiri menyesap vodkanya. "Perjanjian kita tentang kebebasanku itu masih berlaku kan?"

"Tentu saja. Kami tidak pernah mengingkari janji. Kamu bebas melakukan apapun sampai nanti lulus kuliah," jawab Prabu.

"Jadi, nanti kamu akan kuliah. Tapi dengan ijazah *home schooling* saat ini tentu belum bisa kan?" tanya Sultan.

"Karena itu, aku berencana masuk SMA biasa. Lalu mungkin melanjutkan kegiatanku main piano atau kegiatan musik lainnya, aku belum tahu." Raja mengangkat bahu dengan santai.

Sultan mengangguk tanda setuju. "Baiklah. Lakukan saja apapun yang kamu mau. Terbukti kebebasanmu selama di Belanda membuahkan efek yang luar biasa." Pria itu menatap Raja dengan senyum lebar, tidak menyembunyikan rasa bangganya sama sekali. "131 misi dalam waktu kurang lebih satu tahun, dan semuanya dilakukan

dengan sangat rapi. Papa tahu De Dood akan selalu bisa mengandalkanmu."

131 misi pembunuhan dengan berbagai style yang berbeda. Seandainya mereka tahu, bahwa kegemaran Raja menjalankan misi karena sebagai pengalih perhatian dari 'gadis itu'.

"Dan aku ingin tinggal terpisah," imbuh Raja.

"Maksudmu kamu ingin membuat bangunan lain di rumah ini?" tanya Prabu.

Raja menggeleng. "Mansion peninggalan mama sampai sekarang kosong kan? Dan tempat itu sudah diwariskan atas namaku, jadi aku ingin menggunakannya."

"Kamu yakin?" tanya Sultan.

Raja menelengkan kepala, senyum congkak terbentuk di wajahnya yang sinis. "Aku sudah tidak perlu berlatih lagi kan? Jadi artinya aku juga tidak harus tinggal di sini lagi."

"Yeah, benar juga," ujar Sultan. "Papa setuju. Lagipula mansion itu rutin dibersihkan walau selama ini tidak pernah ditempati. Sayang kalau disia-siakan."

"Kamu akan membawa budakmu?" tanya Prabu.

"Tentu. Bahkan aku hanya akan membawa dia, tidak perlu pelayan atau penjaga lain. Biar dia yang mengerjakan semuanya," ujar Raja.

Sultan bersiul lalu terkekeh kecil. "Tugasnya akan sangat berat. Untung saja dia sudah terlatih."

Raja menyeringai menanggapi ucapan itu. "Terima kasih sudah melatihnya."

***

Mansion peninggalan Hellen terletak pada sebidang tanah yang sangat luas dan jauh dari penduduk. Bangunan itu terdiri dari 2 lantai dengan struktur seperti kastil. Tempat itu cukup bersih karena

2 minggu sekali ada orang yang datang untuk mengurusnya.

Raja sudah mengenal tempat itu cukup baik, sehingga tidak butuh memeriksa setiap detail sudutnya. Ia justru menuju kamar utama, lalu memencet tuas yang disamarkan di belakang tempat tidur. Sebuah pintu rahasia terbuka, Raja pun segera masuk ke dalam ruangan tersebut.

Ruang senjata, berisi berbagai senjata yang selama ini ia koleksi secara pribadi. Beberapa yang ada di rumah utama kini sudah rapi dikemas dalam beberapa tas.

Raja mendengar pergerakan di belakangnya. Lara mulai membuka tas dan menata benda-benda tersebut sesuai tempat jenisnya.

Raja menggeretakkan leher sambil bersidekap, menatap pergerakan gadis itu yang berlalu lalang. "Adek...."

Lara hanya membeku sedetik, lalu mengabaikan panggilan itu.

"Kalau kamu mengabaikan panggilan 'Adek', berarti kamu memang budakku. Dan sebagai budak, mereka bilang keperawananmu adalah kado untukk?"

Kali ini Lara menghentikan pekerjaannya, lalu berbalik dan menunduk. "Benar, Raja."

"Lihat mataku."

Lara mendongak, tetap dengan tatapan yang sama. Pasif, datar dan dingin.

"Apa saja yang mereka lakukan padamu?"

Lara mengerjap. "Daftarnya sangat panjang, Raja. Boleh saya menuliskannya?" Nadanya kali ini juga benar-benar datar, seperti robot yang menjawab otomatis.

Raja memijit kepalanya yang nyaris pecah karena menahan emosi. “Biar kuganti pertanyaanku. Kamu masih perawan, artinya mereka belum pernah melakukan kegiatan seksual apapun padamu?”

“Pernah, Raja.”

Raja menendang satu tas terakhir yang berisi beberapa pistol otomatis. “Apa saja?”

“Oral seks, *handjob,* anal ....”

“CUKUP!!!” bentak Raja. Rasa haus darah kini memenuhi benaknya, membuat pandangannya jadi merah. Dia harus membunuh seseorang, sekarang juga.

“Siapa saja yang melakukannya?”

Kali ini ada jeda sejenak, dan ketika Lara menjawab, nadanya agak sedikit lemah. “Saya tidak ingat setiap nama, karena beberapa kali terjadi ketika saya tidak sepenuhnya sadar.”

Raja meraih salah satu pistol, lalu mengambil sebuah belati di tempat penyimpanan pada dinding. Ia melenggang keluar tanpa mengatakan apapun lagi.

Sesampainya di pintu keluar mansion, Raja menelpon pamannya.

“Ya?”

“Aku butuh daftar nama orang yang membuat Lara seperti ini. Termasuk orang-orang yang melakukan kejahatan seksual padanya. Paman bisa siapkan daftar itu?”

Terdengar dengusan di ujung sana. *“Paman memang sudah menyimpan daftarnya. Sudah kuduga kamu akan mengincar bajingan-bajingan itu. Jadi begitu kembali ke Indonesia, paman memeriksa setiap CCTV dan melakukan penyelidikan.”* Ada jeda sejenak, entah bagaimana Raja bisa merasakan

pergolakan emosi pamannya. *"Dari rekaman itulah paman tahu apa saja yang mereka lakukan padanya."*

Raja mengenali nada itu, nada penuh kemarahan yang tertahan.

"Akan paman kirimkan daftar dan rekamannya. Tapi ingat, segera hapus jejaknya setelah itu."

"Okay."

"Apa yang akan kamu lakukan dengan daftar itu?"

"Menurut Paman? *She was fucking twelve!"*

"I know." Raja bisa membayangkan pamannya sedang menyugar rambut, kebiasaan kecil ketika pria itu sedang sangat kesal. *"Kalau kamu butuh bantuan mengurus mereka, hubungi paman."*

"Tentu. Thanks."

"Tapi, Raja?"

"Ya?"

"Demi kebaikan dan nyawa Lara, jangan jadi tuan yang baik."

Raja bahkan tidak memberi respon kali ini, ia langsung memutuskan telpon.

***

Lantai keramik tempatnya berlutut itu dingin. Penerangan yang remang-remang berasal dari lampu-lampu hias yang tersebar. Tidak ada suara berarti, hanya keheningan dan suara dengung lampu yang menyala.

"Adek ...." Lara memejamkan mata, ingatan yang baru terbentuk beberapa jam lalu nyaris membuatnya kehilangan kendali diri.

"Memang apa yang kamu harapkan? Bahwa kalian akan bisa kembali seperti dulu lagi?" Suara batinnya sama sekali tidak membantu.

Tapi memang benar. Selama sedetik setelah mendengar panggilan itu, Lara sempat berharap bahwa mereka bisa kembali seperti dulu. Ketika Raja menyayanginya.

"Naif sekali. Memangnya siapa kamu? Cuma budak menjijikkan yang tubuhnya sudah dicicipi banyak pria. Lihat kan, dia pergi begitu mendengar apa yang mereka lakukan padamu? Kamu kotor," batin Lara tersenyum sinis.

"Sembunyikan. Apapun yang kamu rasakan tentangnya, sembunyikan dengan baik."

Sudah satu jam lebih Raja pergi begitu saja. Kini Lara menunggu dengan sabar setelah memeriksa keamanan setiap sudut di rumah.

Suara mobil akhirnya terdengar mendekat. Raja masuk dengan menenteng sebuah kantong plastik warna hitam di tangan kiri, kantong yang biasanya berisi barang bukti jejak pembunuhan.

"Selamat datang kembali, Raja," sambut Lara sambil menunduk patuh.

"Aku beli pizza, ambilkan di mobil."

"Baik, Raja." Lara segera menjalankan perintah, ketika kembali ia mendapati Raja sedang berdiri di depan perapian. Kantong plastiknya sudah dilahap api.

Setahu Lara, Raja belum mendapat misi baru apapun. Jadi pembunuhan kali ini pasti di luar perintah. Ia jadi bertanya-tanya, siapa atau apa alasan Raja membunuh orang itu.

Tapi budak tidak berhak bertanya, maka Lara pun memilih diam.

Raja meraih kotak pizza yang dibawa Lara, lalu memakan dalam satu gigitan besar. "Ambilkan minum."

“Baik, Raja.” Lara segera menghilang ke dapur, mengambil air mineral yang tersedia di lemari es. Ia pun kembali dan meletakkan air minum di meja tempat Raja menikmati pizzanya.

“Duduk!” perintah Raja.

Lara pun segera bersimpuh di kakinya. Raja menyipitkan matanya sekilas. “Lihat aku!”

Lara mendongak, dan terkejut ketika potongan pizza disodorkan tepat di depan wajahnya.

“Buka!”

Mulut gadis itu pun terbuka dengan patuh, menggigit potongan pizza lalu mengunyahnya hati-hati.

Raja lanjut menggigit potongan pizza yang sama, matanya tidak lepas dari Lara. Kemudian kembali menyuapi begitu Lara sudah menelan makanannya. Sesekali ia juga mengangsurkan air mineral, bergantian minum dari satu botol yang sama.

Tanpa sadar, satu pan pizza itu akhirnya habis oleh mereka berdua. Raja bangkit dan mematikan perapian, kantong kreseknya sudah habis dilahap api. “Besok kita belanja. Aku sudah memesan seperangkat alat pengamanan baru, jadi besok kita juga bisa segera memasangnya.”

“Baik, Raja.”

“Now, let’s sleep.” Seringai perlahan terbentuk di bibir Raja. *“Together.”*

Bab 14 – New School

Yang pertama kali terdengar ketika ia membuka mata adalah suara gemericik air. Lalu disusul dengan suara dering handphone.

Lara pun segera bangkit, tepat di saat bersamaan Raja keluar dari kamar mandi hanya dengan handuk yang menutupi bagian tubuh bawah. "Halo?" Raja tidak menyembunyikan nada kesalnya. Ini masih terlalu pagi untuk menerima telpon dari siapapun. Lara melirik jam yang menunjukkan pukul 06.10.

"Hari ini?" Raja mengerang kesal. "Pa, aku butuh belanja untuk rumah." Mata pemuda itu teralih pada Lara yang masih duduk di tempat tidurnya. "Yeah, baiklah. Aku akan ke sana sekarang."

Raja memutuskan panggilan. "Papa sudah mendaftarkanku ke sekolah. Pasti dia sudah menyiapkan semuanya sejak sebelum aku datang." Pemuda itu kembali ke kamar mandi, meninggalkan Lara yang masih terdiam tanpa tahu harus melakukan apa.

Ia teringat ketika semalam menaiki ranjang ini, mengira akhirnya akan kehilangan satu-satunya hal berharga yang tersisa pada dirinya.

Tapi ternyata tidak. Raja hanya menaiki tempat tidur, lalu segera terlelap begitu saja di sebelah Lara. Butuh sekitar satu atau 2 jam bagi Lara untuk

akhirnya ikut tertidur, setelah ia yakin bahwa takdirnya belum diputuskan malam itu juga.

"Aku akan ke rumah utama untuk ambil berkas-berkas, terus langsung ke sekolah. Kamu bisa kan belanja semua kebutuhan rumah ini?" Raja keluar dari kamar mandi, kali ini sudah memakai celana kargo dan kaos. Ia meraih ke dalam tas ransel yang semalam ia bawa, lalu mengambil dompet dan menyodorkan sebuah kartu ATM pada Lara. "Pinnya 281101, tenang aja, saldonya cukup kalau kamu pake beli rumah sekalipun."

Lara menerima ATM tersebut, lalu sontak mengalihkan pandangan ketika Raja seenaknya melepas baju.

Setelah suara gerasak-gerusuk selama beberapa menit, akhirnya suara kekehan Raja terdengar. "Udah kelar ganti bajunya, nggak usah merem terus."

Lara membuka mata, mengutuki tingkahnya sendiri. Ia telah dilatih untuk menerima perlakuan apapun dari Raja. Tapi di sini lah ia sekarang, menutup mata hanya karena pemuda itu buka baju.

"Kamu masih 13 Tahun, masih kecil. Aku nggak minat," tukas Raja.

"Raja juga masih 16 Tahun," balas Lara tanpa sempat menahan diri. Selama sedetik, ia merasakan euforia yang sama seperti ketika dulu mereka masih menjadi kakak-adik.

Raja seketika menatapnya dengan alis terangkat.

Euforia itu menghilang. Lara menunduk dalam. "Maafkan kelancangan saya, Raja. Saya pantas dihukum."

Aura kelam dan hangat tubuh pemuda itu terasa mendekat, membuat Lara yang masih menunduk jadi merinding ngeri. “Aku memang masih 16 tahun. Tapi percayalah, aku nggak akan menutup mata kalau lihat perempuan telanjang. Karena aku tahu, titik mana dari bagian tubuh telanjang itu yang menyenangkan untuk disentuh.”

Kehangatan itu menghilang, tapi Lara masih tertegun di tempatnya.

“Nanti siang alat keamanan yang kupesan datang. Kamu bisa kan menginstalnya sendiri?” tanya Raja.

“B ... bisa, Raja.”

Raja menelengkan kepala, menatap Lara penuh perhitungan. “Kamu terbata? Kenapa? Pelatihanmu setahun belum cukup?”

Lara menegang. Udara dingin terasa mencengkeram hingga ke tulang. “Tidak, Raja. Maafkan saya.”

Raja hanya menatapnya dingin, lalu akhirnya menenteng ransel dan keluar. “Jaga rumah!” teriaknya, namun dijawab keheningan oleh Lara.

Ia lelah. Tanpa melakukan apapun, ia merasa lelah. Gadis itu menatap sekitar. “Setidaknya di sini aku bisa sedikit beristirahat.”

Tidak akan ada penjaga yang mencabulinya. Tidak ada Prabu, Sultan atau orang-orang De Dood lainnya yang akan menghukum Lara kalau melihatnya tidur dengan damai.

***

“Kamu membunuh Yudha.”

Itu bukan pertanyaan, dan Raja terkekeh mendengarnya. “Yep. Dia salah satu orang yang berada dalam daftar itu. Dia mencabuli Lara, dan

sekarang tangan yang dipakai untuk mencabuli itu sudah berada dalam perut anjing."

Raja tertawa mengingat perbuatannya kemarin malam. Memotong tangan Yudha, mengumpankannya pada anjing, membuat Yudha berteriak-teriak ngeri melihat tangannya dilahap, lalu pada akhirnya Raja menyodorkan seluruh tubuh Yudha untuk jadi makanan Anjing. Kemudian ia pergi membeli pizza.

Gatra menggeleng saat mendengar tawa Raja di ujung sana. Keponakannya memang sudah sinting. *"Paman kira kamu akan bersabar dan menungggu, sebelum membunuh siapapun yang dalam daftar itu,"* ujar Gatra.

"Ada 22 orang dalam daftar itu, Paman. Tenang saja, aku akan ambil jeda waktu sebelum menghabisi semuanya."

"Good. Anyway, gimana keadaan di sana?"

"Maksud Paman keadaan Lara?"

"No. Keadaan kalian berdua."

Raja terdiam sejenak, memutar pembicaraan terakhirnya dengan Lara. "Seperti yang Paman bilang, aku bukan tuan yang baik."

"Bagus. Bertahanlah."

***

Satu hal yang pertama kali disadari Raja tentang sekolah itu, ini jenis sekolah orang kaya. Dengan gedung tinggi, luas, serta berarsitektur modern.

Raja menatap pakaiannya. Anak buah papanya sudah menyiapkan semua. Berkas, pakaian, bahkan tas sekolah. Kini Raja mengenakan satu setel seragam SMA, terasa super aneh bagi anak yang seumur hidup sudah melakukan home schooling.

"Woy, tag nama lo mana?! Anak baru udah nggak taat aturan. Ini MOS, lo nggak bisa seenak jidat!"

Raja mengerjap. *"Ini bocah ceking ngomong sama gue?"*

"Wah, ini anak songong. Diem aja lo, bisu?!"

Tepat saat itu juga, sekelompok anak berlari melintas di belakang manusia ceking yang tadi memarahi Raja.

"Woy, sialan! Berhenti lo pada!" Si ceking segera mengabaikan Raja, ganti berlari mengejar sekelompok anak tadi, disusul beberapa orang lain yang memakai scarf sama seperti si ceking.

Raja memaki papa dan orang-orangnya dalam hati. Mereka seperti melemparkan Raja ke mulut buaya tanpa memberi info apapun. Tapi otaknya segera mengabsen apa yang ia pahami saat ini:

1. Hari ini ada MOS, Masa Orientasi Siswa, alias ajang pengenalan murid baru terhadap sekolah. Entah hari ke berapa.

2. Makhluk ceking yang tadi membentak-bentaknya pasti seorang senior.

3. Guru-guru di sini tidak berguna, terbukti mereka hanya melihat dari atas sana padahal di bawah sini ada keributan.

Sekelompok anak yang tadi akhirnya tertangkap, setelah nyaris 10 orang senior menahani tangan mereka.

Raja seketika memberi julukan untuk masing-masing di antara mereka: Si rambut jambul, si rambut jabrik, si jaket cokelat, dan si raksasa.

"Brengsek! Gara-gara lo gue jadi ikutan kena!" rutuk si rambut jabrik.

"Lo yang tolol, lari kelamaan!" maki si rambut jambul.

"Kak, saya kenapa ikutan kena? Kan saya udah masuk tepat waktu?" tanya si jaket cokelat.

"Ya karena lo kabur padahal belum diperiksa kelengkapannya!" ujar salah satu senior. Si jaket cokelat berdecak kesal, tapi memilih diam.

"Lo mau nanya juga, kenapa ikutan kena?!" tukas senior lain pada si raksasa.

"Nggak, saya sadar kalau saya memang telat."

Raja menggeleng pelan, mempertimbangkan kembali keputusannya untuk sekolah. Tempat ini lebih mirip sirkus.

"Lo juga, sini!"

Raja memutar mata ketika salah satu senior memanggilnya.

"Jangan menarik perhatian. Sejauh yang mereka tahu, kita adalah pengusaha berlian dan berbagai merk perhiasan."

Maka menuruti peringatan papanya, Raja pun melangkah patuh ke arah empat bocah lain yang menatapnya cuek.

Dan untuk pertama kali sejak 16 tahun ia hidup, hari itu Raja dihukum berdiri dengan hormat di depan bendera.

Padahal ia tidak pernah mengalami upacara bendera seumur hidup.

***

Lara sedang memeriksa hasil rekam alat keamanan ketika mobil Raja akhirnya datang sore itu.

Mobil tampak memasuki garasi, dimana Lara melihatnya melalui salah satu CCTV. Gadis itu segera keluar dan berusaha menyambut Raja melalui pintu yang terhubung dengan garasi.

"Selamat datang, Raja," sapa Lara sambil menunduk hormat.

"Bangun!"

Lara seketika menurut. Raja tampak menatapnya dari atas ke bawah, lalu fokus pada bagian bawah tubuh Lara. "Ganti pakai rok, sekarang!"

"Baik, Raja." Lara tidak bisa membaca mood Raja saat ini. Satu-satunya yang bisa ia baca adalah Raja sedang kesal, dan Lara penasaran apa salahnya kali ini. Gadis itu segera ke kamar dan mengganti softjeans yang tadi dipakainya dengan rok bawahan selutut warna hitam. Begitu keluar dari walk-in closet, Lara mendapati Raja sedang masuk ke kamar mandi.

"Nanti papa dan kakek datang. Jangan buka pintu kecuali kusuruh, paham?!" teriak Raja dari dalam kamar mandi.

"Paham, Raja," sahut Lara dari luar.

Benar saja, sekitar 10 menit kemudian bel rumah berbunyi. Lara pun memilih diam di tempat, mematuhi perintah Raja. Pemuda itu sendiri segera keluar dari kamar mandi dengan rambut masih basah dan pakaian rumahan yang tampak nyaman. "Ayo, kita turun."

Lara mengekor dengan patuh. Langkah mereka baru sampai di bawah tangga, ketika Raja mendadak mencengkeram tangannya.

Gadis itu mengerutkan kening tanda bingung. Raja membekap mulutnya, dan rasa nyeri seakan menusuk ketika Raja dengan terang-terangan memukul persendian di pangkal paha kiri Lara.

Gadis itu membelalak bingung dan ngeri. Bukan satu pukulan, melainkan beberapa kali hingga rasa

nyeri bersarang di persendiannya. Raja tahu jelas bagaimana cara menyakitinya.

"Dia yang dulu selalu menjaga supaya aku nggak terluka, sekarang dengan sengaja nyakitin aku," batin Lara miris, namun ia menahan air mata yang menggenang di pelupuk.

Ia dilatih sangat keras, hanya pukulan-pukulan semacam ini tidak akan membuat Lara roboh.

"Buka pintunya dan suruh mereka masuk!" perintah Raja seraya melepaskan cengkeramannya dari mulut Lara. Maka dengan terseok-seok, gadis itu pun melangkah membukakan pintu.

Prabu dan Sultan tampak menanti dengan tidak sabar, tatapan mereka dingin ketika melihat Lara. "Lama!" tukas Sultan.

"Mohon maafkan saya. Silahkan masuk," sambut Lara sambil menunduk hormat.

"Lara, bawakan minum!" perintah Raja dari belakangnya.

Prabu terkekeh. "Anak nakal, berapa kali kamu garap dia? Sampai jalannya saja kepayahan gitu?"

"Jangan-jangan pintunya lama nggak dibuka juga gara-gara kamu yang nahan dia?" Sultan ikut menimpali sambil tertawa.

Lara perlahan berjalan tersaruk-saruk menuju dapur, menahan rasa mual di benaknya.

"Well, aku kan nggak mungkin berhenti, Pa. Sudah mau di ujung, ya dia kutahan dulu sampai aku keluar," sahut Raja, yang disambut tawa oleh kakek dan papanya.

Sementara di dapur, Lara terdiam sambil menatap kakinya. Pemahaman menghampiri otak gadis itu. *"Dia sengaja nyakitin kakiku, supaya papa dan kakeknya mengira aku sudah diperawani?"*

Karena kalau sampai Prabu atau Sultan tahu bahwa keperawanan Lara masih bertahan, maka mereka juga akan tahu bahwa Raja masih menyimpan kepedulian pada gadis itu.

Dan hasilnya tidak akan baik bagi Raja maupun Lara. *"Raja menyakitiku, untuk melindungiku?"* batin Lara bertanya. *"Kenapa dia masih peduli?"*

Harapan kembali muncul, seperti tunas yang menanti untuk disiram. Namun alih-alih menyiramnya, Lara memilih untuk mematikan tunas itu. *"Budak tidak boleh mengharapkan apapun."*

Bab 15 – The Rebels

Kedua orang brengsek itu akhirnya pulang, setelah puas memastikan Lara berada di posisi yang mereka inginkan. Yaitu budak di bawah belas kasihan Raja.

Seandainya mereka tahu yang sebenarnya.

Setelah menutup pintu, Raja segera berjalan menuju dapur. Lara tampak sedang mengeringkan gelas dan menatanya di tatakan. “Raja,” sapa gadis itu sambil menunduk hormat.

Raja tidak bisa membiarkan papa dan kakeknya tahu bahwa Lara masih perawan hingga saat ini. Karena kalau sampai tahu, dua bajingan itu pasti akan mencari cara untuk menghancurkan Lara dan merenggut hal terakhir yang tersisa dari gadis itu.

“Sudah makan?” tanya Raja.

“Belum, Raja. Apa Raja ingin saya masakkan sesuatu?” Lara belum masak karena belum ada perintah tentang menu apa yang diinginkan tuannya. Bahkan tadi Raja hanya menyajikan keripik kentang sebagai cemilan untuk ‘tamunya’.

“*No.* Chinese food mau?”

Lara mendongak bingung. *“Dia menawariku makan?”*

“Nasi goreng *seafood* aja ya. Tadi aku nemu restoran deket sini dan sudah dikasih nomor kontaknya.” Raja mengotak-atik handphone, lalu berlalu kembali ke ruang tamu dan menyetel TV.

Lara mengikuti tuannya, masih dengan kebingungan yang bertahan.

Sekitar setengah jam kemudian, makanan mereka datang. Raja makan dengan tenang, sedangkan Lara juga memakan bagiannya di ujung meja yang lain.

Setelah selesai, Lara kembali ke dapur dan mencuci piring bekas mereka makan. Ia bisa merasakan tatapan Raja yang sejak tadi membuntutinya. Gadis itu baru saja mengeringkan piring, ketika mendadak tubuhnya diangkat dari lantai.

"Ra ... Raja?" tanya Lara tergagap.

"Ayo tidur, besok aku bangun pagi. Tadi dapat hukuman, dan hukumannya untuk satu minggu. Gila nggak sih? Yang salah orang lain, aku malah ikutan kena." Ocehan Raja terus berlanjut selama ia membopong tubuh Lara menaiki tangga, menceritakan hari pertamanya di sekolah tadi dengan makian dan gerutuan karena sekelompok anak membuatnya ikut dihukum.

Lara akhirnya mengerjap perlahan ketika tubuhnya diturunkan di atas tempat tidur.

Kakinya yang sakit jadi tidak perlu kesulitan menaiki tangga, karena Raja mendadak sedang dalam mood angkat beban malam-malam.

***

Kau tahu, ketika satu kesialan disusul kesialan yang lain, manusia akan secara instingtif mencari tahu apa kesalahannya hingga semua itu terjadi.

Dalam hal ini, Raja hanya punya 1 hal yang bisa ia salahkan, yaitu: Gerombolan Bocah Tengik.

Setidaknya begitulah Raja menjuluki mereka.

Setelah kemarin mereka datang terlambat dan tidak memakai kelengkapan MOS, akibatnya Raja

dan Gerombolan Bocah Tengik itu dihukum untuk hormat bendera setiap satu jam pelajaran pertama, selama seminggu.

Seakan belum cukup, hari ini mereka kembali membuat masalah.

"Ngapain juga gue ketemu ama bajingan-bajingan ini?" gerutu Raja yang sedang menyapu dengan ogah-ogahan.

"Woy, Setan! Ini semua gara-gara lo, malah lo yang nyolot!" tukas si rambut jabrik, Mike namanya.

"Lo yang tolol, manjat tembok segitu aja pakai jatuh segala!" maki Devon, si rambut jambul (yang hari ini sudah tidak lagi dijambul karena sebenarnya jambul itu bagian dari kelengkapan MOS).

"Eh, Monyet! Kalau bukan ide dia yang mau kabur, kita semua paling cuma perlu hormat ama bendera. Nggak usah kerja rodi bersihin aula segede taman safari gini!" balas Mike tidak terima.

"Kita semua salah! Lo kalau mau berantem, gelud sana sekalian! Nggak kelar-kelar ini kerjaan!" bentak Rama, si jaket cokelat.

"Kelar juga nggak ngaruh, hukumannya seminggu," sahut Dewa (si raksasa, karena tubuhnya paling tinggi dan kekar di antara yang lain. Raja curiga pemuda itu menenggak steroid untuk sarapan).

Keempat anak yang lain mengerang frustasi kerena menyadari Dewa benar. Satu minggu hormat bendera, satu minggu membersihkan aula musik. Guru-guru di sini sungguh kurang kreatif.

Raja menghela napas, kembali mempertimbangkan keputusannya untuk sekolah normal. Dia lebih suka disuruh memburu target atau

bahkan diajak duel hingga salah satu ada yang tewas, daripada berurusan dengan bocah-bocah sialan ini.

Perhatiannya teralih ketika menyadari salah satu dari mereka dari mereka tidak bekerja, justru naik ke atas panggung.

Aula ini adalah aula musik, tempat di mana biasanya ekstrakuliluler atau pelajaran musik digelar. Jadi wajar saja banyak alat musik tertata di berbagai sudut, belum lagi lemari yang berisi macam-macam gitar, biola dan lain sebagainya.

Dewa tampak membuat ketukan di atas drum, semula nadanya terdengar acak hingga akhirnya lebih berirama.

Raja yang mengenali nada tersebut pun ikut naik. Sebuah electronic keyboard terletak tidak jauh dari drum yang dimainkan Dewa. Raja segera mengetes nadanya dan puas ketika menemukan bahwa benda itu cukup terawat.

Devon menatap tertarik, mengenali intro yang dimainkan Raja. "Keane?" tebaknya. Raja mengangkat alis dan mengangguk membenarkan.

Devon segera melempar sapu yang dari tadi cuma ia mainkan, lalu meraih sebuah gitar di sudut. Pemuda itu memeriksa nadanya sebentar, mengatur tune, lalu mulai mengiringi permainan Dewa dan Raja.

"Guys, what the fuck?!" maki Mike ketika melihat tiga orang sialan yang kini justru sedang bersenang-senang.

"I walk across an empty land,
I knew the pathway like the back of my hand."

Mike semakin melongo. Rama yang bahkan tidak ikut naik ke atas panggung kini justru duduk

tenang di atas sebuah meja dan menyanyi ... entah dari mana ia menemukan mic tersebut.

Raja mengangkat alis, harus diakui bahwa Rama memiliki suara yang bahkan bisa menyaingi pemain band terkenal saat ini. Pemuda itu menatap ke sekeliling, membuat kontak mata dengan bocah-bocah tengik yang saat ini asyik memainkan alat musik masing-masing.

Musik yang mereka mainkan secara impulsif terdengar agak kacau, bahkan kurang harmonis. Tapi ada sesuatu yang entah kenapa membuatnya menyenangkan untuk didengar.

Tawa Devon mengalihkan pikiran Raja. Baik Dewa maupun Raja ikut tergelak, menyadari Mike kini ikut memainkan sebuah gitar bass yang ia ambil dari salah satu lemari.

Hanya Rama yang bertahan tidak tertawa dan tetap menyanyi, namun seringai di sudut bibirnya jelas menunjukkan kepuasan karena berhasil menghasut bocah lain untuk melakukan kenakalan.

Bab 16 – The Players

Enam bulan kemudian

Devon mondar-mandir, seperti hewan terperangkap.

Dewa dan Mike menatap penuh harap.

Rama tampak serius, membolak-balik berkas di tangannya dan berpikir keras.

Raja ... seperti biasa, tetap tenang. Sementara di dalam benaknya, dia sedang mempertimbangkan berbagai metode untuk membunuh mereka dan membuatnya terlihat seperti kecelakaan. Sampai akhirnya SMS dari Lara masuk.

Jangan membunuh mereka, Raja.

Kenapa?

Because you have so much fun and gonna regret it when they're gone.

Raja mendengus. Lara lah yang terus mendorongnya untuk tetap terlibat aktif dengan semua semua latihan The Players (nama band yang sembarangan dipilih Rama ketika guru mereka bertanya ingin didaftarkan lomba dengan nama apa).

Lomba tersebut terjadi 3 bulan yang lalu. The Players memenangkan juara pertama, seketika memancing perhatian dari banyak pencari bakat dan label yang ingin mengkontrak mereka. Sampai

akhirnya pihak sekolah ikut terlibat, mereka bahkan mendukung kalau The Players debut.

Kini, setelah mereka berkali-kali mereview berbagai tawaran, ada satu yang benar-benar menarik. Sebuah label kecil, sehingga belum banyak artis yang diorbitkan.

Tapi semua fasilitas dan plan yang mereka jabarkan justru menarik, membuktikan rumor yang mengatakan bahwa pemiliknya merupakan seorang jebolan dari label besar yang akhirnya mendirikan usaha milik sendiri.

"Gue setuju sih sama kontrak ini," ucap Rama akhirnya.

Devon berhenti mondar-mandir dan memaki, "*fuck!*" Satu lagi suara yang menggodanya untuk ikut tanda tangan di atas kertas bermaterai sialan itu.

"Gue mau beli minum dulu," ujar Raja lalu segera keluar ruangan. Handphonenya yang dari tadi bergetar baru diangkat ketika sudah di luar ruangan. Ia lebih suka tidak menerima panggilan ini ketika ada bocah-bocah itu di sekitarnya.

"Kamu masih bersama anak-anak itu?" Seperti biasa, papanya tidak peduli tentang salam atau basa basi sedikit pun.

"Yeah, mereka temanku." Raja tahu bahwa jawabannya akan membuat pria itu kesal, jadi ia menyeringai senang ketika mendengar dengusan kasar di ujung sana.

"Ingat, di sana ada putra Keluarga Windarta. Rahasia kamu bisa terancam kalau terlalu dekat dengan dia."

"Devon akan lebih curiga kalau aku tiba-tiba menjauh."

"Raja ...." Sultan mungkin mengira ucapan bernada peringatan itu akan berfungsi menakuti semua orang. Tapi dia lupa, Raja tidak pernah bisa ditakuti.

"Perjanjian kita masih lama kan waktunya?" Raja menyeringai semakin lebar ketika mendengar makian papanya. *"Bye, Dad."* Lalu memutuskan panggilan tanpa menunggu respon.

Ia segera berjalan ke arah kantin, bagaimanapun juga alasannya keluar dari basecamp tadi adalah untuk beli minuman. Namun baru saja membeli sebotol air mineral, punggungnya ditepuk dari belakang.

Mike menyeringai lebar, lalu menggeret kerah baju Raja.

"Lo mau apa?!" tukas Raja.

"Lo kelaman. Jadi kita susulin," jelas Dewa.

Raja semakin mengernyit bingung ketika mereka menggeretnya menuju parkiran sekolah. "Mau kemana? Bentar lagi jam istirahat kelar kan?"

Rama berdecih. "Kayak lo peduli aja sama sekolah."

Raja menyeringai sebagai respon. "Nggak juga."

"Si Devon suntuk mikirin kontrak. Jadi kita ke pantai aja hari ini. Bolos, wuhuuu!!" sorak Mike seraya mendorong Raja ke mobilnya.

"Katanya anak teladan, tapi diajak bolos girang bener," ejek Devon, yang diabaikan Mike. Raja memutar mata, tapi tak urung ikut tersenyum juga.

Lara sedang berbaring di jok belakang sambil memainkan laptop ketika Raja masuk. Karena kaca yang gelap, jadi tidak ada yang tahu bahwa di dalam mobil Raja seringkali ada orang. "Raja," sapa Lara seraya mengatur duduknya.

"Kita ke pantai."

Lara mengangkat alis, namun tidak mengatakan apapun.

"Idenya anak-anak, soalnya Devon suntuk mikirin kontrak," jelas Raja lebih lanjut.

"Mereka menghasut Raja untuk bolos?"

Raja mendengus. *"Like i care."*

"No, but clearly you're excited. You like them," ujar Lara.

"Those assholes? No, they're annoying," bantah Raja.

"Well, you're the same," balas Lara.

"Kamu mulai berani membantahku, Lara?"

"Saya tidak akan berani. Maafkan saya, Raja."

Tidak ada nada meminta maaf dalam ucapan datar itu. Raja tahu, Lara justru sedang mengolok-ngoloknya tanpa kata. Menyebalkan.

Dalam waktu 6 bulan terakhir, Lara telah berubah.

Tidak dalam artian drastis. Tatapannya masih datar, sikap dan ucapannya masih kaku seperti robot, namun sisi sarkastiknya perlahan-lahan kembali. Bahkan sisi yang bersifat sinis itu terselubung di balik sikap sok patuhnya.

Membuat Raja kesal sekaligus bersyukur. Lara-nya perlahan kembali menjadi sedikit lebih hidup.

***

Aroma asin air laut dan suara deburan ombak menenggelamkan suara tawa para pengunjung. Langit sudah menunjukkan mendung yang cukup pekat, tapi belum ada tanda-tanda akan turun hujan.

Pantai di hari biasa seperti ini memang paling nyaman. Tidak terlalu ramai, sehingga lebih banyak space untuk bersenang-senang.

Rama asyik menyendiri, berjemur di atas koran. Dewa dan Devon adu makan sate kerang. Mike sibuk menggoda tante-tante berbikini seksi. Raja sendiri merokok di atas kap mobil sambil memikirkan kembali tentang kontrak rekaman.

Dia tahu resikonya. Kehidupannya akan terekspos. Waktu dan kesempatan untuk melaksanakan misi akan teralih demi kepentingan band.

Sedangkan keuntungannya, bisa membuat kakek dan papanya super kesal.

Yeah, prospek ini sungguh menggoda.

"Dengan kontrak itu, Raja bisa menjauhkan diri dari Tuan Prabu dan Tuan Sultan." Ucapan Lara membuat Raja menoleh. Gadis itu sedari tadi memilih berdiam diri dalam mobil, padahal Raja sudah memberinya ijin untuk main di pantai.

"Kamu lagi baca pikiranku? *So sweet*," ejek Raja.

Lara mengabaikannya. "Kontrak ini akan menjadikan Raja terkenal, menjadi seorang publik figur. Tuan Prabu dan Tuan Sultan tidak akan bisa terlalu mencampuri hidup Raja lagi dengan banyaknya mata yang mengawasi."

Raja tahu bahwa Lara benar. Tapi ... bagaimana kalau kakek dan papanya justru mencelakai anggota The Players?

Tidak, asalkan Raja menetapkan ultimatum perlindungan terhadap mereka, tidak akan ada satupun anggota De Dood yang berani menyentuh The Players. Mereka tidak setolol itu hingga mau memicu sisi psikopat dalam di Raja.

Pemuda itu mematikan rokok dengan menekannya ke kap mobil, lalu melempar ke

sembarang arah. Hingga kemudian terdengar makian.

"Woy, Bangsat! Rokok lo kena gue!"

Raja menoleh, mendapati seorang raksasa berderap marah ke arahnya. Aroma alkohol tercium pekat, dan mata pria itu merah karena mabuk.

Siapa yang minum-minum di siang buta seperti ini? Pantas saja tingkahnya jadi konyol.

"Sorry, gue nggak sengaja," ucap Raja dengan tenang. Rokok yang ia lemparkan sudah mati, jadi kalau pun benar mengenai pasti hanya akan memantul dan jatuh ke tanah, apalagi melihat tumpukan lemak di tubuh pria tersebut.

"Bangsat, lo pikir sorry bisa bikin beres semuanya?!" maki raksasa itu sekali lagi.

Raja mengangkat sebelah alis ketika ada 3 pria lain yang mendekat. Melihat tato di salah satu pria, Raja tahu bahwa mereka anggota sebuah geng motor yang bernama Bowie. Tidak terlalu besar, tapi cukup untuk membuat anggotanya bergaya bak gangster paling kuat di muka bumi.

Terkadang kepala besar hanya diisi otak kosong.

"Wah, anak kecil mau maen-maen sama kita," ujar satu dari 3 pria yang baru datang. Padahal Raja yakin mereka tidak tahu duduk permasalahannya.

Ia kembali fokus pada raksasa pertama. "Terus lo mau apa? Ganti rugi?" Raja menatap kaos yang bahkan tidak ada noda bekas putung rokok sedikit pun.

"Ganti rugi pakai bogem gue mau?" Suara Mike menyela pertikaian tersebut.

"Mendingan kalian mundur, sebelum kita habisin." Lengan Dewa mendadak mendarat di bahu Raja.

"Nggak usah ikut campur lo. ini curut udah bikin masalah sama abang gue!" maki salah satu dari 3 pria yang baru datang.

"Dia temen kita. Masalah dia, masalah kita juga." Ucapan Rama membuat Raja menyipitkan mata. Tapi anggota The Players yang lain bahkan tidak kaget sedikit pun, justru mengangkat dagu seakan membenarkan pernyataan Rama.

"Mendingan kalian semua mundur. Kecuali satu ini, si tolol yang mabuk siang-siang." Devon akhirnya ikut muncul, berdiri tidak jauh dari Rama.

"Anak kecil nggak usah kebanyakan gaya! Gue patahin juga leher lo!" maki pria yang satu lagi. Raja nyaris tertawa. Dia sendiri tergoda mematahkan leher mereka.

"Woy, bacot! Maju sini kalau berani!" umpat Mike.

Keributan itu semakin memanas ketika salah satu dari pihak 'Bowie' mendaratkan pukulan ke wajah Mike. Seketika adu mulut berubah menjadi adu jotos.

Beberapa orang yang melihat hanya lewat tanpa menaruh perhatian, mungkin mereka dikira sekelompok teman yang saling bercanda.

Lara memutar mata melihat tuannya kini bergumul di pasir dengan baju yang koyak. Anggota The Players yang lain juga sama kacaunya, tapi pihak Bowie lah yang lebih mengenaskan.

Dua di antara mereka sepertinya mengalami patah tulang hidung. Bahkan satu di antaranya memegangi tangan, mungkin terkilir.

Setelah nyaris setengah jam, akhirnya pertikaian itu berhenti. Masing-masing terduduk di pasir dengan napas memburu dan mata saling menatap tajam.

Seakan melakukan perang dengan telepati. Tanpa mengatakan apapun, gerombolan 'Bowie' bangkit lalu berjalan pergi. Mereka kalah.

"Kalian semua segitu nganggurnya, sampai ikut-ikutan berantem sama gue?" Raja akhirnya membuka mulut.

"Ya mereka ganggu lo sih," ujar Rama. "Salah satu dari kita diganggu, artinya ngeganggu kita semua."

Dewa dan yang lain mengangguk serius, tanda setuju.

Raja menggeleng tidak habis pikir. "Lo mau-maunya babak belur gini cuma buat nolongin gue?" Entah berani atau bodoh namanya, Raja tidak tahu.

"Aw ... Dedek Raja terharu ya? Wi lop yu, Dedek Raja," goda Mike dengan suara dibuat-buat. Rama tergelak dan menoyor kepala Mike. Devon membuat suara seperti mau muntah. Dewa hanya tertawa.

Raja menghela napas, menyadari gerombolan ini tidak akan bisa disingkirkan dari sisinya dengan mudah. Mereka sudah menetapkan Raja sebagai bagian dari mereka. Hingga ke titik saling melindungi dengan resiko terluka, itu adalah sesuatu yang disebut loyalitas. *"Atau kebodohan,"* imbuh Raja dalam hati.

Ia merogoh saku ketika merasakan ponselnya bergetar. Lalu segera memeriksa SMS yang baru masuk.

From: Lara

See? They're so cute.

Raja memutar mata, lalu kembali memasukkan handphone ke dalam saku. "Gue udah ambil keputusan soal kontrak itu."

Gurauan The Players seketika terhenti. Fokus mereka terpusat pada ucapan Raja berikutnya.

"Gue setuju The Players debut."

Mike seketika terlonjak kesenangan, kemudian melakukan *high five* dengan Dewa. Rama tertawa ketika melihat Devon memaki untuk kesekian kalinya.

"Dengan satu syarat," imbuh Raja, membuat fokus teman-temannya kembali. "Semuanya harus berakhir kalau nanti kita lulus kuliah. Karena gue harus jadi penerus keluarga saat itu," ucapnya beralasan.

Keempat pemuda itu tampak berpikir, tapi kemudian mengangguk satu sama lain.

"Bener juga, kita punya tanggung jawab sama ortu kita masing-masing," ujar Rama. "Gue setuju. Band ini, entah bakal kayak gimana nantinya, bakal berakhir kalau nanti kita sudah lulus kuliah."

Teman-temannya mengangguk sepakat.

"Dev?" tanya Dewa.

Devon kembali memaki, tapi kali ini sambil menyeringai lebar. *"Fuck it! I'm in!"*

Bab 17 – Pacar

3 tahun kemudian (Raja 19 Tahun, Lara 16 Tahun)

Lara bosan.

Ia sudah membereskan urusan rumah tangga, memeriksa daftar misi eksekusi dan sekarang sedang mengecek data-data miliknya di laptop.

Raja sendiri sedang pergi berkencan dengan pacar barunya, Airin. Lara disuruh jaga rumah, yang artinya dia nyaris menganggur seharian ini.

Suara mobil membuat Lara bangkit dari tempatnya. Gadis itu pun segera berdiri di depan pintu, menyambut Raja yang baru saja datang.

"Selamat datang, Raja," sapa Lara dengan suara nyaris mendesah lega. Ia sendiri bahkan baru sadar bahwa sedari tadi gelisah.

Atau suntuk lebih tepatnya, karena ditinggalkan sendirian seperti anjing peliharaan yang diabaikan sang pemilik.

Raja hanya bergumam sekilas sebagai jawaban, lalu berbaring di sofa ruang tamu. "Kamu habis bersih-bersih?" tanyanya setelah terdiam beberapa saat.

"Benar, Raja."

Tentu saja Raja menyadarinya. Lantai keramik tampak mengkilap, pegangan tangga juga berkilau

setelah digosok, dan nyaris semua perabotan bersih dari debu.

"Ayo liburan. Aku bosan," ucap Raja tiba-tiba.

"Baik, Raja," jawab Lara dengan patuh.

***

Hari pertama liburan

"Ai, mau beli apa lagi sekarang?"

Airin menoleh pada Raja, lalu nyengir lebar. "Belum tahu. Lihat-lihat dulu ya."

Raja ikut tersenyum. "Oke."

Terlepas dengan banyaknya belanjaan di tangan, pasangan itu tetap menelusuri jalanan yang berfungsi sebagai pasar cinderamata.

Jalanan ini memang dikenal sebagai pusat perbelanjaan bagi para pelancong. Banyaknya toko dan berbagai macam jenis jualan mulai dari cemilan oleh-oleh hingga pernak pernik membuat pengunjung puas memilih. Belum lagi berbagai makanan tradisonal khas kota tersebut.

Kini Raja dan Airin akhirnya mendapatkan tempat duduk setelah mengantri di antara banyak orang. Tidak sedikit yang mengenai siapa Raja, namun tidak ada yang berani mendekat karena adanya *bodyguard* di sekitar mereka.

Airin sendiri tampak tersenyum lebar, karena kali ini dia lah yang berada di pelukan Raja. Butuh usaha keras sejak mereka masuk kuliah bersama-sama, hingga akhirnya Raja menaruh perhatian pada usaha Airin. Kini ia akhirnya menuai hasil yang memuaskan. Semua orang bisa melihat, bahwa dia sukses menggaet salah satu anggota The Players.

"Sayang, aku capek. Kita balik ke hotel yuk," bisik Airin.

"Hmm ... okay," ucap Raja setelah melirik jam tangan.

Airin menyembunyikan senyumnya. *"Kali ini ... kali ini gue harus menang."*

***

Lara menatap layar handphone.

Liburan kali ini harus disela dengan misi penyelamatan. Tapi sampai sekarang belum ada kabar dari Raja.

Artinya Raja sedang bersama pacarnya, dan Lara harus mengerjakan misi tersebut seorang diri.

"Majikan sialan!" batin Lara seraya menyimpan kembali handphonenya. "Whatever. *Aku harus fokus pada misi."*

Gadis itu memeriksa kembali atap yang sedang ia pijak. Lalu setelah yakin bahwa titik yang dipilihnya sudah tepat, gadis itu pun menyingkirkan genteng dan melompat turun.

Pijakannya mendarat mulus di atas sebuah lantai kusam. Seorang gadis yang tadinya duduk di sebuah kursi kayu dengan lengan terikat, kini terkesiap takut.

Lara menempelkan telunjuk ke bibirnya yang ditutupi masker warna hitam. Gadis yang terikat itu mengerjap sesaat, lalu perlahan mengangguk. Lara tidak membuang waktu. Ia segera membuka ikatan tangan dan kaki gadis itu dengan menggunakan sebuah belati kecil.

Mendadak, pintu terbuka. Tiga orang pria berderap masuk dengan wajah berang. "Woy, Bangsat!" Mereka pun merengsek maju, berusaha menyerang si penyusup yang membebaskan sanderanya.

Namun gadis itu dengan cekatan melemparkan kursi yang tadi diduduki si sandera. Kursi mengenai tepat salah satu pria, yang seketika tumbang karena kerasnya hantaman kursi kayu tersebut.

Dua pria yang lain masing-masing mengeluarkan golok dari balik punggung. Lara memutar mata, orang-orang ini kuno sekali.

Gadis itu berkelit dengan mudah. Ia berputar ke belakang tubuh salah satu penyerang, menarik tangan yang memegang golok hingga terpelintir, lalu memukul tepat di titik rawan yang seketika membuat pria itu pingsan. Semua terjadi dalam hitungan detik.

Satu-satunya pria yang tersisa kini diam mematung. Wajahnya pias, menyadari bahwa sosok ini bahkan jauh lebih berbahaya daripada orang-orangnya sendiri. "Siapa lo?! ini cewek sandera gue. Bokapnya hutang sama bokap gue, jadi hak kita dong kalau mau ngapain aja sama cewek ini?!" bentak pria itu.

Lara tersenyum di balik maskernya. Mengenali pola agresif sebagai tanda ketakutan. Gadis itu menggertakkan leher, langkahnya perlahan mendekat. Si pria secara instingtif mundur, seperti mangsa yang dipojokkan oleh hewan buas.

Bahu Lara bergetar karena tawa tanpa suara. Ia bisa merasakan ketakutan yang menguar, rasanya manis sekali. Bajingan ini berniat menjual si gadis ke pasar gelap, bahkan sudah mendaftarkan namanya untuk pelelangan. *Well,* Lara benci perdagangan manusia.

Gadis itu dengan santai memeriksa handphone. Masih tidak ada kabar dari Raja.

Si pria berpikir bahwa penyusup ini teralihkan, akhirnya memberanikan diri dengan maju dan menyabetkan golok yang masih digenggam.

Lagi, Lara dengan cekatan menghindar seraya memasukkan handphone ke saku celana. Lalu dengan gerakan memutar, gadis itu menendang si pria hingga terjatuh.

"AAKHH!!" teriak pria itu ketika Lara menginjak tangan yang hendak kembali meraih golok. Kemudian gadis itu menunduk sambil meraih belati di balik jaket yang ia pakai, dan dengan mudahnya menyayat leher si pria.

Lara kembali menegakkan diri, memandang si sandera yang kini mematung di sudut ruangan dengan wajah ngeri. "Pergilah. Ayah kamu sudah menunggu kamu di luar."

"Ke ... kenapa kamu nolong saya?" tanya gadis itu.

"Karena kami pernah berhutang jasa pada ayah kamu, jadi ini cara kami membayar," jawab Lara.

Gadis itu menggeleng tidak percaya. "Kalau begitu, kenapa ayah saya nggak berhutang sama kalian saja untuk membayar pengobatan ibu saya?!"

Lara menelengkan kepala, menatap geli. "Karena dia tahu bahwa uang yang dia butuhkan lebih besar daripada jasanya sama kami. Dan dia juga tahu kalau dia nggak bisa membayar, kamu lah yang akan kami bunuh."

Gadis itu semakin menegang di tempatnya.

"Pergi!!" bentak Lara. Kali ini si gadis segera melesat keluar.

Lara kembali memeriksa handphone, lalu mendengus kasar. *"Fuckboy!"* batinnya memaki.

***

Hari ke – 6 Liburan

Suara ombak saling berdebur, ditengahi suara burung bangau yang sesekali tampak hinggap di pinggir pantai.

Raja menatap dari kejauhan, dimana Lara sedang mempersiapkan *surfer board.* Handphone berbunyi di sebelahnya, pemuda itu melirik dan mendapati nama 'Paman Gatra' sebagai penelpon. Ia pun segera menerima panggilan. "Ya?"

"Ini handphone Lara."

"Dia lagi mau surfing."

"Dan tuannya ngapain? Jagain handphone Lara?"

"Aku lagi bakar ikan. Paman mau apa nelpon Lara?"

"Nggak, paman memang mau nelpon kamu. Ini cuma ngetes aja, soalnya paman tahu kamu jarang biarin Lara pegang handphone kalau lagi liburan berdua gini."

Raja memutar mata. "Jadi, ada apa nelpon aku?"

"Cuma mau ngabarin. Ronald bunuh diri tadi pagi setelah nerima potongan tubuh anaknya."

Raja tersenyum sekilas. "*Good.* Mereka sudah cukup berengsek dengan sering ngasih iming-iming pinjaman uang, tapi ujung-ujungnya nyulik anggota keluarga buat dijual tubuh atau organnya ke pasar gelap."

"Yeah. Harus paman akuin, sentuhan mutilasi yang dilakuin Lara itu cukup bikin Ronald jadi sinting. Kamu yang ngasih perintah untuk mutilasi?"

"Nggak. Itu inisiatif Lara sendiri kok."

Hening sesaat di ujung sana. *"*What were you doing to her*?"* tanya Gatra dengan nada curiga.

"Nothing," jawab Raja.

"Don't shitting on me."

Raja masih menatap Lara yang kini sudah berselancar mengejar ombak, gadis itu pasti akan kelaparan nanti. "Aku bawa Airin ke hotel waktu Lara melaksanakan misi," ujar Raja sambil menambahkan dua ekor lobster ke atas pembakaran.

"Ah ... i see. Yeah, Paman lihat berita bahwa kamu liburan berdua sama Airin. Sekarang dia di mana?"

"Udah kusuruh pulang pas hari ke-2. Soalnya setelah itu aku langsung ke sini." Area di pinggir pantai dengan bungalow ini adalah lahan pribadi milik Raja, ia tidak pernah membawa orang lain ke sini termasuk teman ataupun kekasihnya.

"Kamu cuma gunain Airin untuk mancing sisi psikopat Lara, sekaligus untuk mengalihkan perhatian ayah dan kakekmu. Paman nggak tahu, siapa yang harus paman kasihani. Airin atau Lara?"

"Aku, Paman harusnya kasihan sama aku."

Gatra berdecih menghina.

"Hey, itu bener. Aku ini lagi dimarahin banyak orang cuma gara-gara ambil libur," rengek Raja sok memelas.

"Setahu paman kamu memang harusnya lagi dalam masa-masa ngerjain album baru. Kenapa mendadak ambil libur?"

"Pengen aja. Lagi suntuk."

"Kamu yang suntuk apa Lara?"

Raja menghela napas. *"Why are you so annoying?"*

"Ah, jadi rupanya Lara yang suntuk? Demi dia, makanya kamu bela-belain ambil libur di tengah jadwal padat gini?"

"Paman ...," geram Raja penuh peringatan. Ia tahu, Lara memang rajin membersihkan rumah. Tapi kalau sampai membersihkan perabot dan mengelap pegangan tangga, artinya Lara sedang suntuk berat. Raja tidak bisa membiarkannya mati karena bosan.

Gatra terkekeh di ujung sana. *"Sebenarnya siapa pacar kamu? Airin apa Lara?"*

"Paman," gumam Raja sekali lagi.

"Ya?"

"Paman kayaknya kelamaan jomblo."

Kali ini Gatra tertawa keras, dan Raja memutuskan telpon.

Bab 18 – Envy

Lara membuka mata ketika merasakan tatapan yang membuatnya siaga dan terbangun dari tidur. Rupanya Raja sedang menatapnya dalam diam.

Gadis itu segera menegakkan tubuh, lalu menutupi dadanya dengan handuk. Seingatnya tadi ia memang sedang dalam sesi pijat. Kini melihat matahari yang nyaris tenggelam dan tukang pijatnya sudah tidak ada, sudah pasti ia tadi tertidur. “Raja?”

“Pakai baju. Kita pulang sekarang juga.” Pria itu bangkit setelah melempar beberapa potong kain ke arah Lara.

“Baik, Raja. Saya akan segera mengemasi barang-barang.”

“Nggak usah. Udah selesai ku-packing.”

Lara ingin mendengus kesal. Liburan ini adalah momen langka yang berharga baginya. Dimana ia bebas dan kebutuhannya serba dilayani. Tapi melihat wajah Raja yang juga ditekuk, Lara bisa menduga ada sesuatu yang membuat liburan mereka mendadak berakhir.

***

“Aku nggak pernah masalah kalau aku atau Lara diberi misi,” ujar Raja. “Tapi jadi masalah kalau kalian meminjam Lara untuk waktu yang lama.”

"Hanya 3 sampai 5 hari, maksimal. Papa rasa tidak akan jadi masalah kan kalau kamu nggak pakai dia selama itu?" Sultan berkata dengan tenang.

"*She is mine!*" ketus Raja.

"Ya, kami semua tahu itu," ujar Sultan.

Ayah dan anak itu saling bertatapan selama beberapa saat. Aula meeting di markas De Dood ini hening, Walau banyak orang yang ikut rapat. Mereka semua tahu betapa Raja benci kalau Lara 'dipinjam' untuk misi dengan jangka waktu lebih dari sehari.

Tapi Raja juga tahu, dari sikap Sultan, bahkan dari tatapan kakeknya yang sejak tadi diam di sisi meja lainnya. Bahwa ini adalah tes.

Semacam ujian khusus untuknya dari waktu ke waktu, karena semua orang di De Dood bisa melihat intensitas keposesifan Raja terhadap Lara.

"Okay," ujar Raja akhirnya, lalu berpaling pada Lara yang sedari tadi duduk di sampingnya. "Lima hari. Jangan lebih, paham?"

"Paham, Raja," ujar Lara dengan patuh.

Mereka sama-sama tahu bahwa Lara harus menyelesaikan misinya dalam jangka waktu 3 hari, sesuai waktu minimum. Atau Raja akan mengamuk dan meneror budaknya itu, sehingga beresiko mengacaukan misi.

"Dafriel akan mendampingi Lara dalam misi kali ini."

Bom yang dijatuhkan Prabu kali ini membuat Raja menggeser gelas dari meja hingga terjatuh dan pecah berantakan. "Untuk apa? Lara lebih dari kompeten untuk misi ini," geram Raja.

"Lara akan bertindak sebagai umpan dan eksekutor. Tapi dia tetap butuh seseorang untuk mendampinginya. Ada 7 orang yang kali ini menjadi

target kita, Dafriel akan dibutuhkan sebagai eksekutor pembantu sekaligus tameng yang bertindak sebagai germo bagi Lara."

Kali ini Raja bangkit, lalu mondar-mandir dengan amarah yang masih menjadi. Sudah cukup buruk baginya karena Lara harus menyamar sebagai penari striptis dan masuk ke sarang pengedar narkoba. *"Dia cuma anak 16 Tahun!"* maki Raja dalam hati.

Tapi mereka semua tahu, usia tidak relevan untuk De Dood. Setiap anak-anak De Dood telah diajarkan tentang hal-hal tidak bermoral sejak usia dini, belum lagi fakta bahwa Lara sudah mengenal seks sejak usianya 12 Tahun. Fakta itu justru menjadikan Lara sebagai kandidat paling tepat untuk misi kali ini.

"Fine! Lakukan semau kalian!" bentak Raja akhirnya, lalu berderap keluar dari ruang rapat tersebut.

Sementara Prabu dan Sultan tersenyum puas, Lara hanya menunduk hormat sebelum menyusul Raja.

***

"Mencari 'yang mulia'?" Lara menoleh ketika mendapati Starla sedang bersidekap di luar ruangan.

"Yeah," jawab Lara sambil kembali mengedarkan pandangan, mengira-ngira kemana Raja pergi. Mereka jarang mengunjungi rumah utama, kecuali ada panggilan misi seperti ini atau ada rapat yang harus Raja hadiri.

"Biarin aja dia menyendiri, tahu sendiri gimana kalau 'yang mulia' lagi ngamuk," ujar Starla.

Lara menghela napas, tahu bahwa gadis itu benar.

Mereka berjalan beriringan, tidak tentu menuju arah yang mana. Starla adalah salah satu sahabat Lara di De Dood, yang ajaibnya masih bertahan hingga hari ini.

"Ada kabar terbaru soal Luna?" tanya Lara dengan suara pelan.

Starla menggeleng dengan wajah keruh. "Kita bahkan nggak yakin, apa Luna masih hidup atau sudah mati."

Lara menelan ludah dan memalingkan wajah, berharap Starla tidak sempat melihat perubahan ekspresinya.

"Stop it, Lara. It wasn't your fault." Starla tidak perlu melihat untuk tahu ekspresi merana di wajah Lara sekarang. Ia mengenal gadis itu sudah cukup lama.

"Kalau saja waktu itu dia nggak berusaha menolongku ...," lirih Lara. "Dia pasti masih baik-baik saja sekarang."

"Kita sama-sama tahu, kalau posisi kita bertiga saling ditukar, kamu juga akan melakukan hal yang sama. Kalau saja waktu itu aku nggak sedang dalam misi di luar kota, aku juga pasti akan ikut menemani Luna dan berusaha membebaskanmu," bantah Starla.

Hari ketika Lara dibawa pulang dari rumah sakit setelah kecelakaan, adalah salah satu hari paling kelam yang pernah diingatnya. Ia dikurung dalam sebuah kotak berjeruji besi dengan ukuran 1x1 meter dan tinggi 150cm. Gadis itu ditelanjangi, tubuhnya yang baru saja sembuh dipukuli hingga tulang kaki dan tangannya retak. Bahkan luka jahitan di kepalanya menjadi infeksi setelah seminggu di dalam 'kandang'.

Saat itu lah Luna muncul, salah satu sahabatnya selain Starla. Gadis itu berusaha membebaskan Lara ketika pergantian shift penjaga. Namun usaha itu berakhir buruk.

"Lara ...." Sentuhan Starla di lengannya membuat Lara berjingkat kaget. Ia bahkan tidak sadar bahwa tadi sedang melamun. "Kamu gemetar," ucap Starla.

Starla mungkin tidak ada di sana ketika Luna ditangkap. Tapi melihat reaksi Lara yang memucat setiap kali teringat, ia yakin kejadiannya pasti sangat mengerikan.

"Sudah tiga tahun," gumam Lara. Starla mengangguk enggan, tahu bahwa keputusasaan sudah menggelayuti mereka.

Luna dinyatakan sebagai pengkhianat sejak hari itu, namun tidak ada mayat yang membuat Lara ataupun Starla yakin bahwa sahabat mereka masih hidup.

Namun hidup dengan kondisi dalam cengkeraman iblis-iblis seperti Prabu dan Sultan ... Lara tidak yakin Luna akan bertahan. Ia sendiri pasti memilih mati kalau bukan karena Raja.

"'Yang Mulia' datang," gumam Starla. Lara pasti akan tersenyum mendengar sebutan itu, kalau saja Raja tidak sedang berderap ke arahnya dengan wajah kesal.

Di belakang Raja, Dafriel melangkah dengan sudut bibir berdarah namun senyum mengembang.

"Ah, ada yang baru dapat peringatan," bisik Starla.

Lara kembali ke 'mode robot' nya. Hanya diam dengan tenang ketika Raja akhirnya menghampiri. "Aku kasih kalian 15 menit untuk ngobrolin tentang

misi itu. Kalau dalam 15 menit kamu belum balik ke mobil ...."

Raja tidak perlu melanjutkan ucapannya, Lara tidak ingin tahu. "Baik, Raja," jawab Lara dengan patuh.

Raja pun melenggang pergi, hanya mengedikkan dagu sebagai sapaan pada Starla.

"Princess," sapa Dafriel dengan nada merayu, yang pasti akan berhasil kalau saja Lara tidak kebal dengan pesonanya. Lagipula, dia benci dipanggil *'Princess'*.

"Whoa, tenang, Beb. Sensi banget tiap dipanggil *princess*." Dafriel pasti mengenali ekspresi dingin di wajah Lara, tapi toh bajingan itu tetap tersenyum geli.

Starla memutar mata. "Lo emang doyan banget bangunin macan tidur."

Dafriel tergelak. "*Come on. You gotta admit. They're so cute."*

"Yeah ...," ucap Starla, lalu mengatupkan bibir rapat-rapat ketika Lara memelototinya.

"Nggak kaget kalau banyak anggota De Dood yang iri sama Lara," ujar Dafriel.

Lara mengerutkan kening, tapi tidak mengatakan apapun.

"Ah, benar. Lo bahkan nggak tahu kan, kenapa dulu mereka bersikap buruk sama lo," tebak Dafriel ketika mengenali sikap Lara.

"Mereka benci karena aku bukan bagian dari mereka," ujar Lara.

Lara yakin, Anggota De Dood benci karena dirinya menyusup ke kelompok mereka sebagai anak haram, yang ternyata bahkan tidak memiliki darah keturunan mereka.

Hanya ada dua golongan asal kedatangan anggota De Dood. Yaitu keturunan asli para anggotanya, atau direkrut secara langsung. Lara adalah orang luar yang tidak seharusnya berada di tengah mereka.

"Bukan. Mereka iri karena lo disebut budaknya Raja. Tapi pada kenyataan, lo diperlakukan bak seorang ratu," ucap Dafriel sambil tertawa.

Lara hanya mengangkat sebelah alis. Pria ini pasti sudah sinting.

"Guys, waktu kalian tinggal 10 menit sebelum 'Yang Mulia' balik dan ngehajar Dafriel." Starla mengingatkan. "Gue duluan, mau persiapan misi juga." Lalu melenggang pergi dengan santai.

"Kita harus fokus sama misi. *No more chitchat*," tukas Lara.

Dafriel terkekeh, paham bahwa waktunya untuk menggoda Lara sudah habis. Sayang sekali. *"Yes, Ma'am."*

Bab 19 – Play with Me

Bangunan itu nyaris gelap gulita ketika Lara tiba. Hanya lampu-lampu kecil serta perapian yang menyala.

Raja sedang *bad mood.* Jelas saja, Lara baru kembali setelah hari ke-5. Sial, ia sudah menyelesaikan misinya di hari ke-3. Tapi Dafriel justru membuatnya ikut terlibat dalam misi lain. Misi dadakan yang harus dilakukan di luar kota dan sebenarnya hanya butuh waktu 1 hari. Namun setelah menyelesaikan misi, Dafriel justru memaksanya tinggal dengan dalih menunggu misi tambahan dari Sultan.

Bajingan itu berbohong. Tidak ada misi tambahan. Bahkan misi dadakan itu seharusnya hanya diberikan pada Dafriel, tanpa perlu bantuan Lara.

Kini Lara lah yang harus menanggung konsekuensinya.

"Sudah pulang, Lara?" Suara itu menghentikan langkah Lara yang baru memasuki ruang tamu.

"Raja," sapanya sambil menunduk patuh. "Maaf karena saya baru kembali."

Suara gemerisik dan denting sesuatu terdengar, lalu langkah tenang mengarah ke titik dimana Lara berdiri. Pria itu bertelanjang dada dengan keringat menetes seperti habis olah raga, celana kulit menggantung rendah di pinggangnya.

Raja tidak pernah memakai celana kulit di rumah, Lara punya firasat buruk tentang ini.

"Aku baru selesai belanja. Ada hadiah untuk kamu." Senyum Raja tidak wajar, mengerikan.

"Raja, saya bisa jelaskan ...."

Senyum pria itu segera menghilang. "Nggak perlu. Kamu bersama Dafriel, *that's all i need to know."*

Lara menelan ludah. Raja benar-benar sedang *bad mood,* dan Lara tidak tahu apa yang akan dilakukannya.

"Ke kamar kamu sekarang, buka hadiah yang sudah kusiapkan dan pakailah."

Perintah Raja membuat Lara kembali menelan ludah. "Hadiah?"

Senyum kembali mengembang di bibir Raja. "Atau hukuman. Tergantung bagaimana kamu menilainya."

Sejak hari dimana Raja menjadi tuannya, Lara tidak pernah dihukum. *Well,* ia nyaris tidak pernah berbuat kesalahan.

Kali ini, Lara *memang* pantas dihukum. Ia seharusnya tidak langsung mempercayai Dafriel.

"Sekarang!" bentak Raja, yang seketika membuat Lara melesat menuju kamarnya.

Di sana, di atas tempat tidur terdapat *paperbag* berwarna putih. Tidak ada logo, dan tidak ada penanda nama toko sedikit pun. Lara merogoh ke dalam *paperbag* dan tahu bahwa isinya adalah baju.

Gadis itu menarik keluar, lalu merentangkannya untuk melihat baju apa itu. Lara mengerjap sesaat, sebelum matanya membulat antara ngeri dan marah. *"Bajingan ...!"*

***

Raja tidak pernah suka kalau Lara menjalankan misi lebih dari sehari. Ia tidak pernah suka kalau harus berpisah terlalu lama dari Lara. Karena tidak ada yang bisa menebak apa yang akan dilakukan oleh Prabu atau Sultan pada Lara selama Raja tidak ada di sekitarnya.

Kedua bajingan tua bangka itu secara konstan selalu berusaha melakukan sesuatu untuk menyiksa Lara, hanya karena mereka tahu dengan cara itu bisa memancing emosi Raja.

Karena itu Raja sangat membatasi interaksi atau misi apapun yang diberikan pada Lara. Namun ia juga tahu, beberapa bulan ini Lara terlalu dimanjakan. Terutama dengan aksi Raja yang membawanya kabur liburan ke bungalow.

Mungkin semua ini salahnya. Mungkin kalau Raja bisa menemukan cara lain agar Lara tidak bosan setengah mati, maka Prabu atau Sultan tidak akan perlu memberikan misi sialan itu pada Lara.

Mengingat misi itu, Raja harus menggunakan semua kendali dirinya agar tidak mengamuk. Misi itu adalah membunuh 7 orang target, semuanya merupakan sekelompok gembong narkoba yang sedang bersatu dan berusaha membentuk aliansi. Lara harus masuk ke sarang mereka, bertingkah selayaknya wanita penghibur yang bertindak menyenangkan mereka, lalu dalam kurun waktu 5 hari membunuh mereka semua dengan teror yang menakuti satu per satu.

Dafriel beraksi sebagai germo, yang memastikan bahwa Lara tidak akan disentuh dan hanya menghibur dengan cara tarian. Sejauh yang Raja tahu, misi itu sukses besar. Semua target habis di hari ke-3. Tapi Lara tidak juga kembali. Justru

membantu Dafriel dengan misi tambahan dan masih bersama bajingan itu hingga hari ini.

Kesabaran Raja habis. Lara harus dihukum.

Gadis itu akhirnya keluar dari kamar setelah setengah jam berlalu. Raja bisa menebak Lara pasti mandi sambil memantrai dirinya sendiri untuk tidak mengamuk.

Bagus, gadis itu perlu keluar dari mode robotnya. Karena Raja juga sedang tidak dalam mode tuan yang normal.

"Suka dengan hadiahmu, Lara?" tanya Raja dengan senyum lebar.

"Terima kasih, Raja." Tapi Lara mengatakannya dengan suara tercekat. Gadis itu membenci 'hadiah'nya.

Hadiah yang dimaksud adalah sebuah kostum dari salah satu anime, lengkap dengan rok mini dan sepatu boots tinggi, bahkan tongkat dengan desain lucu. *Well,* bisa dibilang manis, kalau dia seorang cosplayer.

Tapi masalahnya, Lara benci cosplay. Ia benci kostum aneh-aneh seperti ini. Sudah cukup buruk karena misinya kemarin mengharuskan memakai *mini dress* untuk menari. Kini Raja justru membelikan *fullset* cosplay untuk Lara kenakan.

Kalau saja tidak ingat konsekuensinya, gadis itu pasti akan mencakar Raja detik ini juga. Tapi kalau Raja bisa memberikan hukuman menjijikkan seperti ini, Lara khawatir bahwa Raja bisa memberikan hukuman yang jauh lebih mengerikan nantinya.

Misalnya, menyerahkan Lara ke tangan Sultan atau Prabu?

"Aku akan patuh," putus Lara begitu pikiran itu muncul. Apapun hukuman yang diberikan Raja kali

ini, Lara akan mematuhinya. Itu jauh lebih baik daripada Raja menyerah dan mengembalikannya ke tangan bajingan-bajingan tersebut.

"Mulai hari ini, kamu akan memakai kostum. Aku sudah menyiapkan beberapa kostum lain untuk kamu pakai bergantian," ujar Raja.

Lara melongo, benar-benar melongo tanpa sempat mengendalikan reaksinya. "Mulai hari ini ... sampai?"

Raja tersenyum semakin lebar. "Sampai aku memutuskan untuk berhenti."

"Kalau saya keluar rumah?"

"Tentu saja, tetap memakai kostum-kostum itu."

Lara mengatupkan bibir kali ini, menghitung dalam hati untuk menenangkan diri. "*1 ... 2 ... 3 ... 4 ....*"

"Don't worry. You looks cute, though," ujar Raja sambil tertawa.

Lara menahan diri untuk tidak meninjunya.

***

Hari ke 3 cosplay

Satu fakta yang dipahami Lara setelah kembali ke tugasnya: ternyata tuannya sedang single.

Raja memutuskan Airin beberapa hari lalu, lebih tepatnya ketika Lara menjalankan misi. Masalahnya adalah Airin tidak terima.

Well, bukan hal yang aneh. Lara sudah terbiasa mendapati mantan-mantan kekasih Raja yang memaksa untuk tetap bersama walau Raja sendiri sudah mengatakan ingin berpisah.

Masalahnya Airin dengan nekat berusaha mengikuti Raja kemana pun. Puncaknya adalah hari ini, gadis itu menunggu Raja di depan salah satu kantor tempatnya melakukan wawancara.

Raja tahu, kali ini Airin pasti akan memaksa mengikuti bahkan naik ke mobilnya. Dan itu tidak bisa dibiarkan, mengingat Lara ada di dalam mobil tersebut.

Maka Raja mengajak Airin berjalan kaki dengan dalih untuk bicara. Lara membuntuti mereka dengan menjalankan mobil secara perlahan. Raja dan Airin berhenti di taman tidak jauh dari kantor. Karena hari sudah malam, tidak terlalu banyak orang yang berkeliaran di sana. Hanya ada pria-pria yang masih gemar menghabiskan malam untuk nongkrong.

Lara memandang dari dalam mobil, membaca gelagat Airin yang setiap detik semakin menarik perhatian. Gerakan tangan dan bahasa tubuhnya sangat ekspresif, membuat banyak mata tanpa sadar memandang ke arahnya. Raja yang berusaha menyamar dengan hoodie dan masker pun berusaha berjalan menjauh, mungkin ingin meninggalkan Airin.

Butuh beberapa saat untuk Lara sadar, Airin *memang* sengaja mencari perhatian. Mungkin gadis itu ingin memancing agar Raja menuruti keinginannya yang ingin kembali bersama. Mungkin juga untuk balas dendam dengan mempermalukan Raja.

Lara tidak tahu. Yang ia tahu, adalah tugasnya untuk melindungi Raja. Otaknya pun berputar, memikirkan ide untuk menggagalkan usaha Airin. Tidak ada banyak solusi, karena kini ia sedang mengenakan sebuah kostum dengan baju sailor, rok mini bahkan wig panjang. Dan Raja secara tegas melarangnya keluar dari mobil.

Lara mendengus kasar. *"Biarin aja lah, biarin! Biar diurus sendiri!"* bisik benaknya.

"NO! Itu tugasmu untuk melindunginya!" bantah bagian otaknya yang lain.

"Shit!" maki Lara sambil mengacak rambut palsunya.

Bab 20 – Punishment

Raja bukannya tidak pernah memukul wanita. Ia pernah, namun hanya dalam konteks latihan De Dood atau kalau wanita itu memang salah satu target misinya.

Tapi ia tidak pernah sekalipun menyakiti 'kekasih-kekasih'nya secara fisik. Kini, ia sungguh mempertimbangkan batasan tersebut. Karena Airin benar-benar menguras kesabaran dan emosinya.

Raja bisa merasakan banyak mata mengarah ke tempatnya berjalan bersama Airin. Sedangkan perempuan gila itu mulai menangis seakan ia sungguh-sungguh patah hati. Raja tahu jelas, Airin tidak patah hati. Dia hanya kecewa karena kehilangan kesempatan untuk numpang tenar.

"Aku udah nggak bisa sama-sama kamu!" Raja menggertakkan gigi saat mendesiskan ucapan itu. Tapi sorot perhitungan di balik air mata Airin cukup menjadi sinyal bahwa perempuan itu tidak akan menyerah. Ia tahu bahwa Raja juga tidak bisa begitu saja kabur setelah sekarang banyak mata mengawasinya. Dan Raja tahu, orang-orang ini akan segera tahu siapa dirinya.

Mendadak, perhatian mereka teralih. Orang-orang yang tadi mulai mendekat untuk mengetahui ada apa dengan pasangan yang tampak bertengkar itu, kini mengalihkan fokus mereka ke arah lain.

Raja menatap bingung, hingga akhirnya sadar siapa yang membuat perhatian mereka teralih.

"Lara!" Raja melotot ketika melihat gadis itu berkeliling dengan begitu percaya diri, berteriak lantang menawarkan rokok persis seperti sales. Rok mininya berputar dengan luwes, menunjukkan kaki jenjang yang dibalut stoking. Lekukan tubuhnya terlihat sangat jelas, mengundang mata lapar para pria di sana.

Mata gadis itu bersirobok sedetik dengan Raja.

Mata itu mengisyaratkan agar Raja segera kabur, memanfaatkan kesempatan ketika perhatian orang-orang teralih.

Mata Raja menatap marah. Sangat marah. Pria-pria di sini praktis meneteskan air liur melihat penampilan Lara yang sangat menggoda.

Tapi satu tatapan lagi mengingatkan Raja, bahwa ia tidak boleh gegabah. Maka dengan memaki dalam hati pria itu menggeret Airin menjauh. Membiarkan perhatian semua orang berpusat pada budaknya yang cantik.

***

"Raja?" Lara tahu bahwa Raja marah padanya. Pria itu dengan jelas memerintahkan Lara untuk tidak keluar mobil. Tidak boleh terlihat oleh orang lain.

Tapi Lara melanggarnya dengan telak, membuat semua orang justru menatapnya terang-terangan.

"Tapi kan itu untuk nolongin dia!" Lara bermonolog di dalam kepala. Namun bahkan benak bodohnya tahu, bahwa dalih itu tidak berguna. Raja akan tetap mengamuk karena perintahnya kali ini dilanggar.

Lara nyaris bergidik, mengkhawatirkan hukuman apa kali ini yang akan diberikan Raja ketika mobil akhirnya memasuki rumah.

Raja segera menyentak tangan Lara dan menggeretnya ke dalam rumah. “Aku sudah bilang kalau kamu nggak boleh terlihat oleh orang lain, dan kamu melanggarnya!” bentak Raja.

“Maaf, Raja,” ucap Lara.

Namun Raja tidak menghiraukannya. Pria itu justru menyeret Lara ke ruang tamu. Mendorongnya hingga duduk berlutut di lantai. “Berpegangan di punggung kursi, lalu menungging. Kamu harus dihukum lebih keras kali ini!”

Tubuh Lara mendadak dingin. *“Nggak ... nggak mungkin,”* batinnya ngeri.

“LARA!!!” bentak Raja, membuat Lara segera mematuhi perintahnya. “Ini mungkin akan membuat kamu paham, bahwa selanjutnnya kamu nggak boleh melanggar perintahku.”

Plakk!!

Lara terkesiap tajam. Tamparan di pantatnya terasa menyengat, perih. Tapi bukan itu yang menyakitinya.

“Nggak boleh ada yang melihat sewaktu kamu pakai pakaian seperti ini!”

Plak!!!

“Kamu punyaku. Dan aku nggak suka laki-laki lain ngelihatin kamu kayak tadi!!”

Plakkk!!!

Napas Raja memburu. Pelampiasan kemarahan ini membuat telapak tangannya juga sakit. Namun Lara perlu sadar, bahwa tingkat posesif tuannya berada di ambang batas bahaya.

Gadis itu terlalu cantik dan terlalu mudah menarik perhatian, itu sebabnya Raja selalu memaksa Lara menyembunyikan diri. Lara harus menjadi bayangan. Jiwa kekanakan Raja ingin menyimpan Lara untuk diri sendiri, hanya dirinya lah yang boleh menatap keindahan gadis itu.

Punggung Lara gemetar, bahkan kakinya juga. Kali ini Raja mengerjap sekilas. Ia mengalihkan perhatian dan memandang wajah Lara.

Pipi dan matanya memerah, air mata sudah membasahi keduanya. Namun bukan hanya itu, melainkan rintihan lirih yang membuat perut Raja terasa seperti ditinju.

"Fuck! Ini cuma pukulan. Kamu sudah sering dihukum yang lebih parah sejak kecil. Kenapa cuma pukulan di pantat bikin kamu kayak gini?" Raja menjambak rambutnya sendiri, menyesal dan frustasi.

Ia ingin merengkuh Lara dalam pelukannya, menenangkan serta meminta maaf. Namun ia takut, emosinya saat ini masih belum cukup stabil dan bisa semakin menyakiti Lara.

"Mereka ... mereka sering menghukum saya seperti ini. Sebelum ...," gumaman Lara terhenti sedetik. "Sebelum melakukan anal seks."

Darah tersirap dari wajah Raja. *"Latihan itu ...."* Ia paham sekarang. Lara trauma terhadap latihan 'perbudakan' yang menyiksanya secara seksual dulu.

"Apa ... apa Raja juga akan melakukannya?"

Suara itu bukan suara Lara-nya. Lara yang ia kenal sebagai adik memiliki suara jernih yang diselipi kenakalan. Sedangkan Lara yang mengabdi sebagai budaknya memiliki suara datar dan tenang.

Suara ini gemetar, suara anak kecil yang telah mendapati kengerian dan disiksa oleh teror itu selama bertahun-tahun.

Raja tidak bisa membiarkannya. Lara terbelenggu oleh teror, dan selama ia tidak bisa bebas dari trauma, maka teror itu akan terus mengikatnya seperti sekarang.

Lara harus menghadapi traumanya.

Raja kembali mendaratkan pukulan ke pantat Lara, membuat gadis itu kembali terisak pedih. "Aku nggak akan memasukimu seperti mereka. Tapi ingat, mulai sekarang kalau kamu melanggar perintahku kamu akan aku hukum seperti ini. Lengkap dengan kostum dan pukulan di pantat. Paham?"

Rintihan kembali lolos dari bibir Lara, namun disertai gumaman. Gadis itu mengangguk berkali-kali. "Paham, Raja."

"Kembali ke kamar kamu!" Dan Lara segera melesat ke kamarnya.

***

Hujan membangunkannya pagi ini. Suara rintik terdengar deras dari luar jendela. Lara merapatkan selimut, teringat kejadian semalam.

"Konyol sekali. Tentu saja Raja nggak akan melakukan itu. Aku mungkin budak, tapi dia juga terlanjur melihatku sebagai adik. Raja tidak mungkin tertarik secara seksual padaku," bisik Lara mengutuki dirinya sendiri.

Gadis itu merapatkan selimut, kemudian tersadar.

Ia memandang tubuhnya sendiri yang kini sudah memakai baju tidur terusan. Gadis itu berusaha mengingat kembali. Semalam ia masuk ke kamar ini dan segera berbaring dengan posisi

tengkurap. Menangis sambil memeluk diri sendiri, lalu tertidur tanpa menganti baju atau mencuci muka sama sekali.

Lara meraba wajahnya, menyadari bekas air mata tidak ada di pipi walau nyaris semalaman ia menangis. Gadis itu perlahan bangkit, lalu mengelus pantatnya. *"Ini ...?"* Ia merogoh ke balik baju tidurnya, dan menyadari pantatnya berlumur sesuatu yang aromanya seperti salep.

Entah jam berapa pada tadi malam, Raja pasti memasuki kamarnya. Menggantikan baju Lara; menyeka wajah atau bahkan mungkin tubuhnya; dan mengoleskan salep.

"Kenapa? Kenapa dia masih seperti ini?" Tenggorokkan Lara tercekat oleh emosi yang nyaris tidak bisa ia kendalikan.

Gadis itu menggelengkan kepala, menghapus jejak emosi dan memaksa dirinya menjadi Lara yang biasa. Budak yang patuh, tanpa emosi. Ia pun perlahan bangkit dan berjalan keluar kamar, hendak memasak untuk sarapan pagi ini.

Namun langkahnya di dapur terhenti oleh pemandangan sebuah piring dengan sandwich yang rapi terbungkus oleh plastik wrap dan sebuah botol berisi jus mangga. Ada notes di samping piring tersebut.

Makan ini. Istirahat. Jangan kerjakan apapun. I'm watching you.

PS: Makan siang nanti aku pesankan delivery.

Pesan yang arogan seperti biasa. Tapi entah kenapa, bagi Lara ini terlihat seperti permintaan maaf yang tersirat.

Bab 21 – Longing

6 tahun kemudian (Raja 25 Tahun, Lara 22 Tahun)

Waktu berlalu dengan cepat tanpa terasa.

Ketika Kau menyadari, orang-orang di sekitarmu telah memutuskan jalan hidup mereka masing-masing.

***

"Pengantin baru lagi kabur dari rumah?" Raja bertanya sambil menyeringai, yang diabaikan oleh Dewa.

"Lo berantem ama adek gue? Baru juga nikah," ujar Mike dengan tatapan antagonis.

Rama memutar mata, entah kapan anggotanya ini akan berdamai dengan fakta bahwa mereka sekarang jadi saudara ipar. "Ini mau latihan apa mau berantem? Kalau mau berantem, gih, sono. Gue pulang aja, mending nemenin istri gue kalo gini," tukas Rama.

"Latihan," ujar Dewa dengan singkat, tangannya sudah bersiap di hadapan drum.

Teman-temannya saling memandang, lalu mengangkat bahu. Mereka semua mengira setidaknya Dewa akan libur dari kegiatan The Players sementara waktu. Tapi terbukti, pria itu

datang hanya untuk latihan. Walau dari ekspresinya siapapun bisa menebak Dewa sedang ada masalah.

Tapi pria tidak seharusnya saling bergosip tentang urusan rumah tangga. Jadi Rama dan kawan-kawannya memilih diam.

Latihan mereka berlangsung lancar dan nyaris tanpa henti. Dewa tampak berkonsentrasi penuh pada musik dan permainan drumnya. Bahkan Rama beberapa kali meminta jeda untuk minum dan melemaskan tenggorokkan.

Akhirnya setelah nyaris tiga jam berlalu, Rama membuat tanda berhenti dengan tangan. Teman-temannya menuruti, kecuali Dewa yang tampaknya masih hanyut dalam irama drumnya sendiri, seiring waktu musiknya berimprovisasi hingga tidak lagi mengikuti irama musik yang seharusnya.

Raja mengecek handphone seraya meneguk sebotol air mineral, lalu terpaku diam.

"Kenapa?" tanya Devon mengedikkan dagu.

Raja memasang topeng santainya. "Gue duluan. Ada urusan." Lalu tanpa menunggu respon teman-temannya, pria itu segera melenggang pergi.

***

Lara yakin, Raja akan menghukumnya kalau tahu apa yang sedang ia lakukan saat ini. *"Atau mungkin, dia bakal langsung membunuhku,"* batin Lara.

Dafriel terkekeh, jelas mengenali ekspresi gentar di wajah Lara. "Mau taruhan, gue apa lo duluan yang bakal dihajar Yang Mulia kalau dia tahu?"

"Nggak usah taruhan, jawabannya udah pasti gue," ujar Lara dengan menghela napas pasrah. Dafriel mengangguk setuju dengan wajah sok serius.

Beberapa bulan yang lalu, Starla mendapatkan sebuah misi rahasia. Namun ia tidak pernah kembali. Misi pun dinyatakan gagal.

Lara berusaha mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi pada Starla. Dafriel pun meretas banyak sistem demi mengetahui apa misi rahasia yang dikerjakan oleh Starla.

Kini, mereka berdiri di balkon rumah tempat di mana target Starla tinggal.

"Lara, masuklah."

Mereka berdua membeku, menatap pintu yang tadi hendak mereka congkel agar bisa menyusup. Suara itu adalah suara yang mereka kenal dengan baik.

Lara memejamkan mata sedetik, Dafriel tidak tahu gadis itu sedang memaki atau berdoa di dalam hati. Mungkin keduanya.

Pintu dibuka dari dalam. Pria berwajah tampan yang menjadi target Starla tampak berdiri tenang memegangi *handle*, lalu melambaikan tangan tanda mempersilahkan masuk.

Dengan kaku, dua orang itu berjalan masuk. Raja tampak bersidekap di pintu masuk ruangan yang lain. Posturnya santai, tapi baik Lara maupun Dafriel cukup mengenalnya untuk tahu bahwa Raja sedang menekan amarah.

Pria itu tidak memandang ke arah Lara atau Dafriel sedikit pun, tatapannya lurus hanya pada sang tuan rumah. Tatapan itu sama sekali tidak menunjukkan emosi, hanya penilaian yang hati-hati.

"Tuan Rasi, Anda tahu kan bahwa dengan adanya kami bertiga dalam satu ruangan, akan sangat mudah menyelesaikan tugas Starla yang gagal," ujar Raja setelah beberapa saat.

“Benar, tapi Anda tidak akan membunuh saya. Anda sama sekali tidak menginginkan saya sebagai musuh, apalagi menginginkan kematian saya.” Ucapan Rasi tidak terdengar sombong, hanya percaya diri. Lalu ia berpaling pada Lara dan Dafriel. “Sebaliknya, apa tujuan kalian ke sini? Untuk membunuhku? Atau mencari Starla?”

“Dimana Starla?” Akhirnya Lara membuka suara.

Rasi mengangguk sekilas. “Mencari Starla rupanya.”

“Dimana dia?” tanya Lara sekali lagi.

“Lara, cukup.” Ucapan Raja yang bernada dingin seketika membuat Lara berhenti bertanya.

Untuk pertama kalinya, mata tenang Rasi menunjukkan kilat tertarik. “Hm, rupanya untuk menjemput yang satu ini? Lara, benar kan?”

Dengan kecepatan mengagumkan, mendadak Raja sudah berdiri di antara Rasi dan Lara. Punggungnya membelakangi Lara sehingga ia tidak bisa melihat ekspresi Raja. Namun ketegangan di bahu pria itu tidak mungkin terlewatkan.

Suara kekehan pelan terdengar dari mulut Rasi, namun nada itu dingin. “Tenang saja, saya tidak akan melakukan apapun.”

Tanpa menoleh, Raja meraih tangan Lara yang masih berdiri di belakangnya.

“Silahkan pergi dengan tenang. Pastikan saja kelompok Anda tidak akan pernah lagi mendatangi saya dengan lancang seperti ini, maka kita tidak akan punya masalah,” ucap Rasi.

“Starla ...,” ucap Lara, namun terhenti ketika merasa cengkeraman Raja mengeras di tangannya.

Lalu tanpa mengatakan apapun, pria itu menggeret Lara keluar dari ruangan. Dafriel mengekor tanpa suara.

Rasi menutup pintu di belakang mereka setelah mengucapkan salam perpisahan. *"Good bye, for now."*

***

Lara tahu bahwa ia akan berada dalam masalah besar. Tapi ia tidak bisa berdiam diri sementara Starla menghilang, persis yang terjadi pada Luna.

Kini, misinya gagal. Dan Raja sedang marah besar.

"Kamu dengan seenaknya membahayakan diri!" Raja praktis melemparkan Lara ke ranjang begitu mereka sampai rumah.

Napas Lara terkesiap begitu menatap ekspresi Raja. Mata pria itu menggelap oleh kemarahan. Tapi ada sesuatu dalam kemarahan Raja, yang telah sangat dikenali Lara dari waktu ke waktu. Frekuensi kemarahan Raja memiliki spektrum dengan level berbeda-beda, level yang ini cukup tinggi.

"Raja akan menghukumku."

Lara menelan ludah. "Saya hanya ingin mencari Starla."

"Kamu membantahku?"

Lara menggeleng, menurunkan pandangannya. "Starla mungkin saja masih hidup."

"Aku nggak peduli soal Starla atau siapapun di dunia ini. Aku cuma peduli sama kamu!" bentak Raja.

Lara tersentak dan mengangkat wajah. "Tapi saya peduli sama Starla, dan saya aman. Saya nggak sendiri, tadi ada Dafriel yang ...."

"CUKUP!" hardik Raja. Lara segera tutup mulut.

Raja menggeleng sambil menyipitkan mata, menatap Lara tidak percaya. “Menunduk, angkat pantat kamu dan bersiap. Aku nggak punya waktu untuk kamu ganti kostum. Kamu harus dihukum, sekarang juga.”

Lara menelan ludah, lalu memutar badan dan berpegangan pada kepala ranjang, kemudian menungging sesuai perintah Raja.

Pria itu membuka celana jeans Lara dari belakang, lalu menurunkan celana tersebut hingga ke paha dengan satu gerakan kasar. Hawa dingin menerpa kulit Lara yang hanya tertutupi celana dalam polos berwarna mint.

“Sial, dia akan mukul langsung di kulit,” batin Lara.

Pukulan keras mendarat di bokongnya, meninggalkan jejak panas dan perih.

“Kamu membahayakan diri kamu!” bentak Raja.

Satu pukulan lagi.

“Kamu mengajak Dafriel!”

Satu pukulan lain.

“Dan kamu membantahku!”

Kali ini entah berapa pukulan. Tangan dan kaki Lara bahkan sampai gemetar. Air mata sudah luruh di pipinya, tapi gadis itu menahan sekuat tenaga agar tidak mengeluarkan suara sedikit pun.

Hingga akhirnya pukulan berhenti. “Lara ... kamu?”

Hening sesaat. Napas Lara terkesiap ketika merasakan ujung jemari Raja menyelinap ke celah celana dalamnya.

“Fuck!” maki Raja. Sentuhannya seringan bulu, dan mereka sama-sama menahan diri agar tidak bersuara. Hanya napas mereka yang sama-sama

memburu saling terdengar. “Kamu sengaja memancing kemarahanku,” ujar Raja, akhirnya tersadar.

Ia menarik tangannya keluar, meninggalkan Lara dengan rasa kosong yang aneh. “Hati-hati dengan permainan kamu, Lara.” Lalu pria itu berderap keluar ruangan, meninggalkan Lara yang perlahan luruh di tempat tidur.

“Dia tahu ... dia akhirnya tahu,” batin Lara sambil kembali membiarkan air matanya leleh.

Entah sejak kapan, Lara tidak lagi takut dengan hukuman Raja. *Well,* masih takut sebenarnya. Tapi bukan rasa takut yang seperti dulu.

Pukulan itu tidak lagi sungguh-sungguh menyakitinya. Justru membuat Lara merasakan hal lain, yaitu:

Gairah.

Itu lah yang membuat Lara takut, tapi juga mendamba. Kini, Raja tahu bahwa budaknya bergairah karena pukulan-pukulan itu.

“Bagaimana kalau dia merasa jijik, lalu membuangku?” batin Lara, mendadak napasnya menjadi sesak.

Bab 22 – The Pace

Raja menjauhkan Lara dari sisinya. Lara menyadari hal itu dengan segera.

Semuanya dimulai dengan sebuah tugas baru, yaitu melindungi Lafy, asisten The Players yang diam-diam dicintai oleh Devon Windarta (sang gitaris The Players).

Kelompok Windarta yang memiliki spesialisai sebagai intel, menemukan sesuatu tentang De Dood. Hal ini membuat Prabu dan Sultan mulai mengincar Devon, sehingga Lafy menjadi target potensial yang bisa saja diserang untuk melemahkan Devon.

Setelah beberapa insiden, akhirnya Lara berkenalan secara langsung dengan Lafy. Hanya perkenalan singkat, namun Lara seketika paham dengan reaksi protektif setiap anggota The Players terhadap Lafy.

Lafy memiliki daya tarik seperti itu. Dengan wajah chubby dan tubuh sedikit kegemukan, gadis itu memang tidak akan memenangi kontes ratu kecantikan manapun. Tapi sikapnya yang manis dan pemalu, serta kebaikan hati yang sederhana, bahkan Lara pun tidak bisa menampik rasa protektif yang muncul dalam dirinya.

Melindungi Lafy bukan lagi sekedar tugas, melainkan menjadi keputusan Lara secara pribadi.

Namun sejak 6 bulan lalu, tugas itu sudah kembali berubah.

Anggota The Players akhirnya lulus kuliah. Maka sesuai perjanjian, band mereka akan dibubarkan. Karena itu mereka akan mengadakan konser keliling Indonesia sebagai perpisahan dengan seluruh penggemar.

"Dengan kondisi keliling kota ke kota, apalagi ada aku dan Devon, kemungkinannya sangat kecil mereka akan berusaha mencelakai Lafy. Jadi kamu sudah nggak perlu lagi melindunginya." Begitu kata Raja.

"Tapi ada misi lain yang harus kamu lakukan. Misi ini jauh lebih berbahaya dan akan memakan waktu lama. Kamu siap?"

Itu hanya pertanyaan retoris. Lara harus siap, apapun misi yang diberikan Raja. Benar saja, misinya *memang* berbahaya serta memakan waktu lama. Misi itu mengharuskan Lara pergi jauh dari sisi Raja sementara pria itu menjalankan konser keliling Indonesia.

Lara tidak lagi berpikir bahwa misinya diberikan karena Raja ingin menjauh. Misi ini penting, salah satu bagian krusial dari rencana yang telah disiapkan Raja sejak lama.

Rencana yang mungkin akan membunuh mereka berdua, serta membunuh banyak orang lain.

***

5 bulan 20 hari. Selama itu lah tepatnya Lara pergi dari sisi Raja.

Raja dan The Players sendiri berpindah-pindah dari satu kota ke kota lain untuk tour perpisahan. Sedangkan Lara bolak balik berpindah kota untuk menjalankan misi.

Pesawat yang ditumpangi Lara mendarat dengan sedikit terlambat dari waktu seharunya. Gadis itu segera menaiki taxi untuk menuju hotel.

Senyumnya sedikit terukir ketika melihat jam di tangan. Masih ada sedikit waktu.

Langkah gadis itu tenang ketika memasuki lobby. Setelah check in, ia menaiki lift sesuai arahan resepsionis. Namun bukannya berhenti di lantai yang menjadi tempat kamarnya berada, Lara justru melanjutkan ke lantai yang lebih tinggi.

Tempat yang ia tuju berada di lantai 21. Setelah memastikan tidak ada penjagaan berarti, akhirnya gadis itu menuju kamar yang berada di salah satu sisi kanan koridor.

Suara pintu berbunyi pelan ketika berhasil dibuka dengan kartu pass yang telah dimodifikasi. Lara segera memindai sekitar.

Ruangan itu cukup besar, terdiri dari sebuah kamar tidur dan sebuah ruang duduk yang dilengkapi dengan bar mini. Pencahayaannya redup, hanya penerangan samar-samar dari bawah celah pintu kamar tidur yang menjadi sumber cahaya. Lara pun melangkah menuju kamar tersebut.

Di sana lah tuannya, berdiri membelakangi Lara dengan bersidekap menghadap jendela. Sosoknya yang bertelanjang dada dengan celana jeans menggantung rendah di pinggang, tampak liat dan kokoh, benar-benar sempurna seperti pahatan.

Suasana di luar jendela menunjukkan mendung yang cukup pekat, hingga membuat siang hari itu nyaris seperti sudah sore.

"You're back," sapa Raja tanpa berbalik.

Lara menunduk hormat dan balas menyapa, "Raja." Lalu ia menegakkan diri. "Saya punya laporan penting."

"Katakan," ujar Raja.

"Tuan Prabu dan Tuan Sultan tidak lagi menargetkan Lafy, melainkan menargetkan Devon Windarta secara langsung. Mereka akan berusaha mencelakainya. Saya belum tahu jelas bagaimana rencana utama mereka. Tapi Tuan Sultan sudah menyiapkan kambing hitam."

Raja berbalik, tatapannya tampak muram memandang Lara.

"Mantan tunangan Dewa, Ayunda. Sepertinya mereka berusaha menghasut wanita itu agar melukai Caca, istri Dewa. Lalu nantinya dalam insiden tersebut akan melibatkan Devon. Sehingga jika nanti diadakan penyelidikan, Ayunda lah tersangka utamanya."

Raja tidak berkomentar apapun selama beberapa saat, hanya menatap Lara dengan pandangan tak terbaca. "Lalu apa, kamu akan berbalik melindungi Devon sekarang?" tanya pria itu akhirnya.

Bulu kuduk Lara nyaris meremang ketika mendengar nada sinis dalam suara Raja. *"Kenapa dia kedengaran seperti orang cemburu?"* Tapi hal itu tidak masuk akal, maka Lara segera menghapus pikiran tersebut.

Raja akhirnya melangkah mendekati Lara dengan kedua tangan masih bersidekap di dada. Tatapannya tidak lepas sedikit pun dari gadis itu.

"Saya akan melindunginya, kalau Raja memerintahkan," jawab Lara sambil menunduk patuh.

Sosok Raja kali ini benar-benar dekat, tepat di hadapannya. Kehangatan dan aroma pohon pinus menguar jelas di penciuman Lara.

Lagi-lagi sunyi, Raja tidak juga memberikan perintah.

Akhirnya Lara memberanikan diri menatap tuannya.

Tatapan pria itu berkilat seperti hewan menatap mangsanya, hanya sekilas, hingga membuat Lara mengerjap bingung. Namun tatapan itu segera menghilang ketika Raja mengalihkan pandangan kembali ke arah jendela.

"Tidak perlu. Devon biar jadi urusanku. Lebih baik kamu lindungi Caca dan Lafy."

Lara pun mengangguk patuh. "Baik, Raja." Gadis itu hendak berbalik untuk melaksanakan tugas, namun langkahnya dihentikan Raja.

"Nanti saja," ucap pria itu. "Caca sekarang pasti sedang bersama Dewa, percuma kalau kamu berusaha mengawasi pasangan pengantin baru itu."

Benar juga, Lara segera sadar bahwa tidak mungkin dia mengawasi pasangan yang kemungkinan besar sedang menghabiskan waktu untuk berhubungan intim. Ia masih punya batasan dalam memata-matai.

"Kamu sudah memesan kamar untukmu sendiri?" tanya Raja.

"Sudah, Raja."

Raja menghela napas sekilas. "Beristirahatlah. Nanti kukabari kalau Caca sudah butuh diawasi."

"Baik, Raja." Lara menunduk sekilas, namun ragu-ragu untuk meninggalkan tuannya. "Raja, apa ada masalah?" tanya Lara dengan hati-hati.

"Kenapa kamu berpikir begitu?" Raja balas bertanya.

"Raja ... kelihatan berbeda," ujar Lara lirih.

"Kamu ingat, kapan terakhir kali kita terpisah selama ini?" tanya Raja.

Lara mengerjap beberapa kali. "Tidak pernah," jawab gadis itu.

Raja menggeleng sekilas. "Pernah, sewaktu aku dikirim ke Belanda dan kamu tetap di sini untuk dilatih menjadi budak."

Lara menegang di tempatnya berdiri. Bagian ingatan itu selalu berusaha ia kunci rapat-rapat.

"Waktu itu butuh satu tahun, baru aku kembali ke sisimu. Sekarang 5 bulan lebih, baru akhirnya kamu kembali ke sisiku." Pandangan Raja semakin muram. "Kamu paham kan, kenapa aku seperti ini?"

Raja benci berjauhan dari Lara. Dan tanpa Lara di sisinya dalam jangka waktu selama ini, jelas saja kewarasannya jadi di ujung tanduk.

Lara paham, tapi ia tidak pernah mau memikirkan hal itu. Terutama sejak 'hukuman' terakhir dan Raja jadi menjauhinya.

"Pergilah ke kamarmu, Lara." Raja sudah kembali mengalihkan pandangan ke luar jendela.

Pria itu tampak jauh, dan Lara merasa kecil sekali.

***

Malam ini adalah konser The Players yang terakhir. Akan mudah untuk Ayunda beraksi mencelakai Caca di tengah kerumunan orang. Tapi Lara yakin, Ayunda juga tahu itu hanya akan menimbulkan keributan.

Jadi satu-satunya cara untuk melindungi Caca dan Lafy adalah dengan menunggu.

Lara berusaha mengawasi keduanya di saat bersamaan. Namun tidak mudah. Beberapa kali Caca dan Lafy berada di tempat yang terpisah, berjauhan selama beberapa saat. Sedangkan venue panggung tidak memungkinkan Lara untuk mengawasi bahkan dari bagian atas.

Kini ia hanya bisa mengawasi Lafy dari pelacak yang terpasang di handphone, sekaligus menunggui Caca yang beristirahat di ruang tunggu artis.

Kening Lara berkerut ketika titik penunjuk keberadaan Lafy tampak bergerak, semakin lama semakin jauh dari panggung. Padahal selama The Players tampil biasanya Lafy akan bersiaga di dekat panggung untuk berjaga-jaga kalau mereka membutuhkan sesuatu.

"Aneh." Lara segera menuju ke tempat Lafy seharusnya berada. Setelah mengambil jalan memutar demi menghindari tatapan crew yang bisa saja mengenalinya, akhirnya ia sampai di ruang tunggu artis tepat di bawah panggung.

Ruangan tersebut kosong. Hanya ada beberapa handphone yang Lara kenali sebagai handphone anggota The Players tergeletak di atas meja.

"Handphone ...? Mereka menitipkannya pada Lafy, nggak mungkin Lafy ninggalin semuanya gini aja."

Ada yang tidak beres, Lara seketika sadar. Ia segera berbalik kembali ke ruang tunggu di bagian belakang, tempat Caca tadi beristirahat.

Tubuhnya mendadak dingin ketika menemukan ruangan itu juga kosong. Gadis itu bahkan tidak membawa jaketnya.

"Sial!" Lara seketika beranjak menuju titik keberadaan Lafy.

Bab 23 – The Burning

Semuanya sudah terlambat ketika akhirnya Lara berhasil mencapai titik keberadaan Lafy.

Bangunan kayu yang merupakan bekas pos jaga itu sudah nyaris sepenuhnya dilalap api. Bisa dipastikan Lafy dan Caca berada di dalam bangunan tersebut.

Bagian depan sudah tidak terselamatkan. Pintunya telah sepenuhnya tertutup api. Bahkan beberapa kayu, atap dan kusen telah roboh karena terbakar.

"Jalan lain ... pasti ada jalan lain!"

Lara segera memutar ke samping hingga bagian belakang bangunan, berusaha mencari celah atau pintu apapun yang memungkinkannya menolong kedua wanita tersebut.

Tapi nihil. Jendela-jendela tertutup rapat dengan api yang berkobar. Siapapun yang merencanakan semua ini sudah memikirkan matang-matang, memastikan korbannya akan terkurung dan terpanggang di dalam.

Lara menatap panik pada bagian pintu belakang bangunan. Api juga sudah melahap pintu kayu tersebut.

"Air ...." Lara nyaris mendesah penuh syukur ketika menemukan selang di toilet umum tidak jauh dari bangunan. Gadis itu segera menarik selang,

membawanya dan berusaha memadamkan api di pintu belakang.

Butuh usaha keras, namun Lara berhasil. Api sepenuhnya padam di pintu tersebut. Walaupun api di bagian lain masih menyala, tapi asalkan pintu belakang itu bebas dari api maka seharusnya penghuni di dalam bisa keluar dengan selamat.

Ia menatap ke sekeliling bangunan. Kalau berusaha memadamkan api di bagian lain pasti akan memakan waktu lebih lama, dan semakin lama waktunya akan semakin bahaya bagi Caca serta Lafy.

Samar-samar, ia bisa melihat sosok dua orang wanita dari dalam bangunan. Mereka tampak berjalan tersaruk-saruk, namun sepertinya tidak melihat Lara.

Gadis itu segera menghela napas lega. Setidaknya Caca dan Lafy masih sama-sama dalam keadaan sadar. Dan mereka sudah dekat dengan pintu keluar.

"Hey! Siapa itu?!"

Lara tersentak mendengar suara tersebut. Tatapannya tajam ketika mendapati tiga orang mendekat dan berusaha menyerangnya.

Ia berkelit dengan cepat, memandang bergantian pada ketiga orang tersebut dan sosok para wanita yang masih di dalam bangunan terbakar.

"Kalian harus selamat," batin Lara sebelum akhirnya melesat menjauh.

***

"Kebakaran tersebut tidak memakan korban jiwa. Namun Charine Atmawijaya (18 tahun), istri dari Dewa-drumer The Players harus melahirkan bayinya dalam keadaan prematur. Sedangkan Lafy

Starrashya (24 tahun), asisten The Players menderita luka bakar dan koma setelah tertimpa reruntuhan kayu.

Penyelidikan masih terus dilakukan. Namun desas desus bahwa pelakunya adalah mantan tunangan Dewa sudah tersebar luas dan memicu kemarahan fans The Players."

Lara memeluk kedua lututnya, mendengarkan berita tersebut sambil menunduk dalam. *"Ini salahku. Semua ini salahku."*

Gadis itu mulai mengayun tubuhnya maju mundur, tanpa sadar bergumam menyalahkan dan memaki diri sendiri. *"Lara tolol. Nggak berguna!"*

Hingga mendadak, ruangan menjadi senyap. Televisi sudah dimatikan. Lara mendongak dan mendapati Raja menatapnya tajam. "Maaf, Raja ... saya salah. Saya ... sudah gagal."

"Cukup, Lara!" potong Raja seketika, kemudian ikut duduk di lantai. Pria itu menarik kaki Lara dengan lembut, lalu membuka balutan perban yang baru beberapa jam dipasang. "Kamu seharusnya mengganti perban ini tiap beberapa jam sekali," tegurnya.

"Maaf, Raja," ucap Lara sekali lagi, kali ini lebih lirih.

"Kamu sudah berkali-kali bilang maaf sejak aku nemuin kamu tadi malam," ujar Raja. "Kamu yang biasanya bisa melawan 10 orang sekaligus, justru kewalahan dan panik hanya karena dikepung tiga orang."

Lara menelan ludah. Kalau bukan karena Raja yang melacaknya, Lara mungkin sudah tewas tadi malam.

"Kamu panik karena sibuk mengkhawatirkan Caca dan Lafy kan?" Dengan cekatan, Raja mengganti perban untuk menutupi luka sayatan di paha Lara. Sementara gadis itu masih bungkam, tidak berani menjawab pertanyaan tuannya.

"Berjanjilah satu hal padaku, Lara." Pandangan Raja kelam ketika menelusuri luka gadis itu. Sepertinya walau sudah membunuh tiga orang yang melukai Lara, kemarahannya masih belum juga reda.

Lara menanti dalam diam, tahu apapun janji yang diminta Raja pasti akan ia patuhi dengan senang hati.

"Berhenti menyalahkan diri sendiri. Apapun yang terjadi di dunia ini, bukan karena kesalahanmu."

Lara tertegun, tatapannya membeku ketika bertemu dengan pandangan Raja yang tajam.

"Kamu nggak boleh terus menerus memilih jadi kambing hitam atas semua kesialan orang lain."

Lara masih terdiam, sementara batinnya berusaha melawan ucapan Raja.

"Tapi Tante Hellen memang bunuh diri karena sakit hati atas kehadiranku. Raja juga pernah nyaris mati tertembak karena aku. Sekarang teman-teman Raja dalam keadaan kritis karena kecerobohanku."

Raja menarik wajah Lara, menyentuhkan keningnya dengan gadis itu.

Suara-suara menghakimi dalam benak Lara seketika membisu, sunyi.

"Ini perintah."

Ada sebuah tali tak terlihat yang mendadak mengendur. Lara bahkan tidak sadar betapa tali itu mengekang batinnya selama ini. Kini, satu perintah dari Raja justru meringankan tekanan atas ikatan tersebut.

Lara bisa kembali bernapas dengan lega. “Baik, Raja,” jawab gadis itu dengan patuh.

***

Raja selalu tahu kelemahan dirinya, yaitu Lara.

Letakkan Lara dalam sasaran tembak, maka Raja akan berdiri menghadang peluru demi melindunginya.

Itu adalah insting yang tidak pernah berubah sejak gadis itu muncul di rumahnya dan menyandang gelar ‘adik’. Insting protektif yang membuat Raja selalu mencari dimana posisi Lara, apakah dia baik-baik saja?

Maka ketika tidak menemukan Lara menunggunya setelah Raja turun dari panggung, insting protektif itu muncul dengan kuat. Raja tahu ada yang tidak beres.

Flashback

Lara tidak ada di sekitar sini. Dia tidak menunggu seperti biasa.

Pria itu mengedarkan pandangan, berusaha memastikan bahwa instingnya tidak salah.

Raja selalu bisa merasakan ketika Lara ada di dekatnya, mengawasi seperti yang telah diajarkan padanya. Tapi kini, ia merasakan kehampaan seperti yang terjadi selama nyaris 6 bulan terakhir.

“Kemana dia?”

Raja segera mencari Lafy, berusaha mendapatkan handphone-nya kembali agar bisa menghubungi Lara.

Tapi pria itu justru menemukan handphone-nya tidak dijaga. Hanya ada satu penjelasan: Lafy sedang tidak baik-baik saja, dan Lara pasti sedang ada bersamanya.

Raja segera membuka aplikasi khusus yang menunjukkan keberadaan pelacak yang terpasang di handphone Lara. Sebuah titik merah menyala, menunjukkan posisi keberadaan gadis itu.

Tanpa pikir panjang, Raja segera berlari menuju titik merah yang ditunjukkan aplikasi tersebut.

Namun pemandangan yang ia temukan membuat darah Raja terasa mendidih.

Lara berada di tanah kosong tidak jauh dari perbatasan jeruji dengan lapangan tempat konser diadakan. Tiga orang mengepung gadis itu, yang kini terlentang di tanah dan berusaha melindungi diri dengan cara menahan belati yang nyaris menghunjamnya.

Raja bergerak dengan kecepatan mengagumkan, nyaris seperti robot yang diprogram otomatis. Ia membiarkan insting bertarung mengambil alih, yang berarti tidak ada harapan untuk tiga orang penyerang tersebut.

Mereka semua mati, tentu saja.

Tapi keadaan Lara lah yang membuat Raja tidak bisa menikmati kemenangannya sedikit pun. Gadis itu hanya diam, memeluk lutut dan menatap kosong ke arah tanah.

"Lara?"

"Lafy ... Caca ... mereka berada dalam bangunan yang terbakar itu."

Butuh sesaat untuk Raja memahami maksudnya. Di kejauhan sana, terdapat asap membumbung tinggi. Sebuah bangunan tampak terang benderang oleh api yang melahapnya. Raja tidak memperhatikan tadi, otaknya sibuk memastikan keadaan Lara.

Kini, melihat keramaian dan kondisi bangunan yang tampak mengerikan walau dari jauh, Raja akhirnya mengerti kenapa Lara tampak terguncang seperti ini.

"Aku akan segera cari tahu keadaan mereka," ujarnya sambil meraup Lara ke dalam gendongan.

Gadis itu terasa kaku, seakan masih tidak sadar apa yang sedang terjadi. Pantas saja tiga bajingan tadi bisa mengepungnya, Lara sedang tidak fokus.

Raja menggendongnya melintasi lahan kosong yang mengarah ke bagian belakang basecamp. Setelah meletakkan Lara di sebuah sofa dalam ruang rias yang kosong, Raja segera memanggil taxi online.

"Booking kamar hotel di dekat rumah sakit ini," ujarnya sambil menunjukkan info hotel di depan mata Lara. "Aku yakin, Lafy atau Caca pasti akan dibawa ke rumah sakit itu, karena letaknya yang terdekat."

Lara mengangguk sekali, tatapannya masih kosong. Raja menangkup pipi gadis itu, menempelkan keningnya dengan kening Lara.

"Kamu membahayakan diri kamu sendiri," gumamnya lirih seraya menatap luka di lengan Lara yang meneteskan darah, sepertinya bekas goresan belati. "Kamu nggak tahu, gimana rasanya melihat kamu terlentang di tanah dan nyaris dihabisi oleh bajingan-bajingan itu."

Tanda-tanda kehidupan akhirnya kembali dalam diri Lara. Gadis itu mengerjap sekilas, lalu menjawab. "Maafkan saya, Raja."

"Jangan meminta maaf." Raja menyapukan ujung hidungnya dengan ujung hidung Lara. "Pastikan saja tidak akan terulang lagi. Jangan terluka, please."

Maka di sini lah ia sekarang, mendekap tubuh Lara yang perlahan menjadi rileks.

Tapi kalau Lara akhirnya bisa bernapa lega, Raja tidak. Justru sebaliknya, ia bisa merasakan titik perubahan yang akan menggeser semua sikapnya pada Lara.

Ia tidak bisa lagi menjaga jaraknya dari Lara. Ia bahkan tidak yakin, apakah sanggup untuk tidak menyentuh gadis itu dengan cara yang salah.

Karena kini, setiap menit yang berlalu, Raja senantiasa merasa butuh pengingat bahwa Lara baik-baik saja. Bahwa Lara hidup dan aman dalam dekapannya.

Bab 24 – The Meeting

"Selamat datang." Suara Raja terdengar lantang, namun tenang.

Ruangan tempatnya berada hanya diterangi oleh lampu-lampu kecil yang terpasang pada setiap sudut ruang. Didominasi dengan dinding ber-wallpaper pucat dan furniture bernuansa kayu jati, ruangan itu tampak luas, mewah namun muram.

Di tengah-tengah ruangan terdapat meja kayu panjang yang dikelilingi kursi-kursi berpunggung tinggi. Meja yang normalnya berfungsi sebagai meja makan itu diisi setidaknya 20 orang. Terdiri dari pemuda-pemudi berusia kisaran 12 sampai dengan 30 tahun.

"Terima kasih atas sambutannya, Raja." Seorang gadis remaja menyahut di salah satu sisi meja. Senyum misterius mewarnai wajahnya yang sepolos malaikat. "Tapi mengumpulkan anak-anak Dewan Tetua De Dood seperti ini, apalagi tanpa kehadiran orang tua kami, apakah Raja tidak akan dituduh sedang berusaha memberontak?"

Dengusan tawa dan deheman terdengar dari beberapa peserta yang lain. Namun tidak ada yang berusaha menyanggah ucapan gadis itu.

"Aku *memang* berniat memberontak, Ivy," jawab Raja, senyum cemerlang mewarnai wajahnya. Ramah, namun dipenuhi kilatan bahaya.

Beberapa orang menegang di tempat duduknya, tapi yang lain bahkan tidak bereaksi sedikit pun.

"Yang Mulia Raja akhirnya memutuskan untuk berhenti main-main?" Dafriel bertanya dengan senyum santai.

"Band-ku memang sudah berakhir. Tapi bermain-main? Tentu saja aku masih akan terus melakukannya, Dafriel. Hidup ini terlalu membosankan kalau aku sepenuhnya serius," jawab Raja.

Seorang pria lain menyamarkan tawa menjadi deheman sekilas. "Dan akan terlalu menakutkan kalau Raja sudah benar-benar serius."

Raja memandangnya dengan menyipitkan mata, sebuah senyum masih bertahan di bibir. "Katakan, Reon, menurutmu kepemimpinan De Dood yang sekarang baik-baik saja?"

Reon terdiam sejenak, matanya berbinar tanda mulai tertarik dengan inti percakapan ini. "Sejujurnya, tidak," jawab pria itu akhirnya.

"Kenapa?" tanya Raja lagi.

"Tuan Sultan terlalu fokus tentang mendekati pejabat, sedangkan Tuan Prabu hanya memikirkan tentang mengalahkan kelompok lain. Misi utama De Dood seharusnya bukan untuk kekuasaan atau keserakahan seperti itu," jawab Reon.

Reon adalah salah satu generasi muda De Dood yang terkuat. Dan kekuatannya itu diimbangi dengan sifat berani yang kadang tidak tahu tempat. Termasuk menjawab pertanyaan dari Raja dengan terlalu gamblang.

Tapi justru itu lah kenapa Raja menyukainya.

"Tepat, inilah sebabnya aku mengadakan pertemuan hari ini." Raja melambaikan tangan.

Sedetik kemudian Lara muncul dan membagikan map ke setiap peserta.

Map itu berisi hasil dari misi Lara selama hampir 6 bulan terakhir. Misi penyelidikan yang sulit dan berbahaya, namun Lara berhasil mengumpulkan informasi dan bukti untuk dijabarkan pada para generasi muda De Dood.

Suara gemerisik kertas terdengar sesaat sementara mereka meneliti isi berkas. Raja menarik kursi, isyarat tanpa kata agar Lara duduk di sampingnya. Sementara para peserta yang lain membaca berkas, Raja dan Lara menanti dengan tenang.

"Narkoba?" Seseorang akhirnya membuka suara. Gadis itu mengangkat pandangan dan jelas-jelas shock atas bukti yang tersaji dalam map folder tersebut. "Tuan Sultan dan Tuan Prabu dengan sengaja menyebarkan narkoba di kalangan pejabat agar dia bisa memiliki kendali atas politik?"

"Bahkan menghasut kelompok-kelompok kriminal kecil untuk membuat masalah dengan Windarta." Ivy tertawa sekilas sambil geleng-geleng kepala. "Bukankah kita ada aturan untuk tidak saling menimbulkan perang antar kelompok?"

"Kebakaran pada konser The Players yang lalu, semua itu juga ulah ayah dan kakekmu?" Seorang pria bertanya pada Raja.

Raja mengangguk sebagai jawaban. "Menggunakan narkoba untuk masuk pemerintahan. Menciptakan adu domba dan perang antar kelompok dengan Windarta. Karena ini semua lah aku ingin memberontak."

Reon mengangguk sekilas. "Sudah saatnya mereka dicopot dari kepemimpinan De Dood."

Raja menautkan jemarinya di atas meja, menatap berkeliling pada seluruh generasi muda. "Jadi, apakah ada yang tidak setuju? Silahkan angkat tangan."

***

"Apa mereka semua bisa dipercaya, Raja?" Lara bertanya setelah semua orang pergi.

"Justru itu, Lara. Inilah saatnya kita memastikan," jawab Raja, lalu melirik ke samping. "Ada kabar terbaru dari rumah sakit?"

"Caca sudah diperbolehkan pulang dalam minggu ini. Dan Devon sudah dapat ijin untuk memindahkan Lafy ke rumah sakit di Jakarta," ujar Lara memberi laporan. "Lafy masih koma," lanjutnya dengan nada lebih pelan.

Gadis itu menatap bingung ketika sebelah tangannya diraih Raja. Genggaman Raja terasa hangat, jemarinya membuat pola tak beraturan di atas tangan Lara. "Kamu mengkhawatirkannya?" tanya Raja.

Lara tidak menjawab, hanya kembali menunduk.

Raja juga tidak mengatakan apapun lagi, hanya diam memainkan jemari Lara. Kemudian mengangkat tangan tersebut dan mencium telapak tangan Lara.

Gadis itu tertegun, tidak berani bersuara.

Ada yang berubah, Lara tidak tahu apa itu. Hanya saja akhir-akhir ini Raja bersikap ... berbeda padanya.

"Bagaimana keadaan Dewa?" tanya Raja, bibirnya yang masih menempel di telapak tangan Lara terasa hangat dan menggelitik.

"Sepertinya baik-baik saja, Dewa memfokuskan diri menjaga Caca dan bayinya."

Ciuman Raja di telapak tangan Lara bergeser, dan pria itu beralih mencium masing-masing jemari Lara. “Lalu keadaan Devon?”

Nafas Lara terasa berat, sepertinya suhu ruangan mendadak meningkat. “Devon menjaga Lafy 24 jam.”

“Hmm ...,” gumam Raja. “Akhir-akhir ini aku menyadari sesuatu.” Pria itu mengangkat pandangan, namun bibirnya masih menempel di jemari Lara. “Hidup ini sangat singkat. Kalau aku harus berada di posisi Dewa atau Devon, sepertinya aku akan gila.”

Menurut Lara, Raja memang sudah gila karena mendadak bertingkah aneh seperti ini padanya.

Tapi toh semua anggota De Dood memang wajib dipertanyakan kesehatan mentalnya. Tidak ada manusia waras yang menjadikan ‘Pembunuh Bayaran’ sebagai profesi kebanggaan.

***

Suara ternak yang sedang merumput samar-samar terdengar di antara deru angin. Beberapa orang peternak berlarian menghalau gembala mereka yang hampir mendekati perbatasan.

Seorang pria tua memerhatikan semua itu dengan menyipitkan mata tertarik. Setelah semua ternak kembali ke areanya masing-masing, barulah si pria tua mengalihkan pandangan. “Bagaimana keadaan Raja?” tanyanya dengan ekspresi merenung.

“Sepertinya akhir-akhir ini Raja sedang sibuk mempertimbangkan tawaran untuk menjadi pianis di beberapa organisasi musik,” jawab pria yang sedari tadi berjalan di sampingnya.

"Ini sudah sampai batas waktu main-mainnya. Dia sudah berjanji akan serius mengambil alih kepemimpinan De Dood kalau band-nya sudah berakhir," keluh pria tua itu sambil menghela napas berat.

"Om Prabu tenang saja. Setahu saya akhir-akhir ini Raja mulai sering mengikuti pertemuan dengan Dewan Tetua, bahkan dia juga mulai berkoordinasi dengan Para Generasi Muda. Lagipula, Bang Sultan nggak mungkin membiarkan Raja mangkir lebih lama kan?" ujar pria di sampingnya dengan santai.

Prabu mendengus sekilas. "Benar juga. Tapi dia masih sibuk dengan musik." ucapnya tidak suka. "Seorang calon pemimpin De Dood adalah seperti peternak. Dia harus bisa mengendalikan dan memastikan ternaknya memiliki kualitas bagus sehingga menghasilkan produksi yang memuaskan." Prabu menghentikan langkah, lalu menoleh pada pria di sampingnya. "Musik bisa membuat fokus Raja teralihkan. Dan aku tidak mau kalau De Dood jatuh hanya karena cucuku tidak fokus."

Pria di sampingnya pun berhenti berjalan. "Apakah saya perlu kembali ke Indonesia untuk mengawasinya?" Senyum bermain di bibir pria itu, sebuah senyum memikat yang tampak tenang.

Prabu mendengus dan kembali berjalan. "Kamu sama santainya dengan dia," cela Prabu sebagai jawaban.

Pria yang dicela justru tertawa.

"Lalu, bagaimana dengan anak itu?" tanya Prabu kemudian.

"Anak?"

"Budak pelacur kesayangan Raja."

“Lara? Seperti biasa, masih setia mendampingi Raja.”

Prabu menghela napas perlahan. “Akan lebih baik kalau dia tidak begitu setia.”

“Maksud Om?”

“Mungkin dengan begitu Raja bisa segera menemukan wanita yang sesuai untuk menjadi pendampingnya.” Prabu memandang di kejauhan, ke arah ternak yang sudah mulai dihalau kembali ke kandang. “Selama ini Raja terlalu terikat dengan budaknya.”

“Raja masih suka bebas berganti-ganti pasangan. Tidak apa kan, selama dia belum terikat secara serius dengan siapapun? Saya yakin dia mirip dengan seseorang.”

“Ah, benar.” Senyum pongah tercetak jelas di wajah Prabu. “Anak itu memang sangat mirip denganku dulu. Tapi itu lebih baik, daripada ia bertindak bodoh seperti ayahnya yang justru selingkuh setelah menikah.”

Pria di sampingnya bergumam setuju.

“Tapi kamu masih saja menyayangi anak pelacur itu kan?” tanya Prabu kemudian.

“Lara adalah salah satu didikan saya yang terbaik.” Pria di sampingnya tidak memungkiri ucapan Prabu.

Prabu mendengus, sadar bahwa fakta tersebut memang benar. “Awasi saja terus mereka, pastikan bahwa Lara tidak akan pernah melewati batasannya.”

“Tentu.”

“Dan ..., Gatra, Kamu juga harus secepatnya menikah.”

Gatra hanya tertawa sebagai respon.

Bab 25 – The Warning

"Raja, ada kabar terbaru dari rumah sakit. Lafy sudah sadar," ucap Lara.

"Apa aku sudah minta diberi laporan?"

Lara seketika menunduk dalam. "Maaf atas kelancangan saya, Raja."

Terdengar dengusan, Lara memberanikan diri sedikit mengangkat pandangan. Raja tampak tersenyum geli.

Pria itu sedang mengerjainya.

"Kamu ingin menjenguknya?" tanya Raja kemudian.

"Saya akan melakukannya kalau Raja memerintahkan."

Pria itu mengulurkan tangan membelai pipi Lara. "Sebaiknya tidak usah. Lafy mungkin akan menyadari campur tanganmu atas penyelamatan saat kebakaran itu, dan rasa penasarannya akan memancing Devon untuk menyelidiki kita."

"Baik, Raja. Saya mengerti." Lara mengabaikan jemari Raja yang kini turun membelai bagian bawah matanya.

"Kamu pakai make-up?"

Lara tidak berani menjawab, Raja tahu dia biasanya tidak terlalu peduli dengan riasan.

“Hmm, untuk menutupi kantung mata rupanya,” gumam Raja. “Kamu begadang lagi? Untuk apa kali ini?”

“Saya memetakan daftar gembong narkoba dan pejabat serta politikus yang didekati oleh Tuan Sultan,” aku Lara dengan pelan.

Raja mendekatkan wajahnya, menyentuhkan hidung ke pipi Lara hingga nyaris seperti mencium. “Mungkin sebaiknya mulai sekarang kita tidur bersama lagi, agar kamu tidak berani begadang tanpa sepengetahuanku.”

Jantung Lara berdetak cepat, bertalu-talu. Wajahnya terasa memanas, padahal biasanya dia sudah mahir mengendalikan diri. Kenapa akhir-akhir ini rasanya semakin sulit?

“Maaf, Raja. Saya tidak akan mengulanginya.”

Bibir Raja bergeser semakin dekat, hingga menyentuh sudut bibir Lara. “Ulangi saja, dan kamu akan berakhir di ranjangku setiap malam.”

Lara tidak berani lagi menjawab atau berkutik. Hanya bisa bertanya dalam hati, kenapa Raja semakin sering merayunya akhir-akhir ini? Apa yang berubah?

***

Dua orang di hadapannya benar-benar menguras kesabaran. Setelah seenaknya datang tanpa mengabari lebih dulu, kini mereka bahkan menyajikan data yang tidak rapi sama sekali.

Kalau saja Lara tidak ingat mereka adalah anak buah Sultan, pasti ia sudah menolak dan mengusir mereka pergi.

Kini sebagai akibatnya, Lara lah yang harus merapikan data-data tersebut sementara para ‘kurir’ justru asyik mengobrol tidak jelas.

"Lara, kamu benar-benar mengurus rumah sebesar ini sendirian?" tanya Tardi, si botak tinggi besar sambil mengedarkan pandangan ke sekeliling ruangan.

"Iya," jawab Lara singkat.

Berwa berdecak pelan lalu bersiul. "Luar biasa, sepertinya kamu calon istri yang baik," ucap pria itu seraya melirik Lara.

Lara tidak melewatkan nada menggoda dalam suaranya, tapi ia mengabaikan. Kedua pria itu adalah yang sering menghinanya sejak kecil. Kini ketika Lara sudah tumbuh dewasa dan cantik, kedua bajingan itu justru merayunya.

Mereka bahkan sudah punya istri dan simpanan, benar-benar menjijikkan.

Lara mengcopy hasil laporan yang sudah dirapikan ke flashdisk. Kalau saja hasilnya boleh dikirim melalui email, Lara pasti sudah menyuruh mereka pulang sejak tadi. Tapi mereka tidak mau ambil resiko karena pulang dalam keadaan laporan tidak rapi, jadi alih-alih merapikannya sendiri, mereka justru menyuruh Lara yang mengerjakannya.

Setelah file tercopy, gadis itu menyerahkan flashdisk pada Berwa. Pria dempal itu menerima flashdisk sambil membelai kulit tangan Lara.

Rahang Lara mengencang, memperhitungkan sampai sejauh mana perilaku yang harus ia tolerir sebelum menghajar pria ini. Tapi sebelum sempat memutuskan, Tardi justru menambah masalah dengan membelai bahu Lara yang hari ini memakai kaos tanpa lengan.

"Lara, kapan-kapan mainlah bersama kami. Bukankah membosankan mengikuti Tuan Muda

terus menerus?" ujar Tardi dengan seringai kurang ajar.

Lara nyaris menghajar mereka berdua, namun sedetik sebelum itu terjadi, Tardi dan Berwa justru lebih dulu mundur.

"Kalian sudah selesai mengganggunya?" Suara Raja terdengar tepat di telinga Lara. Sepasang lengan kokoh sudah melingkar rapat di pinggang gadis itu. Perlahan bibirnya menjalar turun di cekungan leher Lara, mendaratkan ciuman ringan dan bertahan di sana.

Lara adalah milik Raja, pesannya sangat jelas.

"Sudah, Raja. Kami permisi dulu." Tardi menjawab dengan menundukkan kepala. Berwa juga ikut memberi salam, sebelum akhirnya berlalu mengikuti Tardi yang lebih dulu kabur keluar.

"Bagian mana saja dari tubuhmu yang mereka sentuh?"

Suara Raja membuat bulu kuduk Lara merinding. Bibir pria itu kembali beralih ke telinganya. "Tangan ... dan lengan bagian atas," jawab Lara sedikit terbata.

"Tangan kiri atau kanan?"

".... Kanan."

Raja meraih tangan kanan Lara, menciumnya lembut dan menyesap ujung-ujung jemari gadis itu.

"Lengan kanan atau kiri?"

".... Kiri."

Ciuman Raja berpindah ke tangan kiri, menjalar naik hingga ke lengan. Lara membelalak ketika pria itu berhenti sejenak di lengan bagian atasnya, meninggalkan jejak kepemilikan yang akan terlihat jelas kalau besok ia kembali memakai kaos tanpa lengan.

Setelah puas dengan hasil karyanya, barulah Raja berhenti. “Sudah kubersihkan.”

Lalu pria itu melenggang keluar rumah dengan santai, meninggalkan Lara yang sudah memerah padam seperti kepiting rebus.

***

Sultan menatap geram pada kedua anak buahnya yang tolol. Tugas mereka hanya sedikit administrasi, lalu menyerahkan file secara langsung agar tidak meninggalkan jejak digital.

Tapi tugas sederhana seperti itu pun tidak beres, justru pulang dalam keadaan mengenaskan.

“Kalian bilang, Raja mematahkan tangan kalian?” geram Sultan seraya berusaha mengatur emosi. Ia selalu punya masalah dalam pengendalian emosi.

Tardi dan Berwa menganguk takut. Masing-masing tangan kanan mereka digips dan ditahan oleh kain, lalu digendong oleh tangan kiri. Sungguh penampilan yang memalukan.

“Dan semua itu hanya karena kalian merayu Lara?”

Lagi-lagi kedua anak buahnya hanya mengangguk.

“Keluar kalian!” bentak Sultan, dan kedua anak buahnya segera menunduk hormat lalu keluar.

“Kamu dengar itu, Barman? Raja dengan terang-terangan menyerang anak buahku, anggota De Dood sendiri, hanya demi membela pelacur itu,” ucap Sultan pada salah satu orang kepercayaannya.

Barman menunduk dalam. “Mungkin Raja hanya sedang ingin bermain-main.”

“Putraku yang berengsek itu memang suka bermain-main,” ucap Sultan. “Tapi kalau tentang Lara, Raja tidak pernah main-main.”

Barman tidak lagi menyahut kali ini. Percuma, kemarahan tuannya sudah dalam batas tinggi.

“Kamu sudah menyelidiki tentang yang kemarin kusuruh?” tanya Sultan tiba-tiba.

Barman mengangguk sekali. “Sudah, Tuan.” Pria itu menyerahkan flashdisk, yang diterima Sultan dan segera diperiksa di komputer.

Sultan menggeretakkan buku-buku jarinya sambil tersenyum sinis. “Jadi rupanya Lara yang membuntuti dan menyelidiki urusanku selama ini?” gumamnya. “Kita harus segera memperingatkan mereka. Bahwa sekali budak, selamanya akan menjadi budak.”

Bab 26 – The Turning Point

Lara memijit kening, kepalanya terasa berat karena baru tidur dua jam sejak kemarin. Tangannya menggapai ke atas nakas untuk meraih handphone yang sudah menjeritkan alarm. Namun belum sempat menemukan benda itu, Lara membeku. Karena tangannya justru menyentuh permukaan kulit yang hangat.

Alarm akhirnya berhenti menjerit. Lara tahu bahwa si pemilik dada yang sedang ia sentuh lah yang pasti mematikannya.

"Shit!" Gadis itu memaki dalam hati, lalu menegakkan diri. "Raja," sapanya seraya menundukkan pandangan.

Raja mengusap mata, lalu meraih pinggang Lara dan menarik gadis itu agar kembali berbaring.

Napas Lara terkesiap ketika kepalanya membentur dada bidang milik Raja. "Ma ... maaf, Raja, saya ...."

"Kamu begadang," potong Raja dengan suara serak khas bangun tidur. "Kamu membuat diri kamu sendiri kelelahan."

"Maaf, Raja." Lara tidak tahu harus mengatakan apa lagi.

Raja mendengus singkat. "Kali ini karena apa?"

Lara terdiam sejenak sebelum menjawab, "Saya berusaha menyelidiki Tuan Prabu dan Tuan Sultan."

Tangan Raja turun menelusuri pinggang hingga ke paha Lara, lalu berhenti dan membuat pola lingkaran abstrak di atas kulit gadis itu.

Lara berusaha mengingatkan dirinya untuk bernapas. Mungkin ini salah satu trik hukuman Raja yang baru? Merayu hingga membuat Lara frustasi?

"Kamu curiga karena mereka cenderung tenang beberapa bulan terakhir?" tebak Raja.

Ternyata bukan hanya Lara yang menyadari hal ini. "Benar, Raja. Tuan Sultan nyaris tidak lagi melakukan kontak dengan para pejabat atau gembong narkoba yang ia kendalikan. Tuan Prabu juga tidak memberikan perintah apapun untuk saya selama beberapa bulan ini."

Raja mengangguk di atas puncak kepala Lara. "Aku juga curiga. Paman Gatra juga mencium ada yang tidak beres. Kakek cenderung sibuk dan menghindarinya akhir-akhir ini."

Sejak dua tahun lalu, kakeknya serta Gatra pindah ke Belanda dengan alasan ingin meng-*handle* urusan yang di sana. Tapi mengingat Paman Marcus masih sangat sehat, alasan Prabu untuk menetap di Belanda terasa mengada-ada.

"Kemungkinan besar Tuan Prabu sedang berusaha meyakinkan Tuan Marcus dan semua anggota yang di sana agar ikut merubah tatanan De Dood," ujar Lara.

"Bukan cuma mungkin, aku yakin kakek *memang* sedang melakukan itu."

"Tapi kalau butuh waktu selama ini, bukankah berarti usahanya gagal?"

"Entahlah, kita harus menghubungi Paman Marcus secara langsung untuk tahu jawabannya."

"Bukannya itu terlalu beresiko?" Lara tidak suka memikirkan bahwa bisa saja kelompok yang di Belanda berbalik menyerang Raja, bagaimanapun juga mereka jauh lebih kuat di sana.

Raja justru tertawa ringan. "Apa artinya hidup kalau nggak ambil resiko?" Akhirnya ia melepaskan pelukan dan menegakkan diri, Lara menghela napas lega.

"Kamarmu atau kamarku, pilih," ujar Raja seraya meregangkan otot.

"Apa?" tanya Lara bingung.

"Mulai sekarang kita tidur sekamar lagi. Mau kamu yang pindah ke kamarku, atau aku yang pindah ke kamar ini, silahkan pilih. Nanti kita pindahin barang-barangnya. Aku mau mandi dulu." Raja menyibak selimut, lalu berjalan santai ke pintu tembusan yang terhubung dengan kamarnya sendiri.

"Tapi ...." Lara berusaha memikirkan cara untuk mengelak dari keputusan Raja, namun ucapannya dipotong dengan efektif.

"Kenapa? Mau mandi bareng?"

Lara membelalak dan menggeleng panik, membuat Raja justru tergelak. "Selesai aku mandi, kamu sudah harus bikin keputusan. Mengerti?"

Lara hanya mengangguk kaku, matanya lurus menatap lantai sementara pintu penghubung akhirnya tertutup dengan debuman halus.

"Mampus aku!"

***

Niat 'pindah kamar' itu harus ditunda, karena Raja menerima pesan dari Dafriel.

"Papa melakukan rapat diam-diam tanpa melibatkan aku atau generasi muda yang lain." Pria itu sudah berganti baju dengan kaos serta jaket hitam,

tangannya menggenggam handphone yang berusaha menelpon Dafriel.

Setelah tersambung, ia diam sejenak, mencerna informasi dari pria itu. “Gue ke sana sekarang!” tukas Raja, lalu memutuskan panggilan. “Papa sudah tahu kalau kamu yang menyelidiki dia selama ini.”

Bahu Lara seketika menegang, siaga. Dia tahu pasti bahwa sudah dicap sebagai pengkhianat sekarang. “Saya akan segera ganti baju dan ikut ke rumah utama.”

Namun Raja menggeleng singkat. “Untuk sementara kamu nggak usah ikut. Aku nggak mau kamu dekat-dekat dengan rumah utama.”

Lara paham, bahwa dengan posisinya yang kemungkinan besar dianggap sebagai pengkhianat, berada di rumah utama adalah resiko yang terlalu berbahaya. Ia bisa disergap oleh anggota De Dood yang lain dan tidak pernah keluar lagi dalam keadaan hidup-hidup.

“Aku pergi dulu.” Raja menangkupkan kedua tangan di pipi Lara, lalu mencium kening gadis itu. “Jaga diri baik-baik, aku bakal segera pulang begitu tahu apa rencana papa terhadap kita.”

Terlepas dari kupu-kupu yang bertebangan di perut, Lara tidak suka cara perpisahan seperti ini. Raja biasanya hanya akan memberikan perintah ‘jaga rumah’ sebagai perpisahan.

Gestur lembut seperti ini justru membuat Lara merasakan firasat buruk.

***

Raja tidak yakin, bagaimana papanya menemukan fakta tentang penyelidikan Lara. Dia

tahu gadis itu luar biasa berhati-hati agar tidak meninggalkan jejak. Kecuali ....

"Apa karena Kelompok Windarta?" Otak Raja mulai berputar tentang kemungkinan itu sementara ia menyetir.

Ketika Lara menemukan semua bukti, Raja tahu bahwa ia harus membawa bukti-bukti itu kepada para dewan tetua dan generasi muda yang lain.

Namun Lara tidak yakin bahwa kesetiaan mereka terhadap Sultan atau Prabu akan goyah, maka ia mempunyai ide lain. Yaitu 'menggiring' Kelompok Windarta agar menyelidiki dan menemukan bukti yang serupa, agar mereka bisa ikut campur dan menghancurkan Sultan dari luar De Dood.

Lara mulai menimbulkan 'kecelakaan' terhadap beberapa orang pejabat yang melibatkan narkoba, membuat insting Kelompok Windarta terpancing untuk meyelidiki lebih dalam.

Dengan Kelompok Windarta yang terlibat, otomatis Sultan mencegah. Bahkan mengancam hingga menimbukan kebakaran di konser. Kejadian itu justru membuat Devon Windarta semakin dekat dengan pusat permasalahannya, yaitu De Dood.

"Apa karena Windarta terlibat, maka papa mencurigai ada orang dalam yang membocorkan? Tapi kalau ada orang dalam yang harus dicurigai, itu aku. Karena aku lah yang berteman dengan Devon."

Detik itu juga pemahaman terasa jernih dalam benak Raja.

"Papa memang *mencurigaiku. Karena itu dia menyelidiki Lara. Dia tahu, hanya Lara yang berpotensi untuk mengumpulkan bukti atas perintahku."*

Pria itu menekan gas, berusaha secepatnya sampai di rumah utama. Tanpa sadar ia mengusap dada, merasakan dentaman jantung yang tidak nyaman. Terasa kosong dan menakutkan.

Perjalanan yang sebenarnya hanya memakan waktu 30 menit itu terasa panjang. Ketika akhirnya Raja memarkirkan mobil, ia bahkan tidak repot-repot masuk ke garasi. Hanya berhenti di halaman depan.

Langkahnya tergesa menuju aula meeting, berharap mengejutkan papanya sehingga bisa mengkonfrontasi secara langsung.

Namun ketika sampai, ia tidak menemukan pria itu. Justru pemandangan Dafriel yang terkapar di lantai dengan perut berdarah.

"Raja," panggil pria itu seraya memegangi perutnya dan berusaha menegakkan diri.

"Ada apa ini?!" Raja bergegas melangkah ke dekatnya, memeriksa luka tersebut. Sepertinya tidak terlalu dalam, walau menurut letaknya jelas ditujukan untuk menyerang organ vital. Raja tahu kemampuan Dafriel, dia pasti sempat mengelak sebelum tikaman yang mematikan itu berhasil menyasar organ vitalnya.

Mendadak, pintu aula terbuka. Ivy berderap masuk dengan langkah tergesa.

"Ternyata Tuan Sultan sudah membocorkan tentang Anda kepada Kelompok Windarta," ujar Ivy, tatapannya fokus pada handphone di tangan. "Dafriel meretas saluran komunikasi mereka. Jadi dari sini, kita akan segera tahu apa yang Windarta lakukan soal info itu." Ia mengangkat handphonenya, menunjukkan pada Raja.

Saat itu lah ia menoleh ke arah Dafriel yang masih kepayahan di lantai. "Daf? *What the hell*?!" tanyanya dengan mata membelalak kaget.

"Barman menghajar dan menusukku," jelas Dafriel seraya menghela napas, mungkin untuk meringankan rasa sakit. "Ini jebakan. Tidak ada rapat dengan dewan tetua. Mereka sengaja memancing kita agar Raja datang kemari." Ia memfokuskan pandangan pada Raja. "Lara di mana?"

"Dia kutinggal di mansion. Aku nggak mau dia dekat-dekat tempat ini setelah sekarang penyelidikannya ketahuan."

Dafriel memejamkan mata. "*Shit,* ini salahku." Ia kembali membuka mata dan menatap Raja. "Ini yang mereka mau, supaya Raja ninggalin Lara sendirian di sana. Barman bilang Tuan Sultan sudah dalam perjalanan ke mansion. Dia bawa banyak anak buah."

Tubuh Raja seketika menegang oleh amarah dan rasa khawatir. Namun ucapan Ivy berikutnya membuat rasa khawatir lebih mendominasi.

"Raja, Windarta sedang dalam perjalanan menuju mansion." Ivy menunjukkan handphone-nya sendiri, dimana beberapa titik tampak bergerak.

Nyawa Lara benar-benar dalam bahaya.

***

Lara tahu ketika bahaya mendekat. Dan ia tahu ketika bahaya mengepung.

Bayang-bayang hitam tampak berkelebat di luar jendela. Lara segera menuju ruang senjata, namun terhenti ketika dua orang sosok melompat menghadangnya.

Langkah Lara yang baru saja mencapai puncak tangga kini perlahan mundur, namun lagi-lagi berhenti ketika merasakan beberapa sosok juga menghadang jalan di belakangnya.

Ia bisa menumbangkan mereka, Lara cukup percaya diri soal itu. Namun ketika sosok Sultan

muncul, Lara harus menghitung kembali gerombolan penyerangnya.

Ada lebih banyak orang yang mengepung tempat ini daripada yang terlihat. Lara bisa merasakan kehadiran mereka walau ia tidak mengalihkan pandangan sedikit pun dari Sultan.

"Lara, saya dulu menyerahkan kamu untuk jadi mainannya Raja. Supaya dia bisa patuh sama saya," ujar Sultan seraya berdecak pelan. "Tapi sebaliknya, bocah itu justru membangkang dan bahkan berusaha mengkhianati saya."

Lara membeku di tempatnya berdiri, sedangkan Sultan maju selangkah. "Semuanya hanya demi kamu. Raja melawan keluarganya cuma demi pelacur seperti kamu!" bentak Sultan.

Lara menggunakan momen ketika Sultan mulai termakan emosinya sendiri. Ia segera memutar badan dan berpegangan pada tangga, lalu melemparkan tubuh dan mendarat di lantai bawah dengan mulus.

Namun beberapa orang pria segera muncul dan lagi-lagi mengepungnya.

Lara tahu, ia tidak akan bisa kabur dengan mudah. Namun menyerah juga bukan pilihan.

"Raja akan segera sadar kalau papanya ada di sini," batin Lara yakin.

Kali ini usahanya untuk kabur beralih menjadi usaha melawan. Lara berjuang sekuat tenaga untuk menghajar setiap orang yang berusaha menyentuhnya.

Namun pada suatu titik, ia kewalahan. Pengeroyokan ini tidak adil. Lara tersungkur dengan wajah lebam setelah beberapa bogem mendarat di wajah mulusnya.

Tubuh gadis itu mendarat di lantai yang keras, seketika ditindih oleh salah seorang pria. Sementara tangan dan kakinya dikunci oleh beberapa orang lain.

Sesaat kemudian sosok yang menindihnya digantikan oleh sosok Sultan. "PELACUR SIALAN!!" Cahaya putih membutakan Lara ketika tinju mendarat di matanya. Lalu rasa sakit lain menyusul, datangnya dari arah kaki. Ada yang dengan sengaja menginjak kakinya sekuat tenaga.

Lara nyaris menyerah pada kegelapan, namun sesuatu mencegahnya. Yaitu gerakan Sultan, yang kini berdiri menjulang di atas tubuhnya. Tangan pria itu melepaskan kancing celana, Lara terkesiap jijik ketika Sultan membebaskan kejantanannya.

Pria itu tanpa malu-malu mengurutnya di hadapan Lara serta semua anak buahnya. "Bagaimana kalau Raja tahu, pelacur kesayangannya kuperkosa lalu kubunuh?" Sultan tertawa kasar seraya merendahkan tubuh.

Ia merobek pakaian Lara, menurunkan celana jeans dengan kasar, kemudian merobek celana dalam berwarna biru muda yang dipakainya.

Suara robekan itu, ditambah tangan kasar yang menyentuh bagian kewanitaannya memunculkan kekuatan baru dalam diri Lara yang tadi sudah nyaris kalah.

"Mending aku mati!" Lara seketika memberontak, menarik tangan kanannya dan menggigit tangan orang yang berusaha menahan.

Kejutan itu akhirnya berhasil membebaskan tangan kanan Lara, memberinya kesempatan meninju wajah Sultan.

"BERENGSEK!!" Wajah Sultan menggelap.

Tangan yang tadi digigit kini kembali menahan tangan kanan Lara, dan ia tidak sempat mengelak ketika tangan besar Sultan mendaratkan tamparan kuat ke wajahnya.

Lara bahkan belum pulih dari rasa nyeri dan panas yang mengejutkan di wajahnya, ketika merasakan cekikkan di pangkal tenggorokan.

Kemarahan Sultan jelas sudah memuncak, sementara satu tangannya mencekik dengan kuat, tangan lainnya kembali menjamah bagian intim Lara. Ia hanya memasukkan dua jari, lalu kembali meraih kejantanannya sendiri.

Rasa panik, marah, dan takut menguasai Lara. Ia berusaha keras memberontak ketika merasakan kejantanan Sultan mendekat, berusaha menerobos bagian intimnya. Kedua kakinya bahkan dilebarkan oleh tangan-tangan lain, memudahkan Sultan untuk mencari jalan dalam usahanya menghancurkan Lara.

Hingga mendadak, suara ledakan terdengar.

"Bangsat!" maki Sultan seraya melihat sekeliling. Api dan asap tampak mulai memasuki ruangan.

Ia kembali menatap Lara dengan kebencian yang menjadi-jadi, sepertinya mempertimbangkan apakah sepadan mengambil resiko terpanggang demi bisa menyakiti gadis itu.

Kali ini, sedikit akal sehat rupanya menang.

Sultan segera memasang kembali celananya. "Ikat dia di tangga. Biarkan jadi pesan untuk anakku yang tolol!"

Tubuh Lara luruh oleh rasa lega dan lelah. Ia tidak sanggup bergerak sedikit pun ketika tangan dan kakinya diikat dengan cepat oleh orang-orang suruhan Sultan.

Suara ledakan lain terdengar, anak buah Sultan yang tersisa segera berlari menuju pintu belakang.

Api kini memenuhi semua pandangan. Udara panas dan asap yang pekat seakan berusaha menelan satu-satunya penghuni yang tersisa.

"Mungkin ini karma, karena aku dulu gagal menolong Lafy?" Itu adalah pikiran terakhir yang melintas di benak Lara, sebelum kegelapan merenggutnya.

Untuk pertama kali sejak 12 Tahun berlalu, Lara menyerah.

Bab 27 - Getting Her Back

Ruangan ini asing. Suara dengungan AC yang halus terdengar di tengah kesunyian. Cahaya lampu yang remang memberi kesan nyaman bagi mata yang baru saja terbuka.

Lara mengerjapkan mata seraya berusaha menegakkan diri. Namun usaha itu harus terhenti ketika merasakan nyeri di sekujur tubuh.

"Tuan Sultan," batin Lara. Ingatan segera memenuhi otaknya, membuat Lara gemetar sedetik.

Ia kembali berusaha bangkit, kali ini dengan lebih perlahan. Ruangan tempatnya berada adalah sebuah kamar yang ditata seperti kamar hotel. Lemari berukuran sedang di sudut, jendela di seberang tempat tidur, lampu meja serta beberapa lampu kecil yang tersebar di langit-langit.

"Kamar tamu." Lara segera memutuskan penilaiannya begitu menyadari betapa minimnya informasi yang bisa ia dapatkan. Ia berusaha mengira-ngira, kamar tamu di rumah siapa ini.

Gadis itu melangkah perlahan dengan kakinya yang sakit, berusaha sehati-hati mungkin untuk tidak menimbulkan suara. Lalu menunduk dan berusaha mengintip melalui lubang kunci.

Ia mengenali salah satu wajah dari tiga orang pria yang berdiri di luar sana. *"Bukannya dia anak buah Windarta?"*

Lara berusaha mengingat-ingat hal terakhir sebelum ia berakhir terbangun di ruangan ini.

Sultan dan anak buahnya datang ke mansion untuk menyiksa Lara. Namun belum menuntaskan misinya untuk menghancurkan Lara, sesuatu terjadi.

"Ledakan? Kebakaran?" batin Lara.

Sultan tampak sama terkejut dengan Lara. Berarti ledakan itu tidak dilakukan oleh De Dood.

"Apa Windarta yang berusaha membakar mansion?" Kesimpulan mulai terbentuk di benak Lara. *"Apa Devon akhirnya tahu siapa Raja sebenarnya? Lafy yang kasih tahu dia?"*

Seakan terpanggil, suara Lafy mendadak terdengar. "Arga, ntar kalau Lara bangun langsung kabarin ya. Aku khawatir dia lapar atau butuh obat penghilang rasa sakit lagi."

"Dia anggotanya De Dood," ujar Arga dengan nada tidak senang.

"Ya. Tapi dia juga orang yang pernah menyelamatkan nyawaku. Jadi jangan coba-coba jahat sama Lara," balas Lafy, nadanya terdengar datar namun penuh peringatan.

"*Fine.* Ntar kukabari kalau dia bangun."

"Thank you!" Suara langkah terdengar menjauh. Lara menduga itu adalah langkah Lafy.

Gadis itu menghela napas, lalu kembali ke tempat tidur dengan langkah yang sama hati-hatinya seperti tadi.

Entah siapa yang memberi tahu Windarta tentang identitas asli Raja. Tapi satu hal yang dipahami Lara, ia aman di sini.

"Apa Raja mau mencari aku sampai ke sini?" Detik ketika pertanyaan itu muncul di benak Lara, ia tahu jawabannya.

Ya, tentu saja Raja akan mencarinya. Pria itu luar biasa posesif terhadap apa yang jadi miliknya. Jadi walau harus menembus pertahanan rumah Windarta, Raja pasti akan menemukan cara untuk menjemput budaknya.

"Semoga dia segera datang." Dengan satu harapan itu, Lara memaksa dirinya rileks. Ia perlu istirahat kalau ingin secepatnya pulih.

***

Bangunan rumah Windarta dikelilingi oleh pagar tinggi, yang Raja tahu bagian puncaknya dialiri arus listrik. Arus tersebut terpisah dari arus listrik utama yang menjadi sumber pencahayaan dan energi dalam rumah.

Rumah itu juga dipenuhi dengan kamera pengawas yang tersebar di seluruh penjuru strategis. Syukurlah, karena mengenal Devon bertahun-tahun, maka Raja selalu tahu untuk mengawasi rumah pria itu. Ia tidak pernah mengira akan berusaha mencari celah dalam bangunan yang lebih mirip benteng pertahanan tersebut.

Raja meretas pusat kontrol arus listrik, sekaligus meretas kendali terhadap kamera pengawas. Butuh ketrampilan yang cukup jeli, tapi Raja sudah terlatih.

"Kamera sudah mati," ujar Ivy yang masih menggunakan perangkat aplikasi pengawasnya terhadap rumah Windarta.

"Arus listrik yang di gerbang juga," ujar Raja seraya meletakkan laptop di jok mobil.

"Waktu Anda terbatas," ujar Ivy seraya mengangguk sekilas.

"I know." Tanpa mengatakan apapun lagi, Raja segera keluar dari mobil. Langkahnya ringan dan terlatih ketika melompati pagar yang berbatasan dua

rumah dari rumah Windarta. Ketika sampai di rumah yang ditujunya, Raja segera mengambil jalur memutar.

Lara ditempatkan dalam kamar di lantai 2, sebelah Timur bangunan. Ia sudah mengawasi kamar itu begitu bisa terbebas dari gangguan orang-orang Sultan kemarin malam.

Melihat keadaan Lara yang tidak sadar dan babak belur, Raja harus menahan diri agar tidak gegabah mendatangi Devon demi menjemput gadis itu.

Devon tidak akan menyerahkannya begitu saja, Raja tahu. Maka ia harus merebutnya kembali dengan cara ini. Mengendap-endap dan menyusup seperti pencuri.

Langkahnya sudah sampai di bagian timur rumah, ketika suara Ivy terdengar melalui *ear piece* yang terpasang di telinga kiri. *"Mereka menuju ruang pengawas. Kamar Lara aman."*

Raja tersenyum sekilas, mudah sekali. Ia merusak kunci jendela kamar tersebut. Tidak ada suara ketika kunci akhirnya terbuka.

Pria itu tidak langsung masuk, justru berdiri di balik tirai yang kini berdesir akibat hembusan angin dari luar.

Gadis itu sedang duduk di tempat tidur. Matanya tertuju pada pintu. Namun instingnya pasti sudah memberitahukan tentang kedatangan Raja, karena perlahan-lahan ia menoleh ke arah jendela.

Walau hanya dari siluet, Lara tahu sosok itu. Ia akan mengenalinya di manapun. Gadis itu segera bangkit, lalu dengan langkah tertatih ia berlutut di lantai.

Memar-memar di kulit Lara masih terlihat jelas, walau sudah sehari berlalu. Raja menggeretakkan buku-buku jarinya.

"Mereka semua harus mati!"

Lara-nya adalah wanita yang kuat, tidak mudah untuk dijatuhkan. Jadi kalau sampai bisa terluka, bahkan untuk berdiri pun tampak kepayahan, jelas mereka menghajarnya dengan brutal.

"Mati!!!"

Dengan menyerang Lara secara langsung, Sultan telah mengibarkan bendera perang pada putranya sendiri. Dia tahu jelas bahwa batasan Raja terletak pada Lara.

Derap langkah terdengar mendekat, Raja tersenyum perlahan dan memutuskan duduk di pinggiran jendela. Devon akan segera melihatnya.

Benar saja, lima detik kemudian pintu kamar terbuka.

"Raja," sapa Lara ketika akhirnya bisa bersuara.

Raja tidak menjawab sapaan itu, justru menatap ke arah Devon dan Lafy yang kini terpaku di ambang pintu. "Lo harus minta tolong Dewa buat memperkuat pengamanan kamera pengawas di rumah ini," ujarnya memperingatkan.

Mereka belum merespon, ketika mendadak sosok Lara yang tadi masih berlutut kini limbung.

Secara instingtif, Raja segera maju dan menangkap Lara. Tubuh itu terasa lemah, dan kemarahan Raja kini bercampur dengan ketakutan serta rasa sakit. Lara-nya tidak pernah terlihat selemah ini.

"Mulai sekarang, gue nggak akan ikut campur urusan lo sama De Dood. Gue udah nggak bisa jadi tameng lagi," ucap Raja pada Devon yang

menatapnya tajam, kamudian berpaling pada Lafy. "Thanks, anggap aja hutang budimu ke Lara sudah lunas."

Lalu tanpa menunggu respon siapapun, Raja menggendong tubuh Lara dan melompat ke balik jendela.

***

Lara tahu Raja punya keseimbangan yang luar biasa. Melompati 2 lantai dengan menggendongnya sama sekali bukan hal besar.

Tapi keluar dari rumah Windarta dengan meenggendong-gendong beban seberat 50kg jelas tidak akan mudah bagi Raja sekalipun.

"Raja, saya bisa jalan sendiri." Namun dekapan Raja justru semakin erat. Pria itu hanya menggeleng sebagai respon.

Raja membawanya menuju dinding yang membatasi dengan rumah sebelah, lalu mendudukkan tubuh Lara di atas tembok pembatas. Pria itu lalu melompat ke rumah sebelah.

"Lompat!"

Lara tidak perlu diperintah dua kali, ia percaya pada Raja. Sepasang lengan kokoh itu kembali menangkapnya. Lagi-lagi Raja menggendongnya, melewati rumah yang ternyata kunci gerbangnya sudah dirusak.

Sebuah mobil tampak melambat tepat di hadapan mereka. Raja membuka pintu penumpang dengan sebelah tangan, lalu masuk dan memposisikan Lara di pangkuannya.

"*Glad to have you back, Princess!*" sapa si pengemudi seraya melajukan mobil.

"Ivy," balas Lara sebagai sapaan.

Ivy menyeringai, lalu menaikkan kaca pembatas yang menghalangi pandangan dari kursi pengemudi dan kursi penumpang di belakang. Sepertinya berusaha memberikan privasi untuk Raja dan Lara.

"Aku pasti ngebebanin Raja." Lara berusaha bangkit dari pangkuan Raja.

Namun lagi-lagi Raja menahannya di tempat. Ia justru merapatkan pelukan, dan saat itu lah Lara baru menyadari bahwa Raja sedang menatapnya lekat.

Tatapannya seakan terpilin, kesakitan. Tangannya membelai lembut bagian memar di salah satu lengan Lara. Wajahnya diturunkan, dan jantung Lara terasa seakan berhenti sedetik ketika Raja mengecup lembut keningnya.

"Maaf, aku nggak bisa melindungi kamu," bisik Raja, bibirnya yang masih menempel di kening Lara menyapukan sentuhan lembut.

Gadis itu menelan ludah, berusaha mengembalikan keping kesadaran yang kacau balau karena ciuman sederhana di keningnya.

"Apa maksud kata-kata Raja ke Lafy tadi?" ujarnya setelah terdiam beberapa saat.

"Aku tahu bahwa aku nggak akan sempat menolongmu, dan bahwa Devon sama anak buahnya berdatangan ke mansion. Jadi aku minta tolong Lafy untuk menyelamatkan kamu kemarin."

Lara paham sekarang, pantas saja ia tidak dibiarkan mati terpanggang dalam bangunan itu.

"Apa yang terjadi di rumah utama? Bagaimana kelanjutan soal rapat kemarin?" cecar Lara.

"Nggak ada rapat. Ayah sengaja menipuku supaya ninggalin kamu sendirian di mansion. Anak

buahnya sudah mengepung sewaktu aku, Ivy dan Dafriel mau keluar buat nyusul kamu."

Ekspresi ngeri di wajah Lara pasti terbaca jelas oleh Raja. "Jangan khawatir. Mereka nggak berhasil menjatuhkan kami. Kalalu kamu nggak sadar, kami bertiga cukup tangguh."

Lara tidak mengatakan apapun lagi setelah itu. Bibir Raja kembali mencium lembut keningnya, lalu ciuman-ciuman itu berpindah ke seluruh wajah Lara.

Kecuali bibir, dan Lara menahan rasa kecewa ketika Raja melewatkan satu bagian itu.

Perjalanan mereka akhirnya berhenti. Ivy membukakan pintu mobil, dan lagi-lagi Raja keluar dengan Lara masih dalam gendongannya.

Lara tidak mengenali bangunan megah ini. Bagian pintu masuknya dinaungi atap dengan pilar-pilar besar, sehingga dari posisi Lara sulit untuk mengetahui ada berapa lantai pada bangunan. Gaya bangunannya seperti arsitektur kuno buatan, tidak seperti mansion Raja yang memiliki kesan kuno alami, namun bangunan ini tidak kalah indah.

Mereka melangkah beriringan dengan Ivy yang lagi-lagi membukakan pintu besar. Lara mengerjap sekilas, mendapati ternyata ada banyak orang di balik pintu tersebut.

Para Generasi Muda telah memenuhi ruang tamu, berdiri tersebar di segala arah. Mereka seketika menunduk dan meletakkan satu tangan di pundak, pose kepatuhan standard dalam De Dood.

Raja tersenyum miring sebagai balasan. Dan Lara tahu detik itu juga.

Perang yang sesungguhnya telah dimulai.

Bab 28 – One Step at a Time

"Princess!"

Lara menarik selimut semakin tinggi untuk menghalau suara. *"Berisik!"* batinnya.

"*Princess,* bangun dong!"

Butuh beberapa saat untuk Lara sadar, dirinya lah yang sedang dipanggil. Dan suara siapa lagi itu kalau bukan Dafriel.

"Atau gue kudu panggil *My Queen? Your majesty? Your Highness?"*

Lara akhirnya menurunkan selimut. Matanya yang masih mengantuk kini dipicingkan pada pria yang seenaknya masuk ke dalam kamar. "Lo mau apa?"

Dafriel nyengir lebar. "Menyapa sang ratu dong."

Lara mendengus. "Sekali lagi lo kasih gue *nick name* aneh-aneh ...." Namun belum sempat ucapannya dilanjutkan, sosok lain menerobos masuk dengan wajah marah.

Raja meletakkan nampan di meja dekat pintu, lalu menggeret kerah Dafriel dan mendorongnya dengan kasar keluar kamar. "Ini peringatan pertama dan terakhir. Sekali lagi lo masuk seenaknya ke kamar gue sama Lara, gue cincang badan lo!" Lalu membanting pintu tepat di depan wajah Dafriel.

Suara tawa membahana terdengar di baliknya. "Baik, Yang Mulia!"

Raja mengalihkan pandangan pada Lara. "Kalau nggak inget dia salah satu temen kamu ...." Lalu menghela napas besar. "Udahlah, ayo makan."

Raja kembali meraih nampan berisi nasi, sup dan beberapa lauk, lalu membawanya ke atas tempat tidur.

Lara seketika menegakkan diri dan mengerjap kaget. "Raja, saya bisa makan di luar."

"*No.*" Hanya itu jawaban Raja, kemudian meletakkan nampan di atas nakas. Ia meraih beberapa bantal dan menatanya di belakang punggung Lara. "Bersandarlah yang nyaman."

Lara dengan ragu-ragu menurut, tapi membelalak semakin lebar ketika Raja meraih nampan dan mulai menyendokkan nasi. "Raja, saya bisa makan sendiri."

Raja hanya menggeleng, lalu menyodorkan suapan pertama. Lara akhirnya pasrah dan makan dengan patuh. Raja dengan telaten menyuapinya, sambil sesekali mengangsurkan minum yang telah disediakan di atas nakas. Perlahan-lahan, makanan itu pun habis.

"Mau tambah?" tanya Raja setelah menaruh piring kosong di atas nampan.

Lara menggeleng cepat. "Cukup, Raja," jawabnya lirih.

Raja mengangguk puas, lalu bangkit dan membawa nampan ke luar kamar. Sesaat kemudian ia kembali.

Lara mengawasinya tanpa henti, bertanya-tanya tentang tingkah tuannya yang mendadak berubah drastis. Kebingungannya semakin menjadi ketika pria itu melucuti kemeja dan celana yang dipakai.

Raja pasti merasakan kebingungan atau bahkan kepanikan Lara. Karena setelah akhirnya ia hanya memakai boxer, Raja berbalik dan tersenyum kecil pada Lara. "Aku biasa tidur tanpa baju. Kamu tahu itu."

"Y ... ya," cicit Lara. *"Tapi biasanya kita tidur di kamar terpisah!"* sambungnya dalam hati.

Dengan santai, Raja menaiki tempat tidur, lalu menarik Lara dalam pelukan. *"Good night."* Ia mendaratkan kecupan singkat di kening Lara, lalu memejamkan mata.

Sementara Lara terpaku diam. Benar-benar diam seperti patung. Debaran jantung Raja terdengar sangat jelas di telinganya. Kehangatan serta aroma pria itu melingkupi Lara, dan matanya tidak bisa lepas dari otot-otot mengagumkan pada bentukan *six pack* yang seakan memohon untuk disentuh.

"Try to be relax, you need to sleep," gumam Raja di puncak kepala Lara.

Lara menata napasnya sendiri. *"Hirup ... buang ... hirup ... buang."*

Suara kekehan Raja terdengar rendah. "Napas kamu bikin geli."

Lara seketika berhenti bernapas.

Raja tertawa semakin keras. Akhirnya ia kembali membuka mata. "Oke, kalau kamu nggak bisa tidur, jadi sekarang mau apa? Hm?" Ia menyelipkan seberkas rambut Lara ke balik telinga, kemudian mendaratkan kecupan lembut di pipinya. "Lara, mau apa?"

"Raja ... ada apa sebenarnya?" tanya Lara-ragu.

"Hm?"

"Kenapa Raja mendadak bersikap seperti ini pada saya?"

"Hmm ...." Raja menarik pinggang wanita itu hingga merapat dalam pelukannya. Hidungnya disentuhkan pada hidung Lara, menggeseknya dengan lembut. "Karena papa sudah mengibarkan bendera perang pada kita. Jadi aku sudah nggak ada kewajiban untuk bertindak sesuai harapannya. Sekarang, aku bebas bertindak sesuai keinginanku."

Suara Raja terdengar rendah, yang anehnya menimbulkan desir tidak wajar pada diri Lara. "Perang? Kenapa? Bukankah sebenarnya Tuan Sultan hanya menghukum saya karena diam-diam menyelidikinya?" lirih Lara.

Raja menggeleng, gerakannya menyebabkan hidung mereka kembali bergesekan. "Papa tahu bahwa kamu pasti melakukannya atas perintahku, karena itu dia nyerang kamu. Dia tahu, bahwa kamu adalah batasanku yang nggak boleh disentuh. Dia nyerang kamu secara langsung, sebagai pesan untukku."

Ingatan memenuhi benak Lara. Tubuhnya menegang tanpa sadar.

Raja seketika menyadarinya. "Lara, apa saja yang mereka lakukan? Aku tahu bahwa mereka memukuli kamu dengan brutal, tapi ... apa ada hal lain?"

Rahang Lara semakin mengeras. Ia belum juga bersuara, ketika mendadak setitik bulir bening mengalir dari pelupuk matanya.

Raja terkesiap tajam. Lara menangis tanpa suara, bahkan tidak ada sesenggukkan. Matanya pun masih terbuka lebar, menatap ke balik Raja seakan menerawang.

"Tuan Sultan nyaris memperkosa saya," ujar Lara, suaranya tercekat. "Nyaris sekali. Miliknya ...

sudah begitu dekat ... hampir masuk." Lara menelan ludah dengan susah payah, seakan ada bongkahan batu dalam tenggorokan. "Tapi mendadak ada ledakan, jadi dia berhenti."

Cengkeraman Raja pada tubuhnya semakin erat.

"Saya terselamatkan oleh kebakaran. Untuk pertama kali sejak kejadian di konser dulu, saya bersyukur melihat api yang begitu besar."

"Lara." Raja tidak sanggup mengatakan apapun. Kemarahan dan rasa sakit membungkam bibirnya. Rasa sakit atas kengeringan yang dihadapi Lara. Gadis ini sudah pernah mengalami pelecehan seksual dalam bentuk terburuk ketika masih sangat belia. Kini, ketika dewasa lagi-lagi ia mengalaminya.

"Bajingan itu harus mati!" batin Raja bersumpah.

"Kenapa Raja nggak pernah melakukannya?!" sergah Lara tiba-tiba.

"Lara?" tanya Raja.

"Kenapa Raja nggak pernah berusaha mengambil keperawanan saya? Ini milik Raja!" bentak Lara. Kedua tangannya mencengkeram otot di kedua sisi tangan Raja. "Ambillah! Saya nggak mau orang lain yang mendapatkannya! Saya cuma mau Raja!" teriaknya histeris, suaranya pecah oleh tangisan hingga berubah lemah. "Saya cuma mau Raja."

Raja mendekap Lara semakin erat, mengubur wajah gadis itu di dalam pelukannya.

Lara menjauhkan diri. Tangannya bergerak serampangan membuka kancing piyama yang dipakainya. Raja membelalak kaget ketika bra ikut terlepas dan dilempar secara sembarangan ke lantai oleh Lara.

Sebelum sempat Raja berpikir, Lara menerjangnya dengan ciuman.

Bibir gadis itu terasa dingin, gemetar. Entah antara panik atau emosi yang lain. *"Lara ...,"* batin Raja.

Secara instingtif, ia membalas ciuman itu. Menyambutnya dengan belaian lembut. Ciuman yang diawali dengan serampangan dan kacau itu perlahan berubah menjadi ciuman yang hangat dan manis.

Lara merasa seakan mau meleleh. Tanpa sadar pegangannya pada Raja mengendur, tubuhnya pun ditopang oleh kedua lengan kokoh pria itu.

Raja kembali membaringkan tubuh Lara, bibirnya tidak terpisah sedetik pun dari bibir gadis itu.

Lara yang merasa di atas angin, melarikan jemarinya ke tepian boxer. Namun ketika menyelipkan tangan dan hendak menurunkan benda tersebut, kedua tangan Raja justru mencegahnya.

"Sstt ..., jangan, Lara," bisik Raja di bibirnya. Kedua tangannya mengangkat tangan Lara, menahannya di atas kepala.

Ciuman Lara akhirnya berhenti, tubuhnya membeku. Ketika Raja menatap matanya, ekspresi sakit hati karena merasa tertolak nampak jelas di mata itu. "Lara ...."

"Raja tidak menginginkan saya?" Suara Lara terdengar lirih, gemetar. "Saya menjijikkan sekali bukan? Sudah pernah dicicipi oleh banyak pria lain ... dan sekarang bertingkah seperti pelacur, merayu Raja dengan tidak tahu malu."

Raja justru tertawa kecil. "Dasar Bodoh."

Ya, Lara memang merasa bodoh sekali. Kepingan harga dirinya yang terakhir melayang detik itu juga.

"Dalam konsep absurd mana aku bisa nggak menginginkan kamu?" Raja menyapukan ciuman lembut di bibir Lara. *"I always want you."* Lalu menyesap bibir bawah gadis itu, mengalirkan sengatan listrik ke sekujur tubuhnya. "Tapi nggak seperti ini caranya. Nggak dalam keadaan kamu merasa rapuh dan serba terburu-buru."

Lara terkesiap tajam, Raja menggesekkan anatomi yang menonjol di balik boxernya tepat di celah kedua kaki Lara yang kini terbuka lebar. "Masih berani bilang bahwa aku nggak menginginkan kamu?"

Dari tatapan Raja yang menggelap, serta nafasnya yang berat, Lara tahu harus menjawab apa. Namun bibirnya terkunci rapat, sehingga sebagai jawaban, Lara hanya menggeleng lemah.

Raja menurunkan pandangan.

Lara bisa merasakan wajahnya memanas. Payudaranya kini terpampang jelas tanpa penutup apapun, akibat ketololannya sendiri tadi.

"Ck ... ck ... Lara." Raja meniup ujung bulatan ranum tersebut. "Aku nggak akan menidurimu malam ini. Tapi payudara kamu ... benda ini layak mendapat penghargaan."

Lara menarik napas tajam ketika satu kecupan mendarat di puncak payudaranya. Lalu disusul ciuman-ciuman lain di seluruh gundukan tersebut. Dan ketika ujung lidah yang basah mulai terasa menjilat putingnya yang menegang, Lara kewalahan. "Raja," desahnya tanpa sadar.

"Manisnya ...," bisik Raja. Lalu seakan memutuskan berhenti main-main, bibir pria itu menangkup ujung bulatan tersebut.

Lara kembali terkesiap tajam. Putingnya kini sepenuhnya terperangkap dalam mulut yang panas dan basah. Raja menjilat, membelai bahkan menghisap dengan rakus.

Lara menegakkan badan, memejamkan mata. Sensasi ini terlalu memabukkan. Sengatan arus listrik yang tadi sempat dirasakannya akibat ciuman Raja, kini menyerang dengan lebih tajam.

"Raja ...." Suara Lara terdengar seperti memohon.

"Hm?" Raja tidak bisa mengatakan hal lain. Mulutnya sibuk menikmati dan memuaskan bulatan yang menegang sempurna tersebut.

Setiap ciuman, lumatan dan hisapan di payudaranya membuat Lara merasa seakan nyaris gila. Ia meremas sprei, lalu tanpa sadar meremas rambut Raja.

Mendadak Raja mengangkat kepala, melepaskan puting payudara kiri yang sedari tadi dinikmatinya.

"Raja," rengek Lara tanpa sadar. Ia merasa kehilangan. Ia menginginkan sentuhan itu lagi, ciuman dan lumatan itu lebih banyak lagi.

Raja justru terkekeh.

Saat itu lah Lara tahu, Raja bukannya berhenti. Melainkan berpindah ke payudara satunya untuk memberi pelayanan yang sama.

Lagi-lagi sensasi nikmat yang luar biasa itu menyerang. Tubuh Lara bergerak-gerak gelisah. Hingga setelah beberapa saat, ia menggelinjang.

"Raja ...," rintihnya.

Ada sesuatu yang terjadi. Hawa panas yang Lara tidak sadari ada dalam dirinya, kini menggelegak hebat. Seakan menggunung dan membentuk tumpukan magma yang siap meledak.

Tepat ketika Raja menggigit puting yang kemerahan, saat itu lah ledakan terjadi.

"Akh!!" jerit Lara, lalu mengerang tertahan ketika kenikmatan seakan menggulungnya.

Raja memberikan jilatan-jilatan kecil, kemudian melepaskan bulatan tersebut. Ia menggeser tubuh dan menarik Lara yang masih gemetar ke dalam dekapan. Dada telanjangnya menempel lekat dengan kedua payudara yang tadi dikerjainya habis-habisan, mengalirkan sensasi menyenangkan yang membuatnya tersenyum kecil.

"Is it good?" tanya Raja ketika akhirnya klimaks Lara mereda.

Lara menggigit bibir malu-malu, dan mengangguk sekali sebagai jawaban.

Raja tertawa kecil. *"I'm glad."*

"Tapi ... itu berarti cuma saya sendiri yang merasa nikmat. Raja bagaimana?" tanya Lara dengan malu, menyembunyikan wajahnya di cekungan leher Raja.

"Jangan khawatir. Aku akan baik-baik saja." Raja mengecup sekilas puncak kepala Lara.

"I want to make you feel good too," ucap Lara.

"Later, Baby. One step at a time." Raja menangkupkan kedua tangan ke pipi Lara, memaksa gadis itu mendongak dan menatapnya. "Walaupun ... yah, ada satu hal yang membuatku kesal."

Lara menatapnya khawatir, takut telah melakukan kesalahan.

"Ciuman pertama kita, justru kamu yang berinisiatif memulai," jelas Raja. "Siap-siap ya, Sayang. Sebagai hukuman, aku bakal cium kamu sesering mungkin."

Lara tidak mendapat kesempatan untuk menjawab, karena Raja keburu mempraktekkan maksudnya dengan menyusupkan lidah ke celah bibir Lara.

Lagi-lagi ia melumat bibir gadis itu, membuat Lara nyaris leleh karena bahagia.

Bab 29 – 'Tieners'

"Untuk saat ini posisi kita aman. Dewan tetua sudah berhasil kuyakinkan bahwa Raja berusaha mengkhianati De Dood. Jadi mereka tidak akan menggali urusan narkoba dan keterlibatan kita dalam politik."

"Kamu bangga karena berhasil mendiskreditkan putramu sendiri? Dia satu-satunya keturunanmu. Tapi kita justru kehilangan dia sekarang." Prabu mendengus kasar.

"RAJA MENGKHIANATI KITA!" sergah Sultan. "Dia bahkan sengaja memancing Kelompok Windarta agar menyelidiki kita. Ayah tahu kan, kalau sampai Kelompok Windarta menemukan bukti keterlibatan kita, maka akan banyak kelompok lain yang berusaha menyerang kita."

Prabu menghela napas, mau tidak mau mengakui bahwa putranya kali ini benar.

Tidak ada kelompok kriminal yang tidak memiliki 'pelindung' dalam hukum. Namun mereka juga tidak akan mau terlibat terlalu dalam dengan politik. Karena memasuki pemerintahan akan menyiratkan bahwa mereka ingin menguasai kelompok kriminal yang lain, dan itu akan menimbulkan perang antar kelompok.

"Kita harus memikirkan cara menghancurkan Windarta. Kali ini harus lebih efektif dari rencana kebakaran yang lalu."

Sultan memutar mata. “Aku tahu.”

“Kesampingkan dulu perangmu dengan Raja. Ingat, kita butuh dia. Raja satu-satunya keturunanmu.”

Sultan tertawa sinis. “Aku tidak peduli. Lagipula sudah terlambat, aku sudah menetapkan harga untuk nyawa Raja dan Lara.”

Prabu memaki kasar, yang diabaikan oleh Sultan. “Tenang saja. Aku masih sanggup menciptakan anak lain untuk menggantikan cucu kesayangan Ayah itu.”

***

“Woy, lo kalau makan harus banget ambil jatah orang sekampung?!”

“Sirik aja! Tuh, lihat, pancake juga masih banyak. Kilaya yang bagian masak aja nggak keberatan.”

“Gue nggak bagian bikin telor. Itu bagiannya Dinda.”

“*Guys*, gue dari tadi ini udah goreng telor dua kilo lho. Seriusan harus nambah lagi? Ini ngasih makan anak manusia apa anak lelembut sih?”

“Kalian harus banget berisik kayak di hutan? Nggak tahu apa kalau Lara butuh istirahat?”

Kali ini suara gaduh tersebut akhirnya reda, hanya terdengar bisik-bisik samar.

Lara menghela napas perlahan, tahu bahwa waktunya untuk bersembunyi sudah habis. Ia tidak mungkin seharian menghindari Raja.

Sejak membuka mata, Lara segera menyembunyikan diri di kamar mandi. Lalu ketika mendengar Raja keluar kamar, barulah Lara berani menyelesaikan ‘mandinya’. Kini setelah mendengar suara pria itu (serta banyak suara lainnya,

sebenarnya ada berapa orang dalam rumah ini?), Lara tahu ia tidak bisa bersembunyi lagi.

"Kendalikan dirimu, Lara. Kejadian tadi malam bukan apa-apa," batin Lara menguatkan diri. *"Raja pasti tidak menganggapnya sesuatu yang berarti."* Gadis itu menepis sebersit rasa kecewa dalam hati, lalu berjalan keluar kamar.

Ia mengikuti arah suara-suara orang berkumpul. Langkahnya sampai pada sebuah ruangan yang sepertinya ruang makan, berbatasan dengan dapur dimana Dinda, Kilaya dan Jonah sedang memasak.

Raja segera mendongak begitu mendengar langkah yang baru saja memasuki ruangan. "Aku kira kamu masih mau istirahat. Barusan mau kubawain sarapan ke kamar."

Lara tidak yakin Raja berkata apa adanya atau menyindir, Jadi ia hanya menggeleng sekilas. "Saya baik-baik saja, Raja."

"*Good.* Duduk sini." Raja menarik sebuah kursi dari salah satu sisi meja, lalu memposisikan tepat di sebelah kursi utama.

"Raja, itu kursiku," protes Ivy.

Raja mengangkat sebelah alis, Ivy mendengus. *"Fine!"* Lalu gadis itu menarik kursi lain sebagai ganti kursinya yang diambil.

"Duduk sini," panggil Raja sekali lagi seraya meletakkan dua porsi makananan. Bagian Lara berisi pancake, sedangkan bagian Raja sendiri berisi telur orak-arik, lembaran daging panggang, dan sosis.

Lara duduk seraya memicingkan mata terhadap porsi sarapan bagiannya. Porsi ini lebih besar dari yang biasa ia makan.

"Kamu biasanya lebih suka pancake. Tapi kalau mau lauk, ambil punyaku aja. Ntar aku juga paling ngambilin jatah pancake punya kamu," ucap Raja.

Lara mengangguk, matanya mengawasi Raja yang kembali beranjak menuju counter dapur di mana Jonah sibuk membuat jus mangga.

"Aku ngundang para Tieners hari ini untuk meeting sekalian sarapan," ucap Raja.

"Tieners?" tanya Lara.

Raja menunjuk sekelilingnya, dimana para Generasi muda tersebar dengan kegiatan mereka masing-masing. "Istilah Generasi Muda itu terlalu kuno dan ribet nggak sih?"

"Iya ... kayaknya," gumam Lara. Lagipula istilah baru yang dipakai Raja sepertinya lumayan pas.

Tieners dalam Bahasa Belanda berarti remaja, kata yang cukup mirip dengan 'Generasi Muda'. Walau tentu saja, lebih dari separuh isi ruangan ini sudah tidak lagi berusia remaja.

"Ini ... rumah siapa?" tanya Lara hati-hati.

"Punyaku. Kamu tahu kan, aku sering beli properti tanpa pakai namaku sendiri," jawab Raja.

Lara mengangguk paham. Raja memang sering membeli properti dan barang tanpa menggunakan namanya sendiri. Bahkan Lara tidak tahu dimana dokumen aset-aset itu berada.

Raja kembali dengan membawa dua gelas jus di tangan. Sambil meletakkan jus, ia sekilas menunduk. Lalu membuat Lara membeku ketika sebuah kecupan lembut mendarat di bibirnya. *"Good morning.* Aku belum nyapa kamu dengan benar dari tadi. Maaf ya."

Lara tidak yakin harus menjawab apa. *"It's Okay?"* Atau *"Bisa tolong tambah lagi ciumannya?"*

Tapi erangan seseorang berhasil mencegahnya mengatakan apapun. "Raja, *we're trying to eat,"* protes Garo.

Raja bahkan tidak menoleh pada pria itu ketika menjawab, "Ya nggak usah lihat, bawel!" Justru kembali mencium Lara. Kali ini ciumannya lebih dalam, dan Lara tanpa sadar mendesah ketika ciuman itu berakhir.

Raja terkekeh rendah, tahu jelas reaksi yang ditimbulkannya pada Lara. "Nanti aku kasih yang lebih. Sekarang makan dulu ya, Sayang," bisiknya di telinga gadis itu.

Lara tidak menjawab apapun, justru menyendok pancake dan menjejalkan dalam mulutnya sendiri. Aksi yang seketika disesalinya, ia masih ingin menikmati rasa bibir Raja sedikit lebih lama di bibirnya.

Lara menghela napas sekilas ketika menyesap jus mangga. Barulah saat itu ia tersadar, semua orang sudah duduk dan ikut bergabung di meja makan. Bahkan Dinda, Kilaya dan Jonah juga ikut duduk untuk menikmati sarapan.

"Tuan Sultan mengadakan rapat tadi malam dengan para dewan tetua. Jonah?" Raja memberikan isyarat agar pria itu bicara.

"Benar. Tuan besar mendiskreditkan Raja dan Lara." Jonah berkata sambil menggigit sosis, kemudian mengunyahnya cepat. "Sekarang mereka mengincar nyawa Devon dan Lafy. Tuan Sultan menjadikannya kompetisi. Harga ditetapkan bagi siapapun yang berhasil membunuh mereka."

"Harga?"

"3 milyar untuk nyawa Devon Windarta, bonus 1 milyar kalau sekalian membunuh istrinya, Lafy."

Raja bersiul pelan. “Si Tuan Besar nggak main-main kali ini,” ujarnya santai sambil tergelak.

“Tapi siapa yang akan jadi eksekutornya?” tanya Lara, ia melambaikan tangan pada seisi ruangan. “Semua generasi muda alias ekskutor utama ada di sini.”

Raja justru menyeringai lebar. “Tepat sekali.”

Lara mengerjap sekilas. “Tuan Sultan tidak tahu bahwa lebih dari separuh anggota De Dood ada di pihak kita?”

Dafriel tertawa. “Dia tahu ada beberapa nama, seperti aku dan Ivy, yang ada di pihak kalian. Tapi nama-nama seperti Jonah dan lainnya berada di daftar aman. Tuan Besar tidak tahu bahwa kami semua memihak anaknya.”

Lara mengedarkan pandangan. Jonah dan yang lain tampak tenang, seakan tidak terganggu fakta yang menjadikan mereka pengkhianat De Dood.

“Tuan Sultan yang lebih dulu mengkhianati De Dood. Dia menggunakan kekuatan dan kekuasaan De Dood untuk menyelundupkan narkoba, memasuki pemerintahan, bahkan berusaha mengendalikan orang-orang pemerintahan. Kami hanya berusaha meluruskan De Dood agar kembali pada jalur yang benar,” ujar Garo seraya mengangkat bahu dengan santai. Pria bertampang sangar itu menandaskan isi piringnya, lalu kembali meraih lembaran daging panggang di tengah meja.

“Tuan Sultan juga menetapkan harga untuk nyawa kalian,” imbuh Jonah seraya menatap Raja dan Lara.

Raja menggosok tangan dengan senyum penuh semangat. “Berapa?” Lara nyaris tertawa melihat ekspresinya.

"5 Milyar untuk masing-masing dari kalian."

Raja terbelalak, lalu menoleh pada Lara. "Sayang, kita pura-pura mati aja yuk. Suruh mereka pura-pura bunuh kita, terus kita kawin lari."

Kali ini Lara sungguh-sungguh tertawa. Kalau saja ia orang yang romantis, mungkin ucapan barusan akan dikategorikan sebagai lamaran. Tapi konteksnya gagal menjadikan semua ini romantis.

"Vy, kita bunuh mereka aja yuk. Terus kawin lari," ucap Dafriel pada Ivy.

Mereka saling bertatapan sedetik, lalu sama-sama membuat wajah seperti mau muntah.

"Harga buat nyawa Dafriel dan Ivy juga ada," sambung Jonah. "Satu milyar untuk masing-masing dari kalian. Tapi syaratnya harus dibawa dalam keadaan hidup-hidup supaya bisa diinterogasi soal keberadaan Raja dan Lara."

"Cih, 1 milyar doang. Nyawa gue murah amat," gerutu Dafriel.

"Baiklah, setelah kita tahu berapa harga nyawa masing-masing," ucap Raja, namun diberi jeda dengan nyengir pada Dafriel. Pria itu merespon dengan cibiran, masih tidak terima karena harganya yang murah. "Kita harus buat rencana untuk selanjutnya. Kita juga harus tahu rencana Tuan Besar apa," sambung Raja.

"Kita perlu lebih banyak bukti bahwa Tuan Prabu dan Tuan Sultan terlibat dalam politik dengan menggunakan narkoba. Dewan Tetua tidak bisa semudah kami untuk berbalik melawan para Tuan Besar," ujar Kilaya.

Raja mengangguk sekilas. "Aku butuh kalian untuk terus mengawasi pergerakan dan rencana mereka dari dalam."

Mereka mengangguk setuju.

"Aku juga sudah menghubungi Paman Gatra. Dia yang akan mengawasi pergerakan kakek di Belanda," imbuh Raja.

"Lalu sementara nunggu rencana mereka, Raja mau ngapain?" tanya Ivy.

"Liburan, *honeymoon* sama Lara," jawab Raja.

Lara mengabaikan ucapan tuannya, justru sibuk memotong-motong pancake yang sesekali juga dicomot oleh Raja.

"Nikah belum, *honeymoon* segala diomongin," cibir Dafriel.

Raja menoleh pada Lara. "Kan kita mau kawin lari ya, Sayang."

Masih dengan tenang memotong-motong pancake, Lara menjawab, "Kawin sambil lari kan capek, Raja. Kawin tuh harusnya di kasur, sambil rebahan."

"Yuk." Raja menyesap jus mangganya.

Lara meletakkan pisau dan menatap lurus pada Raja. "Ayo, mau sekarang?"

Raja menyemburkan jus dan terbatuk-batuk. Peserta sarapan yang lain menyeringai senang atas penderitaannya.

Bab 30 – Touching Her

"Majikan sinting." Lara bersidekap ketika mendapati Raja asyik browsing-browsing tempat liburan di ranjang.

Pria itu sudah berbaring sekitar satu jam hanya dengan celana boxer dan handphone di tangan, membuat Lara gatal ingin merebut handphone tersebut lalu melemparnya ke tong sampah terdekat.

"Raja, kita harus memikirkan rencana untuk menghadapi Tuan Prabu dan Tuan Sultan," ujar Lara, berusaha mengajak tuannya berpikir logis.

"Hmm, kita nggak bisa sendirian, Lara. Mereka terlalu kuat. Tenang aja ya. Ntar aku cari bantuan." Raja bahkan tidak melepaskan pandangannya sedikitpun dari handphone. "Eh, sini deh. Kalau ke Rio de Janeiro gimana? Kita belum pernah ke sana kan?"

Lara akhirnya mendekat dan duduk di tempat tidur tepat di sebelah Raja. Ia tidak punya pilihan. Raja tidak memberinya kamar sendiri di rumah ini, artinya mau tidak mau Lara harus berbagi tempat tidur dengan Raja.

"Lagi." Wajah gadis itu memerah, teringat kejadian semalam. Kalau tadi malam Raja berhenti setelah 'menyentuh' bagian payudara, siapa yang bisa menjamin malam ini dia akan berhenti jika 'menyentuh' bagian yang lain?

Lalu kilasan ingatan tentang Sultan melintas. *"Kalau Raja melakukannya malam ini, aku nggak mau dia berhenti,"* batin Lara memutuskan.

Pilihannya adalah Raja atau Sultan, dan Lara tidak akan pernah membiarkan dirinya dimiliki oleh orang selain Raja. *"Lebih baik aku mati."*

"Ra, dengerin dong," protes Raja akhirnya menyadarkan Lara.

"Ini Santorini, bukan Rio," ucap gadis itu begitu melihat foto yang disodorkan Raja.

Pria itu menjewer telinganya main-main. "Makanya, dari tadi orang ngomong tuh dengerin. Rio nya udah selesai kubahas tadi. Terus aku bahas Amazon, sekarang aku bahas Santorini."

Lara mengerutkan kening. "Raja mau liburan ke Santorini?"

"Honeymoon, Sayang."

"Honeymoon-nya mau di Amazon? Dimakan anaconda yang ada."

Raja tampak berpikir serius. "Benar juga." Lalu mengedip genit pada Lara. "Ngomong-ngomong soal Anaconda, ntar kamu mau makan anaconda-ku nggak?"

Lara menjawab dengan tatapan datar, dan Raja seketika tertawa keras.

"Nggak usah tunggu ntar, kalau Raja mau sekarang juga pasti saya laksanakan."

Ucapan Lara seketika menghentikan tawa Raja. Pria itu ganti menatapnya masam, lalu menutup handphone dan melemparkannya ke samping bantal. Kemudian berbaring dan memunggungi Lara.

"Raja?"

Pria itu tidak menjawab.

"Raja marah?"

Dia masih juga tidak menjawab.

"Saya salah apa?"

Raja hanya mendengus sebagai respon.

Lara menggigit bibir, berpikir keras. Sebuah ide muncul di kepalanya dan Lara berusaha mengumpulkan keberanian.

Perlahan, ia membelai punggung Raja. Lalu melarikan tangan menelusuri pinggang dan beralih ke perut yang keras berotot.

"Lara, *don't play with fire!"* geram Raja, akhirnya bersuara.

"Saya harus bagaimana supaya Raja tidak marah lagi?"

Pria itu menghela napas, lalu berbalik menghadap Lara dan mencekal tangannya. "Kamu nggak tanya aku marah kenapa?"

"Saya tadi sudah tanya, saya salah apa?"

Raja melepaskan cekalannya, lalu membelai lembut pipi gadis itu. "Jangan menyentuhku hanya karena perintah."

Lara mengerutkan kening, bingung. "Tugas saya memang mematuhi perintah Raja."

Pandangan Raja meredup. "Sewaktu aku menyentuhmu kemarin, apa itu hanya karena kamu budakku atau karena kamu memang mau?"

Wajah Lara terasa memanas. "Saya lah yang lebih dulu memulainya. Jadi ya ..., saya yang menginginkan," ujarnya lirih. "Maafkan saya, Raja. Saya tahu, budak tidak berhak menginginkan apapun, tapi ...."

Raja menekan bibir gadis itu, secara efektif membungkamnya. "Mintalah apapun padaku, Lara."

Lara mengerjap sesaat. Raja kembali membelai tulang hidung dan bibir Lara, seakan mengagumi

setiap figur kecil pada wajah gadis itu. *"You can ask me for anything,"* ujarnya.

Lara mengamati ekspresinya baik-baik, mengukur keberaniannya sendiri. "*Kiss me, now."*

Raja tidak perlu disuruh dua kali. Ia segera menarik tubuh gadis itu hingga berakhir membentur badannya sendiri, lalu menyatukan bibir mereka.

Lara terkesiap, tanpa sadar membuka bibir dan mengijinkan pria itu masuk. Raja menciumnya dengan lembut, sangat lembut. Sentuhannya begitu ringan, seakan sedang mencicipi wine terbaik yang butuh dihirupnya perlahan-lahan.

Lidah pria itu membelai dan menelusup semakin dalam. Lara kembali mengadu keberaniannya sendiri, berusaha mengimbangi dan membalas ciuman tersebut.

Seiring menit berlalu, ciuman mereka berubah. Lumatan demi lumatan menjadi semakin panas dan penuh hasrat. Raja menggeram tanpa sadar dan merapatkan pelukannya.

Suara primitif itu membuat Lara gemetar. *"Gairah."* Ia segera menyadari arti getaran yang dirasakannya.

Gadis itu ikut melenguh pelan sambil menggesekkan tubuhnya. "Raja," rengek Lara ketika Raja melepaskan ciuman. Kepalanya terasa pening akibat ciuman itu, dan sepertinya ia merasa sedikit linglung.

"*Baby, you need more?"* Suara Raja terdengar serak, sarat akan kebutuhan.

Lara mengangguk cepat, masih linglung.

Raja menyeringai seksi, lalu kembali memagut bibir Lara. Satu tangan melingkari pinggang gadis itu.

Sedangkan tangan lainnya menelusup ke balik t-shirt yang dipakai Lara.

Gadis itu terkesiap ketika tangan besar Raja menangkup payudaranya yang masih terbungkus bra. Lalu semakin mengerang ketika tangan itu meremasnya.

Raja mendaratkan ciuman dan jilatan kecil ke leher jenjang Lara, sementara tangannya aktif meremas bulatan-bulatan sempurna yang masih tersembunyi di balik kaos.

Lara tidak tahan lagi. Ia segera menegakkan diri dan menjauh sejenak.

"You want me to stop?" tanya Raja yang seketika merasa kehilangan karena Lara menjauh.

Namun gadis itu menggeleng cepat. Kemudian dalam satu gerakan, ia menarik lepas t-shirnya sendiri. Bra pun menyusul jatuh ke lantai.

"Lara!" erang Raja. Matanya menggelap menelusuri pemandangan indah di hadapannya tersebut. Bulatan itu begitu sempurna, ujung putingnya bahkan sudah mencuat, memohon untuk disentuh dan dipuaskan.

Entah sejak kapan, Lara sudah berpindah posisi jadi duduk di atas pangkuannya. Kedua kaki gadis itu menjuntai di samping kanan-kiri tubuh Raja.

"Suck me. Sentuh saya, seperti kemarin," pinta Lara, tapi suaranya lebih terdengar seperti perintah.

Raja mengangguk cepat, kembali memerangkap Lara dalam dekapannya. Detik ketika bulatan itu membentur dadanya yang bidang, geraman senang terlepas dari bibir Raja.

Ia mencium kasar bibir Lara. Kemudian ciuman tersebut beralih turun menyusuri dagu, leher dan berakhir di payudara kiri gadis itu.

"Raja," desah Lara ketika mulut pria itu kembali menangkup putingnya, seperti kemarin.

Dan seperti kemarin juga, kejutan seperti arus listrik menyambarnya. Tubuhnya menggeliat ketika Raja melumat bungkahan payudara itu.

Bibir Raja bergantian menyenangkan kedua bulatan tersebut. Tangannya yang satu meremas payudara yang lain, lalu yang tangan satunya membelai punggung Lara yang telanjang hingga turun ke pantat.

"Boleh?" tanya Raja sejenak.

Lara mengerti maksudnya, seketika mengangguk. Dan memejamkan mata ketika tangan pria itu menelusup ke balik celana pendek dan menangkup pantatnya.

"Raja, sebentar."

Raja menghentikan serangannya ketika Lara menjauh. Lalu seperti sebelumnya, gadis itu pun dengan cepat melepaskan celana pendek. Gerakannya menjadi ragu-ragu ketika sampai pada bagian celana dalam.

"Kamu nggak perlu melepasnya kalau nggak mau," ucap Raja, walau matanya nanar menatap celah yang masih terbungkus celana dalam putih tersebut.

"I want you to touch me there," aku Lara perlahan.

Seringai seksi Raja membuat wajahnya semakin memerah. "Kalau begitu, lepas." Lara mengangguk yakin, lalu segera melepasnya.

Hanya dalam hitungan detik, jemari Raja sudah mendarat di atas permukaan lembab tersebut. "*Baby, you're so wet."*

"Raja ...," erang Lara.

Rasanya luar biasa. Tangan pria itu membelai lembut bibir luar liang kewanitaannya, lalu ujung jemarinya sedikit dimasukkan.

Raja tidak bisa menahannya lagi. Ekspresi kenikmatan Lara membuatnya luar biasa bergairah. Dan aroma dari bagian intim gadis itu .... Aromanya begitu mengundang, menarik Raja untuk mencicipi.

Lara terkesiap tajam ketika merasakan sapuan basah di titik tersebut. Raja sudah membenamkan wajah di antara selakangannya.

"Raja ... *Oh, My God ....*" Lara memejamkan mata ketika sapuan lembut di bagian kewanitaannya semakin sering, membuat indranya kewalahan.

Rasa nikmat ini bertubi-tubi, menyerangnya tanpa ampun. "Raja ...." Lara ingin memohon, atau bahkan memaki. Tapi bibirnya tidak sanggup berkata lebih..

Raja menghirup dan menyesap dalam nektar pada bagian intim Lara. Bukan hanya aroma, bahkan rasanya pun luar biasa. Begitu manis dan memabukkan. Lidahnya terus membelai, menyesap bahkan menggigit kecil. Hingga akhirnya menemukan titik sensitif pada klitoris Lara, dan gadis itu mengejang kaku sesaat.

"Raja!" seru Lara. Ia merasa dihempaskan dari ketinggian beratus-ratus meter. Namun jatuhnya tidak menyakitkan, justru menyenangkan. Jatuh yang ini terasa seakan membebaskan.

Cahaya memenuhi matanya selama beberapa saat. Lara ingin merengkuh cahaya itu terus menerus, bahkan mungkin selamanya. Ia ingin berdiam dalam kenimatan ini, terasa damai dan menyenangkan.

Namun seiring detik berlalu, cahaya memudar. Indranya kembali berfungsi secara normal.

Perlahan, Lara membuka mata. Ia membelalak ngeri ketika sadar apa yang dilakukannya tadi. *"Aku menjambak rambut Raja dan mendorong kepalanya ke ... sana?"*

Gadis itu segera melepaskan cengkeramannya. "Maaf, Raja. Saya ... saya tidak sadar."

Namun senyum lebar Raja tidak menunjukkan kemarahan sedikitpun. "Berarti kerjaku bagus kalau kamu sampai nggak sadar." Pria itu mendekat, menyejajarkan wajahnya dengan Lara. Lalu perlahan memagut bibir gadis itu.

Lara bisa merasakan rasa dari miliknya sendiri, dan anehnya tidak terasa menjijikkan. Bahkan, tidak ada satupun dari kejadian ini yang terasa menjijikkan.

Sentuhan Raja tidak sama dengan *orang-orang itu*, Lara seketika tersadar.

Sentuhan *orang-orang itu* bertujuan merendahkannya, merenggut harga diri Lara. Tapi sentuhan Raja, tidak. Justru sebaliknya. Sentuhan Raja membuat Lara merasa berharga. Seakan ia sangat berarti. Seakan Raja memuja setiap inci tubuhnya.

"Raja, boleh saya jujur tentang sesuatu?" tanya Lara begitu Raja melepaskan ciuman dan menariknya dalam pelukan.

"Kamu memang harus selalu jujur denganku," jawab Raja.

"Hal seperti tadi ... bukan pertama kali saya alami." Lara bisa merasakan pelukan Raja pada pinggangnya menegang, namun pria itu tidak mengatakan apapun. "Tapi ... setelah kejadian ini. Saya rasa kalau saya sampai memikirkan tentang sentuhan seperti itu, Raja lah yang akan muncul dalam ingatan saya."

Dekapan Raja mengendur, dan Lara merasakan kecupan lembut mendarat di puncak kepalanya. “Syukurlah, aku tidak akan suka kamu memikirkan pria lain kalau tentang seks. Bahkan, aku nggak pernah suka kamu mikirin pria lain dalam hal apapun. Cukup aku yang ada dalam otakmu.”

Lara membenamkan wajahnya yang terasa memanas ke dada bidang pria itu. “Bagaimana dengan Raja? Saya belum boleh memberi kenikmatan yang sama?”

“Belum saatnya,” bisik Raja. *“Now, sleep.”*

Raja membelai lembut lengan gadis itu dan menarik selimut untuk menutupi tubuh telanjangnya. Ia harus menunggu Lara tertidur, sebelum beranjak ke kamar mandi untuk menuntaskan kebutuhannya sendiri.

Seperti kemarin, celananya terasa sesak. Bahkan tonjolan di baliknya terasa nyaris menyakitkan. Namun Raja tidak bisa menyentuh Lara sepenuhnya.

“Belum. Bersabarlah,” batin Raja seraya menatap bayangannya sendiri di cermin kamar mandi.

Bab 31 – Alliance

"Mereka sudah berkumpul, Raja." Lara menyodorkan laptop yang layarnya memperlihatkan pemandangan anggota The Players tampak saling bercanda. Raja menerima benda itu dan menatap semua adegannya dalam diam.

"Perlu saya sambungkan sekarang?" tanya Lara, tangannya sudah bersiap dengan handphone. Namun Raja menggeleng sekilas.

Lara mengerti. Walau enggan mengakui, ada bagian dalam diri Raja yang takut. Pria itu takut kehilangan teman-temannya setelah kini tahu siapa Raja sebenarnya.

Raja menghela napas. Lalu akhirnya meraih handphone dari genggaman Lara dan memencet tombol panggilan keluar.

Beberapa detik berlalu, akhirnya panggilan itu diterima. "Hai, Cantik," sapa Raja.

Lara memutar mata, berharap agar Lafy tidak tersinggung atau agar Devon tidak seketika bernapsu membunuh Raja. Tuannya ini memang suka cari gara-gara.

Namun sesaat kemudian, senyum lega perlahan tersungging di bibir Raja. Dan dari cara Raja menggenggam hangat jemarinya, Lara tahu.

Devon dan anggota The Players yang lain menyambut Raja kembali ke tengah-tengah mereka.

***

"Selamat datang, Semuanya," ujar Devon sebagai kata sambutan. "Terima kasih sudah bersedia hadir. Saya tahu, undangan saya kali ini pasti menimbulkan berbagai asumsi di benak kalian."

Ia memberi isyarat pada anak buahnya, yang seketika membagikan map ke setiap peserta pertemuan.

"Sebelum kalian berasumsi terlalu jauh, saya ingin memberi tahu. Undangan saya kali ini didasari oleh permintaan Raja." Devon melambaikan tangan ke arah Raja yang duduk tidak jauh darinya. "Sang Pewaris De Dood."

Gumaman seketika memenuhi ruangan. Entah karena identitas Sang Pewaris De Dood yang dibuka secara blak-blakan, atau karena isi map yang baru mereka terima. Keduanya sama-sama mengejutkan.

"Kami memang mendengar desas desus, bahwa sang Pewaris De Dood telah berkhianat dan nyawanya kini diincar oleh Pemimpin De Dood itu sendiri." Salah satu peserta akhirnya bersuara dengan lantang. "Apa ini sebabnya?" Ia mengacungkan map yang isinya baru selesai dibaca.

Devon mengangguk sekilas pada Raja, memberi isyarat agar pria itu yang menjawab.

"Benar," ujar Raja. "Saya menemukan bukti bahwa ayah saya berusaha mengendalikan pemerintahan dengan menggunakan narkoba. Lalu saya melibatkan Windarta agar dapat menemukan lebih banyak bukti. Tapi seperti yang kalian tahu, sekarang saya justru dianggap berkhianat dari De Dood."

"Anda ingin perlindungan dan bantuan dari kami, kalau nanti mereka berusaha menangkap atau

membunuh Anda?" tanya salah seorang peserta yang lain.

Raja menggeleng pelan seraya tersenyum kecil, tebakan itu terdengar konyol baginya.

"Saya tidak sedang meminta perlindungan dari siapapun. Tujuan saya mengadakan pertemuan hari ini adalah untuk membuka kebenaran tentang apa yang dilakukan ayah dan kakek saya. Agar kalian bisa memutuskan langkah apa yang akan kalian ambil selanjutnya."

Para peserta pertemuan itu saling melirik satu sama lain. Mereka semua adalah perwakilan atau bahkan ketua dari masing-masing kelompok kriminal terkuat di negeri ini.

Jika salah satu Kelompok Kriminal berusaha mengendalikan pemerintahan, maka sudah pasti akan mempengaruhi kinerja kelompok yang lain.

Karena itu, selama ini kelompok kriminal biasanya tidak masuk terlalu dalam di pemerintahan. Keterlibatan yang berlebihan dapat memicu asumsi, lalu memancing kelompok lain untuk menghancurkannya.

Raja tersenyum tipis melihat ekspresi orang-orang yang tampak sudah membuat keputusan.

Mendadak, radar alami dalam diri Raja meneriakkan peringatan. Ia tidak perlu melihat untuk tahu bahwa ada orang-orang lain yang hadir tanpa diundang. "Ada orang di atas sana," ucapnya seraya melihat ke bagian atas jendela dan langit-langit ruangan.

Ia cukup yakin bahwa seisi ruangan ini juga sudah tahu. Tapi Lafy, yang saat ini duduk di sebelah Devon pasti butuh peringatan dini.

Raja menajamkan indranya, mengira-ngira ada berapa banyak orang dan apakah ia perlu turun tangan. Tapi dengan banyaknya 'Orang-orang Berbahaya' dalam ruangan ini, ia tahu tenaganya tidak akan dibutuhkan.

"Ini perbuatan bokap lo," ucap Devon setelah membaca pesan singkat di ponsel. "Tapi kata bokap gue kita akan segera dapat bala bantuan."

Rupanya Reyhan Windarta berfungsi menjadi informan kali ini.

"Siapa?" tanya Raja, walau sudah bisa menduga jawabannya.

Devon justru balik bertanya. "Bokap lo namanya Sultan kan? Terus Prabu Batara ini nama kakek lo?"

Raja nyaris memutar mata, sudah bisa menduga ejekan Devon selanjutnya.

"Besok-besok kalau lo punya anak mau dinamain siapa, Baginda? Kaisar? Tumenggung?" Devon tersenyum jahil, membuat Lafy menjewer telinganya karena gemas.

Raja menendang kursi yang diduduki Devon.

"Rupanya kakek memutuskan jadi pahlawan kali ini?" batinnya.

Peserta yang lain satu persatu menghilang untuk menghadapi para penyusup.

Devon sibuk menenangkan Lafy. Sedangkan Raja sendiri santai, otaknya mencerna arti bantuan dari sang kakek.

"Hmm ... ayah ngirim orang untuk merusak pertemuan ini. Tapi kakek malah jadi pahlawan yang menghentikannya?" Pria itu mulai bisa membaca pola rencana mereka.

Lara hanya mengangkat sebelah alis ketika melihat senyum miring terukir di bibir Raja. Otak

tuannya itu pasti sudah mulai menemukan pencerahan.

Tidak butuh waktu lama, akhirnya para peserta kembali ke tempat duduknya. Benar saja, Prabu pasti sudah memanggil mundur orang-orang kiriman Sultan.

"Hebat juga kakek lo, masih besar juga berarti kekuasaannya," ucap Devon.

Raja hanya mendengus sebagai respon. "Semuanya udah lengkap. Bisa kita lanjutkan diskusi ini sekarang?"

"Tentu," jawab Devon.

"Satu hal yang harus kalian pahami." Raja bangkit, menatap satu persatu peserta rapat seraya merentangkan kedua tangan di atas meja. "Prabu Batara tidak akan bertindak menjadi pahlawan tanpa alasan."

Devon dan yang lain menatap penasaran.

Raja tersenyum perlahan. "Bantuan barusan adalah bagian dari rencananya. Sekarang, saatnya kita membuat rencana sendiri."

***

"Raja?"

"Hm?"

"Apa Raja yakin, ini rencana yang aman?"

"Maksud kamu?"

Lara akhirnya berbalik dari posisinya tidur membelakangi Raja. "Kita sungguh-sungguh harus menunggu? Sampai Tuan Prabu atau Tuan Sultan yang membuat gerakan menyerang lebih dulu?"

Raja membelai rambut gadis itu, menyelipkan sedikit ke balik telinga. "Kalau kita yang menyerang duluan, akan membuktikan bahwa kita memang pengkhianat De Dood. Akibatnya akan memicu

perang dengan dewan tetua," jelas Raja. "Aku nggak mau berperang dengan dewan tetua. Mereka tidak bersalah. Yang harus kita hentikan itu ayah dan kakek."

Lara mengangguk, walau enggan. Ia paham alasan Raja. Tapi penantian ini membuatnya merasa ingin meledak karena gelisah.

Raja menarik Lara lebih rapat dalam dekapannya, mendaratkan kecupan di puncak kepala gadis itu. "Jangan takut. Kita nggak akan terpisah lagi. Aku akan selalu melindungi kamu."

Lara mengerutkan kening. "Bukan itu yang saya takutkan. Saya tidak sedang mengkhawatirkan diri saya sendiri."

Sebagai budak, kepentingan dan keselamatannya berada di urutan terakhir. Lara tidak mengerti kenapa Raja justru berkata akan melindunginya.

"Jadi, apa yang kamu takutkan?"

Lara menelan ludah sejenak. "Perang sudah sungguh dimulai kan? Artinya, kemungkinan Raja akan kehilangan Tuan Prabu dan Tuan Sultan."

Raja mengangkat alis. "Kamu khawatir aku akan sedih kalau mereka mati?"

Lara mengangguk singkat.

Tapi Raja justru tertawa, walau tidak terdengar seperti tawa bahagia. "Lara, bagiku mereka memang sudah lama mati," ujarnya setelah puas tertawa.

Lara tertegun sesaat mendengar kejujuran Raja.

"Sejak hari dimana mereka melecehkan kamu, bagiku mereka sudah mati."

Mata Lara melebar karena pengakuan tersebut. "Raja ...." Ia tidak yakin ingin mengatakan apa.

Raja tersenyum ironis. "Kamu kayaknya memang nggak pernah sadar sama perasaanku ya?"

Deg.

Jantung Lara terasa berhenti sedetik. Lalu ketika detaknya kembali, jantung itu seakan habis berlari ratusan meter.

"Kamu masih belum ngantuk juga?" Raja mengalihkan pembicaraan, tahu bahwa Lara belum siap dengan semua intensitas percakapan ini. "Mau ngapain dong, biar kamu bisa tidur."

"Touch me again?" Lara berkata, lalu tersadar dan segera membekap mulutnya sendiri. Wajahnya sudah merah padam.

Raja seketika tergelak. Ia menggeleng pelan. "Lara ..., Lara."

Lara menunduk malu. "Maaf, Raja."

"Kita *hunting* tempat *honeymoon* aja yuk," ajak Raja seraya menegakkan diri.

Lara memutar mata. Tuannya ini benar-benar serius butuh piknik.

"Nanti aku sambil nyentuh kamu," bisik Raja. "Sekarang ambil laptop sana. *And get naked, Baby.*"

Lara seketika beranjak mematuhi perintahnya. Raja terkekeh kecil, ia sendiri tidak perlu lagi melepas apapun karena selalu tidur hanya dengan boxer.

Bab 32 – Running Away

"Harusnya kita pesan ID sama paspor palsu." Raja mengeluh untuk yang kesekian kali. Tangannya mengetuk-ngetuk kemudi mobil dengan tidak sabar.

"Kalau kita maksa bikin ID sama paspor palsu dan keluar negeri, orang-orang Tuan Sultan akan lebih mudah menemukan kita. Mereka pasti sudah menduga dan mengawasi penerbangan tujuan internasional, karena mereka tahu Raja lebih suka liburan di luar negeri daripada di Indonesia." Lara menyanggah dengan tenang, berusaha mengajak tuannya berpikir logis.

"Tapi kita udah sering ke sini, Lara. Bali! *For God Sake,* konser aja berkali-kali aku di sini."

"Nusa Penida, Raja. Beda pulau."

"Sama aja, tetanggaan. Lagipula sinyal di pulau ini tuh sulit, kamu tahu sendiri."

"Kita punya saluran khusus dan nggak butuh pemancar komersial. Apalagi saluran internet kita terhubung dengan Dewa, jadi nggak usah khawatir soal susah sinyal."

Perdebatan mereka masih terjadi di sepanjang perjalanan, dengan Raja yang berusaha mencari puluhan alasan bahwa tempat tujuan kaburnya mereka kali ini tidak ideal. Mendung dan jalanan yang terjal membuat pemandangan jadi tidak terlalu

leluasa untuk dinikmati, sehingga perdebatan justru merupakan hiburan tersendiri.

"Kalau Raja lelah, saya bisa ganti menyetir." Lara menawarkan setelah beberapa saat. Mungkin tuannya itu sedang lelah sehingga jadi penggerutu.

Raja menggeleng singkat. "Kamu kalau capek, tidur aja. Begitu sampai villa ntar aku bangunin." Ia meremas sekilas jemari Lara, lalu melepasnya.

Namun gadis itu kembali meraihnya dan menautkan tangan mereka. Raja tersenyum, lalu mendekat sejenak untuk mendaratkan ciuman singkat di bibirnya.

Kemudian meletakkan tangan Lara di pahanya dan ia kembali memegang kemudi. "Aku butuh dua tangan untuk nyetir. Medannya terlalu berbahaya kalau mau nyetir pakai tangan satu. Nanti kalau sudah sampai, kita bisa gandengan lagi."

Lara mengangguk singkat.

Seiring waktu ada perubahan yang sangat terasa dalam dinamika hubungan mereka. Raja jadi lebih ekspresif dalam setiap sikap dan sentuhannya.

Lara berusaha meyakini bahwa ini semua karena Raja sedang single dan tidak punya banyak pilihan wanita selama masih jadi buronan De Dood. Tapi di sudut hatinya, harapan telah mengancam untuk merenggut setitik kehidupan yang tersisa.

***

Raja mengulum senyum geli.

Lara sedang mengecat dinding. Lagi. Kali ini dengan bonus lukisan, bahkan kata-kata mutiara di titik-titik strategis. Harus diakui, rumah ini jadi jauh lebih indah daripada ketika seminggu lalu mereka pertama kali menempatinya.

Lara memiliki hobi menata interior. Ruangan-ruangan di mansion Raja dulu adalah hasil perombakkan yang dilakukan Lara dari waktu ke waktu.

Mengingat mansion itu, Raja jadi mendesah pelan. Ada banyak sekali kenangan dalam bangunan tersebut. Dan kini, mansion tersebut lenyap menjadi debu.

"Gue jadi pengen bakar si Devon," batin Raja muram.

"Raja?"

"Ya?" Pria itu mendongak, baru sadar bahwa Lara telah meletakkan kaleng cat dan kuasnya.

"Ada apa? Ada yang menganggu pikiran Raja?"

Raja tersenyum tipis. Tentu saja Lara selalu tahu ketika benaknya terganggu. "Cuma lagi mikir, pengen bakar si Devon."

Lara mengangkat sebelah alis, penasaran.

"Dia ngebakar mansion, padahal setiap ruangan di bangunan itu ada hasil karya kamu," jelas Raja lebih lanjut.

"Tapi saya justru bersyukur atas pembakaran yang dia lakukan. Kalau bukan karena mansion yang dibakar, mungkin saya sudah ...." Lara mengalihkan pandangan, memilih tidak melanjutkan ucapannya.

Raja seketika mengambil langkah lebar dan mendekat, lalu meraih Lara dalam dekapan. "Maaf ... maaf karena aku nggak bisa melindungi kamu."

Lara menggeleng pelan. Lalu mendongak, menyatukan bibir mereka.

Seiring waktu, batas antara tuan dan budaknya semakin kabur. Sang budak kini semakin bebas dalam melakukan apapun, termasuk menyentuh tuannya sendiri tanpa meminta ijin.

"Raja, *touch me."*

Bahkan, kebebasan meminta sesuatu pada sang tuan. Budak ini juga tidak lagi segan-segan mengutarakan kebutuhannya.

"Sudah selesai ngecatnya?" Raja tersenyum di bibir Lara.

"Belum, lanjut nanti aja. *Now, please, touch me*."

"As you wish, Baby."

Pria itu segera menyusupkan tangan ke balik celana pendek yang dikenakan Lara, lalu menggeram senang ketika menemukan apa yang dicari. "Sudah basah, Sayang," bisiknya seraya kembali melumat bibir Lara.

Bagian intim gadis itu terasa lembab, bukti gairah yang senantiasa hadir untuk tuannya. "Raja ...," desahnya memohon.

"Mau ke kamar?" Raja menawarkan seraya menurunkan ciuman di cekungan lehernya.

"Terlalu lama," gumam Lara. "Di sini saja." Ia segera mundur sejenak, menarik lepas blouse yang dipakai. Lalu menurunkan celana pendek dalam hitungan detik.

Mata Raja menggelap. Tubuh Lara memang seksi, tapi keberanian dan kepercayaan dirinya lah yang lebih menggairahkan.

"Kamu mau aku?" Raja menjauh dan merentangkan tangan. *"Then take it, Baby."*

Lara tidak perlu dikomando dua kali. Ia segera merengsek maju, meraih keliman kaos Raja dan menariknya lepas.

Bibir mereka segera bertemu. Lara gemetar senang ketika kulit telanjang mereka saling bertemu, tanpa sadar ia melenguh pelan.

Raja bisa merasakan payudara Lara yang menegang, tubuh gadis itu gemetar penuh antisipasi. Ia membaringkan tubuh di lantai, telentang dengan membawa Lara berbaring di atas tubuhnya. Ciuman mereka tidak juga terputus sepanjang pengaturan posisi tersebut.

Tangan Lara mulai meraba dada bidang yang ditumbuhi bulu-bulu halus. Perut sixpack Raja terasa keras, otot-ototnya terbentuk dengan keindahan yang mengagumkan. Rahang pria itu kokoh dengan sedikit ditumbuhi bulu, semakin mempertegas ketampanannya yang aristrokrat. Dengan hidung mancung dan tulang pipi tinggi, Raja tidak butuh usaha sama sekali untuk membuat wanita manapun tergila-gila padanya.

Rasanya Lara bisa menghabiskan sepanjang waktu mengagumi keindahan tuannya ini. Dan ya, ia telah menghabiskan nyaris seumur hidup untuk memandang dan mengaguminya diam-diam. Namun menyentuh dengan leluasa seperti ini, hanya ada dalam khayalan yang senantiasa disimpannya rapat-rapat.

"Raja ...." Lara mendesah dan menggesekkan diri pada tubuh liat nan kokoh tersebut. Tangannya dengan bebas mengeksplorasi permukaan kulit Raja, mengundang geraman dari pria itu.

"Lara ...," erang Raja ketika merasakan tangan tersebut berhenti dan mulai berusaha melepas kancing celana jeansnya. "Sayang ...." la menggeleng sebagai peringatan.

Ekspresi kecewa seketika muncul di wajah Lara. "Please, Raja ...."

"Nggak sekarang, Lara. *Trust me*," pinta Raja.

Menolak permintaan gadis itu rasanya sungguh berat dan menyiksa. Ada insting alami dalam diri Raja yang senantiasa ingin mengabulkan apapun keinginan Lara. Tapi tidak untuk yang satu ini.

"Belum," batin Raja memperingatkan diri sendiri.

"Just ... let me touch it. Please?" Ekspresi penuh permohonan gadis itu lah yang berhasil menghancurkan pertahanan diri Raja.

Pria itu mengerang, menarik wajah Lara dan memperdalam ciuman mereka. Tangannya menangkup payudara yang kini terpampang bebas tanpa penutup apapun. Jemari Raja menjepit dan memutar puting yang telah mencuat.

Lara mendesah berat, sentuhan Raja selalu berhasil membuatnya gila. Dan ia ingin membalas setiap kesenangan yang telah diberikan tuannya. Gadis itu kembali membelai gundukan yang menonjol keras di balik celana jeans Raja, berharap bisa menyentuhnya walau hanya sekali.

"Hanya sentuh, jangan ada penterasi. Okay?"

Lara seketika berbinar dan mengangguk setuju. Raja menatapnya dengan tatapan lapar yang membuatnya merasa seksi. Ia kembali meraih kancing celana jeans, kali ini tidak ada yang menghentikan. Dan sebelum Raja berubah pikiran, Lara segera menurunkan resleting dan meraih benda yang selama berhari-hari ini membuatnya mendamba.

"Lara ...," gumam Raja frustasi.

Hanya tangan. Lara hanya menggenggam benda itu, dan Raja nyaris klimaks dibuatnya. Sungguh menyedihkan.

Pria itu menggertakkan gigi ketika Lara mulai mengeksplorasi bagian intimnya dengan seksama,

seakan menemukan mainan baru. Miliknya sudah sangat menegang, bahkan ada sedikit cairan pre-cum di ujung.

Seakan tidak bisa menahan diri, Lara menjilat bibirnya sendiri. Raja merasakan firasat tentang gestur kecil tersebut. "Lara ...." Namun peringatannya terlambat.

Lara sudah menyapukan lidah ke ujung kejantanannya, menjilat cairan pre-cum seakan itu adalah krim biasa.

Kerutan di kening Lara membuat Raja terbagi, antara lega dan khawatir. Lega karena mungkin Lara akan berhenti. Khawatir, bahwa Lara tidak suka. "Stop, rasanya pasti aneh kan?"

Lara menggeleng perlahan, seakan sibuk dengan pikirannya sendiri. "Saya ... sudah pernah melakukan ini sebelumnya. Sewaktu pelatihan dulu."

Raja mengeratkan buku-buku jari. Hasratnya terbagi antara hasrat seksual dan hasrat membunuh.

"Saya ... jijik setiap kali mereka memasukkannya ke mulut saya," ucap Lara, sepertinya tidak sadar dengan reaksi tuannya. "Tapi kali ini, saya nggak merasa jijik sama sekali."

Yep, entah bagaimana Lara bisa tidak menyadari reaksi tuannya. Justru kembali menundukkan wajah dan menjilat ujung kejantanan yang masih mengeras tersebut. Lalu ketika akhirnya mengangkat pandangan pada Raja, senyum malu-malu tersungging di bibir gadis itu. *"I like it."*

Lara tidak pernah tersenyum malu-malu. Kini Raja sadar, senyum itu adalah senjata yang terkuat. Karena selanjutnya ia hanya bisa mengerang kalah. Membiarkan Lara menyentuh dan mencicipi kejantanan miliknya dengan sesuka hati.

Bab 33 – The Guest

"Ingetin lagi, kenapa kita nggak liburan ke luar negri aja. Paris misalnya?"

"Karena kita bukan lagi liburan, tapi pelarian. Di sini lebih aman. Nggak ada yang tahu tempat ini karena Paman Gatra membelinya dengan memalsukan data."

Raja menggerutu tidak jelas, sepertinya masih gusar tentang tempat pelarian kali ini.

"Ngomong-ngomong, boleh saya bertanya sesuatu?" Lara tampak merenung ketika berbalik menatap Raja.

"Tentu."

"Paman Gatra sudah lari dari Tuan Prabu sejak pulang ke Indonesia. Tapi katanya Tuang Gatra sudah tidak tinggal di rumah utama. Berarti selama ini dia tinggal dimana?"

Raja mengangkat bahu. "Dia pasti punya banyak properti lain untuk ditempati."

"Memang. Tapi soal urusan rumah tangga, kalau sendirian pasti berat kan? Nggak mungkin juga paman akan cari pelayan, dia nggak gampang percaya orang buat ngurusin kebutuhannya setiap saat. Kalau di sini seenggaknya ada saya yang bisa membantu."

Raja menyeringai. "Entahlah, siapa tahu dia punya pacar yang selama ini dia rahasiakan? Atau bahkan mungkin istri?"

Lara tampak kembali berpikir, lalu mengangguk. "Bisa jadi. Lagipula selama ini saya juga heran, orang setampan paman terus-terusan single."

Tidak ada respon. Lara mengangkat pandangan ketika merasakan aura yang membuatnya merinding. "Raja?"

Pria itu menatap tajam, bahkan rahangnya tampak mengeras. "Kamu bilang apa tadi? Jadi menurut kamu selama ini Paman Gatra itu tampan?"

Lara mengerjap, bingung. "Ya, tentu saja."

Hanya orang buta yang tidak bisa melihat ketampanan seorang Gatra Anaro. Bahkan di usia yang hampir mencapai kepala empat, justru membuat ketampanannya jadi lebih menonjol. Wajah maskulin berkesan dewasa, serta pembawaan yang santai namun mematikan, adalah magnet bagi para wanita. Jadi Lara tidak mengerti, kenapa fakta ini membuat Raja marah.

Bel pintu mendadak berbunyi. Raja seketika berderap membuka pintu dengan Lara yang mengekor di belakangnya.

"Halo, anak-anak! Paman nggak sedang mengganggu proses kalian berkembang biak kan?" Gatra merentangkan tangan, seakan menunggu dipeluk.

Raja justru memelototinya. "Pulang sana!" Lalu membanting pintu, tepat di depan wajah Gatra.

Lara melongo ketika Raja kembali berderap melewatinya. Makian Gatra dari balik pintu membuatnya tidak enak hati. Gadis itu menunggu untuk memastikan sosok tuannya sudah menghilang, lalu beranjak membuka pintu.

"Memangnya paman salah apa?" tuntut Gatra begitu Lara menyuruhnya masuk.

Gadis itu menggeleng dengan ekspresi meminta maaf.

"Nggak mungkin kamu nggak tahu apa-apa." Gatra bersidekap, menuntut jawaban.

Lara menghela napas, lalu menceritakan kronologis percakapan mereka sebelumnya. Gatra masih mendengarkan dengan seksama, ketika Raja kembali muncul di ruang tamu.

"Siapa suruh kamu buka pintu?!" sergah Raja.

Gatra mengangkat tangan tanpa menoleh sedikit pun, mengabaikan Raja. "Sebentar, ulangi detail yang bagian terakhir?" ucapnya pada Lara.

"Raja nanya, apakah selama ini saya menganggap Paman itu tampan. Dan saya jawab, tentu saja."

Hening sejenak.

Mendadak, Gatra tertawa. Raja memaki kasar dan menarik Lara ke balik tubuhnya. Tindakan yang justru membuat tawa Gatra semakin kencang, bahkan terbahak-bahak sampai memegangi perut.

Lara menatap mereka bergantian dengan wajah bingung."Sebenarnya salah saya apa?"

Gatra masih tergelak ketika mengusap air mata yang keluar di sudut matanya. Lalu berdehem untuk menenangkan diri. "Menurut kamu, dari skala 1-10, berapa tingkat ketampanan paman?" tanyanya sambil menaik turunkan alis.

Lara melirik ragu-ragu pada Raja. Tapi pria itu justru menatapnya tajam.

"Be honest, Lara. Kami akan tahu kalau kamu berbohong." Gatra menyeringai lebar.

Lara mendesah pelan, fakta itu benar. Kedua pria ini mengenalnya dengan sangat baik. "12," jawab Lara akhirnya.

Raja menggeram rendah, dan Gatra kembali terbahak. Setelah tawanya reda, ia kembali bertanya. "Dalam skala yang sama, berapa tingkat ketampanan Raja?"

Kali ini Lara membeku. Wajahnya jadi semerah tomat, pandangannya diturunkan menghindari tatapan kedua pria yang mengawasinya.

"Lara?" tanya Raja dengan mengangkat sebelah alis.

"Biar paman ganti pertanyaannya, siapa pria paling tampan di dunia ini menurut kamu?" ujar Gatra. "Ingat, jawab dengan jujur."

Lara menelan ludah, pandangannya masih diturunkan. Tubuhnya tampak membuat gerakan kecil tanda gelisah. Namun dengan suara lirih, ia menjawab, "Raja."

Gatra tersenyum mengejek pada keponakannya. "Puas kamu sekarang?"

Kali ini Raja mengabaikan pamannya. Tatapan hanya tertuju pada Lara yang masih saja menunduk.

"Saya siapkan makan siang dulu," pamit Lara tiba-tiba, lalu tanpa menunggu respon ia pun berlalu ke dapur.

***

"Menurutmu Paman, berapa lama lagi sampai mereka menyerang lebih dulu?"

Gatra menyesap kopinya dengan tenang, tatapannya tertuju pada denah sebuah bangunan yang tadi digelar oleh Lara. "Mengenal sifat Sultan, menurutku tidak akan lama lagi."

"Bagaimana dengan kakek?" tanya Raja, yang berbaring dengan kepala di pangkuan Lara dan tangan memainkan handphone.

"Sepertinya dia masih yakin bisa membuatmu bertahan di pihaknya," jawab Gatra.

Raja mendenguskan tawa mengejek. "Panjang umur," gumamnya ketika melihat handphone yang mendadak bergetar tanda panggilan masuk.

"Raja, are you okay?" Suara sapaan Prabu terdengar dari speaker yang dinyalakan.

"Ayah berusaha menyuruh anggota De Dood memburu dan membunuhku. *But i'm alive, if that what you're asking,"* jawab Raja.

Terdengar helaan napas di ujung sana. *"Ayah kamu sangat marah karena Lara menyelidiki dia diam-diam."*

"Lara menyelidiki atas perintahku. Ayah sudah melanggar aturan penting di De Dood."

"Ya, ayah kamu memang tolol."

Raja memutar mata. Padahal jelas-jelas Prabu juga terlibat dalam setiap aksi Sultan. Kakeknya ini mungkin lebih cocok jadi aktor.

"Bersabarlah, biarkan kemarahan ayahmu reda. Setelah itu kamu bisa kembali kepada De Dood."

"Okay." Lebih mudah mengiyakan daripada repot-repot mendebat, jadi Raja mengambil jalur ini.

"Kakek nggak tahu kamu ada di mana sekarang. Tapi jaga diri baik-baik, hubungi kakek kalau kamu butuh apapun."

"Sure."

Panggilan diakhiri. Raja berpaling pada Lara dan Gatra. "Bagaimana menurut kalian?"

"Sepertinya Tuan Prabu berusaha mempertahankan dua belah pihak di sisinya," renung Lara. "Dia tetap berada di De Dood, tapi juga berpura-pura memihak Raja agar Raja tidak memusuhinya."

“Seperti yang tadi paman bilang, Tuan Prabu masih berharap kamu di pihaknya. Bagaimanapun, kamu satu-satunya cucu kandung, pewaris utama De Dood,” ujar Gatra.

“Cih,” decak Raja dengan acuh tak acuh.

"Ngomong-ngomong, rupanya kamu sudah menghubungi ‘dia’," ujar Gatra tiba-tiba.

Kali ini Raja mengalihkan tatapannya dengan curiga. "Dia ngomong ke Paman?"

Gatra mengangkat bahu dengan tak acuh. "Dia butuh konfirmasi dan bantuan paman, karena kamu terbatas untuk dihubungi."

Raja mendengus sekilas, tapi tidak lagi berkomentar. Fokusnya kembali pada handphone.

Lara sama sekali tidak mengerti apa yang mereka bicarakan. Siapa 'dia', atau bahkan tentang apa. Tapi selama Raja tidak membahasnya dengan Lara, berarti campur tangannya tidak dibutuhkan. Sebagai budak, Lara sudah terbiasa untuk tidak menuntut penjelasan tuannya.

***

Lara menghela napas puas setelah memastikan semua tumpukan cuciannya kini tersusun rapi sehabis disetrika. Gadis itu meregangkan tubuh sekilas sambil melirik jam dinding, tidak sadar bahwa waktu sudah menunjukkan larut malam.

Rumah itu kini sunyi senyap. Gatra sudah masuk kamar setelah selesai berdiskusi dengan Raja. Sedangkan Raja sendiri, Lara yakin juga sudah tidur.

"Apakah dia akan tidur lebih dulu tanpa menungguku?" batin Lara. Selama beberapa waktu terakhir mereka selalu tidur bersama-sama, dan Lara jarang menemukan tuannya itu tidur lebih dulu.

Gadis itu segera menuju kamar, namun langkahnya tertegun begitu mencapai ambang pintu. Ruangan itu kosong, bahkan seprei nya masih rapi. Tidak ada tanda-tanda Raja pernah berbaring sama sekali. Pintu kamar mandi juga terbuka lebar, yang berarti tidak ada orang di dalamnya.

"Raja ke mana jam segini?" Lara segera meraih handphone yang terhubung dengan pelacak milik Raja. "Klub?"

Gadis itu menghela napas besar, dilema harus melakukan apa. Kalau Raja sama sekali tidak mengatakan bahwa ia akan ke klub, berarti Lara tidak dibutuhkan atau Raja tidak mau Lara ikut.

"Tapi sedang apa dia ke klub? Dalam keadaan pelarian seperti ini? Seharusnya kami bersembunyi," batin Lara, lagi-lagi menghela napas besar. *"Aku harus mengikutinya, siapa tahu Raja membuat masalah."*

Sejujurnya, itu hanyalah alasan. Lara tahu jelas klub adalah tempat orang melepas stres dengan mencari pasangan untuk bersenang-senang. Dan dalam hati kecilnya, Lara takut Raja akan menemukan orang yang tepat untuk itu.

Bab 34 – Having Fun

Raja selalu bersama Lara. Bahkan dalam beberapa bulan terakhir, kebersamaan mereka semakin lekat. Sikap Raja sama sekali tidak seperti tuan pada budaknya, kemesraan dan manis perlakuannya justru membuat Lara nyaris seperti kekasih.

"Hingga pada suatu titik, ternyata aku lupa di mana tempatku." Lara membatin dengan mengeratkan buku-buku jari, tangannya menggenggam segelas cocktail yang sama sekali belum ia cicipi.

Di sana, pada sebuah *private booth*, Raja tampak duduk sangat dekat dengan seorang wanita. Lara tidak bisa melihat jelas wajah wanita itu, tapi keindahan tubuhnya jelas terlihat walau tanpa pakaian yang mencolok.

Mendadak, wanita itu mengarahkan tatapannya pada Lara. Selama beberapa detik pandangan mereka saling terkunci.

Hingga akhirnya Lara lah yang lebih dulu menyerah. Gadis itu memalingkan wajah dengan malu.

Malu karena selama sesaat tadi ia sempat merasa cemburu.

Malu karena ia sempat berpikir bahwa Raja adalah miliknya.

Malu karena ia mengira punya hak atas diri tuannya.

Dengan putus asa, Lara menenggak minumannya dalam sekali teguk. Setelah membersut mulut, gadis itu pun berbalik. Suasana ruangan cukup sepi, hanya ada segelintir pengunjung dengan beberapa security yang berlalu lalang. Dan sepertinya tidak ada satupun dari mereka yang memperhatikan bahwa Raja ada di sana.

Melangkah gontai, Lara keluar dari booth tempatnya duduk sendiri dan hendak menuju pintu. Namun langkahnya yang baru mencapai pintu keluar dihalangi oleh penjaga.

"Sory, ada apa ya?" Lara bertanya setelah beberapa saat kedua raksasa itu hanya diam dan bergeming dari posisi mereka yang menghalangi langkahnya.

Kedua penjaga itu hanya menggeleng bersamaan, persis seperti robot.

"Mereka bukan penjaga klub biasa." Lara seketika menyadari. Klub ini memang terlihat cukup berkelas, namun anehnya berada di tempat terpencil dan memiliki sedikit sekali pengunjung. Penjaganya juga bukan jenis penjaga yang hanya mengandalkan otot. Mereka adalah jenis yang seperti tentara militer, pendiam dan pintar membaca lawan maupun situasi. Walau terlihat hanya berdiri biasa, namun Lara tahu jelas posisinya lebih mirip kuda-kuda yang bisa menyerang musuh dalam sekejap mata.

Insting Lara semakin tajam, ketika merasakan pergerakan di belakangnya. Gadis itu berbalik, dan menyipitkan mata melihat sosok yang mendekatinya.

"Lara." Wanita yang tadi bersama Raja kini tersenyum seraya menyapa dengan santai, seakan

sudah mengenal Lara bertahun-tahun. Dan anehnya, Lara memang merasa pernah melihatnya.

Namun bahasa tubuh Lara semakin menegang ketika menyadari Raja berdiri di belakang wanita itu, ikut mengulum senyum yang Lara tidak pahami artinya.

Wanita cantik tersebut mencebik kecil. "Ternyata aku tidak sepopuler yang kukira, dia tidak mengenaliku sama sekali," ucapnya pada Raja, ekspresinya nyaris seperti anak kecil merajuk.

Lara mengerjap beberapa saat, memerhatikan wajah itu lekat-lekat. "Nesia?" gumamnya tidak yakin.

Wanita itu tertawa renyah. "Akhirnya, aku nyaris sakit hati karena kamu nggak mengenaliku."

Nesia, seorang pemilik klub malam yang masih muda, namun sangat terkenal karena keahliannya dalam membuat koneksi dengan orang penting di manapun. Bahkan ada gosip yang mengatakan wanita itu mempunyai hubungan dengan sultan dari suatu negara, yang tidak pernah dibantah ataupun dikonfirmasi sama sekali. Nesia sangat misterius, bahkan asal usulnya tidak banyak orang tahu.

Wanita itu berbalik pada Raja. "Aku akan urus sesuai keinginanmu." Lalu kembali berpaling pada Lara. *"Bye, Lara. Nice to meet you."* Dengan langkah yang anggun dan gemulai, Nesia melenggang pergi.

"Thanks, Nesia!" teriak Raja, yang hanya dibalas dengan lambaian tangan.

Pria itu lalu menggamit tangan Lara dan menariknya ke tengah lantai dansa, di mana hanya ada dua pasangan yang menari. Lagi-lagi, tidak ada satupun di antara mereka yang memperhatikan Raja.

Lara masih tertegun, bingung dengan apa yang baru saja terjadi. Kenapa Nesia ada di sini? Dan

sejak kapan mereka tahu bahwa Lara juga datang tempat ini?

"Raja tahu sejak kapan bahwa saya datang ke sini?" tanya Lara akhirnya.

"Sejak pertama kamu masuk. Aku emang nunggu kamu datang kok. Nggak mungkin kamu diem aja tanpa ngikutin aku," jawab Raja, membuat Lara semakin malu dan menundukkan pandangan.

Mendadak, pria itu tertawa kecil. Lara mendongak bingung.

Raja geleng-geleng kepala. "Nesia, dia sengaja ganti lagu buat kita," jelasnya. Lara baru menyadari bahwa lagu RnB yang tadi diputar kini sudah berganti menjadi lagu Ballad. Lantai dansa pun sudah bersih, hanya tersisa mereka berdua yang berdansa perlahan. "Yeah, lagu ini memang nggak cocok sih buat *slow dance*. Kamu juga lagi nggak mood buat diajak dance yang beat-nya cepat."

Bagaimana Raja bisa membaca mood Lara? Dan yang lebih penting, kenapa Raja peduli pada mood budaknya?

"Raja nggak ke sini untuk cari pasangan?" bisik Lara seraya mendekatkan wajahnya ke dada bidang Raja.

"Untuk apa? Aku udah punya kamu." Raja mendekap Lara semakin erat. "Aku ada urusan sama Nesia, ini salah satu klubnya yang paling rahasia dan bisa dijamin nggak ada orang-orang De Dood suruhan ayah di sini."

Lara mengangguk sekilas. "Apa saya boleh tahu, urusan apa itu?"

"Suatu saat nanti kamu akan tahu."

Lara kembali mengangguk patuh.

"Do you trust me?" Pertanyaan Raja membuat gerakan Lara terhenti.

Pria itu menatapnya dalam, menyentuh dagu Lara dan menanti jawaban.

"Yes, i trust you."

***

"I shouldn't have trust you." Lara mendengus pelan.

"Hey!" protes Raja seraya berbalik. "Aku udah berusaha keras lho."

Lara menatapnya datar. "Kalau perabotnya abu-abu muda, warna cat temboknya nggak cocok pakai serba orange menyala kayak gini."

Raja melirik hasil karyanya, yang harus diakui terlihat mengerikan. "Terus warna apa? Putih? *Boring*, Lara!"

"Paduan cokelat tua, krem muda, dan abu-abu tua juga bisa."

Raja seketika bisa membayangkan. "Oh," gumamnya, kalah. "Kamu yang beresin sana." Lalu melenggang pergi.

"Raja ngambek?" tanya Lara seraya meraih kuas, lalu mencucinya.

"Kamu pikir aku anak 5 Tahun?!" bentak Raja.

Lara hanya mengangkat bahu, lalu mulai mengeluarkan cat putih dan mencampurnya dengan air. Ia mengulum senyum ketika mendapati Raja tidak jadi pergi, justru membereskan kaleng cat warna orange dan ikut mencuci beberapa kuas tambahan.

"Aku harus mulai dari mana?" Raja berkacak pinggang, ekspresinya yang masih cemberut sungguh menggemaskan.

"Sebelah sana, rapihin dulu pakai cat warna putih." Lara menunjuk tembok hasil karya Raja.

Raja kembali menggerutu tidak jelas, tapi menjalankan perintah Lara dengan patuh.

"Kerja jangan sambil ngomel, Raja, nanti jadinya jelek."

"Ya kerja kerasku nggak kamu hargain."

"Bukan nggak ngehargain, tapi jadinya memang jelek."

"Tuh, kan. Tuh, tuh ....!" Raja menunjuk-nunjuk Lara, yang diabaikan.

Kesal, Raja meraih ke dalam wadah cat yang sudah ia encerkan, lalu mencipratkan isinya ke arah Lara.

"Hah!" Gadis itu terkesiap, menoleh dengan mata melotot pada Raja. Lalu dalam satu gerakan mulus, kuas berlumur cat yang tadi ia pegang kini terlempar ... melayang dan mendarat tepar di wajah Raja yang tadi tersenyum puas.

"LARA!!!!" teriak Raja.

Lara nyaris kabur, tapi Raja berhasil menangkapnya lalu menyapukan kuas cat ke sekeliling leher Lara hingga membentuk seperti kalung. Rasa geli membuat gadis itu terpekik dan tertawa, lagi-lagi Raja menyapukan kuas cat ke tubuhnya.

Tidak sabar, Lara meraih ke dalam wadah cat dengan tangannya, lalu mengusapkan ke rambut dan juga wajah Raja.

Peperangan terus terjadi, hingga keduanya berlumur warna putih. Tidak ada satupun yang mau mengalah, bahkan kadang menggunakan jurus bela diri untuk menangkis serangan satu sama lain.

"Whoa ... ini tempat mau kalian hancurin?" Suara itu menghentikan gerakan Lara yang sedang melumuri kaki Raja dengan cat, dan menghentikan usaha Raja yang sedang mem-bleaching rambut Lara.

"Paman sejak kapan di situ?" Lara berusaha bangkit dari tubuh Raja, namun lengan kekar pria itu justru memeluknya dari belakang dan menahannya.

"Barusan," jawab Gatra. "Ada kabar dari markas, perang akan segera dimulai."

Ekspresi santai di wajah Raja seketika digantikan senyum licik. "Kapan?"

"Besok."

Raja dan Lara saling berpandangan. Mereka sama-sama paham, bahwa waktu untuk bersenang-senang sudah habis.

“Dan ngomong-ngomong, Tuan Prabu menyuruhmu pergi ke luar negeri,” imbuh Gatra. “Dia bilang kamu harus dijauhkan dari perang kali ini.”

Bab 35 – The War

Bangunan itu terlihat begitu tenang dari luar. Cahaya lampu tampak redup, sekilas tampak seperti rumah yang normal pada malam hari.

Namun, Lara tahu lebih baik. Ada manusia-manusia yang sedang berusaha menyelinap ke dalam bangunan itu, persis tikus-tikus pengecut.

Padahal mereka tahu bahwa Kediaman Windarta memiliki tingkat keamanan yang nyaris seperti benteng kecil, mustahil untuk menyelinap tanpa ketahuan dan keluar dalam keadaan utuh.

Pintu yang sedari tadi diawasi oleh Lara akhirnya terbuka. Sosok dua orang wanita tampak memakai jaket hoodie dan masker yang menutupi separuh wajah, berjalan cepat memasuki mobil Lara.

Salah satunya duduk di kursi belakang dan memperkenalkan diri. “Saya Mira, tugas saya mengawal Lafy. Saya nggak akan ikut campur kecuali dibutuhkan.”

Lara mengangguk paham, lalu segera menjalankan mobil. Melalui spion, ia bisa melihat beberapa mobil lain berjalan mengikuti dari jarak aman. Tentu saja, Lafy tidak mungkin pergi hanya dengan satu pengawal, melainkan dengan serombongan pengawal lain.

"Ada berapa penjaga yang kira-kira masih di markas De Dood?" tanya Lafy, akhirnya buka suara setelah beberapa menit berlalu.

Lara menoleh sekilas. "15 orang, kurang lebih. Sisanya dalam usaha menyerang ke rumah Windarta. Kamu yakin orang-orang di rumahmu akan baik-baik saja?"

Lafy mengangguk sekilas sebagai jawaban, lalu kembali bungkam. Keheningan ini mulai terasa menyesakkan.

Beberapa hari yang lalu, 'Perang' akhirnya dimulai sesuai info dari Paman Gatra. Yaitu dengan penembakan anak buah Sultan pada Devon Windarta.

Lara tidak yakin Lafy akan bisa memainkan perannya dengan baik kalau tetap bersikap seperti patung hidup. "Devon akan baik-baik saja. Titik dimana dia tertembak tidak terlalu fatal," ucapnya memancing. Namun tidak ada respon dari Lafy.

"Suami kamu bukan orang lemah."

Dari sudut mata, Lara mendapati Lafy membuang pandangan keluar jendela mobil.

"Dan kamu juga bukan perempuan lemah."

Kali ini terdengar helaan napas besar. Respon yang sangat minim, tapi setidaknya cukup untuk membuat Lara tahu bahwa ia telah menyerang di titik yang tepat.

"Mereka harus mati." Suara Lafy masih terdengar dingin, namun dipenuhi tekad yang bulat.

"*Agreed*," ujar Lara.

***

Tiga orang berpakaian penjaga yang sebelumnya berjalan mondar-mandir, kini berbaring di tanah tidak sadarkan diri.

Belum, mereka belum mati. Eksekusi mereka harus menunggu sampai 'Perang' malam ini usai.

Lafy menatap ke sekitar, pada titik-titik di sudut bangunan, di mana seharusnya ada kamera pengawas atau penjaga yang menghadang langkah mereka.

Namun ketika melihat Lara mengangguk sekilas pada bayangan yang melintas di bawah pilar terdekat, Lafy paham, penjagaan di Markas De Dood ini telah dilumpuhkan oleh 'Tieners'.

Usaha mereka untuk masuk tanpa keributan berjalan mulus. Hanya ada beberapa penjaga yang masih tersisa, namun dengan mudah dilumpuhkan oleh Lara. Lafy dan Mira sendiri menjatuhkan masing-masing satu orang.

Mereka melompati tiap anak tangga dengan lincah, dan langkah mereka akhirnya sampai di tujuan utama. Ruang Pemimpin Tertinggi De Dood.

Lara membuka pintu ruangan itu perlahan-lahan. Suara gubahan musik piano terdengar melalui stereo yang cukup keras, mungkin itu yang meredam suara pintu terbuka.

Fokus si penghuni ruangan sepenuhnya terpusat pada layar ipad, senyum licik tampak puas menghiasi wajahnya.

Lara muak melihat senyum itu.

Senyum yang sama, yang diam-diam terukir setiap kali melihatnya dilecehkan bertahun-tahun lalu. Senyum yang sama setiap kali Lara kehilangan sekeping jiwa serta harga dirinya. Senyum yang sama, yang selalu membuat Lara ingin mencakar dan mencabik wajahnya sampai rusak.

Tapi sayang, malam ini bukan panggung untuk Lara. Maka ia mengalihkan pandangan pada si pemeran utama.

Kebencian dan kelamnya tatapan mata Lafy, cukup untuk meyakinkan Lara, bahwa ia tidak perlu terlibat langsung dalam menghabisi Prabu Batara.

Maka Lara menutup pintu di belakangnya dan memilih berjaga di luar ruangan.

"Kamu yakin Lafy akan baik-baik saja?" Mira, si pengawal Lafy bertanya.

"Kamu lihat kan ekspresinya tadi?" balas Lara.

Mira menghela napas, paham maksud gadis itu. "Lima menit. Kalau Lafy nggak keluar, kita masuk."

Lara setuju.

Satu menit berlalu. Mereka menatap jam tangan masing-masing.

Hingga akhirnya pada menit ketiga, samar-samar terdengar letusan dari pistol berperedam. Mira segera membuka pintu tersebut.

Pria tua itu awalnya tampak berdiri tenang, namun perlahan tubuhnya luruh begitu saja di lantai. Lafy sendiri masih diam dengan pistol yang mengacung di tangan. Tatapannya lurus tertuju pada mata Prabu, seakan ingin memastikan setiap detik ketika korbannya itu meregang nyawa.

Lara pun menyaksikan semua itu dengan seksama. Mata yang dipenuhi kesombongan, milik pria yang selalu bertingkah seakan dia adalah Tuhan.

Kini mata itu hanya dipenuhi kekagetan, tidak percaya bahwa lawan yang ia anggap paling lemah akan berani menodongkan pistol tepat di depan matanya.

Perlahan-lahan, tatapan itu berubah kosong tanpa kehidupan. Prabu Batara sudah tewas.

Lara tersenyum melihat genangan darah serta dada yang tidak lagi bergerak. *"Sampai jumpa di neraka, Bajingan!"*

***

Rasanya nyaris anti klimaks, melihat salah satu momok yang paling ditakuti serta dibencinya kini tergolek begitu saja tanpa perlawanan berarti. Lara masih setengah tidak percaya bahwa Prabu Batara sungguh sudah mati.

"Masih nggak puas, Lara?" Suara Ivy seakan mengejek pikiran Lara.

"Menurutmu?" balas Lara.

Ivy mengangguk sekilas. "Wajar sih, dia salah satu pemimpin tertinggi yang menyiksamu waktu kecil."

Mereka sedang bersama-sama membopong tubuh Prabu yang kini telah terbungkus kantong mayat. Raja belum menginstruksikan apa yang ingin dilakukannya pada jenazah itu. Tapi Lara tahu, Raja akan menjadikan kakeknya sebagai contoh agar Sultan tahu, monster seperti apa yang telah mereka ciptakan.

Dafriel dan Kilaya sudah menanti di kamar mayat milik De Dood. Ruangan itu sebenarnya salah satu bagian dari ruang bawah tanah yang difungsikan untuk menyimpan mayat, dengan fasilitas cukup lengkap mulai dari brankar sebagai pengawet hingga peralatan terkecil untuk autopsy.

Dafriel segera membantu begitu kantong mayat Prabu datang. Dengan sigap, ia dan Kilaya memindahkan mayat tersebut ke salah satu brankar untuk disimpan.

Sementara itu, Lara memeriksa pesan di handphonenya. "Kalian bereskan yang di sini, aku

akan mengantar Lafy pulang ke Rumah Windarta," ujarnya, yang dijawab anggukkan oleh Dafriel, Ivy serta Kilaya. "Suruh Tieners yang lain untuk lanjut 'membersihkan' sekaligus menyisir seisi rumah ini. Siapa tahu Tuan Sultan masih bersembunyi di sekitar sini."

"Oke," ujar Ivy dengan sigap.

Lara mengangguk sebagai salam perpisahan, lalu segera menuju garasi di mana Lafy dan Mira telah menunggu. Ia membawa mereka pulang, sambil sesekali mengecek handphone untuk melihat apakah ada berita terbaru dari tuannya.

Namun nihil, Raja tidak mengabarinya sama sekali. Sepertinya pria itu masih kesal karena Lara memilih pergi dari sisinya demi menemani Lafy masuk ke sarang De Dood.

"Raja jadi pergi ke luar negri sesuai perintah kakeknya?" tanya Lafy yang baru saja memasang sabuk pengaman.

"Entahlah, Raja nggak bilang apapun," jawab Lara.

"Dia tahu kan resiko rencana ini?" tanya Lafy.

"Maksud kamu resiko bahwa kakeknya bakal terbunuh? Ya, dia tahu kok."

Lara bisa merasakan tatapan penasaran dari Lafy, namun diam saja.

"Menurut kamu, gimana tanggapannya kalau tahu aku membunuh kakeknya?" Lafy akhirnya menyuarakan pikiran.

"Raja nggak akan keberatan," jawab Lara dengan tenang.

Perjalanan mereka berlangsung lebih singkat kali ini karena tidak lewat jalan memutar. Anak buah Sultan yang dikirim untuk menyerbu Rumah

Windarta dikabarkan sudah ditangkap dan beberapa bahkan terbunuh.

Dasta, salah satu tangan kanan Devon Windarta telah menanti. Kelegaan pria itu terlihat jelas ketika sang nyonya majikan akhirnya kembali dalam keadaan utuh.

Namun, ketika mereka hendak melangkah masuk ke dalam rumah, tiba-tiba suara pecahan kaca terdengar. Mereka semua menoleh, terbelalak kaget mendapati sosok Sultan yang mereka cari-cari ada di sana.

Sebuah pistol dan pecahan vas bunga tampak berserakan di lantai. Beberapa langkah di belakang Sultan, tampak Devon bersandar pada tembok.

"Anda ada di rumah saya dan berani berusaha mencelakai istri saya?" Suara Devon terdengar rendah dan tenang. "Harusnya kepala Anda yang tadi saya lempar vas bunga itu."

"Kamu harusnya mati, Brengsek!" geram Sultan seraya berusaha menyerang Devon.

Lara berusaha maju untuk mencegah, begitu juga dengan Lafy, Dasta serta Mira. Namun ada satu sosok lain yang tiba-tiba muncul dan justru berhasil menyergap Sultan.

Yaitu, Raja.

Secepat kilat, sebuah borgol sudah terpasang melingkari kedua tangan pria itu. "Lo bawa-bawa borgol?" tanya Dasta heran. Raja mengabaikan pertanyaan itu, sibuk menahan tubuh ayahnya yang masih memberontak.

"RAJA!" Bentakan Sultan tidak ada gunanya lagi. Karena detik berikutnya, ia sudah tidak sadarkan diri akibat pukulan di leher bagian belakang oleh Raja.

“Hei, masih idup lo?” sapa Raja pada Devon sambil mengedikkan dagu.

Devon mendenguskan tawa kecil, lalu mengangkat sebuah jari tengah sebagai jawaban. Ia berusaha melangkah, namun baru beberapa jengkal, langkahnya dihentikan oleh Lafy yang mendadak memeluknya erat-erat.

Lara menghela napas lega, lalu maju untuk membantu membopong tubuh Sultan yang kini ditopang oleh Raja.

“Raja nggak jadi pergi ke luar negeri?” tanya Lara dengan nada santai.

“Kita baru ketemu, kamu udah ngajak berantem?” jawab Raja ketus.

Lara seketika mengatupkan bibir, paham arti jawaban itu.

Raja tidak mungkin pergi jauh tanpa Lara. Jadi ... ya, Raja masih kesal karena Lara memilih meninggalkannya demi membantu Lafy.

Bab 36 – Revolution

'Pengadilan' yang dibuat oleh Windarta untuk Sultan berlangsung dramatis ... dan agak komikal, kalau Lara boleh menyebutnya begitu.

Begitu sadar, Sultan dihajar habis-habisan oleh anak buah Windarta. Lalu menuruti ide dari Lafy, pria itu diikat dan digantung di langit-langit dengan posisi terbalik.

Pose yang luar biasa memalukan bagi seorang pemimpin De Dood. Harga diri yang selama ini ia junjung tinggi jelas hancur berantakan.

Lara menahan senyum, senang mengetahui bahwa di balik sosok manis Lafy Starrashya tersimpan iblis pendendam dengan ide konyol.

'Sang Iblis Manis' itu kini duduk menempel pada suaminya dengan wajah cemberut, sepertinya tidak puas karena Sultan tidak langsung dihabisi sekarang juga.

Well, Lara juga merasa begitu. Tapi sayangnya, Sultan belum boleh mati. Dia harus membereskan urusan pejabat dan narkoba yang ia mulai. Tentu saja rangkaian urusannya akan cukup merepotkan.

Jaringan narkoba yang dibuat Sultan harus ditutup total. Lalu para pejabat yang terlibat dalam jaringan narkotika ciptaan Sultan harus dipaksa mundur dari jabatan.

Sayangnya tidak ada orang lain yang bisa melakukan itu. Kalau mereka melibatkan polisi, maka keberadaan De Dood akan terbongkar.

Selain itu, keberadaan Sultan dibutuhkan untuk peralihan posisi kepemimpinan De Dood kepada Raja. Kalau ia dibunuh sekarang juga, maka para tetua akan menganggap Raja tidak lebih dari seorang pengkhianat dan pemberontak.

Karena itu, 'Pengadilan' kali ini menghasilkan satu kesimpulan:

Sultan harus hidup untuk membereskan kekacauan yang dibuatnya, dengan di bawah pengawasan Raja. Kalau sampai ia gagal, maka Kelompok Windarta beserta para sekutu akan menganggapnya tidak berguna dan harus dihabisi.

***

"Bajingan ...." Tuan Waringin bergumam.

Begitu juga selusin tetua yang lain. Mereka saling menatap dan bergumam. Rapat darurat De Dood kali ini diisi tayangan slide show serta copy berkas yang merupakan bukti semua perbuatan Sultan selama ini.

"Dan Tuan Prabu mengetahui semuanya, bahkan mendukung." Mendini berdecih sambil membanting berkas yang baru saja ditelitinya.

"Tapi tetap saja, bersekutu dengan kelompok lain bahkan merencanakan pemberontakan hingga membunuh tetua tertinggi yaitu Tuan Prabu. Perbuatan Anda ini tidak sepatutnya, Raja!" Salah satu tetua yang lain, Guntur menatap tajam pada Raja.

Yang diserang justru tampak tak acuh. Raja hanya menatapnya dengan pandangan malas,

posenya yang bertopang dagu dengan satu tangan bahkan tidak bergeming sedikit pun.

"Dia kakek Anda sendiri, apakah Anda tidak merasa sedih ... atau bahkan merasa bersalah sedikit pun atas kematiannya?" Ramanta bertanya dengan mengangkat sebelah alis, entah menghakimi atau sekedar penasaran.

Sebuah senyum perlahan menghiasi wajah tampan Raja, membuatnya terlihat seperti malaikat. "Tidak. Kalau seandainya punya kesempatan, saya pasti tidak akan segan membunuh kakek dengan tangan saya sendiri," ucapnya dengan senyum mempesona.

Para tetua yang hadir di ruangan itu menunjukkan beberapa reaksi yang berbeda. Ada yang mengerutkan kening, namun ada juga yang menyeringai senang.

"Saya rasa kini sudah jelas. Tuan Sultan tidak pantas menjadi pemimpin De Dood." Tuan Ambar berkata dengan suara tegas. "Raja lah yang berhak menjadi pemimpin De Dood.".

"Kalau begitu, saya rasa kita bisa adakan vote sekarang juga," ujar Nyonya Mendini. "Yang keberatan, silahkan angkat tangan."

Tidak ada satu pun yang mengangkat tangan. Bahkan Guntur yang masih memasang wajah masam pun diam saja.

Saatnya babak baru dimulai. *"Sedikit lagi, dan semuanya akan segera berakhir."*

***

"Bukan hanya merebut posisiku, anak durhaka itu juga memenjarakanku?!" Sultan melemparkan gelas, yang seketika membentur pintu besi.

'Kamar baru' Sultan itu berbentuk ruangan berukuran 4x4 meter dengan dinding beton yang dilapisi busa. Terdapat shower, toilet duduk dan wastafel di sudut ruangan, lalu di sudut yang lain sebuah kasur tipis terhampar di lantai. Pintunya terbuat dari besi dengan sebuah celah kecil untuk meletakkan makanan, baik celah maupun pintunya sendiri dikunci dari luar.

"Setelah ini apa? Dia akan menyiksaku?!" Sultan mengamuk pada Ivy dan Garo yang saat itu bertugas mengantarnya ke dalam sel.

"Hati-hati dengan ucapan Anda, Tuan Sultan. Itu bisa jadi doa," ujar Ivy dengan senyum manis.

Sultan tertawa keras, seperti orang sinting. "Memangnya siapa yang sanggup menyiksaku? Aku adalah Sultan, pemimpin tertinggi De Dood. Siksaan tidak ada artinya bagiku!"

"Mantan pemimpin," koreksi Garo dengan tenang.

Sultan memelototinya. Namun sebelum sempat membalas hinaan tersebut, pintu terbuka dari luar.

"Lo mau apa, Jalang?!" bentak Sultan, amarahnya semakin menjadi ketika mendapati Lara masuk dengan langkah tenang. "Oh, gue tahu. Lo pasti nggak puas kan ama anak gue yang pecundang itu!"

Dengan pandangan kurang ajar, Sultan pun maju mendekati Lara. Gadis itu sendiri diam tak bergeming sementara Sultan perlahan memutarinya. "*Come on,* gue tahu ... pelacur kaya lo pasti butuh laki-laki yang lebih jantan. Penis Raja doang pasti nggak cukup buat lubang lo yang murahan itu."

Tangannya dengan berani menjangkau payudara Lara, namun detik ketika ia meletakkan tangan itu, seketika Lara memeluntirnya.

"Aakhhh!" Teriakkan Sultan seketika terbungkam ketika menyadari ada sengatan rasa sakit yang lain. Sebuah jarum suntik kini tertancap di lengannya, Sultan terlalu dibutakan oleh amarah dan napsu hingga tidak menyadari bahwa Lara menembunyikannya di saku celana sejak tadi.

"Brengsek! Lo nyuntik gue pakai apaan, Jalang? Obat bius? Karena lo nggak akan sanggup nyerang gue kalau gue sepenuhnya sadar?!" terka Sultan seraya memegangi lengannya.

Lara menggeleng sekilas. "Morfin," jawabnya singkat.

Mata Sultan seketika terbelalak. "Lo ... lo ...."

"Sekarang Tuan akan merasakan sendiri, bagaimana rasanya tergantung sama obat-obatan itu," ujar Lara seraya menutup alat suntiknya. "Bagaimana rasanya zat-zat itu mempengaruhi pikiran dan gerakan. Bagaimana rasanya dikendalikan oleh obat."

Lara mulai beranjak, hendak keluar sel tersebut. "Kalau Tuan tidak mengikuti perintah Raja, maka Tuan tidak akan mendapatkan jatah suntikan berikutnya."

"Gue nggak akan kecanduan sama barang itu! Tolol! Lo pikir gue bisa dikendaliin sama yang begituan?!"

Lara menoleh sejenak, tersenyum perlahan. "Kita lihat saja nanti."

***

Para dewan tetua akhirnya keluar dari ruang meeting. Lara masuk setelah memberi salam dengan menundukkan kepala pada mereka.

"Cih."

Telinganya tidak melewatkan hinaan samar tersebut. Pria itu masih membencinya. Tapi, kebencian Lara lebih besar lagi.

"Raja." Lara menunduk memberi salam, begitu juga Ivy dan Garo. Hanya Raja dan Gatra lah yang masih tinggal dalam ruang meeting tersebut.

"Ayah sudah tidur?" tanya Raja dengan nada santai. Pertanyaannya terdengar biasa-biasa saja, seperti anak yang menanyakan kabar ayahnya.

Lara mengangguk. "Saya sudah menyuntiknya."

"Bagus. Garo, lo tahu kan kapan dosis selanjutnya?"

Garo mengangguk singkat sebagai jawaban.

"Selanjutnya tugas lo."

"Baik," jawab Garo dengan patuh.

"Kami baru saja melakukan video meeting dengan semua cabang kita yang di luar negri. Semuanya lancar," ujar Gatra.

Raja menyipitkan matanya. "Paman selama ini diam-diam sudah membocorkan sedikit demi sedikit info pada mereka, yang berarti mereka menjadi sekutu kita. Makanya, kematian kakek dan tertangkapnya ayah justru jadi berita bagus bagi mereka."

Gatra menyeringai lebar. *"i know. I'm great."*

Raja memutar mata, Ivy menahan tawa, Garo terkekeh sambil menggeleng kecil, sedangkan Lara menatapnya datar.

"Yang penting sekarang ayah berada dalam genggaman kita. Itu artinya, kita bisa mengorek setiap anggota dan jaringan yang terlibat," ujar Raja.

"Ngomong-ngomong, mayatnya kakek harus diapain ya? Hmm ... sayang keburu mati, jadi nggak bisa disiksa juga." Raja mengurut dagunya dengan ekspresi berpikir.

Garo berbisik pada Lara. "Cuma Raja yang bisa mendiskusikan penyiksaan dan pembunuhan terhadap keluarganya kayak orang lagi diskusi mau makan apa."

"I heard that," ucap Raja. "Ngomong-ngomong, kita siang ini mau makan apa, Ra?"

"Koki di rumah ini tadi menyiapkan ...."

Raja segera memotong ucapannya. "Aku nggak mau makan di sini. Kita pulang saja."

Lara terdiam sejenak, sepertinya Raja tidak berminat kembali tinggal di rumah utama walau sudah menjadi pemimpin De Dood. "Mansion Anda belum diperbaiki. Apa mau saya pesankan hotel?"

"Kayak orang susah aja. Apartemenku banyak," ujar Raja.

"Sombong," gumam Ivy.

Raja mengabaikannya dan menggamit tangan Lara. "Mau masak nggak? Belanja yuk."

"Raja, soal mayat Tuan Prabu bagaimana?" tanya Garo.

"Nanti kupikirkan," jawab Raja seraya menggandeng Lara pergi dari sana.

"Terus soal anak buah Tuan Sultan yang sekarang lagi di penjara bawah tanah?" tanya Ivy.

"Diurus besok, calon mainan barunya Lara itu," jawab Raja seenaknya.

Lara menatap Sang Tuan dengan pandangan bertanya. Namun Raja tidak menjelaskan lebih lanjut, hanya melambaikan tangan pada anak buahnya tanpa menoleh lagi.

"Maklum, palingan Raja mau lepas kangen sama budaknya," ujar Gatra.

Garo mengerutkan kening. "Mereka cuma pisah berapa? Dua hari?"

Gatra terkekeh seraya ikut beranjak dari aula tersebut. "Suatu saat nanti kamu akan tahu rasanya."

"Tuan Gatra emangnya tahu? Kan jomblo," celetuk Ivy.

Gatra tergelak sebagai respon.

Bab 37 – My Home

"Raja, jadi mau makan apa? Saya harus masak dulu."

"Hm ...." Yang ditanya bahkan tidak bergerak sedikit pun, Raja tampak nyaman dengan posisinya yang sedang bergelung memeluk Lara.

Posisi gadis itu sendiri terpaksa meringkuk seperti bayi, Raja tidak memberinya kesempatan untuk memberi jarak sejak masuk ke apartemen ini.

"Raja, nggak jadi makan?" Lara mencoba sekali lagi.

"Kamu berani ninggalin aku buat orang lain. Kamu mentingin orang lain daripada tuanmu sendiri." Rupanya Raja masih saja kesal karena Lara meninggalkannya dan membantu Lafy.

Lara menghela napas. "Maafkan saya, Raja. Saya pantas dihukum."

Raja menyurukkan wajahnya ke cekungan leher Lara, menghirup dalam aroma tubuh gadis itu. "Aku harusnya bersikap lebih keras sama kamu."

Lara tidak tahu lagi harus merespon bagaimana. Keheningan menyelimuti mereka. Hanya detik jam serta detak jantung lah yang samar-samar terdengar.

Hingga akhirnya, ketenangan itu dipecahkan oleh bunyi:

Grukkk ....

Raja tergelak, akhirnya melepaskan pelukan. "Masak sana, atau pesan antar aja ya?" Ia hendak meraih handphone, namun Lara menghentikannya dan menunjuk lemari es, tempat dimana ia meletakkan belanjaan yang tadi mereka beli.

"Saya masak sup sama udang tepung aja ya?" Akhirnya Lara berinisiatif menawarkan.

"Oke." Raja mengangkat bahu.

Dengan luwes, gadis itu mondar mandir menyiapkan makanan. Sementara Raja bersidekap di sisi luar meja dapur, mengawasi Lara tanpa melepaskan pandangan sedikit pun.

"Raja, boleh saya tanya sesuatu?" tanya Lara, mendadak teringat topik yang membuatnya penasaran.

"Tanya apa?"

"Apa maksud Raja soal anak buah Tuan Sultan yang jadi mainan baru saya?"

Raja tersenyum misterius. "Besok kamu akan tahu."

Lara paham, artinya tidak ada jawaban jelas untuk hari ini. ia mengingat-ingat daftar tahanan, dan mengenali beberapa nama di antaranya.

"Apa mungkin ...?" Lara segera menghentikan asumsinya, tidak mau berpikir ke arah yang membuatnya tidak nyaman.

Mereka makan, lalu menghabiskan seharian itu dengan bersantai sambil mendengarkan musik. Sesekali masuk pesan dari Gatra atau anggota Tieners soal perkembangan di De Dood pasca keributan kemarin.

Sejauh ini perkembangannya baik, tidak ada satupun yang melawan keputusan bahwa Raja menjadi pemimpin baru De Dood.

"Garo baru saja memberikan jatah makan malam Tuan Sultan, dia membuangnya ke lantai," ujar Lara ketika membaca pesan dari Garo. Dia lah operator handphone yang menangani semua pesan, sementara tangan Raja justru sibuk menyentuhnya di sana-sini.

Kini tangan itu mulai merayap ke bawah keliman blouse yang dipakai Lara.

"Ah ...!" Lara terkejut dan menjatuhkan handphone.

Raja berhasil menemukan gundukkan lembut yang dicarinya, lalu segera menangkup benda itu. Sementara bibirnya dengan cepat memerangkap Lara, melumatnya dengan ciuman panas.

Ciuman Raja seketika membangkitkan hasrat dalam diri Lara. Gadis itu pun menyambut ciumannya dengan sama ganas. Ia mengalungkan kedua tangannya ke leher Raja, merapatkan diri untuk meminta lebih.

"Angkat tangan kamu," bisik Raja di sela ciumannya.

Lara segera mematuhi perintah tersebut. Tangannya terangkat, dan Raja segera menarik lepas blouse yang ia pakai. Tatapannya menggelap ketika menatap payudara yang masih terbungkus bra.

Lara meraih ke balik tubuhnya, melepaskan kait bra. Detik ketika bra akhirnya jatuh, Raja seketika menyurukkan wajah ke gundukan payudara Lara.

Pria itu menghirup dalam aroma alami tubuh Lara. Sementara salah satu tangannya menjentikkan puting yang sudah menegang.

"Ah, Raja ...." Lara terkesiap ketika merasakan bibir dan lidah Raja yang basah kini melingkupi puncak payudaranya.

Dengan lihai, Raja mengulum, menyesap dan memainkan gundukan itu. Lara hanya bisa mengerang pasrah menikmati sensasi panas yang menghujani. Kedua kakinya bergerak gelisah, hasrat mulai terbentuk di pusat intinya.

Seakan tahu yang dirasakan Lara, tangan Raja yang lain pun turun ke celah celana yang dipakai gadis itu.

"So wet already," gumam Raja ketika merasakan area kewanitaan Lara.

"Raja, *please ....*" Mendadak, Lara mendorong tubuh Raja menjauh. Namun bukan untuk mengusirnya. Gadis itu justru melepaskan kancing celana dan mengangkat pinggulnya, Raja dengan cepat tanggap menarik celana tersebut.

Mata Raja menggelap ketika mendapati bagian intim Lara telah berkilau karena hasrat. Mulutnya kembali menangkup payudara Lara, sedangkan tangannya membelai lembut pusat inti gadis itu.

Sentuhan Raja seringan bulu, namun Lara seketika menggelinjang kewalahan karena sensasi yang dirasakannya. Dengan gelisah, ia mulai menarik-narik kaos Raja.

Pria itu sendiri malah terkekeh kecil. "Kamu mau apa sama kaosku, hm?"

"Lepas ...," bisik Lara, tanpa sadar nadanya terdengar nyaris memohon.

Raja kembali terkekeh, namun segera menuruti keinginannya dan melepaskan kaos lalu membungnya sembarangan.

Tangan Lara seketika menelusuri tubuh kokoh milik pria itu. Otot-otot yang kekar, dengan proposional menghiasi tubuh liat milik Raja. Bulu-

bulu dadanya halus membentuk huruf v, mengarah ke bawah dan menghilang di balik celana jeans.

Lara tahu seperti apa bagian yang ada di balik celana itu. Tonjolannya menjanjikan kenikmatan yang akan membuat wanita waras manapun meneteskan air liur.

Tatapan Lara kembali naik ke atas, lurus ke mata Raja yang berkilat menantang.

Menjawab tantangannya, Lara pun melepaskan kancing celana jeans, lalu dengan cepat menurunkan celana tersebut sekaligus boxernya.

"Ck, ck, ck ...." Raja pura-pura menggeleng dengan tatapan penuh kritik. "Budak kurang ajar macam apa yang seenaknya menelanjangi majikan seperti ini?"

"You can stop me." Lara menangkup kejantanan Raja yang telah menegang. *"But you didn't."*

Raja segera menarik kedua tangan Lara, menghentikan eksplorasinya. Lalu mendorong gadis itu agar berbaring, menahan kedua tangannya jadi satu dan kembali mengeksplorasi tubuh Lara.

Lidahnya kembali melumat bibir Lara, ciuman mereka begitu dalam hingga Lara merasa gelisah karena hasratnya semakin menjadi-jadi. Sementara tangan yang lain menyentuh di sana sini. Payudara Lara, kemudian membelai turun ke celah kewanitaannya.

"Ah ...." Napas Lara tercekat ketika mendapati jemari Raja mulai bermain di sana.

Ciuman Raja berpindah. Mulai dari seluruh wajah Raja, cekungan leher Lara, hingga akhirnya kembali ke gundukan payudara yang semakin menegang.

"So pretty," gumam Raja, dan bibirnya kembali menangkup puncak yang ranum tersebut.

Lara semakin kewalahan ketika merasakan lidah Raja melumat payudaranya. Sementara tangan Raja yang lain dengan gencar keluar-masuk bagian intimnya dan memainkan klitoris.

Seiring waktu, lumatan pada payudaranya membuat Lara tidak tahan lagi. Sensasi panas yang sedari tadi telah terbentuk, kini semakin mengumpul seperti gunung yang siap meledak.

Dan ketika Raja menggigit puting payudara itu, Lara tidak tahan lagi. Jeritan Lara seketika terlepas, orgasme mengguncang tubuhnya dengan hebat.

Ia tidak sadar berapa lama tubuhnya gemetar, ketika kembali, samar-samar ia bisa merasakan belaian lembut Raja pada bagian intimnya.

Namun Raja tidak tampak berminat untuk berhenti sedikit pun, ciumannya justru turun menelusuri setiap jengkal kulit Lara.

Dengan jantung berdegup kencang, Lara menantikan ketika bibir pria itu berhenti tepat di bagian intimnya.

Raja tersenyum seksi, matanya menyorot tajam pada Lara seakan menantikan reaksi gadis itu. Kemudian dengan satu kedipan nakal, Raja menenggelamkan wajahnya ke celah di antara dua kaki Lara.

Gadis itu menggelinjang ketika merasakan sapuan pertama lidah Raja di bibir luar vaginanya. "Raja ...," pintanya memohon.

Namun Raja dengan perlahan menggodanya. Ia mencium dan menjilat seinci demi seinci bagian kewanitaan Lara. Hingga gadis itu bergulik gelisah, kedua kakinya tanpa sadar dibuka lebar-lebar,

memberikan akses pada Raja untuk menikmati bagian intimnya.

"I'm ... gonna come." Lara tercekat, lidah Raja semakin gencar mempermainkannya, keluar masuk ke celah pribadinya dengan kecepatan serta intensitas yang luar biasa.

"Come." Satu perintah Raja di sela-sela pemainannya, diiringi dengan hisapan kuat pada titik sensitif di tubuh Lara, dan gadis itu kehilangan kendali.

"Akhh, Raja!" Lara kembali menjerit, klimaks kembali mengguncangnya dengan kuat. Entah berapa menit ia terguncang karena pelepasan itu, sementara Raja dengan seksama menjilati cairan yang meluber tanda orgasmenya itu.

Ketika Lara sudah tenang, Raja akhirnya beringsut ke samping, menarik dan mendekap tubuh telanjangnya. Namun baru beberapa menit ia memeluk Lara, Raja terkesiap ketika merasakan tangan gadis itu mencengkeram kejantanannya.

"Lara ...," geram Raja.

Lara tersenyum perlahan, lalu merayap turun seraya menciumi dada bidangnya. Raja tidak sanggup melawan ketika Lara akhirnya mendapatkan yang ia mau.

Lara mendaratkan ciuman dan jilatan kecil di puncak kejantanannya. Ketika akhirnya mulut Lara yang panas serta lidahnya yang basah membungkus batang kejantanan Raja, pria itu tidak sanggup berkutik lagi.

Kepala Lara naik turun, sesekali ia kewalahan karena benda yang memenuhi mulutnya semakin membesar seiring waktu. Pinggul Raja pun mulai bergerak maju mundur, sesekali membuat Lara

tersedak karena kejantanan pria itu mencapai pangkal tenggorokkannya.

"Ah, Lara ... fuck, so good ..., Baby ...." Raja tidak bisa menahan diri lagi. Insting mengambil alih, pinggulnya mulai bergerak semakin cepat. Tangannya menahani kepala Lara, sementara kejantanannya menyodok keluar masuk mulut gadis itu. Hingga pangkal kejantanannya menghantam bibir Lara berkali-kali. *"I'm gonna come."*

Mendengar peringatan itu, Lara semakin bersemangat memainkan lidahnya. Ia merilekskan tenggorokkan agar kejantanan Raja bisa lebih leluasa menghunjaminya.

Dan ketika semburan pertama membasahi mulutnya, Lara tidak lagi mengendalikan permainan. Ia membiarkan Raja sepenuhnya mengambil alih.

"Akh, Lara ...." Pinggul Raja tersentak berkali-kali, cairan demi cairan klimaksnya tumpah memenuhi pangkal tenggorokkan Lara, namun gadis itu tidak menjauh sidikitpun. Lara justru menerima setiap tetesnya. Hingga ketika Raja merasa tidak akan ada yang keluar lagi, barulah Lara bergerak. Ia menjilat dan menghisap perlahan, membersihkan setiap jejak sperma Raja.

"God, Lara ...." Raja menarik dan menciumnya kuat-kuat, tubuhnya seketika memeluk rapat tubuh gadis itu. Ia melepaskan pelukannya sebentar, membuat Lara bingung. Kemudian kembali setelah memakai celana dalam. "Salah satu dari kita harus pakai celana dalam, kalau nggak aku bisa kelepasan nyerang kamu."

"Saya nggak keberatan diserang," ujar Lara seraya tersenyum menggoda.

"Stop it!" Raja berusaha memasang tampang serius, namun tatapan Lara yang memandang penuh damba pada kejantanannya membuat Raja mengerang frustasi.

Lara tidak mengerti, mereka sudah sejauh ini. Apa lagi yang ditunggu tuannya untuk mengklaim Lara?

Mereka menghabiskan seharian itu dengan bercumbu ringan. Setiap kali Lara berusaha menggoda agar melakukan lebih jauh, Raja justru menghalaunya. Dan pria itu sungguh mahir mengendalikan diri serta permainan.

Bahkan hingga malam sudah sangat larut, Raja tidak melepaskannya sedikitpun.

Lara terbangun di tengah malam, samar-samar menyadari ternyata tuannya belum tidur. Pria itu justru sedang memandanginya. *"Apa dari tadi dia ngeliatin aku tidur?*"

Lara terbiasa dengan tatapan Raja yang nakal, kadang juga tatapan penuh hasrat. Namun kali ini, tatapan pria itu tampak teduh, nyaris lembut.

"Raja ... kenapa ngeliatin saya kayak gitu?" tanya Lara pelan.

Raja menggeleng sekilas. *"It's just ... i'm glad."*

Lara mengerjap bingung. "Tentang apa?"

Raja menyibakkan sejumput rambut Lara ke belakang telinga. "Tentang kamu yang ada di sini." Ia menariknya dalam dekapan, memeluk Lara erat-erat. *"You're my home."*

Seharusnya tidak ada tuan yang merasa seperti ini terhadap budaknya. Jauh di dalam hati kecilnya, Lara juga merasa hal yang sama.

"Aku cuma budak," batinnya sedih. *"Suatu saat nanti, aku akan terbangun dan mendapati diriku dibuang."*

Lara merasa jiwanya telah rusak sejak bertahun-tahun lalu disiksa dan dilecehkan. *"Bisakah jiwa yang rusak ini dihancurkan lebih dalam?"*

Namun, ketika Raja menundukkan kepala dan menciumnya dengan sangat lembut, pertanyaan itu tidak lagi berarti.

"Tidak apa." Lara membalas ciuman itu dengan sama lembutnya. *"Tidak apa kalau nanti aku hancur. Detik ini cukup sepadan untuk selamanya."*

Bab 38 – The Revenge

Ada beberapa kelas tahanan dalam Markas De Dood. Kelas paling rendah dan paling mengerikan dihuni oleh orang-orang yang dianggap pengkhianat atau orang yang berusaha melukai pemimpin serta dewan tetua De Dood.

Di sana lah, para tangan kanan Sultan kini berada.

Kalau Sultan dikurung dalam sel isolasi yang sungguh-sungguh tertutup dari dunia luar, maka anak buahnya justru berada dalam beberapa bilik kecil berjeruji besi dengan kondisi paling kumuh.

Lara menatap deretan sel tersebut dari CCTV. 20 sel saling berhadapan, masing-masing sel berisi 1 orang.

Lalu pada koridor yang lain, terdapat 3 sel memanjang yang pintunya saling terkoneksi dan dapat dibuka-tutup oleh kunci penjaga. Tiga sel tersebut masing-masing berisi 2 orang.

Total ada 26 orang tahanan. Lara mengenali semua namanya. Namun hanya ada beberapa nama yang membuatnya menatap muak penuh kebencian. Semuanya berada dalam 3 sel yang penghuninya ditempatkan berpasangan.

"Mereka yang terakhir kan?" Raja memusatkan kamera pada 3 sel tersebut, dimana terdapat 6 orang yang sedang dalam posisi dirantai.

Lara menoleh pada tuannya. “Raja ... kenapa tiga sel ini diisi masing-masing 2 orang tahanan?”

Raja menelengkan kepala menatapnya. “Kamu mengenali mereka ber-6 kan?”

Lara mengalihkan pandangan dari mata itu. “Saya mengenali semua namanya.”

“Aku tahu yang mereka lakukan ke kamu. Mereka ... adalah bagian dari orang-orang yang melakukan ‘pelatihan’ budak ke kamu kan?”

Deg!

Lara memejamkan mata. *“Raja tahu. Ternyata dia memang tahu.”* Ingatan itu menyerbunya dengan brutal.

Benar, ke-6 orang ini adalah segelintir dari orang-orang yang terlibat melakukan pelecehan padanya dulu. Oral seks, anal seks, cambukan dan tawa histeris yang menjijikkan ... Lara bahkan masih bisa mengingat jelas rasa sakit tiap kali penis bajingan-bajingan itu dengan kasar memasuki lubang analnya.

“20 tahanan yang lain, bisa aku bunuh dengan cepat.” Raja berkata dengan santai. “Tapi 6 binatang ini, mereka bagianmu.”

Ketika Lara akhirnya berani menatap tuannya, ia tidak menemukan penghakiman atau bahkan tatapan kasihan seperti yang semula diduganya. Yang ada justru tatapan lembut, seakan mengerti dendam yang berusaha Lara kubur selama ini.

”Mereka adalah yang terakhir.” Lara mengulangi ucapan Raja, dugaan mulai terbentuk di otaknya. “Pelaku pelecehan yang lain ... semuanya sudah mati.”

Ketika melihat senyum jahat di wajah tuannya, Lara akhirnya tahu dugaannya benar. “Mereka ...

bukan mati karena tugas atau bahkan dibunuh musuh. Itu semua ... Raja?" tebaknya nyaris tidak percaya.

Raja mendenguskan tawa sinis. "Mereka berani menyentuh kamu, menyakiti Lara-ku." Ia membelai ringan pipi budaknya yang masih menatap dengan mata terbelalak.

"Sebenarnya aku ingin menghabisi mereka semua segera setelah aku punya daftar nama bajingan-bajingan itu. Tapi aku tahu, aku harus berlaku pintar. Kakek dan ayah bisa saja menyadari bahwa aku lah pelakunya. Tapi kita semua tahu, bukan aku yang akan dihukum, tapi kamu. Dan aku nggak bisa biarin mereka dapat alasan baru untuk mengganggu kamu, jadi aku memburu mereka semua satu per satu, dari waktu ke waktu." Kilat kebencian terlihat di mata Raja, ia masih bisa mengingat momen-momen ketika menghukum para paedofil itu. "Tentu aja, mereka kuberi tahu dosa mereka sebelum mati. Jadi sewaktu mereka di neraka, mereka tahu bahwa kesalahan terbesar mereka adalah menyentuh kamu, anak 12 tahun yang nggak berdosa."

Raja membuka sebuah box berisi beberapa botol obat-obatan, lalu menyodorkannya pada Lara.

Gadis itu melongo ketika mengenali labelnya. "Obat perangsang?"

"Kamu tahu kan sekarang, kenapa mereka kutempatkan berpasangan?" Raja mengedip dengan senyum licik. "Berikan dalam dosis tinggi, paksa mereka merasakan apa yang kamu rasakan dulu."

Senyum kejam perlahan terbentuk di wajah Lara, kemudian digantikan senyum lembut. Gadis itu

mendadak maju menubruk Raja, memeluk tuannya erat-erat. “Terima kasih.”

“Sama-sama.” Raja membalas pelukan budaknya lalu mendaratkan kecupan ringan di kening gadis itu. “Nikmati mainan baru kamu,” bisiknya penuh konspirasi.

***

Mereka berenam dirantai dalam keadaan berdiri dan telanjang bulat. Masing-masing berdiri saling berhadapan dalam keadaan tidak sadar, entah tertidur karena kelelahan atau pingsan karena kesakitan. Anak buah Raja telah bergantian mencambuki dan memukuli mereka dengan berbagai alat siksa.

Keenam tahanan itu akhirnya terbangun ketika mendapati siraman air dari luar sel, asalnya dari pistol air yang disemprotkan Lara.

“Lepas rantai tangan untuk tahanan yang berada pada deretan belakang sana, ganti dengan borgol. Tapi biarkan rantai kakinya tetap terpasang, hanya saja atur agar lebih memanjang.” Lara memerintahkan beberapa anak buahnya. Setelah selesai, ia kembali memberi perintah. “Putar posisi tahanan yang deretan depan, hadapkan mereka ke sini sehingga memunggungi temannya, perketat rantai di tangan dan kaki agar mereka tidak bisa bergerak leluasa.”

Setelah puas dengan pengaturannya, ia menepuk tangan. Beberapa orang muncul dengan membawa baki berisi botol minuman serta sedikit roti. Mereka segera memasuki sel dan menyuapkan makanan, serta mengangsurkan minuman.

Keenam tahanan itu menerimanya dengan rakus, tidak sadar bahwa baki makanan yang dibawa

tidak semuanya sama. Baki hitam untuk tahanan deretan belakang, sedangkan warna silver untuk kawan yang berdiri depannya.

Setelah semua hidangannya habis, Lara menyuruh penjaga membuka pintu penghubung antar sel. Ia perlahan berjalan memasuki salah satu sel.

"Lara, lepaskan kami. Kami ini temanmu kan, dulu kita selalu bermain bersama." Salah satu tahanan yang kini tangannya tidak terantai dan hanya memakai borgol, berusaha mencengkeram tangan Lara.

Plakkk!

Gadis itu menamparnya kuat-kuat. Lalu ketika pria itu akhirnya sadar dari tamparan, sebuah sudah pisau terhunus di pangkal tenggorokkannya. "Bermain bersama?" Lara mendenguskan senyum ironis. "Bermain apa, Wasta? Seks dan pemerkosaan?!" Ia menekankan ujung pisaunya, membuat Wasta sadar betapa berbahaya usahanya yang ingin membujuk Lara.

Gadis itu melarikan tangan menyusuri dada telanjang si tahanan, lalu menangkup kejantanannya yang mulai ereksi. Tahanan satunya yang berdiri membelakangi tidak bisa melihat apa yang terjadi, tapi ia mengernyit bingung ketika mengenali desahan dari temannya.

Lara tertawa kecil, lalu perlahan melenggang meninggalkannya dan melewati pintu penghubung ke sel berikutnya. Kali ini tidak ada ucapan dari penghuni sel yang ke dua, mereka telah belajar dari kesalahan Wasta.

Lagi-lagi, Lara membelai penuh godaan pada permukaan dada pria itu, si tahanan pada deretan

belakang. Kemudian berhenti setelah meremas kejantanannya yang mulai menegang. Dan ritual itu juga dilakukannya hingga pada penghuni sel ketiga.

Para tahanan yang berdiri di deretan depan hanya bisa membelalak bingung ketika menyadari apa yang dilakukan Lara. Lalu semakin bingung ketika mendengar deru napas temannya yang berdiri di belakang.

"Lo kenapa?" tanya salah satu dari mereka.

"Gue ... gue nggak tahu," jawab temannya yang di belakang.

Lara terkekeh ringan. Obat itu sudah bekerja. "Nggak usah ditahan, tuh di depan kalian ada lubang. Pakai aja."

Tahanan yang di deretan belakang membelalak ngeri, ia menatap bergantian pada pantat temannya yang telanjang dan kejantanan masing-masing yang kini sudah berdiri tegak.

"Ng ... nggak! Gue bukan gay!" teriak salah satunya.

Mata Lara berkilat-kilat senang. "Kalian dulu dengan enteng menyodomi gue yang masih bocah 12 tahun, terus apa bedanya sama temen-temen kalian ini? Mereka sama-sama punya lubang kok."

"Akh!!" Penghuni sel ke dua berusaha menahan hasratnya dengan memeluk diri sendiri, namun matanya tanpa sadar terus menatap pantat teman di depannya.

Lara menunggu dengan sabar. Ia sudah mengubur dendam ini selama 12 tahun, kini menunggu sedikit lagi tidak terasa terlalu berat.

Benar saja, penantiannya terbayar ketika teriakan pertama terdengar.

Penghuni sel pertama akhirnya menyerah. “Akhhh! Nggak! Lepasin gue, Brengsek!!” Makian temannya tidak digubris, yang Wasta tahu hasrat ini tak tertahankan dan harus disalurkan.

Tidak lama kemudian, di sel yang kedua dan ketiga juga terjadi hal yang sama. Adegan menjijikkan itu baru berjalan beberapa menit, ketika Raja muncul dengan beberapa anak buahnya serta tieners.

“Nggak!! Jangan lihat! Pergi!!!” Teriakan si penghuni sel ke tiga terdengar parau. Pria itu bahkan menangis tanpa bisa lagi menahan rasa malu dan sakit.

Seharusnya mereka tahu, hukuman yang disiapkan oleh Raja dan Lara tentu saja akan sangat brutal. Kini, mereka berharap untuk mati saja daripada hidup dengan ingatan hari ini.

Mereka akhirnya belajar, apa yang dirasakan Lara dulu.

Tentu saja, mereka tidak akan mati begitu mudah dan cepat, Lara masih ingin menikmati mainan barunya.

***

Sementara itu di sel isolasi

“Tolong ... tolong ... kasih obat itu.” Sultan memeluk tubuhnya sendiri yang gemetar. Dosis narkotika yang disuntikkan pada pria itu sudah nyaris membuatnya kehilangan orientasi.

Kini, rencana untuk membereskan kekacauan yang diperbuat Sultan bisa sepenuhnya dimulai. Karena pria itu akan melakukan apapun demi mendapatkan jatah narkoba berikutnya.

Bab 39 – The Conspiracy

"Agung Wardoyo, Menteri Pertahanan yang baru saja menjabat satu bulan terakhir telah membuat perubahan besar dalam divisi kerjanya. Keputusannya untuk membuat satuan pasukan khusus demi memerangi peredaran narkoba, Penjualan manusia serta berbagai kejahatan lainnya disambut baik oleh semua masyarakat."

Lara mematikan televisi. "Semua pejabat yang terlibat sudah hampir disapu bersih. Panti rehabilitasi khusus yang kita bentuk sudah memberikan laporannya, mereka semua menjalani rehab dengan lancar sejauh ini."

Raja mengangguk sekilas.

"Beberapa yang melawan dan justru berusaha menyerang kita, sudah dihabisi," lanjut Lara.

"Bagaimana dengan keluarga mereka?" tanya Raja.

"Anggota keluarga yang tidak bersalah dikirim pergi untuk hidup di kota-kota lain, memulai lembaran baru. Beberapa yang terlibat menjadi pemakai juga sudah dimasukkan ke panti rehabilitasi."

Raja mengangguk puas. Waktu berjalan dengan lambat, semua usaha membereskan perbuatan Sultan harus dilalui dengan hati-hati dan perlahan.

Tentu saja ada banyak usaha perlawanan dari pihak pejabat yang terlibat, mereka bahkan berusaha menyewa preman untuk melawan De Dood. Tapi, mereka sepertinya lupa, bahwa De Dood berada di level yang berbeda dari preman-preman rendahan itu.

"Raja, Tuan Sultan akhir-akhir ini menjalankan tugasnya dengan sangat baik. Bahkan ada rumor yang beredar bahwa De Dood ingin agar beliau dimaafkan. Apa itu berarti ... Tuan Sultan ada kemungkinan untuk bebas nantinya?" tanya Lara hati-hati.

Raja meliriknya dengan senyum misterius. "Menurut kamu?"

***

"Nyaris semua pejabat-pejabat itu sudah selesai dibereskan." Guntur berkata, berharap ada respon dari Sultan.

Namun Sultan justru diam saja memandang keluar jendela mobil. Mereka baru saja kembali dari tugas menemui seorang pejabat yang namanya berada di list paling akhir.

Kali ini tugas mereka berjalan mulus, pejabat tersebut sudah tahu apa yang terjadi pada rekan-rekannya dan bersedia mundur dengan tenang. Dia juga mau menjalani rehabilitasi, dengan syarat keluarganya bisa dijamin aman serta dibiarkan tidak mengetahui apa yang selama ini ia lakukan.

"Guntur, menurutmu apa yang akan terjadi padaku?"

Guntur menghela napas perlahan, pertanyaan Sultan terasa menjebak baginya. "Sejujurnya, saya tidak tahu. Tapi dari info yang saya terima akhir-akhir ini, dosis narkotika Tuan sudah sangat dikurangi.

Bahkan mereka memberikan pengobatan untuk mengatasi kecanduan itu. Bukankah itu berarti Tuan akan dimaafkan?"

Sultan mengangguk santai. "Yah, mungkin saja."

***

"Tuan Sultan, harap Tuan bersabar. Kami dan sebagian besar tetua yang lain berpihak pada Tuan," ujar Ramanta sambil menunduk.

"Dan generasi muda adalah anak-anak dari para tetua. Mereka tidak akan melawan penilaian kami begitu saja." Nyonya Mendini tersenyum dan menunduk dengan sikap hormat yang sama.

Sultan mengangguk tenang. "Hmm ... kalau begitu bukankah setidaknya aku berhak mendapat sedikit keringanan? Bolehkah aku memintanya dari anakku sendiri?"

Tiba-tiba, Guntur muncul. "Raja sudah menyetujui keringanan yang kami ajukan untuk Anda, Tuan."

Sultan tersenyum menatapnya. "Keringanan seperti apa?"

"Anda tidak akan lagi menempati sel isolasi. Malam ini juga, Anda boleh kembali pindah tinggal dalam kamar rumah utama," ujar Guntur.

"Selamat, Tuan Sultan. Kami yakin, setelah ini pasti Anda akan kembali berjaya." Nyonya Mendini berbinar dan tersenyum cerah.

Ramanta dan Mendini berpamitan, sementara Guntur tinggal sejenak di depan sel Sultan.

"Tuan, kita sudah berhasil mengumpulkan banyak anak buah baru. Para tetua juga sudah setuju untuk memihak pada Anda," bisiknya.

“Lalu para generasi muda ... bagaimana mereka menyebutnya sekarang? Tieners? Di pihak mana mereka?” tanya Sultan, balas berbisik.

“Mereka semua sudah diberi pengarahan oleh para tetua, anak-anak itu tidak mungkin melawan orang tua mereka sendiri,” jawab Guntur.

“Bagus. Kalau begitu kita lakukan secepatnya, aku sudah muak berada di sini,” ujar Sultan. Tatapannya dipenuhi kilat kebencian, tatapan yang selama ini ia sembunyikan dan sekarang memiliki kesempatan untuk dilampiaskan.

***

Hari-hari tampak berjalan tenang di Kediaman De Dood akhir-akhir ini. Sultan kembali ke posisi lamanya, walau tidak sepenuhnya.

Ia bisa tidur di kamarnya yang nyaman, bahkan makan-makanan enak setiap hari. Tapi karena kekuasaan masih di tangan Raja, maka ia belum sepenuhnya bebas melakukan apapun.

“Tuan, Raja akan datang hari ini untuk mengevaluasi De Dood.” Guntur menginfokan pada tuannya.

“Yah, yah, Raja sang pemimpin De Dood yang berkuasa.” Sultan memutar mata, lalu membanting piring makanannya yang sudah kosong.

Pria itu mendadak merengsek maju dan mencengkeram kerah leher Guntur, kemudian mendorong serta menghantamkan tubuhnya ke dinding kamar. “Mana dukungan penuh dari para tetua yang kalian janjikan itu?”

“Se ... sebentar lagi, Tuan.” Guntur tersedak karena cengkeraman kuat di kerah membuatnya tercekik.

"Kapan?!" bentak Sultan sekali lagi. "Ini sudah hampir satu bulan sejak aku ditempatkan di kamar ini lagi, tapi tidak ada perkembangan."

"Hari ini, Tuan." Cengkeraman di kerah Guntur akhirnya terlepas, pria itu segera mengatur napasnya. "Hari ini, para tetua juga datang. Mereka akan berusaha memojokkan Raja dan mengembalikan posisi Anda sebagai pemimpin."

"Kenapa kau baru bilang, Bodoh?!" Sultan menyeringai lebar. "Aku harus bersiap. Aku lah yang akan memimpin usaha protes mereka."

Guntur segera menunduk hormat. "Saya akan memanggil beberapa pengawal saya untuk menemani kita ke rapat hari ini."

"Yeah, go away." Sultan mengabaikannya, fokus pada apa saja yang akan dikatakannya, serta bagaimana penampilannya saat nanti akhirnya ia kembali menempati posisi pemimpin.

Bab 40 – Judgment Day

Lorong menuju aula rapat dipenuhi dengan berbagai agen, tieners serta anggota De Dood yang lain. Sepertinya nyaris semua orang berkumpul di markas hari ini.

"Pasti semuanya menungguku kembali menjadi pemimpin." Sultan tersenyum dalam diam. Langkahnya tenang dan mantap, diiringi Guntur serta beberapa pengawal yang merupakan tangan kanannya.

"Buka." Guntur memerintahkan pada penjaga di depan pintu aula.

Para penjaga itu menunduk hormat dan membukakan pintu. Guntur melangkah masuk. Namun ketika Sultan juga hendak masuk, para penjaga mencegahnya. "Maaf, Tuan, Anda tidak diundang dalam rapat hari ini."

"Beraninya kalian!" bentak Guntur.

"Biarkan mereka masuk." Suara Raja menggema dari dalam aula. "Dan buka pintu Aula lebar-lebar, aku yakin ada sesuatu yang ditunggu para anggota De Dood hingga mereka memenuhi koridor pagi ini."

Sultan melangkah masuk. Dan di sana lah Raja, duduk di tahta utama, selayaknya pemimpin yang menguasai sebuah kerajaan.

"Hi, Dad. Long time no see," sapa Raja dengan santai.

"Ya, senang melihatmu dalam keadaan sehat, *Putraku."* Sultan nyaris tidak bisa menahan nada cibiran dalam sapaannya.

"Jadi, apakah Ayah ada urusan tertentu sampai mendadak hadir dalam pertemuan hari ini?" tanya Raja.

"Memangnya kenapa kalau ayah hadir, apakah ada larangan?" Sultan balas bertanya.

Raja terkekeh. "Ayah, sepertinya Ayah lupa, Ayah tuh di sini cuma tahanan. Apa hak tahanan untuk hadir dalam pertemuan penting seperti ini."

Sultan menyeringai mendengar hinaan tersebut. "Itu menurut kamu. Tapi tanyakan pada para tetua yang hadir di sini sekarang juga. " Ia memandang berkeliling pada seluruh tetua. "Apakah kalian mau anak ingusan seperti Raja tetap memimpin kalian?"

Sultan tersenyum cerah, menikmati sosok putranya yang terdiam. Menyenangkan rasanya melihat anak durhaka itu kehilangan muka seperti ini. "Mereka semua menginginkan ayah kembali menjadi pemimpin."

Pria itu kembali memandang ke sekelilingnya. "Aku tahu, aku telah melakukan kesalahan di masa lalu. Tapi sekarang, aku sudah menyadari dan menyesalinya." Sultan meletakkan tangan di dada dengan ekspresi penuh penyesalan. "Aku tidak akan lagi melakukan hal yang melanggar aturan kuno De Dood. Demi kalian, karena aku tahu kalian semua menantikanku kembali menjadi pemimpin yang baik."

Para tetua saling menatap satu sama lain. Sultan melirik sekilas pada Ramanta dan Nyonya Mendina yang mengangkat alis.

Detik yang terasa hening berlalu, diselingi bisik-bisik. Sultan nyaris bisa mencium kemenangannya kembali. Hingga mendadak ....

"HAHAHA ...." Tawa menggema di seisi aula tersebut. Bahkan cekikkan dan tawa yang sama juga terdengar dari bagian luar aula.

Sultan yang kebingungan, menatap sekitarnya dengan pandangan nyalang. Hasrat kemenangannya berubah menjadi rasa curiga yang kental.

Lalu dalam keramaian tersebut. Sepasang tangan mendadak mencengkeram kedua pergelangan tangan Sultan, memborgolnya jadi satu.

"APA-APAAN INI?!" bentak Sultan ketika mendapati Lara membekuknya dan berdiri sambil bersidekap dengan tenang.

"Kalian ... kalian semua bilang mendukung Tuan Sultan!" Guntur menatap penuh amarah pada tetua yang lain. Rupanya ia juga ikut dibekuk, dan yang membekuk adalah anak buahnya sendiri.

"Kami sengaja melakukannya, ini adalah perintah dari Raja untuk membuat kalian terbuai," aku Nyonya Mendini dengan senyum kecil.

"Tolol." Hanya itu komentar Ramanta yang menatap mereka dengan pandangan datar.

"AAARRRGGHHH, BRENGSEK!!! BAJINGAN KALIAN SEMUA!! AKU BERSUMPAH, KALIAN SEMUA AKAN KUHABISI SATU PER SATU!" maki Sultan, namun para tetua hanya menatapnya tak acuh.

"Ayah tahu, kenapa mereka semua hadir hari ini?" Raja akhirnya buka suara. Sebelah tangannya ditumpukan pada salah satu lutut, menopang wajahnya yang tersenyum rupawan. Pose santai

yang menghina itu semakin membuat Sultan ingin membakarnya hidup-hidup saat itu juga.

"Karena hari ini adalah hari terakhir Ayah," jelas Raja dengan mengangkat bahu, tanda sikap tak acuh.

Sultan membelalakkan matanya lebar-lebar.

"Ah, dan kami semua tahu, bahwa Guntur sebenarnya salah satu kaki tangan Ayah. Tapi karena Ayah tidak pernah menyebutkan namanya, maka kami membiarkan dia tenang berkeliaran selama ini. Agar kalian bisa ... mendiskusikan rencana kecil kalian." Raja menyeringai kecil sambil menggosok kedua telapak tangannya penuh semangat. "Nah sekarang, Lara, lanjutkan."

Lara menunduk hormat, lalu berbalik menatap Tuan Sultan.

"PELACUR SIAL!! APAPUN SIKSAANMU NGGAK MUNGKIN MEMPAN UNTUKKU!!" Sultan yakin itu. Ia adalah otak paling sadis di sini, mustahil ada siksaan yang terlalu berat untuk ditanggungnya.

Tapi Lara justru membalas ucapannya dengan tenang. "Anda tahu, kenapa kami mengobati kecanduan Anda akhir-akhir ini?" Ia bertanya, menanti respon dari Sultan. Namun pria itu hanya menggeram marah sebagai jawaban. "Itu agar Anda sepenuhnya sadar ketika menjalani siksaan terakhir," jelas Lara lebih lanjut.

Gadis itu menepuk tangan dua kali, lalu pintu tembusan dari salah satu sisi aula terbuka. Pengawal menggeret orang-orang yang berjalan dalam barisan terantai dalam keadaan telanjang serta babak belur.

Sultan membelalak, mengenali keenam orang tersebut. "Mereka ...."

“Benar, Tuan Sultan,” ujar Lara. “Mereka adalah anak buah Anda yang ikut terlibat ketika melakukan pelecehan pada saya dulu.”

Lara mengalihkan pandangan pada keenam tahanan tersebut. “Apa kabar kalian hari ini?” sapanya ceria.

“Tolong ... bunuh kami, bunuh saja kami.” Salah satu tahanan berlutut memohon, membuat teman yang ikut terantai bersamanya juga jatuh berlutut. Segera, mereka semua juga ikut memohon. “Tolong, akhiri penderitaan ini. Kami minta maaf karena menyakiti kamu sewaktu kecil, Lara.”

Lara tersenyum dan menatap pada tuannya yang masih duduk santai di tahta. “Raja?”

Pria itu ikut tersenyum, lalu menganggukkan kepala. “Kabulkan permohonan mereka.”

Lara ikut menunduk tenang. “Kalian mau mengakhiri ini semua? Baiklah, tapi dengan satu syarat terakhir.”

Gadis itu menunjuk pada Sultan yang masih menatap penuh kebencian padanya. “Hukum Tuan Sultan dan Tuan Guntur, seperti yang kalian lakukan satu sama lain.”

Keenam tahanan itu membelalakkan mata menatap Sultan, dan ekspresi kaget itu segera berubah menjadi kemarahan. “Kalian lah yang membuat kami seperti ini.”

“Kali ini, rantai kalian akan kulepas. Lakukan sampai tenaga kalian habis,” ujar Lara, dan para pengawal segera maju melepaskan Rantai. Gadis itu mengalihkan pandangan pada Guntur yang menatapnya bingung serta marah.

“Saya tidak pernah tahu bahwa Anda terlibat memperkosa saya dulu, karena beberapa kali terjadi

dalam keadaan saya tidak sadar. Tapi ada rekaman yang membuktikan segalanya." Lara menjelaskan kebingungannya. "Sekarang, kalian akan tahu, apa yang kurasakan dulu."

Raja bangkit dari tahtanya. "Ruangan ini akan dikunci dari luar. Tapi tenang saja, kamera pengawas akan diaktifkan agar penonton bisa menyaksikannya kalau mau."

"Apa ... apa yang akan kalian lakukan pada kami?" Sultan akhirnya mengenali bahaya yang mendatanginya.

"Tuan akan segera tahu," jawab Lara.

"Oh ya, Ayah pasti penasaran, apa yang kulakukan pada mayat kakek sebagai contoh untuk orang-orang kita." Raja berkata sebelum melenggang pergi.

Sultan sudah nyaris melupakan soal ayahnya, ia idak peduli. Tapi kata-kata Raja berikutnya membuat pria itu ingin muntah.

"Mayat kakek kumutilasi, dan ... daging yang selama satu bulan ini Ayah makan, itu adalah dagingnya kakek," ujar Raja. "Gimana, enak?"

Sultan melotot ngeri, terdiam sesaat sebelum amarahnya semakin meledak "ANAK JAHANAM!!!"

Namun amukannya tidak lagi berarti ketika keenam anak buahnya maju untuk membalas dendam.

Bab 41 – Free

Aula itu beraroma sex, namun bukan sex yang penuh gairah atau kenikmatan. Melainkan sex yang dipenuhi kengerian dan kebencian.

Sultan dan Guntur terkapar di lantai. Sedangkan keenam tahanan yang baru saja 'menghajar' mereka kini ada yang duduk, ada juga yang terbaring. Semuanya lebih mirip mayat hidup dibanding manusia.

"Apakah kalian masih mau lanjut? Aku bisa membawakan makanan, vitamin dan ... obat kuat," ujar Lara menawarkan melalui mikrofon yang memancar di dalam aula.

Eksekusi kali ini adalah 'pestanya'. Raja menetapkan kuasa penuh untuk Lara mengendalikan seluruh eksekusi.

Pria itu sendiri sedari tadi memilih duduk diam di ruang pengawas sambil memangku budaknya. Raja cukup puas melihat Lara bersenang-senang.

Sesekali tatapannya terarah pada Sultan yang sedari tadi berteriak-teriak hingga memohon ampun seraya menangis. Pria itu mencari rasa iba untuk ayahnya, atau bahkan rasa kepedulian walau sedikit saja. Namun nihil, tidak rasa sedikitpun yang tersisa untuk bajingan itu.

"Sejak kapan aku jadi seperti ini?" Raja berusaha mengingat-ingat. Tapi ia tidak yakin akan jawabannya.

"Mungkin sejak ayah dan kakek melakukan pelatihan yang membuatku trauma waktu aku masih 5 tahun?" Namun Raja segera mencoret kemungkinan ini, kejadian itu memang awal dari segalanya. Sejak hari itu Raja hanya mengenal rasa takut dan juga benci pada Prabu dan Sultan, namun ia masih menganggap mereka keluarga.

Ingatannya kembali berputar, ke memori yang membuat seluruh rasa kekeluargaannya sirna. Yaitu hari ketika ia menyaksikan sendiri rekaman dimana kakek dan ayahnya mencabuli Lara.

Tangis gadis itu, yang seiring waktu menjadi tangis tanpa suara hingga berubah jadi tatapan kosong, hari itulah akhir dari semuanya.

"Satu tahun," gumam Raja.

Lara menoleh mendengarnya. "Ada apa, Raja?"

Raja menggeleng sekilas. "Penderitaan mereka hanya beberapa bulan. Terutama ayah, yang cuma satu hari ini aja dia merasakan pelecehan seksual. Nggak sepadan dengan penderitaan kamu yang disiksa serta dilecehkan selama satu tahun penuh."

Lara tersenyum lemah. "Mungkin, tapi melihat mereka merasakan apa yang saya rasakan, sudah cukup." Gadis itu bangkit dari pangkuan tuannya. "Saya minta ijin untuk mengakhiri semuanya."

Raja mengangguk. "Kuijinkan."

Ketika penghuni aula itu menyadari kehadiran Lara, mereka bahkan nyaris tidak sanggup bergerak sedikitpun. Kelelahan dan kesakitan baik secara fisik maupun mental membuat setiap refleks mereka nyaris lumpuh.

“Maafkan saya, Lara. Maaf atas dosa saya di masa lalu.” Guntur merintih ppilu. “Saya mohon, Lara. Bunuh saya,” bisiknya putus asa.

Lara berkeliling mengevaluasi ke 8 orang tersebut. Pemohonan mereka yang mengharap kematian terdengar lemah. Tapi Lara sudah cukup mendengarnya.

Gadis itu akhirnya berhenti melangkah, dan berkata, “Kukabulkan.”

Ia memberi isyarat pada anak buahnya. Ada empat orang, masih-masing membawa 2 buah botol kecil yang kemudian dibagikan kepada mereka semua. Kecuali bagian Sultan, Lara meminta botolnya sehingga hanya pria itu yang tidak mendapat bagian.

“Botol itu berisi racun. Silahkan, cabut nyawa kalian sendiri,” ujar Lara.

Ketika penderitaan dan rasa malu terlalu berat untuk ditanggung, maka kematian menjadi solusi terbaik.

Mereka semua segera membuka botol dan meminum isinya, seperti musafir yang diberi air segar.

Lara menyaksikan Sultan berusaha merebut botol racun milik tahanan yang lain. Namun gagal. Pria itu sudah terlalu lemah, lelah dan kesakitan.

“Kenapa Lo nggak biarin gue mati sekalian?!” erang Sultan. “Ampun, Lara. Tolong, bunuh gue.” Permohonannya terdengar menyedihkan, membuat Lara mencibir jijik.

Lara berjongkok di dekatnya. “Tuan Sultan, sekarang Tuan paham kan bagaimana rasanya menjadi saya?” Ia tersenyum keji. “Ini cuma 5 jam. Bayangkan bagaimana rasanya, satu tahun diperlakukan seperti ini.”

Sultan menangis terisak. Namun bahkan tangisannya pun terdengar lemah.

"Saya kabulkan permohonan Anda," ujar Lara.

Belum sempat Sultan bereaksi, pria itu terdiam ketika merasakan perih di lehernya. Lara bergerak cepat dengan menggorok leher Sultan.

"Selamat tinggal, Brengsek!" Ujung pisau tersebut dihunjamkan semakin dalam ke pangkal tenggokkan Sultan, membuat pria itu terkesiap dan membuat suara seperti tersedak.

Refleks, tangannya berusaha menahani tangan Lara. Namun percuma, ia sudah terlalu lemah. Maka dalam detik yang terasa lambat, Lara menyaksikan sendiri bagaimana paedofil itu tewas di tangannya.

Sebuah rasa seketika memenuhi benak Lara, membuat gadis itu melepaskan tubuh Sultan yang tak bernyawa.

Lega, Lara akhirnya mengenali rasa itu.

Kelegaan menyebar dengan cepat di setiap relung batinnya. Mengangkat rasa sakit akibat trauma yang dialaminya dulu.

Tidak, ingatan itu tidak menghilang. Rasa pedih yang ia derita pun tidak sepenuhnya sirna. Namun, kini Lara bisa berdamai dengan masa lalunya.

Orang bilang pembalasan dendam bukan akhir yang baik. Tapi bagi Lara, pembalasan dendam adalah jalan untuknya menemukan setitik kedamaian.

***

Detik jam terdengar berirama tenang. Ruangan itu hanya diterangi cahaya lampu tidur yang samar.

Lara bergelung di pangkuan tuannya, menikmati euforia ketenangan yang kini ia rasakan. "Raja, Raja

sungguh tidak apa-apa kan ... dengan kematian Tuan Prabu dan Tuan Sultan?"

Raja justru mendengus kecil. "Sejak hari dimana mereka melecehkanmu, bagiku kakek dan ayah sudah mati."

Lara tahu, ia hanya butuh memastikan. Gadis itu menyurukkan wajahnya ke celah kemeja Raja yang terbuka. Tangannya perlahan melucuti kancing kemeja pria itu.

Raja diam saja membiarkannya. Bahkan ketika Lara menciumnya, Raja menyambutnya dengan sama antusias.

Gadis itu menghentikan ciuman dan memandangnya penasaran. Biasanya, Raja akan menggoda Lara karena berinisiatif menyentuhnya duluan.

Tapi malam ini tidak ada kilat jahil sedikit pun di mata pria itu. Justru ada tatapan serius yang entah kenapa membuat Lara khawatir. "Raja, apa ada sesuatu?"

Raja menggeleng pelan. "Tiga hari lagi."

"Ya?" Lara tidak mengerti.

"Tiga hari lagi, perwakilan De Dood yang di seluruh negara akan hadir," lanjut Raja.

Lara mengangguk. "Ya, mereka akan hadir untuk pelantikan Raja menjadi pemimpin utama De Dood."

Raja diam saja, justru menatap sendu pada gadis itu.

"Raja ... gugup karena mereka?" tebak Lara.

Pria itu tertawa tanpa humor, namun memilih tidak menjawab dan justru menyapukan pandangannya ke wajah Lara hingga turun ke tubuhnya.

Pria itu menarik Lara dan kembali memagut bibirnya, secara efektif memutus pembicaraan mereka.

Kebingungan Lara terlupakan ketika Raja dengan ahli menyentuhnya, membawa gadis itu ke klimaks-klimaks yang melelehkan akal sehat.

***

Bangunan markas utama De Dood hari itu tampak sangat sibuk dengan banyaknya orang dari berbagai negara yang berkeliaran.

Lara dengan seksama mengawasi kamera dan tablet PC di tangan, mencocokkan daftar perwakilan tamu yang hadir.

"Ra, semuanya sudah siap. Kamu dipanggil Raja ke aula." Suara Dafriel membuat Lara mengangkat pandangan.

"Semua tamu internasional sudah lengkap, tapi terus awasi setiap sisi. Jangan sampai ada yang membuat masalah. Siapa tahu masih ada anggota De Dood yang diam-diam membela Tuan Sultan," ujar Lara seraya menyerahkan tablet PC pada Dafriel.

Pria itu menerimanya dan mengangguk singkat. Tatapannya lurus terarah pada Lara, dan ketika menyadari Lara balas memandangnya aneh, Dafriel ganti mengalihkan pandangannya ke tablet PC.

"Ada apa sih, Daf?" Lara merasa semua orang bersikap sangat aneh padanya hari ini.

Ivy tadi mendadak memeluknya tanpa mengatakan apapun. Garo, Kilaya dan beberapa tieners yang lain mendatanginya hanya untuk menyapa. Sekarang, Dafriel yang biasanya bertingkah usil justru bersikap super serius.

"Nggak ada apa-apa," jawab Dafriel enteng.

Lara mencium kebohongan. Namun sebelum ia sempat mengkonfrontasi, Dafriel memotongnya duluan. “Buruan sana, udah ditunggu Raja.”

Lara menghela napas dan melenggang menuju aula. Biarlah urusan dengan Dafriel ditunda hingga nanti.

Acara pelantikkan hari itu berlangsung khidmat. Dua belas tetua, kemudian sepuluh perwakilan dari De Dood Internasional berbaris sesuai kedudukan mereka.

Masing-masing secara simbolis mengulurkan tangan pada Raja, memberikan restu untuk pengangkatannya. Kemudian setelah selesai memberi restu, mereka juga bergantian berlutut dan menyebutkan sumpah kesetiaan mereka pada Raja.

Hingga akhirnya, tibalah di penghujung acara. Yaitu pidato dan perintah pertama Raja sebagai pemimpin utama De Dood.

“Terima kasih banyak atas restu dan ikrar kesetiaan kalian. Aku akan berusaha sebaik mungkin mengembalikan De Dood ke posisinya yang menjadi kelompok terhormat seperti dulu.”

Masing-masing tetua serta perwakilan tersenyum dan mengangguk puas, rupanya mereka semua sudah muak dengan kepemimpinan Sultan ataupun Prabu selama ini.

“De Dood adalah kelompok para pembunuh, itu benar. Namun kita memiliki nilai yang selalu dijunjung tinggi sejak dulu. Yaitu, nilai keadilan. Karena kita hanya membunuh para pendosa.”

Lara teringat topik ini, topik yang pertama kali dipelajarinya saat masih kecil dulu. Namun pada prakteknya, dosa para target seringkali dicari-cari

bahkan dibuat-buat. Semua itu karena perintah dari Tuan Sultan dan Tuan Prabu.

"Ayah dan kakekku adalah pendosa besar, begitu juga dengan anak buahnya. Salah satu dosa terbesar mereka adalah, menyiksa serta melecehkan gadis kecil yang tidak berdosa."

Lara tertegun, tepat ketika Raja mengarahkan tangan pada posisi gadis itu yang beridiri di sebelah kanan tahtanya. Kini semua mata tertuju pada Lara.

"Ada apa ini?" Lara membatin bingung.

"Selama bertahun-tahun gadis ini disiksa, dilecehkan dan diperbudak," ujar Raja. Kemudian melanjutkan dengan suara lebih lantang. "Maka inilah perintah pertamaku, yaitu hapus perbudakkan di De Dood!"

Lara membelalakkan mata, terkejut.

"Lara, kamu bukan lagi budakku."

Deg!

Jantung Lara seakan berhenti berdetak.

"Kamu ku bebaskan."

Seisi ruangan mendadak bersorak riuh, sorak kesenangan. Tidak ada satupun dari mereka yang menentang keputusan Raja.

Tapi, Lara tidak merasa bahagia seperti yang seharusnya. Ia hanya diam mematung, kebingungan.

"Namamu bukan lagi Lara. Dengan ini, identitas aslimu kupulihkan. Pergi lah dari sini."

"TIDAK!!"

Napas Lara terasa tercekat, sesak. Seakan pasokan udara mendadak terblokir dari saluran pernapasannya.

Ketika akhirnya bersuara, ia justru berkata dengan terbata. "Ra ... Raja ..., saya dibuang?" Air

mata yang jarang sekali ia keluarkan, kini membanjiri pelupuknya.

"Kamu bebas sekarang. Pergi!" perintah Raja, kali ini suaranya terdengar kaku.

Lara menggeleng panik. "Saya mohon, Raja. Jangan buang saya!" Gadis itu hendak maju, namun mendadak Garo dan Dafriel muncul untuk menahan tubuhnya.

"Raja, saya mohon ...."

"PERGI!" bentak Raja, lantang dan tajam.

Seisi ruangan menjadi sunyi. Bahkan tangisan Lara mendadak berhenti karena kaget. Kesunyian ini terasa memekakkan telinga.

Lara hanya bisa diam membeku ketika samar-samar ia sadar sedang diseret pergi. Gadis itu tidak peduli lagi kemana ia akan dibawa. Fokusnya hanya tertuju pada Raja yang bahkan tidak balas menatapnya sedikit pun.

"Aku dibuang."

Ucapan itu terus menerus menggema di benaknya.

"Raja membuangku."

Dan terus menggema, seperti mantra yang memaksa otaknya untuk lumpuh. Mantra yang membunuh setiap kesadarannya.

Identitasnya selama ini adalah Lara, budak Raja. Jadi kalau identitas itu mendadak direnggut darinya, siapakah dia sekarang?

"Aku bukan apa-apa bagi Raja."

Dengan kesimpulan akhir yang muncul di benaknya, Lara berharap untuk mati saja.

Bab 42 – Lost ....

Lara mati hari itu.

Budak Raja yang patuh dan setia hari itu juga lenyap.

Yang tersisa hanyalah sesosok gadis yang masih bernapas, namun tidak sungguh-sungguh hidup.

"Aku dibuang."

Ucapan itu seperti gema lemah di benaknya, yang seiring waktu semakin lirih terdengar.

Dan seiring suara itu perlahan mengecil, tubuhnya semakin kebas. Otaknya seakan mati rasa.

Ia bahkan tidak sadar kalau ia sempat pingsan. Ia pun tidak tahu, siapa yang menolongnya. Atau bahkan berapa lama waktu telah berlalu dalam keadaan ia menjadi mayat hidup. Gadis itu tidak peduli lagi.

Mendadak, seberkas cahaya menyilaukan matanya.

Ia mengerjap sedetik sebelum akhirnya mencari asal cahaya tersebut. Rupanya terdapat bilah kaca yang baru saja dibuka, entah oleh siapa.

Ia melangkah menuju arah cahaya, yang rupanya berasal dari sebuah pintu menuju balkon.

"Ini di mana?" Samar-samar pertanyaan itu muncul. Tapi secepat kemunculannya, pertanyaan itu juga segera menghilang. Ia tidak peduli.

Gadis itu melangkah melewati pintu, kaki telanjangnya menapak pada lantai marmer yang dingin. Ia tidak tahu seberapa jauh telah berjalan, yang ia tahu tempat ini bukan tempatnya.

Ia harus pergi dari sini.

"NOOO!!!"

Teriakan itu disusul beberapa tangan yang memaksanya mundur, lalu diakhiri dengan suara orang terjatuh.

Plakkk!!

Kali ini mata itu akhirnya kembali fokus. Tamparan yang cukup keras ternyata bisa sedikit 'membangunkannya'.

"Lafy ...?" gumam gadis itu lirih.

Lafy menatap dengan murka. Tangannya yang baru saja menampar masih terangkat di udara.

Lalu kedua tangan itu mencengkeram kedua bahu gadis di depannya. "Siapa lo?!" tanyanya tajam.

"Lara," jawab gadis itu.

Lafy menggeleng tegas. "Lo bukan Lara! Jadi sekali lagi gue tanya, siapa lo?!"

Kali ini amarah akhirnya muncul, setelah entah berapa lama gadis itu bertahan tanpa ekspresi. "GUE LARA! LO MAU APA SIH?!"

Lafy membalas tidak kalah sengit. "LARA ITU NGGAK ADA! LARA ITU CUMA IDENTITAS BUDAKNYA RAJA, DAN LARA UDAH LENYAP. JADI SEKALI LAGI GUE TANYA, SIAPA LO?!"

Kali ini gadis itu terdiam. "Gue ...." Namun tidak ada yang bisa ia katakan.

Lafy benar, Lara sudah lenyap.

Tepat ketika benaknya ingin menarik diri ke dalam cangkang mati rasa, kedua tangan Lafy menangkup pipi gadis itu.

"Jangan bodoh," ucap Lafy dengan perlahan. "Raja bilang, kamu bebas."

"Raja membuangku."

Lafy menggeleng cepat, rupanya itu tadi adalah suara hati yang diucapkan dengan terlalu jelas. "Kalau dia bisa ngasih kamu kebebasan, kenapa kamu justru nggak bisa ngasih jiwa kamu sendiri kebebasan?"

"Aku nggak butuh kebebasan," balas gadis itu.

"Siapa kamu?" Lafy mengulangi pertanyaannya, kali ini dengan lebih lembut dibanding sebelumnya.

Gadis itu kembali terdiam.

"Kalau kamu nggak tahu siapa kamu, gimana kalau kita cari sama-sama?" Lafy menunjuk ke arah sebuah meja, di mana terdapat sebuah map tebal di atasnya.

"Map itu berisi berkas tentang kamu. Tapi bagiku, itu cuma kertas berisi nama dan keperluan legal lainnya. Kertas-kertas itu nggak berisi identitas, nggak punya kepribadian." Ia kembali menatap gadis di hadapannya, yang perlahan meneteskan air mata tanpa sadar.

"Aku ngerasa kayak ada yang hilang, tapi aku nggak tahu apa itu."

"Yang hilang itu adalah diri kamu sendiri. Jadi, ayo kita cari sama-sama," ujar Lafy. "Kamu punya kesempatan untuk memulai semuanya dari nol. Menemukan diri kamu, membentuknya sesuai yang kamu mau. Jadi, kasih kesempatan untuk dirimu sendiri. Oke?"

Kali ini, tangis gadis itu akhirnya pecah. Ia menangis keras sekali. Bukan jenis tangisan yang manis, melainkan tangisan yang sangat menyayat hati. Seakan-akan ada orang yang mati.

Lafy mengerti. Lara lah yang 'mati'. Dan kini mereka harus merelakan 'Lara' pergi.

Lafy menunggu dengan sabar. Tangisan yang meraung-raung itu akhirnya perlahan berhenti, hingga hanya menyisakan tangis terisak.

Ketika sudah lebih tenang, secercah kehidupan akhirnya muncul di mata gadis itu. Samar dan redup, namun setidaknya itu bukan lagi tatapan jiwa yang mati.

"Aku bisa memulai semuanya dari nol," ujarnya lirih.

"Ya." Lafy membenarkan.

"Aku punya kesempatan untuk menjalani hidup dengan caraku sendiri."

Lafy mengangguk, sebuah senyum penuh harap terukir di bibirnya.

Gadis itu menghela napas dalam-dalam. "Aku mau mencari diriku sendiri," ujarnya seraya menelan ludah dengan susah payah, suaranya yang serak tercekat di tenggorokkan.

"Aku mau bebas."

***

Devon menghela napas lega. Kehebohan akibat usaha bunuh diri gadis itu berakhir baik.

"Kamu hebat," ujarnya.

Lafy tersenyum lebar, lalu masuk ke dekapan suaminya. "Dia akan baik-baik saja. Aku yakin itu."

Devon mengangguk. "Kamu sayang banget ya sama dia?"

"Dia udah menyelamatkan nyawaku, Dev. Dia juga yang nyelamatin nyawa Caca dan bayinya. Bagiku, dia udah kayak saudara walau kami nggak sedarah."

Devon tersenyum kecil. Dirinya sendiri adalah pemimpin sebuah kelompok 'mafia'. Tapi istrinya ini, justru memiliki hati yang sangat besar untuk menyayangi begitu banyak orang. Devon tidak tahu, jasa apa yang sudah ia lakukan hingga begitu beruntung memiliki Lafy sebagai istrinya.

"Kamu tolong hubungi Dokter itu ya," ujar Lafy.

Devon akhirnya melepaskan pelukan. "Kamu yakin, dia akan mau konsultasi sama psikiater?"

"Biar aku yang ngomong sama dia. Kalaupun dia nolak, aku bakal bujuk terus."

Devon terkekeh, tahu benar kalau istrinya sudah bertekad melakukan sesuatu maka tidak akan berhenti sampai berhasil.

Bab 43 - ... And Found

"Kamu selalu mengikutinya kemana pun?"

"Ya."

"Kalau dia menyuruh kamu untuk tinggal, apakah kamu akan tinggal?"

"Ya."

"Pernahkah kamu merasa berharap tidak perlu mengikutinya kemana-mana?"

Tawa kecil muncul di wajah gadis itu. "Pernah. Soalnya dia kadang nyusahin banget untuk diikuti."

"Dan pernahkah kamu berharap untuk ikut, sedangkan kamu dipaksa untuk tinggal?"

Gadis itu menghela napas perlahan. "Tentu. Saya selalu ingin tahu bagaimana keadaannya, dimana dia berada, apapun tentang dia ... dan menyebalkan rasanya kalau dia nggak ada."

Wanita di hadapannya terdiam sejenak. "Sekarang, kamu masih mau tahu bagaimana keadaannya? Apakah kamu masih ingin tahu dimana dia, sedang apa ... apapun tentang dia?"

"Ya," jawab gadis itu singkat.

"Bagaimana perasaanmu sekarang, setelah ... satu tahun lebih kamu nggak bertemu dengannya?"

"Saya merindukannya." Gadis itu menghela napas, terdengar lelah. "Tapi sekarang saya mulai merasa bahwa ini yang terbaik. Kami terlalu terikat satu sama lain. Tidak sungguh-sungguh punya

pilihan. Kami diberikan peran yang bahkan tidak pernah kami minta. Saya budak dan dia tuan. Sekarang ... saya sadar, bahwa dia nggak pernah sungguh-sungguh mau memperbudak saya."

Wanita itu mencatat di notes yang ia pegang. "Bagaimana kamu bisa sampai pada kesimpulan ini?"

"Saya ... menggali memori tentang dia, tentang waktu yang selama ini kami habiskan bersama maupun terpisah." Ingatan berkelebat di benak gadis itu, membuatnya semakin yakin pada kesimpulannya. "Bagaimana dia memberi perintah, dan untuk apa perintahnya itu."

Kali ini tatapannya lebih fokus, bukan lagi mengingat masa lalu tapi justru menganalisanya. "Semua perintah darinya selalu memiliki tujuan penting, kalau tidak sedang dalam rangka menghukum tentunya. Tapi seringkali, dia memberi saya kebebasan untuk mengambil keputusan. Waktu itu saya menganggapnya menyebalkan. Karena saya dilatih untuk patuh sepenuhnya, maka membuat keputusan sendiri itu terasa menakutkan. Bagaimana kalau saya membuat keputusan yang salah? Tapi ... dia tidak pernah memarahi ketika saya membuat keputusan yang salah. Dia hanya tertawa dan mengolok saya." Gadis itu memutar mata mengingatnya.

Wanita di depannya tersenyum. "Keputusan yang salah itu ... apa membuat kamu takut untuk membuat keputusan yang lain lagi?"

Gadis itu mengerutkan kening. "Awalnya, iya. Tapi seiring waktu ... saya jadi lebih berani. Saya jadi seringkali memikirkan inisiatif dan solusi di depan, berjaga-jaga kalau keputusan saya berakibat buruk."

Wanita di hadapannya kembali mencatat di notes. "Lalu, apakah kamu menyesali waktu yang telah kamu habiskan selama ini bersamanya?"

Kali ini gadis itu terdiam sesaat sebelum menjawab, ia berusaha menelisik batinnya sendiri. "Tidak," jawabnya tegas.

Wanita di hadapannya mengangguk pelan.

"Tentu, sekarang setelah saya mengenal dunia di luar dirinya, saya berharap keadaan kami dulu berbeda. Lebih ... normal," ujar gadis itu berusaha cepat-cepat menjelaskan. "Tapi saya nggak bisa menyesali waktu yang telah saya habiskan dengannya. Dia pernah jadi pusat dunia saya, dan walau sekarang saya tahu bahwa itu nggak sehat ... tapi saya nggak mau hidup dengan penyesalan."

Wanita di hadapannya tersenyum, menegakkan postur duduknya. "Saya bangga melihat perkembangan kamu sejauh ini."

Gadis itu mengerutkan kening bingung. "Bangga?"

"Ketika kamu pertama datang ke sini, sesi konsultasi kita selalu diisi dengan pembicaraan tentang dia. Bagaimana dia, apa kesukaannya, apa yang tidak disukainya, bagaimana perasaannya kalau dia tahu kamu ada di sini," ujar wanita itu sambil menggeleng kecil. "Tapi akhir-akhir ini, kamu mulai bisa membicarakan tentang dirimu sendiri. Apa yang kamu mau, apa yang kamu nggak mau, bagaimana perasaanmu ... itu semua sangat penting, kamu tahu?"

Gadis itu merenungkannya. "Ya, tentu saja," ujarnya tersenyum. "Saya berhak menginginkan sesuatu, saya juga berhak menolak sesuatu kalau

saya nggak mau, saya ... saya berhak melakukan apapun yang saya mau."

Wanita di depannya mengangguk dan tersenyum puas. *"There you are. "*

Gadis itu kembali menatapnya, terdiam sejenak. "Saya bebas," ucapnya seraya tertawa kecil, seakan mengejek kesadarannya sendiri.

Ya, ia memang sedang mengejek dirinya sendiri. Butuh waktu lebih dari satu tahun untuknya betul-betul mulai memahami arti kata 'bebas'.

"Saya tolol banget ya. Butuh selama ini untuk akhirnya saya merasa bebas." Gadis itu menggeleng pelan, masih menertawakan dirinya sendiri.

Wanita di hadapannya ikut tersenyum. "Kamu tidak tolol. Kamu hanya butuh waktu untuk pulih dari semua trauma yang membuat kamu meletakkan diri kamu di prioritas paling akhir. Dan kita punya banyak waktu. *Don't worry. Take your time."*

***

"Fy, kenalin dong ke desainer interior yang waktu itu kamu bilang?" Layla kembali memohon, entah untuk yang ke berapa kali.

"Belum nemu juga yang cocok?" Aliya bertanya seraya menyesap jusnya.

Layla menggeleng sambil menghela napas berat. "Aku sih udah putus asa, terserah deh mau jadi kayak gimana. Tapi Rama yang rewel."

"Maklum, kamar anak pertama," ujar Caca menepuk tangan Layla.

Saat ini ke empat wanita itu sedang berkumpul di rumah Windarta untuk makan siang. Mumpung para suami lagi bisa dikerjain untuk jaga anak, jadi para istri menggunakannya untuk *'girl's time'.*

“Emang desain yang dia mau kayak gimana? Kalau kamar Leon kan kemarin temanya serba ukiran-ukiran abstrak, coba konsulin aja mau tema yang kayak gimana,” ujar Lafy.

“Justru itu, Rama tuh maunya kamar yang bisa dipakai dari kecil sampai besar. Biar tuh anak nanti gedenya nggak malu kalau ada temennya dateng main. Nah desain kamar bayi kan rata-rata terlalu ....” Layla tidak melanjutkan ucapannya, kesulitan menemukan kata-kata.

“Terlalu kekanakkan?” tebak Caca.

Layla menjentikkan jari, membenarkan tebakkan Caca.

“Desainer kamar bayiku bahkan belum lulus dari kuliah desainnya lho, dia ambil kuliah telat soalnya,” ujar Lafy.

Layla menggeleng cepat. “Nggak masalah. Soalnya Rama suka banget sama hasil kamarnya Leon.”

“Hmm ... ntar aku tanyain ya, dia mau apa nggak. Dia tinggal di rumah ini juga kok,” ujar Lafy sambil mengulum senyum misterius.

Ketiga wanita lainnya mengerutkan kening penasaran. “Kayaknya kita nggak pernah liat ada cewek selain kamu di rumah ini. Bahkan pelayan yang biasa bantuin di sini kan rata-rata cowok,” ujar Aliya.

“Dia pemalu,” jelas Lafy. “Makanya, nggak tahu deh, dia mau nggak terima job desain dari kamu apa nggak.”

“Mau kok.” Sebuah suara membuat para wanita itu menoleh. Sosok seorang gadis cantik muncul di ambang pintu dan melambai kecil. “Halo, maaf, aku ganggu nggak?”

Layla seketika menegakkan diri. “Nggak kok, nggak. Jadi kamu desainernya?”

Gadis itu mengangguk, melirik sekilas ke arah Lafy yang tersenyum cerah.

“Halo, nama Kakak siapa?” tanya Caca seraya mengulurkan tangan.

Gadis itu menyambut uluran tangannya. “Kana,” jawabnya. “Kana Meriana.”

Bab 44 – Kana Meriana

"Jadi nama kamu Kana, padahal seumuran ama aku. Tapi keliatan masih muda ya, kukira tadi seumuran Caca," ujar Aliya.

"Nggak dong, Caca kan yang paling unyu di sini." Caca mengibaskan rambutnya, dan berhasil menuai cibiran dari Aliya.

"Kamu cantik banget." Layla menyangga kepala dengan kedua tangan, memperhatikan wajah Kana lekat-lekat.

"Iya, dia emang cantik banget. Aku aja iri pengen secantik dia," ujar Lafy.

Kana justru memutar mata. "Kata orang yang *skin care*-an aja malas."

Lafy nyengir. "Devon nggak nuntut aku jadi cantik sih."

"Devon mah bucin," ujar Aliya.

"Bukannya suami kita semua emang bucin ya," ujar Layla, yang disambut tawa terkekekh dari teman-temannya.

"Tinggal Kak Raja aja tuh yang belum," ucap Caca.

"Ntar juga kalau ketemu jodohnya, paling jadi kayak Rama. Kemana-mana maunya ngintilin melulu." Layla menggeleng kecil.

"Sama, ini aja Mike akhirnya nyerah setelah kubilang kita bakal nyalon pribadi di rumah," timpal

Aliya seraya terkikik. “Eh iya, ngomong-ngomong, kabarnya Raja gimana sih? Kayaknya sejak jadi pianis di luar negri dia udah jarang ada kabar.” Aliya mendadak teringat.

“Nggak tahu deh. Layla, jadi nggak mau pesan desain di Kana?” Lafy segera mengalihkan pembicaraan, mengenali senyum kaku di wajah Kana.

“Jadi dong.” Mereka seketika terlibat pembicaraan tentang desain kamar yang diinginkan Layla, sesekali ditimpali masukan dari teman-temannya.

“Nanti draftnya kukirim ke email Layla. Aku pergi dulu ya, ada kuliah sore.” Kana beranjak untuk pamitan.

“Buruan lulus ya Kak, biar kita bisa sering-sering ngerumpi bareng,” ujar Caca.

“Huuu ... dasar!” Aliya menjitak adiknya, yang hanya dibalas dengan ejekan oleh gadis itu.

“Doain aja, Bye.” Kana melambaikan tangan dan melenggang pergi.

***

“Hai, nanti ngerjain tugasnya mau sambil makan malam nggak?”

Kana menoleh mendapati Edo mendekat dan menatap dengan senyum percaya diri.

Pemuda itu tampan, harus Kana akui. Tapi usahanya yang selalu mendekati Kana selama dua semester terakhir justru terlihat menyedihkan.

“Nggak perlu, kan bahan riset yang jadi bagian kamu udah semuanya,” ujar Kana.

Edo seketika menyesali kegigihannya dalam melakukan riset. Ia ingin membuat Kana terkesan

dengan hasil kerjanya, tapi justru keberhasilan itu yang menghambat jalan mendekati Kana.

"Well, maksudku kalau kamu butuh ditemenin buat nyusun ...." Namun ucapan Edo terpotong dengan tepukan di pundak.

"Do, ikut ngumpul bareng anak-anak yuk." Maryan menggamit lengan Edo, jelas tidak mengharapkan penolakkan.

Edo menatap Kana, berharap gadis itu mencegah atau setidaknya ada tatapan cemburu.

Namun nihil, Kana justru hanya tersenyum dan melambai kecil. "Tenang aja, tugas kita pasti beres kok. *Have fun!"*

Edo akhirnya berlalu dengan Maryan yang melirik tajam pada Kana.

Kana sendiri hanya menghela napas kecil, tapi kemudian mengulum senyum. *"Aku nggak nyangka bakal ngalamin drama perkuliahan macam gini,"* batinnya seraya tersenyum ironis.

"Deuh, yang primadona kampus. Si Edo belum nyerah juga?" Tia mendadak muncul dan mecolek Kana.

"Tau deh," sahut Kana seenaknya.

"Padahal cowok-cowok yang lain udah pada mundur kan, sejak lo ngebanting Rafy gara-gara ngegerepe lo waktu itu."

Kana tertawa mendengarnya.

Tia menangkupkan kedua tangannya, memandang langit-langit. "Pemandangan tuh bocah yang melongo gemeter pas abis lo banting tuh ... wah, tak bisa dilupakan."

Kana semakin tergelak. "Otak lo tuh kejem juga ya, padahal badan kecil gitu."

"Ya abisnya, jadi lakik celamitan banget. Girang gue lihat dia kena karma." Tia berjalan nyaris seraya menari-nari.

Kana memutar mata. Sejak ia membanting Rafy, si playboy cap kodok, banyak yang menjaga jarak darinya. Maklum saja, Rafy memiliki bobot setidaknya 2 kali lipat tubuh Kana. Jadi ketika Kana dengan mudah membantingnya, apalagi dengan ekspresi yang begitu tenang, membuat banyak orang memandangnya ngeri.

"Lo tahu nggak, apa julukan lo di kampus ini?" Tia mendadak berbalik.

Kana menngambil umpannya. "Apa emang?"

"Princess Psycho," jawab Tia. "Cantik-cantik, tapi punya sisi psikopat."

Kana mendenguskan tawa menghina.

Mereka tidak tahu saja, bisa betapa psikopatnya Kana di masa lalu.

"Woy, duo racun, bantuin gue!!" Teriakan itu membuat Kana dan Tia menoleh, mendapati sahabat mereka yaitu Vara sedang menggeret-geret troli berisi buku-buku tua.

"Jangan bilang lo dihukum lagi," tebak Kana.

"Gue nggak sengaja kok jatohin rak bukunya, Pak Kill Kill aja yang sensi ama gue!!" Vara membela diri, walau siapapun tahu dia memiliki tingkat kecerobohan super tinggi yang sering membuatnya terlibat masalah.

"Terus, ini hukumannya apaan?" tanya Tia memandang buku-buku tua tersebut.

"Gue disuruh bersihin, lap buku-buku ini, terus jemur di bawah matahari," jelas Vara secara perlahan, menahan emosinya. "Hebat bener ya dosen kita kalau ngehukum. Kreatif!"

Kana dan Tia terpingkal-pingkal melihat ekspresinya.

Yeah, tertawa di atas penderitaan orang lain memang tidak baik. Tapi tertawa di atas penderitaan sahabat sendiri itu ... wajar.

***

Gadis itu tersenyum dan tertawa dengan bebas. Dikelilingi sahabat-sahabat baru yang ceria. Menghabiskan waktu dengan tenang, di dunia yang luas. Mengejar cita-cita yang menjadi bagian dari hobbynya.

Pria itu tidak menyesali sedikit pun keputusannya. Walau ia harus menahan sakit dan nyaris gila karena keputusan tersebut, tapi ia tahu telah mengambil keputusan yang tepat.

***

"Kamu beneran terima project dari Layla?" tanya Lafy sambil menimang Leon yang sedang tertidur pulas.

"Ya, lumayan kan kalau kumasukin portofolioku," jawab Kana.

Lafy mengangguk. "Iya juga, ntar kalau makin banyak project kamu bisa masukin portofolio, terus bisa nambah nilai dan bahkan lulus lebih cepat kan?"

Kana meliriknya. "Kamu juga mau aku buruan lulus, biar bisa ngerumpi bareng?"

Lafy menyeringai kecil. "Nggak usah nunggu lulus juga bisa, kita kan serumah."

"Gimana ya kalau temen-temenku tahu, aku satu rumah sama mantan gitaris The Players yang terkenal? Bisa ikutan tenar kayaknya." Kana memainkan alis dengan penuh konspirasi.

"Atau kamu bisa dicap pelakor," balas Lafy kejam.

Kana tergelak, namun segera membekap mulutnya sendiri ketika melihat Leon bergulik-gulik kecil.

"*By the Way*, itu si Edo apa kabar? Belum nyerah juga?"

Kana memutar mata. "Kamu kebanyakan nguping!"

"Aku kan kepo, siapa tahu kamu nggak doyan cowok terus belok," ujar Lafy.

"Kalau aku belok, aman dong. Nggak bakal jadi pelakor di rumah tangga kamu," balas Kana.

"Tapi kan kamu jadi bisa merebutku dari suamiku." Lafy berkata dengan dramatis.

"Siapa yang mau ngerebut istriku?" Mendadak Devon muncul, lalu melingkarkan lengan dengan posesif di tubuh istrinya.

"Aku." Kana mengangkat tangan dengan percaya diri.

Devon menatap bergantian antara Lafy dan Kana. "Kujodohin sama Arga dan kawan-kawan aja gimana?"

"Ogah!" sahut Kana seketika.

"Sama Leon?" tawar Devon lagi.

"Kamu beneran mau anak kamu kawin sama tante-tante yang seumuran orang tuanya?" Kana mengangkat alis tidak habis pikir.

"Hmm ... temenku terbatas sih, dan yang belum nikah cuman Raja. Mau?" tawar Devon sekali lagi.

Kali ini nuansa bercanda sepenuhnya menghilang. Kana mendadak menatapnya dengan rahang yang mengeras. Ia terdiam sesaat, sebelum akhirnya kembali bicara dengan nada hati-hati. "Kamu masih kontak sama dia?"

"Tentu. Kami kan temenan," sahut Devon dengan santai. Lafy perlahan undur diri, menggendong anaknya yang masih pulas tertidur ke kamar.

Kana mengangguk pelan. "Kalian pernah ... ngomongin soal aku?"

"Ya, aku bilang kalau ada penumpang baru di rumahku."

Kana menatap wajah pria itu. Devon begitu tenang, tak terbaca. Kana menghela napas tanda menyerah. "Aku mau ngerjain tugas dulu," pamitnya seraya menenteng laptop dan tas ransel.

"Oke," sahut Devon.

Namun saat langkah Kana sudah semakin menjauh, ia kembali berteriak. "Kujodohin sama papaku mau? Rayhan Windarta punya reputasi duda ganteng lho."

Kana mengacungkan jari tengah sebagai jawaban.

Bab 45 – Hey

"Cari sebuah panti sosial, lalu buat desain interior untuk tempat tersebut." Tia berdecak melempar kertas berisi tugas.

"Nyari dimana ya?" ujar Vara.

"Panti sosial. Berarti kayak panti asuhan gitu kan," ujar Kana.

"Yep, ada yang punya ide?" Tia menatap kedua temannya.

Kana menghela napas. Ia mengenal satu orang yang bisa membantu project kali ini, namun itu berarti ia harus membuka rahasia lingkungan kenalannya selama ini.

"Hai." Sapaan itu membuat mereka menoleh.

"Nesia," gumam Kana mengenali sosoknya.

"Kalian pasti temennya Kana. Halo, aku Nesia."

Tia dan Vara melongo sesaat. "Cantik banget," gumam Vara tanpa sadar.

Nesia tertawa kecil. *"Thanks."*

Wajah Vara seketika memerah menyadari mulutnya keceplosan. Rasa malunya terselamatkan dengan panggilan dari counter yang menandakan pesanan mereka sudah siap. "Gue yang ambil," ucapnya cepat-cepat. "Ayo, Ya, bantuin." Tia menurut saja ketika digeret pergi oleh Vara.

"Kamu kan punya temen yang tepat buat dimintain tolong tugas ini, kenapa pakai mikir keras

segala sih?" tanya Nesia, bukti bahwa ia sempat menguping pembicaraan mereka.

"Emangnya Devon bakal mau pantinya kami rombak buat kepentingan tugas?" Kana melirik wanita itu.

Nesia memutar mata. "Kamu kayak nggak tahu aja, kemampuan desain kamu kan udah diakuin sama dia."

Kana nyengir. "Aku memang hebat sih."

Nesia mencibir sesaat lalu berkata, "Lagian anak-anak panti itu pasti bakal seneng kalau ada perubahan suasana."

Kana mengangguk sekilas. "Benar juga." Akhirnya ia menghela napas, kalah. Mau tidak mau temannya harus mengenal mantan-mantan anggota The Players. Mendadak, ide berkelebat dalam otaknya.

"Satu bulan lagi mau ada acara bakti sosial. Mendingan rombak interiornya sebelum baksos, jadi waktu hari-H tempat itu akan cocok buat menyambut donatur. Benar kan?"

Nesia mennjentikkan jarinya. "Ide bagus."

Kana tersenyum puas dengan ide di kepalanya. Ia pernah ke tempat itu, dan sudah pernah membayangkan akan membuat desain seperti apa kalau ada kesempatan merenovasi interiornya.

"Terus, ada tujuan apa kamu nyari aku di sini?" tembak Kana setelah sesaat mereka saling diam.

Nesia terkekeh pelan. "Kamu PD banget kalau aku di sini buat nyari kamu."

"Nes, kamu bukan orang pengangguran. Berada di kafe tempat mahasiswa ngumpul ngerjain tugas kayak gini, nggak mungkin kan kamu mau ikutan numpang WIFI gratis?"

Nesia tergelak, membenarkan dugaan Kana. "Aku cuma mau tahu kabar kamu kok."

Pandangan Kana sedikit melembut. *"I'm fine."*

Nesia menatapnya lekat-lekat beberapa saat. "Syukurlah."

***

Sesuai dugaan, Devon dengan mudah setuju mengijinkan Kana dan teman-temannya merombak interior panti.

Kana, Tia, Vara dan Edo (yang lagi-lagi memohon untuk diijinkan bergabung dengan kelompok mereka) bekerja keras membuat desain yang tepat.

Mereka mendiskusikan berbagai ide, baik dengan pengurus maupun anak-anak penghuninya, serta berdiskusi dengan Devon dan Lafy sebagai pemilik yayasan.

Setelah proposal disetujui oleh dosen, maka proses renovasi interior dimulai. Mereka menghabiskan total tiga minggu untuk pengerjaan project tersebut.

"Lo kok nggak pernah ngomong sih kalau kenal sama anggota The Players?" todong Tia sambil melirik ke arah Devon yang sedang bicara dengan pengurus panti.

"Udah lama pensiun, nggak pernah muncul di TV, eh masih ganteng aja." Vara tersenyum sambil mengedip-ngedip bodoh saat memerhatikan sosok Devon.

"Inget, udah punya istri sama anak itu!" tukas Kana seraya menjambak kecil kunciran rambut Vara.

Tepat saat itu Lafy muncul. Devon segera bergeser dan seakan disetel otomatis, pria itu seketika merangkul pinggang istrinya.

Gestur itu sangat sederhana, namun betapa natural interaksi di antara mereka lah yang membuatnya terlihat spesial.

"Udah ganteng, kaya, dermawan, bucin maksimal pula," bisik Tia yang menatap dengan ekspresi mupeng.

"Gue mau satu dong yang kayak gitu," gumam Vara.

"Anggota The Players yang lain gitu juga nggak ya? Bucin sama istri," ujar Tia.

"Iya, banget," jawab Kana, seraya menepuk iba pundak kedua sahabatnya yang kini menghela napas besar bersamaan.

"Pantesan kamu terus-terusan nolak aku." Kana mengangkat sebelah alis ketika mendengar ucapan Edo.

Pemuda itu menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. "Kamu ... kamu dikelilingin cowok-cowok hebat. Aku nggak sepadan sama sekali."

Kana memutar mata. "Nggak ada hubungannya aku dikelilingin siapa, Do. Kita cuma memang nggak pernah klik aja."

Edo tersenyum kecut. Pernyataan Lara terdengar pahit, tapi lebih baik jujur daripada membuat Edo berharap lebih jauh.

Mereka membagi tugas dan mengerjakannya semaksimal mungkin. Tidak boleh ada kesalahan, karena nantinya hasil desain mereka akan dilihat oleh tamu pada acara bakti sosial.

Yayasan Windarta tidak pernah mengadakan bakti sosial secara megah, namun entah kenapa sepertinya ada donatur besar yang selalu menyumbang di balik layar. Jadi Kana dan teman-temannya harus memastikan nama kampus mereka

tidak tercoreng apalagi dipermalukan oleh hasil kerja mereka.

Butuh waktu total satu minggu untuk memantapkan desain. Lalu lebih dari satu minggu lagi untuk mengerjakan semuanya. Ketika akhirnya acara bakti sosial itu tiba, Kana dan teman-temannya dapat bernapas lega.

"Katanya Pak Kill Kill mau datang sama dosen-dosen yang lain. Bahkan Pak Dekan juga, mau ikutan jadi donatur," info Vara.

"Pihak jurnalis kampus kita juga mau ikutan ngeliput, keren sih nih bakalan," ujar Edo.

"Banyak wartawan dari majalah dan sosial media yang mau terlibat juga. Devon sama Lafy udah milih mana yang bakal mereka ijinin untuk ngeliput," ujar Kana.

"Semoga dengan gini jadi makin banyak donasi ya, kasihan anak-anak ini." Tia memandang berkeliling sambil tersenyum kecil.

Kana hanya balas mengaminkan, walau sebenarnya ia tahu bahwa Yayasan Windarta tidak butuh donatur dari luar.

Kekayaan Keluarga Windarta sendiri cukup besar bahkan untuk membuka beberapa panti baru. Bisnis sampingan Kelompok Windarta sebagai 'Sumber Informasi' mendatangkan profit yang tidak sedikit, Kana tahu jelas melalui pengalaman.

***

Acara bakti sosial itu berlangsung lancar. Para tamu banyak yang berkumpul di halaman yang telah disulap menyerupai setting pesta kebun. Lalu aula di dalam berguna sebagai 'bar' tempat dimana para tamu bisa mendapat minuman atau makanan.

Setelah penampilan beberapa anak yang menunjukkan bakat menyanyi atau pertunjukkan lain, acara beralih menjadi lebih santai dengan tamu yang bebas berkeliling.

Tentu saja, sebagian besar tamu jutsru berakhir di aula. Tempat dimana kini mantan anggota The Players berkumpul dengan para istri masing-masing.

"Semakin mateng, semakin ganteng," komen Tia saat melihat sosok Rama dan teman-temannya.

"Mateng, lo kata buah?" cibir Kana.

"Cuma kurang satu kan, Raja sang keyboardist," ujar Vara setelah mengabsen.

"Yang sekarang jadi pianis di luar negri, bukan?" tanya Edo.

"Iya, yang gantengnya bisa nyaingin Shawn Mendes," ucap Tia.

"Shawn Mendes mah ganteng, tapi terlalu *boyish*. Raja tuh gantengnya ... grr, laki banget. Auranya itu lho, jantan tapi ... gimana gitu," ujar Vara yang disambut tawa teman-temannya.

Kecuali Kana, gadis itu memilih diam sambil mematut gelas minuman seakan ada yang menarik.

"Hai, kalian keberatan nggak kalau kukenalin sama teman-temanku? Mereka pengen kenalan sama para desainer interior tempat ini." Lafy mendadak muncul dan menggandeng Kana.

Tia, Vara dan Edo seketika mengangguk bersamaan. Lafy menggiring mereka ke tempat duduk Rama dan kawan-kawan, memperkenalkan satu persatu. Pembicaraan mengenai konsep dan ide-ide desain yang dipakai kali ini mengalir lancar.

Hingga pada suatu titik, Kana mendengar seseorang berbicara secara langsung padanya dengan suara cukup pelan.

"Jadi, nama kamu Kana?"

Kana melirik sekilas ke arah teman-temannya, yang terlalu asyik menanggapi pertanyaan Rama dan Mike soal desain.

"Ya, kamu Dewa kan, suaminya Caca," balas Kana.

Pria itu menatapnya lekat-lekat, lalu menoleh pada istrinya yang duduk di sebelah dengan tatapan penasaran. Kemudian melirik Lafy yang juga balas memerhatikannya. "Kamu nggak pernah cerita ke Caca soal dia?"

Lafy menggeleng sebagai jawaban.

"Maksud Mas, cerita soal apa?" Caca bertanya.

"She's the one who save you from the fires," jawab Dewa.

Caca membelalak kaget, sedangkan Kana tersenyum kaku. *"I think you mistake me as someone else."*

"Am i?" balas Dewa.

"Absolutely, i'm not her," jawab Kana.

Dewa terdiam sesaat, lalu tersenyum misterius. *"Hmm, i see."*

Kini ganti Caca yang memerhatikan Kana dengan tatapan lekat, membuat Kana nyaris beringsut tidak nyaman di tempat duduknya.

Namun sebelum Caca mengatakan apapun, suara lain menginterupsinya.

"Woy, lo datang?!" seru Mike, membuat semua orang mengalihkan perhatian pada sosok yang baru datang.

Sosok itu berdiri di belakang Kana, ia bisa merasakannya. *"Nggak, nggak mungkin ini dia!"*

Sayangnya, tarikan yang begitu kuat ini tidak mungkin salah. Tubuhnya mengenali sosok itu dengan seketika, walau tanpa sentuhan.

"Ya."

Ketika akhirnya suara pria itu terdengar di tengah keramaian, Kana memejamkan matanya. Tanpa sadar, ia goyah ... hingga sepasang tangan menangkap tubuhnya yang nyaris roboh. Sentuhan pria itu terasa begitu familiar.

"Hai, kamu nggak apa?"

Kali ini, Kana tidak punya pilihan kecuali menatap wajah pemilik suara itu. Ia cepat-cepat menegakkan diri.

Pria itu tersenyum kecil. "Halo, sorry kalau saya bikin kamu kaget." Ia mengulurkan tangan. "Saya Raja. Nama kamu?"

Bab 46 – He is Back

"Kana." Gadis itu akhirnya menemukan suaranya, lalu balas menjabat tangan yang terulur. "Nama saya Kana." Ajaibnya, suara Kana terdengar jauh lebih tenang daripada yang sebenarnya ia rasakan.

"Nah, ini yang gue bilang mau gue jodohin ama lo." Mendadak, Devon menyela 'perkenalan' mereka.

"Oh, penumpang baru rumahnya Devon." Raja mengangguk-angguk. "Desainer tempat ini?"

Kana mengangguk, tidak yakin sanggup mengatakan apapun. Otaknya masih berusaha mencerna fakta bahwa Raja ada di sini.

Tapi baik Raja, Devon, atau bahkan Lafy, semuanya bersikap seakan tidak ada yang spesial. *"Seakan dia memang baru pertama kali bertemu denganku,"* renung Kana sekilas.

"Saya Tia, saya juga nggak keberatan kalau dijodohin sama Kak Raja." Tia dan Vara mendadak menyelip di antara Raja dan Kana. "Kalau saya Vara, saya juga jomblo!"

Raja tertawa. *"Nice to meet you."*

"Jomblo bangga," cibir Edo.

"Kamu mau mengajukan diri dijodohin sama saya sekalian?" tanya Raja pada pemuda itu.

Wajah Edo seketika memerah. "Nggak, Bang. Ampun."

"Yaelah, dia tersipu-sipu guys! Bang, lo masih straight kan? Naksirnya ama Kana, digodain Kak Raja dikit udah keok!" ejek Tia.

"Tapi Kana-nya kan dijodohin sama saya," ujar Raja mengingatkan.

Kali ini Edo menegakkan diri. "Selama jalur kuning belum melengkung, saya masih punya kesempatan."

"Saingannya Kak Raja lho." Vara mengingatkan.

Edo seketika layu. "Gue mau ambil minum aja deh, di sini dibully melulu."

"Gue juga!" sambar Kana cepat-cepat.

Edo menatapnya heran, tapi membiarkan saja saat Kana mengikutinya. "Baru kali ini aku lihat kamu gugup kayak gitu, biasanya kamu selalu tenang," komentarnya ketika mereka sudah agak jauh.

"Gugup apaan?" balas Kana. Ia masih nyaris tidak percaya. Raja sungguh ada di sini. *"Dia bahkan ngobrol dan bercanda kayak nggak pernah terjadi apapun."*

"Kayaknya aku memang nggak punya kesempatan," gumam Edo.

Mereka berhenti di samping bar dan memesan dua cola dingin. Kana menghirup colanya dalam-dalam. Efek dingin dalam minuman itu menenangkan syarafnya, mereka bertahan sebentar di bar tersebut sebelum akhirnya kembali ke tempat duduk mereka tadi.

"Hai, aku mau pulang duluan aja. Nggak apa kan?" Kana berpamitan pada Lafy.

"Lho, kenapa Na? Kok mendadak?" tanya Tia.

"Agak nggak enak badan, kecapekkan kayaknya," jawab Kana memasang wajah lesu terbaiknya.

"Ja, anterin gih!" sambar Devon cepat.

Dewa tergelak. "Lo niat banget jodohin mereka."

"Kalau Kana nya mau," sahut Raja sambil tersenyum.

Itu hanya basa basi, bahkan senyum itu tidak menyentuh matanya. Kana terlalu mengenali pria itu hingga bisa membedakannya. Kali ini, rasa gugup yang tadi ia rasakan berganti menjadi marah.

"Boleh, kalau Raja nggak keberatan."

Jawaban Kana membuat Raja seketika menatap lurus padanya, pandangan itu dipenuhi dengan pertanyaan. Sedetik kemudian, akhirnya Raja mengangguk dan bangkit dari duduknya.

"Gue anterin Kana dulu. Ke rumah lo kan, Dev?"

"Iya lah, masa ke rumah lo?"

Raja mengabaikannya. Ia segera melangkah pergi dengan diikuti Kana.

Begitu sampai parkiran, mereka segera memasuki mobil milik Raja. Kana menghela napas besar, sebelum akhirnya memasang sabuk pengaman.

"Kalau kamu mau, saya bisa panggilin yang lain untuk antar kamu pulang," ujar Raja seraya menimang kunci di tangan.

"Kenapa? Raja nggak mau nganterin saya?"

Raja menggeleng sekilas. "Kamu nggak nyaman sama saya. Jadi saya mencegah kamu jadi nggak nyaman lebih lama lagi."

Kana berusaha menelusuri ekspresinya, namun suasana mobil yang temaram membuatnya jadi sulit. "Saya nggak keberatan juga kalau pulangnya ke rumah Raja," tantang gadis itu memberanikan diri.

"Kamu bahkan nggak suka saya ada di sini." Raja mendenguskan tawa mengejek.

"Kenapa Raja mengambil kesimpulan seperti itu?"

"Wajah kamu langsung pucat pas lihat saya. Dan dari tadi postur kamu tegang. Saya bahkan nggak ngerti, kenapa kamu setuju dianterin sama saya."

"Dan kenapa dari tadi Raja ngomongnya pakai 'saya' terus?!" bentak Kana, tidak tahan mendengar cara pria itu menyebut dirinya.

"Bukannya itu hal yang sopan ya untuk orang baru kenal?"

Kana membuka mulut, namun mengatupkannya lagi rapat-rapat. Ia menggertakkan gigi menahan amarah. "Apa rencana Raja?"

"Rencana?"

"Kenapa Raja muncul di sini?"

"Ini acara teman saya, dan saya diundang."

Kali ini kemarahan Kana. "Berhenti pakai kata 'saya'!"

Raja meliriknya sekilas, kilau riang bermain di matanya. "Oke, aku diundang ke acara ini, jadi aku datang. Puas?"

"Raja tahu maksud saya bukan itu."

"Kamu sendiri masih pakai sapaan 'saya'," balas Raja.

"Saya ...." Kana terdiam. "Aku ...." Dan ia kembali terdiam, kali ini dengan wajah memerah padam.

Raja tergelak. "Muka kamu merah banget, AC nya kurang dingin?"

Kana menatap pria itu yang kini mengemudi dengan santai. Sesekali Raja balas melirik, dan Kana masih tidak bisa membaca ekspresinya.

Ia ingat pernah berada di situasi yang sama. Berdua dalam mobil, melalui perjalanan yang

panjang dengan sesekali Raja menggerutu. Ia akrab dengan euforia santai ini. Ia akrab dengan cara Raja menggoloknya tadi.

Tapi Raja justru sebaliknya. "Raja bersikap seakan kita ini orang asing," ujar Kana pelan.

"Kita memang baru bertemu hari ini kan?" balas Raja.

Kana terdiam sesaat. Ia mengerti sekarang.

Perlahan, gadis itu tersenyum kecil. "Hai, salam kenal. Aku Kana Meriana," ujarnya.

"Aku Raja, senang akhirnya bisa berkenalan."

***

"Bagaimana perasaan kamu setelah sekarang dia kembali?"

Kana merenungkan pertanyaan itu baik-baik. "Awalnya, shock. Campuran takut, gugup ... pokoknya kacau. Tapi ... setelah itu saya bersyukur. Bersyukur karena dia ada, dia hidup dan baik-baik saja."

"Kamu tadi bilang takut. Apa itu yang kamu rasakan ke dia?"

Kana menggeleng. "Bukan dia yang saya takutkan. Saya takut pada ingatan dan reaksi saya sendiri. Saya takut bahwa dia akan memicu ingatan yang buruk dan membuat saya bereaksi memalukan. Tapi ternyata saya salah, ingatan itu hanya bisa dipicu kalau saya memang mau mengingatnya. Kalaupun saya mengingatnya, sekarang saya bisa melihatnya dari perspektif yang berbeda."

"Perspektif yang bagaimana?"

"Perspektif saya dulu hanya didasari satu doktrin, yaitu kepatuhan. Tapi sekarang saya bisa melihat bahwa doktrin itu salah. Saya dulu adalah korban,

sekarang saya bebas. Saya berhasil bertahan dan keluar sebagai pemenang."

Dokter wanita itu tersenyum. "Jadi, kamu nggak keberatan dengan kemunculannya sekarang?"

Kana balas tersenyum.

***

"Eh, lihat ini deh. Si Raja kan ngebangun ulang rumahnya. Udah pesan desain interior sih, tapi masa kayak gini?" Lafy berkata seraya menyodorkan Handphone pada suaminya.

Kana yang sedang asyik mengganggu Leon seketika memasang telinga baik-baik.

"Aku nggak tahu sih bentuk rumahnya yang dulu kayak gimana. Mungkin seleranya Raja memang begini?" ujar Devon.

"Kamu kan dulu udah pernah ke sana, masa nggak tahu sih?" ujar Lafy.

"Emang aku pernah ke sana?" balas Devon.

Kali ini Kana tidak tahan lagi. Ia gregetan. "Lo yang dulu ngebakar tuh bangunan, dodol!"

Devon dan Lafy seketika menoleh padanya, terdiam. Mereka saling menatap sejenak, sebelum akhirnya mengalihkan pembicaraan.

"Leon, bobo yuk. Udah malem." Lafy mengajak putranya. Devon sendiri bergumam tentang 'mau mengecek laporan'.

Kana menghela napas besar. "Fy, kirimin fotonya."

"Apa?" Lafy memasang wajah polos. Kana menyipitkan mata dan berkacak pinggang. Lafy seketika menunduk. "Iya, iya, ntar kukirimin. Tante kamu galak banget," gerutunya pada Leon yang justru tertawa.

Kana segera memindahkan foto ke laptop begitu Lafy mengirimkannya. Ia meneliti desain itu sambil sesekali berdecak kesal.

Ini bukan selera Raja. Siapapun yang membuat desain ini, seleranya mengerikan.

"Yang punya rumah siapa, yang ribet siapa," sindir Devon seraya lewat di belakangnya.

Tapi Kana mengabaikan sindiran tersebut. "Dia udah tanda tangan kontrak sama desainer interiornya?"

"Mana aku tahu."

Kana memelototinya. Devon justru nyengir. "Kalau penasaran tanya aja, mau kukasih nomor teleponnya?"

"Nggak perlu, aku udah punya," ketus Kana.

"Ciyee, kemarin langsung tukeran nomor telepon?"

"Nggak." Kana menyadari tatapan penasaran Devon. "Menurut kamu, nyari nomor telpon gitu doang aku nggak bisa?"

Devon memutar mata. "Sepertinya aku salah."

***

Raja mengenali nama itu, tentu saja. Tapi ia tidak pernah menyangka nomor itu akan menghubunginya lebih dulu. "Halo?"

"Raja, desain ini kacau! Mikir apa sih?"

Kekagetan Raja bertambah 10x lipat. Baru pertama telpon, tanpa salam, dan langsung mengomeli. Wow. "Kana ...?"

Kana justru mengabaikan nada kebingungan dalam sapaan pria itu. "Belum tanda tangan kontrak kan sama desainernya?"

"Belum sih," jawab Raja hati-hati.

"Bayar desainnya dan sudahi kerja sama kalian. Raja sekarang lagi di apartemen apa mansion?"

"Mansion. Tunggu, kerja sama kami harus berhenti?"

"Emang Raja mau desain kayak gini?"

Raja mengulum senyum. "Desainnya mengerikan."

"*Exactly,"* tukas Kana seketika. "Aku ke mansion sekarang juga." Lalu telpon diputus begitu saja.

Raja tertawa keras sekali.

Bab 47 – Bossy

"Jadi untuk desain yang bagian ini sudah pasti ya. Aku hubungi tukang sekarang juga." Kana segera meraih handphone, sedangkan Raja masih asyik menatap desain di laptop.

"Harus banget buru-buru?" tanya Raja.

"Biar bisa dikerjain bertahap, Raja. Memangnya Raja mau kelamaan tidur di lantai pakai kasur gulung gini?" Kana balas bertanya.

"Aku nggak masalah sih."

Kana melemparkan lirikan tajam, yang seketika membuat Raja mengatupkan bibirnya rapat-rapat. Untungnya Suara bel menyelamatkan Raja dari tatapan maut itu.

Kana hendak melangkah untuk menuju pintu, namun tangan Raja menghentikannya. "Kamu mau ngapain?"

"Buka pintu," jawab Kana.

Raja mengangkat sebelah alis. "Ini kan rumah aku. Tamu ngapain buka pintu?"

Kana mendengus, lalu melambaikan tangan dengan gestur mempersilahkan.

"Raja, saya bawa baju. Dan di depan ...." Gadis itu menghentikan ucapannya, terbelalak menemukan siapa yang sedang bersama Raja.

"Dan di depan ...?" Raja memancing.

"Ehem." Gadis itu menenangkan dirinya sendiri. "Di depan Dafriel lagi parkir mobil truk. Dia sama Jonah akan bawa lemari es dan alat eletronik lainnya masuk."

"Alat elektronik?" tanya Kana.

"Kompor listrik, magic com, mesin cuci," jelas Raja sambil mengingat apa lagi pesanannya.

Kana memutar mata. "Kenapa sih nggak tinggal di apartemen dulu? Memangnya Raja mau pakai semua alat elektronik itu?"

"Kalau nggak ada semua itu gimana aku bisa makan? Gimana bisa nyuci?"

"Take-away, delivery, laundry. Lagian kayak Raja mau masak sama nyuci sendiri aja!"

Raja membuka mulut, namun menutupnya kembali.

"Ujung-ujungnya aku juga!" gerutu Kana, lalu beralih pada gadis yang dari tadi masih menatapnya. "Vy, bawa masuk semua. Suruh atur di dapur. Yang lemari es sama mesin cuci, ada tatakan dan rodanya kan?"

Ivy mengangguk.

"Thanks God!" Kana menghela napas lega.

"Kamu ngapain mau masak sama nyuci. Ini kan rumah aku," ujar Raja mengingatkan.

"Kubeli juga nih rumah kalau perlu, bawel!" tukas Kana.

"Nih cewek lagi PMS ya, ngamuk-ngamuk melulu," gumam Ivy seraya keluar ruangan.

"Gue denger lho!" teriak Kana.

"Raja, kami harus tempatkan semuanya sesuai denah ini saja kan?" Salah satu pria yang mengangkat mesin cuci itu bertanya.

Namun bukan Raja yang menjawab. “Ya, sesuai denah itu. Tapi pastikan tatakannya terpasang. Supaya bisa lebih mudah untuk memindahkan kalau nanti tukang mau mengecat atau memasang wallpaper.”

Kedua pria itu melongo ketika menyadari siapa yang menjawab pertanyaan mereka.

Kana mengulas senyum dibuat-buat. “Saya Kana, desainer interior rumah ini,” ucapnya memperkenalkan diri. “Kalian pasti Dafriel dan Jonah kan?”

Dafriel membuka mulut, tapi kemudian mengaduh ketika kakinya diinjak Jonah. Jonah sendiri berdehem saja. Mereka mengangkut perabotan tanpa mengatakan apapun lagi. Setelah selesai, mereka berpamitan dengan sesekali melirik pada Kana.

Namun tepat sebelum mobil berjalan menjauh, Dafriel berteriak melalui jendela mobil. “Bos, jangan lupa bikin Raja junior ya!”

Raja memelototinya, tapi mobil keburu menjauh dengan tawa penghuninya terdengar.

“Ayo, kita lanjutin diskusi desain yang selanjutnya,” ajak Kana sambil memutar mata.

Diskusi kembali dilanjutkan. Hingga nyaris larut malam, akhirnya Kana menutup laptopnya. “Berarti semua desain sudah fix ya. Besok tukang akan mulai kerjain semuanya.”

“Kamu masih kuliah, tapi sudah punya kenalan banyak tukang?” tanya Raja.

“Kuliahku butuh banyak praktek, jadi kalau nggak ada koneksi yang siap kerjain kayak gini susah,” jelas Kana.

Raja mengangguk paham. “Sudah kemalaman. Ayo, kuanterin pulang.”

Kana menatapnya sejenak, seperti ingin mengatakan sesuatu. Namun urung dan akhirnya mengekor saja ketika Raja berjalan keluar.

***

Selama hampir satu bulan berikutnya, Kana bolak-balik antara kampus dan mansion untuk mengurus interior.

Raja sendiri ikut mendampingi, sesekali menghilang dengan alasan ‘pekerjaan’ atau untuk bertemu teman-temannya.

Di akhir pekerjaan, Kana memeriksa dengan berkeliling dari satu ruangan ke ruangan lainnya. Sementara Raja duduk di ruang tamu, diam saja ketika gadis itu mencentang satu per satu di berkasnya.

“Semua sudah beres.” Kana mengumumkan. “Ada yang masih kurang kira-kira? Atau mau dirubah?”

Raja menggeleng. “*Great job*. Pelunasannya sudah kutransfer ya.”

Kana menatapnya sejenak, lalu menghela napas. “Oke, thanks.” Ia membereskan laptop dan barang bawaannya. “Hari ini pianonya jadi dikirim kan?” tanya Kana.

“Jadi, tadi kurirnya juga sudah telepon.”

Kana mengangguk puas. “Kalau gitu aku pulang dulu ya.”

“Mau kuantar?” Raja menawarkan.

Kana menggeleng. “Nggak usah, *thanks*.” Ia menenteng ransel bawaannya. Lalu tepat ketika akan melewati ambang pintu, ia tersenyum menatap Raja. “Selamat menikmati rumah baru.”

"I don't think so," gumam Raja samar. Kana mendengarnya, tapi Raja tidak berminat mengatakan apapun lagi.

***

Suasana klub malam itu tampak ramai dengan antrian pengunjung di depan klub yang mengular. Kana mendengus sekilas melihatnya, lalu maju ke depan penjaga. "Katakan pada Nesia, Kana datang."

Penjaga itu segera masuk tanpa dikomando lagi, meninggalkan penjaga satunya untuk menghalau antrian yang tersisa.

Beberapa menit kemudian, penjaga itu kembali dan mempersilahkan Kana masuk. Suara protes kecewa terdengar dari belakang Kana, namun suara penjaga menengahi ucapan mereka. "Dia staf baru kami!"

Kana mengabaikan keributan yang ia sebabkan. Gadis itu justru segera menuju lantai tiga dengan menggunakan lift. Lantai tersebut khusus diisi beberapa ruangan kantor dan ruangan rapat. Seorang penjaga mempersilahkan Kana masuk ke ruangan yang bertulis 'Head Office'.

Di dalam sana, Nesia tampak memainkan handphone dengan kaki diangkat di atas meja. "Halo, tumben mendadak ke sini," sapa wanita itu dengan santai.

"Aku mau tanya sesuatu. Kamu boleh tidak menjawab, aku hanya akan melihat reaksimu. Paham?"

Nesia mengerjapkan mata melihat sikap Kana yang tampak serius. "Oke, ini tentang apa?"

"Kamu tahu ini tentang apa," jawab Kana dengan senyum tenang.

Nesia terdiam.

Kana memulai interogasinya. “Aku tahu bahwa Devon menyelidiki tentang masa laluku. Tapi Kelompok Windarta tidak punya cukup jaringan untuk memunculkan identitas asliku, apalagi kalau identitas itu sudah lama terkubur gara-gara De Dood menutupinya dulu,” ujar Kana sambil mondar mandir dengan ekspresi berpikir. “Kamu kan, yang memunculkan berkas berisi identitas asliku?”

Nesia menatap kukunya yang dimanicure sempurna tanpa ada kesan berminat menjawab.

Kana menghela napas. “Sewaktu kamu dan Raja bertemu di Nusa Penida dulu, urusan ini kan yang kalian bicarakan?”

Nesia justru menjentik-jentikkan kuku seakan sedang membersihkan kotoran tak terlihat.

“Raja pasti melarangmu bercerita,” ujar Kana. “Yang menyuruh Devon dan Lafy menjemputku ketika keluar dari De Dood dulu, itu juga kamu kan?”

Kali ini Nesia menatapnya dengan kening berkerut. *“No.”*

Kana tersenyum puas. “Tapi *‘yes’* untuk dua pertanyaan awal. *I see.”*

Nesia mendengus keras, Kana menjebaknya.

Kana sendiri akhirnya berhenti mondar-mandir, ia duduk di kursi di depan meja Nesia. Tatapan matanya tampak merenung. “Dia sudah mempersiapkan semuanya dengan cermat.”

Nesia tidak menanggapi pertanyaan itu, hanya mengamati lekat-lekat ekspresi Kana yang tampak suram.

“Aku tidak menceritakan apapun, berarti aku nggak melanggar perjanjian kan,” gumam Nesia seakan berbicara pada diri sendiri.

Kana terkekeh. “Kalau dia ngamuk, aku yang akan urus.”

Nesia memutar mata, ikut tersenyum. “Yeah, untung ada pawangnya.”

***

“Kamu pulang?”

Kana mendongak ketika mendapati Devon menatapnya dengan pandangan aneh. “Lha, emang aku nggak boleh pulang?”

“Maksudku udah jam segini, kukira nginep di tempat Raja,” balas Devon.

Kana memutar mata. “Orangtua mah kalau anak asuhnya nggak pulang dan nginep di rumah cowok tuh harusnya marah, ini malah kayaknya kamu kecewa.”

“Kamu bukan anak asuhku,” tukas Devon *to the point*.

“Yeah, yeah, jangan harap aku bakal nggak pulang.” Kana ngeluyur hendak menuju kamarnya.

“Kenapa nggak?” tanya Devon. “Kamu sebenarnya ingin bersama Raja kan?

Kana menghentikan langkah dan menatapnya. “Dia sudah pernah membuangku dulu.”

Devon mendengus keras. “Siapa yang kamu bohongi? Sekarang kamu pasti sudah tahu kan apa yang sebenarnya terjadi.”

“Memangnya apa yang sebenarnya terjadi? Bahwa kalian berbohong sewaktu bilang nggak sengaja menemukanku ketika kalian menuju ke markas De Dood?” tembak Kana tepat sasaran.

Devon mengatupkan bibirnya rapat-rapat.

“Atau tentang dia yang sebenarnya membiayai semua pengeluaranku selama hidup dengan kalian?”

Devon mengalihkan pandangan ke sembarang arah.

"Dan tentang dia yang tiap hari berhubungan sama Lafy untuk cari tahu soal aku?"

"Whoa, hey." Kali ini Devon menghentikan serangannya. "Kok aku nggak tahu soal ini?!"

"Karena yang barusan memang aku bohong," jawab Kana seenaknya.

Devon memaki gadis itu. Ia baru sadar bahwa dijebak. "Terserah deh. Tapi kurasa, sekarang kamu sudah tahu semuanya kan?"

Kana menghela napas. "Belum, tapi aku bisa menebak satu-dua fakta penting."

Devon mengangguk. "*Well*, pas tadi kamu nggak pulang-pulang aku cuma berasumsi bahwa kamu bakal menginap di sana malam ini untuk mencegah Raja pergi."

"Pergi?" Kana tidak tahu apa maksudnya, setahu Kana jadwal Raja besok kosong.

"Yeah, dia kan mau balik ke Italia. Udah jadi penduduk sana juga kan? Pulang ini juga sebenarnya cuma untuk urusan pembangunan rumah. Sekarang sudah selesai, ya dia harus balik," renung Devon, lalu tertegun ketika menatap wajah Kana. "Kenapa kamu mendadak pucat?"

Tapi Kana tidak lagi menjawab, gadis itu justru melesat pergi keluar begitu saja.

***

Raja baru saja beberapa menit terlelap setelah dari tadi bergulik gelisah ke sana kemari. Namun, fokusnya mendadak siaga.

Ada orang lain di kamar ini. insting Raja seketika terbangun, dan ia mengerjap bingung ketika menemukan siapa penyusupnya.

Gadis itu tidak mengatakan apapun, tangannya justru dengan cepat melucuti pakaiannya sendiri. Samar-samar Raja berpikir, *"Apa aku sedang mimpi basah lagi?"*

Hingga akhirnya, tubuh molek itu sudah sepenuhnya telanjang. Sosok gadis itu perlahan mendekat, lalu menaiki tempat tidur Raja.

Ranjang menukik karena beban yang baru saja bertambah, dan itu menyadarkan Raja bahwa ini bukan mimpi. Matanya membulat penuh ketika sosok itu kian mendekat. "Kana?"

Bab 48 – Momen of Truth

Raja tidak sempat lagi berpikir, Kana menyergapnya dengan mudah, lalu memagut bibirnya.

Rasanya seperti menemukan air di padang pasir. Raja dengan otomatis menyambut ciuman itu dan melumat bibir Kana. Kedua tangannya memerangkap tubuh telanjang itu dalam dekapan.

Raja sendiri yang memang tidur telanjang seketika menggeram senang ketika merasakan sensai kulit mereka yang bertemu. Bibirnya mengendalikan ciuman itu dengan sepenuhnya, mengeksplorasi setiap sudut bibir Kana tanpa ampun. Melumat, menyesap dan bahkan menggigit bibir gadis itu.

Namun, setitik kesadaran menyelinap. Ada rasa asin dalam ciuman ini. Raja menghentikan ciumannya dan memandang Kana.

Mata gadis itu sudah sembab oleh air mata. *"Hey, hey, what's wrong?"* tanya Raja panik. *"Apa dia menyesal sudah mendekatiku seperti ini?"*

Tapi respon gadis itu justru di luar dugaan. "Kamu besok mau pergi kan?" Kana balas bertanya. "Jangan pergi ...," pintanya sambil terisak.

Raja menghela napas, membelai lembut rambut Kana. "Jadi soal itu." Ia kembali mencium singkat sudut bibir gadis itu. "Tapi aku memang harus pergi."

"No, no, no!!" Kana mendorongnya hingga berbaring.

Raja menyadari kepanikan dalam suara maupun sikapnya. "Kana ...," ujarnya berusaha menenangkan.

Tapi Kana tidak mau ditenangkan. Ia justru kembali membungkam bibir Raja dengan ciuman.

Lagi, Raja tidak bisa menolak ciuman Kana. Ia terlalu merindukan bibir ini, rasa ini, setiap aroma dan sentuhan gadis itu telah begitu lama menghantuinya. Hingga akhirnya, Raja terkesiap tajam.

Tangan Kana berhasil menyelinap ke celana dalam Raja, lalu menangkup kejantanan pria itu yang mulai mengeras. "Kana," geram Raja.

Kana kembali menghujaninya dengan ciuman, sementara tangannya mengurut naik turun batang kejantanan Raja yang kini sudah sepenuhnya ereksi.

Dan ketika Raja merasakan permukaan yang basah menyentuh ujung kejantanannya, ia mengerang frustasi. Lalu menggunakan setiap inci kesadaran yang tersisa, Raja mendorong tubuh Kana agar menjauh. "KAMU APA-APAAN SIH?!"

Kana terkesiap, lalu menelan ludah. "Raja nggak mau?" lirihnya. Ingatan rasa tertolak itu kembali muncul.

"Kamu nggak lihat penisku udah segini tegangnya?! *Of course i want you!*" amuk Raja frustasi. "Tapi kenapa kamu mendadak kayak gini, itu pertanyaanku?!"

"Jangan pergi," pinta Kana sekali lagi. "Aku akan buat Raja puas selama di sini. Tapi please, jangan pergi." Gadis itu terus memohon.

"Aku cuma pergi beberapa hari, Sayang. Kalau kamu memang nggak mau pisah, kamu ikut aja

nggak apa. Aku kan nggak bisa ngurus penyelesaian kontrakku tanpa ke sana." Raja mengacak rambutnya, pusing.

Kejantanannya sudah berkedut-kedut meminta pelepasan, sedangkan Kana tampaknya tidak sadar bahwa benda digenggamannnya adalah ular yang siap menyerang lalu meledak kapan pun.

"Baru digenggam aja sudah kesenangan, dasar receh!" Raja memaki benda itu dalam hati.

Tapi fokus Kana sepenuhnya soal lain. "Cuma sementara? Devon bilang kamu mau balik, karena kamu udah jadi penduduk sana."

Raja balik menatapnya bingung. "Sejak kapan aku jadi penduduk Itali? KTP sama pasporku aja Indonesia."

Kali ini Kana akhirnya melepaskan cengkeraman. Dia melongo, menyadari sesuatu. "Aku dikerjain Devon," ujarnya seraya menggertakkan gigi.

Raja yang ikut menyadari situasi sebenarnya, menghela napas antara lega dan kecewa. Lega karena cengkeraman Kana akhirnya lepas. Kecewa juga karena alasan yang sama.

"Berarti kalaupun Raja pergi, nanti akan tetap balik ke sini kan?" Kana butuh memastikan.

"Ya, aku pergi paling cuma 1 atau 2 minggu untuk mengurus semuanya," jawab Raja.

Kana menghela napas lega.

Raja menatap iba pada batang ereksinya. *"Nggak akan ada jatah apapun untukmu malam ini, Nak."*

Kana yang menyadari ekspresi Raja, mengikuti arah pandangannya.

"Shit!!" Raja memaki ketika tangan cantik itu kembali menyentuhnya.

"Aku sudah tahu semuanya," ujar Kana. "Raja kan yang nyuruh Devon dan Lafy untuk menjagaku? Menyuruh Nesia untuk menyiapkan berkas legalitasku? Bahkan menyuruh Dokter Hera untuk melakukan terapi. Benar?" Tangannya mengocok cepat, membuat Raja pening oleh rasa nikmat dan nyaris tidak bisa berpikir.

"Kana ...," geram Raja.

"Sst ... nanti kukasih, tapi jawab dulu pertanyaanku."

Raja bersikukuh dalam diamnya, namun Kana mempersulit usaha bungkam tersebut. Gadis itu malah mendekatkan diri dan menyodorkan payudaranya ke mulut Raja, otomatis membuat pria itu melahapnya seketika.

Dan mata Raja berputar keenakkan, ketika Kana menggesekkan permukaan kemaluannya yang basah ke batang kejantanan Raja.

"Jawab, Raja," rayu gadis itu.

"Ya." Raja akhirnya menyerah dan melepaskan payudara yang tadi dihisapnya. "Aku sangat mencintaimu," ujar cepat-cepat.

Kana menghentikan serangannya, namun tidak melepaskan cengkeraman.

"Aku mau kamu bebas. Semua usahaku selama ini, membunuh ayah, kakek, menghabisi semua kaki tangan mereka, adalah supaya kamu bisa bebas," akunya.

"Aku nggak bisa menerima kamu begitu saja sebagai budak. Aku mau kamu bersamaku karena pilihan kamu sendiri, bukan karena kamu budakku." Raja meraup bibir Kana, memagutnya lembut.

"Jadi, ya, walau keputusan itu rasanya nyaris membunuhku, aku tetap memilih membebaskanmu. Aku mengatur semuanya. Kana, Devon, Lafy bahkan Dokter Hera. Karena aku tahu batin dan pikiran kamu kacau gara-gara trauma siksaan dulu. Untuk bebas, kamu perlu mengobati trauma itu." Raja menatapnya lekat-lekat, membelai pipi Kana dengan sayang. "Jadi aku menjauh, karena keberadaanku hanya akan menghambat pengobatanmu."

Kana menciumnya cepat. *"Thank you.* Aku sudah baik-baik saja sekarang."

Raja tersenyum memandangnya. "*I know.* Karena itu lah aku memberanikan diri untuk kembali sekarang."

"Welcome home," bisik Kana, lalu memagut bibirnya.

Pembicaraan mereka sepenuhnya terhenti kali ini. Hanya ada suara desahan dan erangan serta bibir yang bertemu.

"Raja di atas, please," pinta Kana.

Raja mengangguk dan menukar posisi mereka. Ia membaringkan Kana di tempat tidur, lalu seketika menciumnya ganas. Tangannya mengeksplor setiap titik yang bisa dijangkau.

Cumbuan Raja nyaris membuat Kana gila. "Please, kali ini jangan berhenti di tengah-tengah seperti dulu lagi."

Raja tertawa. "Aku rasanya nggak bisa berhenti kali ini. *I've missed you so much.*" Ia meremas payudara Kana, membuat gadis itu menggelinjang kenikmatan.

Kana mengerang semakin keras ketika merasakan bibir Raja menelusuri setiap jengkal

kulitnya dan turun ke pusat intinya. “Raja, masukkan please ...,” pintanya memohon.

“Sabar, Sayang. Kamu harus dihukum karena tadi menggodaku.” Raja menyapukan bibirnya ke pusat inti Kana. *“Hmm, so wet.”*

Kana hanya bisa mengerang pasrah karena serangan lidah Raja di bagian kewanitaannya. Hingga akhirnya, sensasi yang sudah begitu lama tidak ia rasakan itu muncul. Gunung api seakan terbentuk, lalu meledak dan membuat Kana terguncang.

Raja membelai gadis itu, menenangkannya setelah sensasi orgasme memporak porandakan kesadarannya.

Setelah beberapa saat kemudian, ketenangan Kana kembali walau napasnya masih agak memburu. Ia menyambut ciuman Raja dengan sama antusias. Tangannya menemukan kejantanan pria itu, mengurutnya perlahan hingga cepat.

Raja mengerang, tidak tahan lagi. Kana membuka kakinya lebar-lebar, dan Raja memosisikan dirinya sendiri. “*I love you, Raja,”* bisik Kana.

“God, i love you too, so much,” balas Raja dengan sepenuh hati.

Perlahan, Raja memasukkan miliknya. Ia memasukkan ujungnya, dan menggeram ketika merasakan betapa nikmat di dalam sana. Lalu menarik mundur, dan segera kembali menghunjamkan miliknya.

Kali ini dalam satu gerakan cepat, dan Kana menjerit ketika merasakan sengatan rasa sakit.

"I'm so sory, Baby." Raja mencium kening Kana, menahan diri untuk tidak bergerak dan membiarkan gadis itu beradaptasi dengan ukurannya.

Rasa sakit seakan merobek Kana. Gadis itu menenangkan dirinya sendiri, perlahan-lahan, sensasi sakitnya semakin memudar. Ia menatap titik dimana tubuh mereka menyatu.

"Akhirnya," bisik Kana seraya mencium sudut rahang Raja. *"Move."*

Raja mengangguk, pinggulnya mulai bergerak perlahan. Sensasi basah dan sempit di dalam milik Kana membuatnya gila. *"You're so good,"* bisiknya menikmati sensasi tersebut.

Kini, rasa sakit sepenuhnya teredam oleh sensasi yang lain. Kana mencengkeram milik Raja di dalam dirinya, merasakan sensasi penuh yang nikmat memenuhinya. "Raja, lebih cepat."

Raja menurut, ia pun memompa lebih cepat. Bibirnya menemukan ujung puting gadis itu dan memagutnya. Sementara tangan lain melingkari tubuh Kana dan mencengkeram pingulnyanya, tangan satunya meremas payudara yang menegang dengan indahnya.

"Raja ...," rintih Kana, kewalahan atas semua sensasi nikmat yang menyerangnya.

"Do you like it, Baby?" bisik Raja seraya mencumbui leher dan celah telinganya.

Kana hanya sanggup menganggup, kenikmatan ini tidak terkira. Hunjaman Raja semakin kuat, hingga membuat Kana tersentak dengan setiap kali pria itu memasukinya.

Pinggul Raja bergerak sendiri mengikuti insting. Tubuh Kana membuatnya kecanduan, ia sudah tahu itu sejak lama. Namun kini, merasakan betapa

nikmatnya memasuki liang kewanitaan Kana, Raja tidak yakin bagaimana caranya ia bisa berhenti.

Rasa panas menggelegak di dalam tubuh Kana. Dengan setiap hunjaman, Raja membawanya menuju puncak. Dan ketika guncangan itu tiba, Kana tahu rasanya akan berbeda dengan orgasme yang pernah ia rasakan sebelumnya.

Raja mengerang. Kejantanannya terasa semakin keras dan sakit. Sensasi basah dan panas, ditambah pijatan dari liang kewaniaan Kana membuatnya tidak bisa mengendalikan diri. *"I'm gonna come," bisiknya*.

"Me too." Kana menerima melingkarkan kakinya, membiarkan Raja menghunjaminya semakin dalam dan semakin keras.

Hingga akhirnya, Kana berteriak. "Raja!" Ledakan itu seakan meluluh lantakkan setiap persendian dan kesadarannya. Rasanya seakan diterbangkan ke awang-awang, dan ada ledakan kembang api yang membuatnya gemetar kesenangan.

Raja menggeram sangat keras, berkali-kali. Kejantanan melepaskan lahar dan memenuhi liang milik Kana. *"Fuck, Lara. This is so good, Baby."* Lalu terkesiap ketika sadar.

"Sory, maksudku ...."

Namun Kana justru tertawa. "Raja boleh memanggilku apa saja."

"Kamu nggak membenci nama itu?" tanya Raja.

Kana menggeleng. "Karena dengan nama itu lah Raja memanggilku bertahun-tahun." Ia menggesekkan hidungnya ke hidung Raja. "Aku suka setiap kali Raja memanggilku."

Raja tidak yakin ia bisa jatuh cinta lebih dalam. Tapi mendengar ucapan Kana, rasanya ia lagi-lagi jatuh cinta seperti ketika pertama kali dulu.

"Aku mencintaimu." Raja mendaratkan ciuman di bibirnya. "Kana." Satu ciuman lagi. "Lara." Dan satu ciuman lagi. "Untuk selamanya."

Sedangkan Kana hanya perlu satu nama.

"Aku mencintai Raja, selalu dan selamanya."

Bab 49 – The Queen

"Mampus, udah jam segini!" Kana melempar handphonenya dan segera mencari pakaian yang semalam ia lepaskan.

"Kenapa emag? Kamu ada kuliah?" Raja menggeliat dengan malas-malasan, lalu ikut bangkit.

"Hari ini tuh ada presentasi tugas kelompokku!" jawab Kana. "Aduh, harus pulang dulu pula. Nggak bakal sempat dong," keluhnya.

Raja membuka lemari dan mengambil sesuatu, lalu melemparnya pada Kana. "Pakai ini."

Kana menelitinya. Blouse cewek lengan panjang, celana panjang perempuan ... lalu Raja kembali melemparkan sesuatu. "Pakaian dalem cewek? Raja kok punya ini semua?"

Semuanya masih memiliki tag label yang membuktikan bahwa masih baru, dan Kana bersyukur karena benda-benda itu sesuai dengan ukurannya.

"Persiapan kalau kamu mendadak menginap," jawab Raja.

Kana tersenyum menggoda. "Hmm, sudah persiapan segala ya."

Raja tergelak. "Bukannya kamu udah telat? Mau kubikin makin telat?"

"Oh, ya. Mampus!" Kana tidak lagi menanggapi godaannya. Jadi ia segera menghambur ke kamar mandi.

Gadis itu baru menggosok badannya dengan sabun ketika menyadari Raja masuk ke bilik shower. "Raja, jangan ganggu!"

Tapi Raja tidak mengganggu, bahkan ia hanya berdiri di ambang bilik. Tatapannya terus mengawasi Kana tanpa henti. Bukan secara seksual, tapi seperti elang yang terus mengawasi teritorinya.

"Raja, ada apa?" Kana penasaran.

"Boleh aku minta sesuatu?"

"Ya?"

"Marry me?"

Kana membeku sejenak dari gerakannya menggosok punggung, lalu melanjutkan kegiatannya setelah kekagetannya pulih. "Raja ngigau?"

"Nggak?"

Kana membilas tubuhnya di bawah shower, lalu kembali muncul setelah bersih. "Raja, *we just had sex last night*. Aku nggak akan nuntut Raja buat nikahin aku!"

"Well, kalau gitu aku yang nuntut kamu buat nikahin aku," balas Raja.

Kana melongo sedetik, lalu mengambil handuk untuk mengeringkan tubuh. "Kenapa?"

"Kenapa apanya?" Raja membuntuti langkah Kana ke tempat ia meletakkan baju bersih.

Kana memakai pakain dalam baru yang tagnya sudah ia lepas. "Kenapa Raja mendadak mau nikah?"

"Karena kamu lah pasangannya. Dan karena aku cuma mau menghabiskan sisa umurku sama kamu," jawab Raja dengan gamblang.

Kana membeku sedetik, lalu dengan gugup lanjut memakai baju.

"Baby, don't make that face," geram Raja mengancam.

"What face?" balas Kana.

"The one that blushed so red, it's too godamn cute and tempting!" jelas Raja frustasi.

"Cute and tempting?" Kana menjilat bibirnya sendiri.

Raja semakin geram melihatnya. Ia mendekat dan menangkup wajah Kana. "Kamu harus berhenti ngelakuin itu, Kana. Atau kamu nggak akan pernah sampai kampus."

"Why?"

"Because i'll keep fuck you raw until you can't walk away but marry me!" bentak Raja, lalu melumat bibir Kana yang terkesiap tajam.

***

"Tugas-tugas kita selesai lebih cepat dari deadline. Yes, nyantai!" seru Vara sambil berjoget-joget ria.

Kana tersenyum kecil. Harus diakui, ia pun bersyukur karena semua tugas kuliahnya berjalan dengan sangat lancar. Dan karena kelompoknya sudah menyelesaikan laporan tugas, artinya Kana dan kawan-kawan bisa sepenuhnya bersantai.

"Liburan yuk!" ajak Tia.

"Gue emang mau liburan. Tapi ama keluarga besar gue. Mumpung kakak gue lagi pulang ke Indo," ujar Vara.

"Ya elah, lo liburan ama keluarga lo. Gue ama Kana nggak diajak. Nggak setia kawan lo," rutuk Tia.

"Lo bukannya abis ini juga mau ke luar kota? Katanya beberapa bulan lagi sepupu lo mau nikah

kan? Dan lo yang bakal jadi bridesmaid sekaligus seksi sibuk." Kana mengingatkan.

Tia menepuk dahinya sendiri. "Iya juga ya. Waduh, gue lupa. Bisa dicoret dari Kartu Keluarga ntar ini."

"Nggak cuma dari Kartu Keluarga, sekalian lo dicoret dari daftar warisan!" Vara ngakak dengan bahagianya.

"Sialan lo," umpat Tia.

Vara nyengir, lalu berpaling pada Kana. "Lo sendiri nggak ada rencana, apa gitu? Mumpung nyantai ini."

"Hmm, gue belum kepikiran," gumam Kana berpikir.

"Jangan bilang lo mau cari job desain lagi," terka Tia.

"Nggak lah, masa job terus-terusan padahal gelar aja belom jelas," bantah Kana.

"Ya, kali." Tia terkekeh ringan.

"Hai." Suara itu menginterupsi perbincangan mereka bertiga.

"Kak ... Kak Raja," gumam Vara dan Tia nyaris bersamaan.

Kana mendengus dan menahan diri untuk tidak memutar mata. Tempat ini adalah kafe yang biasa ia datangi dengan teman-temannya. Tapi tidak secara rutin.

Jadi kalau Raja sampai bisa menemukannya di sini, itu sudah pasti bukan kebetulan. Artinya hanyan ada dua kemungkinan, Raja membuntutinya atau memasang pelacak pada barang milik Kana.

"Halo, aku ganggu kalian nggak?" sapa Raja dengan senyum malaikatnya.

"Nggak kok, nggak!" sahut Tia cepat-cepat.

"Kak Raja, silahkan duduk di sini." Vara mempersilahkan Raja duduk di kursi kosong di sampingnya.

Raja duduk, lalu memanggil waitress dan menyebutkan pesanannya.

"Raja ngapain datang ke sini?" tanya Kana.

"Nggak boleh?" balas Raja.

Tia mencubit pinggang Kana sambil berbisik. "Kana!"

"Aw!" Kana memelototi sahabatnya itu. "Kenapa sih?"

"Kak Raja, si Kana nggak usah didengerin. Dia emang suka rada ketus gitu kalau sama cowok," jelas Vara.

"Tau nih. Ketus-ketus melulu sama cowok, nggak nikah lo entar!" cela Tia.

"Hmm ... ketus sama cowok? Kok gitu?" tanya Raja sambil menyembunyikan senyuman.

"Karena cowoknya bukan Raja," jawab Kana.

"Deuuhh!" Tia dan Vara berseru nyaris bersamaan. "Modus!" kata Vara sambil tertawa.

"Lagian tenang aja, ntar aku nikah kok. Sama Raja." Kana menopang dagu dan tersenyum.

"Wiihhh, si Kana. Modus jilid dua!" seru Tia.

Namun Raja tidak ikut tertawa atau tersenyum sedikit pun. Pria itu justru menatapnya tajam. "Kamu nggak lagi bercanda kan?"

Kana menggeleng. "Lagian emangnya aku punya kesempatan buat nolak?"

Raja tidak peduli kalau di sekitarnya ada orang. Yang ia tahu, Kana di hadapannya dan gadis itu bersedia menikah dengannya. Ia segera memutari meja, lalu menunduk untuk mencium Kana.

Suara terkesiap orang-orang lenyap dan hanya menjadi *backsound* tidak penting.

"Kamu berhak buat nolak. Tapi aku nggak akan berhenti ngelamar supaya kamu nikah sama aku," ucap Raja setelah melepaskan pagutannya.

Kana menggesekkan hidungnya ke hidung Raja, tersenyum. "*Well*, aku nggak mau kucing-kucingan lagi. Kita sudah menghabiskan waktu terlalu lama untuk sampai ke titik ini."

Tia dan Vara saling berpandangan. "Wah, Kana ... diam-diam, gerak cepat."

***

Bangunan itu berbeda dari yang diingatnya dulu. Model struktur kunonya sudah direnovasi sehingga lebih modern. Kini bagunan itu bergaya kontemporer dengan warna putih, coklat dan hitam yang mendominasi.

Tapi di luar perubahan yang mencolok tersebut, titik-titik penjagaan masih sama seperti dulu. Wajah-wajah yang terlihat pun masih Kana kenali.

Ia mengedarkan pandangan, menelisik trauma di benaknya sendiri. Namun, nihil.

Kenangan buruk itu masih ada, terpatri dalam ingatannya. Tapi rasanya tidak lagi sama. orang-orang ini bukan orang yang sama dengan yang menyiksa ataupun membencinya.

"Raja merenovasi tempat ini?"

"Ya, segera setelah pelantikan," jawab Raja. "*I hate this place.* Kalau terserah aku, pasti udah aku hancur leburin sekalian. Tapi para generasi tua memohon supaya markas kita nggak pindah, jadi ya ... aku pugar aja sekalian. Rombak total."

Kana tersenyum kecil. "Bagus juga hasilnya."

"Ayo, semuanya udah nungguin kita."

Kana melirik penasaran. Raja tadi secara misterius mengajaknya pergi ke 'suatu tempat'. Kana tidak mengira bahwa tempat yang dimaksud adalah markas besar De Dood.

Langkah mereka menyusuri koridor, lalu menuju bagian sayap kanan bangunan. Beberapa orang yang berpapasan menunduk memberi salam. Beberapa ada yang terkejut, namun semua wajah itu disertai senyuman begitu melihat Kana.

"Ini ruangan aku sekarang." Raja menunjuk sebuah pintu ganda berwarna hitam dengan pegangan berwarna senada.

Kana hanya mengangguk sekilas, mengekor dengan patuh ketika Raja masuk ke dalam ruangan tersebut.

Namun langkah gadis itu seketika membeku begitu menyadari siapa saja yang ternyata menunggu mereka di dalam.

"Tetua ...?" gumam Kana mengenali sosok sembilan orang yang berdiri di sekeliling sebuah meja besar.

Lima orang pria dan empat orang wanita yang Kana kenali sebagai 'Tetua' menunduk hormat dengan senyum khidmat. "Selamat datang, Kana," sapa Ramanta.

"Salam hormat kami, Ratu," timpal Tuan Bima.

Kana mengerutkan kening tanda bingung, melirik tanpa kata pada Raja yang mengulum senyum. Pria itu sendiri memutari para tetua dan duduk di balik meja besar. Lalu meraih sebuah map dari laci dan mengulurkannya pada Kana.

"Ini ...." Kana melongo melihat isinya. "Berkas pendaftaran pernikahan?"

Raja mengangkat bahu. “Semua datanya sudah terisi. Kamu tinggal tanda tangan aja.”

“Raja, aku baru nerima lamaran Raja tadi siang lho.”

“Kami yang memaksa untuk menyiapkan semuanya.” Nyonya Mendini maju dan tersenyum kecil seakan merasa bersalah.

“De Dood sudah terlalu lama menunggu Sang Ratu nya kembali. Selama 15 Tahun kami menunggu momen ini tiba,” ujar Radam.

“Maafkan kami. Selama kamu disiksa oleh Sultan, kami tidak bisa melakukan apapun. Aturan kuno tentang kekuasaan mutlak Pemimpin De Dood membuat kami tidak bisa menolong kamu.” Nyonya Amanita menunduk penuh penyesalan. “Karena itu, ketika Raja kembali dan diam-diam menyusun strategi untuk menjatuhkan Sultan, kami semua bekerja sama untuk melindungi kalian.”

Kana membelalakkan matanya mendengar pengakuan tersebut.

“Aku selalu mengira hanya Paman Gatra yang berada di pihakku. Tapi setelah pelantikkan aku akhirnya tahu, semua tetua juga terlibat dalam menutupi setiap aksi kita. Bahkan, mereka yang mendorong Tieners untuk memihak kita,” jelas Raja.

Kana merenung sejenak. Akhirnya beberapa hal yang menurutnya janggal kini jadi terasa masuk akal. “Aku selalu penasaran, kenapa setiap kali aku ditugasin untuk mencari bukti soal pengedaran narkoba dulu semuanya selalu serba lancar. Nyaris nggak pernah ada rintangan.”

Tuan Narendra tersenyum miring. “Kami memerintahkan anak-anak kami untuk mengawasimu dari jauh. Memastikan setiap misi

yang diberikan Raja berjalan lancar dan kamu tetap aman."

Pantas saja terkadang ia merasa dibuntuti. Selama ini ia selalu mengira anak buah Sultan lah yang membuntutinya. "Kenapa?" tanya Kana. "Kenapa kalian mengambil resiko sebesar itu?" Ia tahu, kalau sampai para tetua ketahuan terlibat, maka konsekuensinya sangat mengerikan. Bukan hanya kematian, tapi seluruh keluarga dan keturunan tetua tersebut akan dihukum dengan cara paling mengerikan.

"Karena kami ingin Raja dan kamu bebas," jawab Wedari. "Prabu dan Sultan sudah tidak layak memimpin De Dood. Walau kami saat itu tidak benar-benar tahu kecurangan yang dilakukannya, tapi kami tidak bodoh. Semua kekejaman yang dilakukan mereka tidak berdasar, terutama kekejaman terhadap kamu."

"Jadi kami pun diam-diam melindungi kalian, pewaris sah yang pantas memimpin De Dood. Terutama kamu, satu-satunya kandidat yang pantas mendampingi Raja memimpin kelompok ini," ujar Ramanta.

"Mereka sudah tahu sejak lama," jawab Raja."Bahwa kamu lah satu-satunya perempuan yang aku cintai. Yang berarti, kamu lah calon ratu De Dood. Pembebasan kamu sebagai budak adalah langkah awal untuk mengukuhkannya."

"Sejak awal, ini rencana Raja?" tanya Kana. "Menjadikan aku sebagai Ratu?"

Raja menggeleng sekilas. "Sejak awal, rencanaku cuma supaya kamu bebas. Menikah denganku dan kembali ke Dood adalah keputusan

besar yang harus kamu ambil sandiri," ucapnya serius.

Kana mengerti. Karena dirinya memiliki kenangan buruk di De Dood, maka kembali ke kelompok ini adalah tantangan terbesar baginya.

Tapi menatap wajah-wajah ini, mereka adalah wajah yang berbeda dengan yang menyiksanya dulu. Ini adalah wajah orang-orang yang masih bersikap baik padanya walau dulu ia menyandang posisi sebagai 'Budak Raja'. Mereka bukanlah mimpi buruk baginya.

Dan ketika Kana kembali melihat Raja yang masih menatapnya was-was, ia tahu De Dood adalah tempatnya berada. Karena di sinilah sang Raja, tidak berdaya tanpa ratunya.

Gadis itu menunduk, menandatangani berkas dengan terdengar helaan napas lega dari Raja.

Kana menggeleng kecil ketika membaca tanggal pernikahan yang ternyata 2 minggu dari sekarang. "Kalian sungguh sudah mempersiapkan semuanya," gumam Kana.

Senyum lebar seisi ruangan menjadi respon atas gumaman gadis itu.

Ketika akhirnya selesai dan menutup map, Kana menatap calon suaminya. "Aku pulang, Raja," ucap Kana.

Raja menghela napas lega. "Selamat datang kembali, Ratuku."

End

Epilog

Sosok pria itu tampak santai duduk di atas 'tahta'-nya. Selusin orang yang hadir dalam ruangan menundukkan kepala padanya, campuran antara rasa hormat dan takut.

Pria itu tidak perlu melakukan apapun, kehadirannya di tempat ini saja sudah cukup mendominasi dan membuat semua orang gugup.

Kalau Raja bersedia jauh-jauh ke luar negri, artinya ada sesuatu yang salah. Pria itu lebih suka berdiam di Indonesia, dimana istrinya menjalani kehidupan 'normal' dengan nyaman.

Seakan mendengar asumsi tak terkatakan, 'Sang Ratu' pun akhirnya muncul. "Raja," sapanya ringan.

Senyum seketika muncul di bibir Raja. Sapaan sederhana, namun semua orang tahu bahwa senyum seksi dan penuh kelembutan itu hanya milik istrinya.

Kana mendekat, lalu duduk di tahta sebelah Raja. "Pelakunya sudah ditemukan?" tanya Kana dalam Bahasa Inggris.

"Belum. Aku tidak tahu, mereka ini sungguh-sungguh mencari pelakunya atau tidak."

Kana tertawa kecil. "Kalau begitu, aku punya hadiah kecil buat Raja." Ia menepuk tangan, dan dua orang masuk dengan menarik rantai yang tersambung pada leher seorang pria.

"Namanya Mr. Norman. Dia adalah salah satu klien yang dihubungi langsung oleh si pelaku. Targetnya adalah putri tirinya sendiri, yang dia hamili dan sekarang mau dia lenyapkan," jelas Kana.

Wanita itu bangkit dan berjalan santai ke arah pria yang masih dirantai tersebut. "De Dood memang kelompok Pembunuh Bayaran. Tapi kami menjunjung tinggi keadilan di atas segalanya. Kami hanya membunuh para pendosa," ucap Kana.

"Fakta bahwa ada agen pembunuh De Dood yang menawarkan layanan secara pribadi kepada Anda membuktikan bahwa ada pengkhianat," ujar Raja.

"Tunjukkan siapa pengkhianat itu, maka Anda akan diampuni," ujar Kana.

Pria itu melihat sekeliling, hingga tatapannya jatuh pada seorang pria yang berdiri paling ujung. "Dia! Dia yang menawarkan jasa kepada saya! Robin namanya, benar kan?"

Raja mengangkat sebelah alis. "Bukan, namanya bukan Robin. Namanya Bernard."

"Bohong, dia berbohong!" Bernard membantah dengan lantang. "Saya tidak akan pernah menawarkan jasa pada pendosa seperti dia, Raja." Pria itu menundukkan kepala dan menyentuh dadanya sendiri.

"Kita lihat saja buktinya," ucap Kana. Lalu memencet remot control yang membuat layar LCD turun dari atap aula.

Tampak Mr. Norman duduk sendirian di salah satu kursi bar, dan sesaat kemudian Bernard mendekat.

"Saya tahu, Anda berusaha menghubungi De Dood untuk menyewa jasa. Tapi mereka terlalu

munafik untuk melakukan perintah Anda." Suara Bernard terdengar jelas dengan backsound musik klasik. "*Well, saya bisa menawarkan pelayanan saya secara eksklusif."*

"Sebutkan harganya," ujar Mr. Norman.

"Tidak ... tidak! Ini semua jebakan!" bantah Bernard.

Kana tertawa. "Tentu saja ini jebakan. Akulah yang memasangnya."

Raja pun menyeringai. "Mr. Norman adalah kenalanku." Ia mengeluarkan kunci dari saku, lalu membuka pengait rantai pada leher dan tangan pria itu.

Mr. Norman bangkit dan menjabat tangan Raja serta Lara. Ia menoleh sekilas pada Bernard yang kini membelalakkan mata tak percaya. "Selamat tinggal, *Robin.* Seharusnya Kau tidak pernah mengkhianati De Dood ataupun Raja. Mereka memiliki ratu yang sangat ... licik."

Lara kembali tertawa berderai. "Semua yang di sini sudah mencurigaimu. Tapi kami tetap butuh bukti dan saksi yang kuat. Aku tidak sabar kalau harus menunggu terlalu lama. Jadi, aku ciptakan saja buktinya." Ia menunjuk layar LCD yang masih menunjukkan sosok Bernard dan Mr. Norman, kini dalam keadaan membeku setelah Raja memencet tombol *pause*.

Raja menggosok kedua tangan dengan ekspresi bersemangat. "Hmm, mau kita apakan ya?"

Anggota yang lain ikut tersenyum, menikmati pertunjukkan yang jarang terjadi kecuali pemimpin utama mereka berkunjung seperti saat ini. Lagipula, Kana selalu punya ide penyiksaan yang cemerlang dan ... menginspirasi.

Raja dan Kana adalah penguasa utama dalam kerajaan kelompok 'Pembunuh' ini. Kini, dengan kebebasan mutlak yang akhirnya mereka raih setelah sekian lama berjuang, akhirnya De Dood bisa kembali menjadi 'Pembunuh Bermartabat."

Jauh sebelum Prabu mengambil jalan yang salah, jauh sebelum Sultan men-Tuhankan dirinya sendiri, De Dood dibentuk untuk menjadi 'Malaikat Pencabut Nyawa'.

Mereka lah Sang Kematian, yang mencabut nyawa para pendosa. Kini, peran De Dood yang sesungguhnya telah kembali.

Ekstra Bab – 2 Truth 1 Lie

Gatra menghentikan mobil tanpa memasukkannya ke parkiran, lalu berjalan cepat. Pesan singkat Lara membuatnya khawatir, begitu singkat dan ambigu.

"Tolong datang ke mansion kami. ASAP."

Tidak ada keterangan lebih lanjut, bahkan Raja ataupun Lara tidak bisa ditelpon setelahnya.

Pintu mansion tidak terkunci begitu Gatra mencoba handlenya. Ia membukanya perlahan, berusaha mendeteksi keberadaan orang di sekitar.

Pria itu mengerutkan kening, membuat wajah tampannya tampak dipenuhi kekhawatiran. Ia bisa merasakan ada banyak orang dalam bangunan itu, tapi tidak ada teriakan atau keributan seperti yang ia duga.

Langkahnya segera menuju ke titik dimana paling banyak terdapat orang, yaitu ruangan santai. Benar saja, ada setidaknya 15 orang dalam ruangan tersebut.

Semua anggota The Players dan para istri mereka ada di sana. Lalu Dafriel, Ivy, Garo, Reon dan Kilaya. Kelima orang anggota De Dood menundukkan kepala sekilas sebagai tanda hormat, namun tidak tampak ada bahaya atau masalah apapun selama Gatra mengedarkan pandangan ke sekitar.

Kana muncul dengan satu nampan gelas dan mug besar berisi minuman. Raja mengekor di belakangnya dengan tenang. "Udah datang, Paman?"

"Tidak ada masalah apapun?" tanya Gatra *to the point.*

Kana menggeleng, dan Raja menatap bingung pada istrinya. "Emang kamu bilang apa ke Paman?"

"Tolong datang ke mansion kami. Sekarang.."

Raja mengerjap sesaat, lalu menyeringai. "Kamu sengaja ngerjain Paman?"

"Kalau nggak gitu, Paman mana mau cepat-cepat datang?"

Raja tergelak karena kelakuan istrinya. Sementara Gatra berdecak kesal. "Jadi, ada apa sebenarnya sampai kalian mengundang paman kemari?"

"Nggak ada apa-apa, cuma pengen nyantai. Ngumpul bareng-bareng," jawab Raja.

Gatra mengerutkan kening curiga seraya duduk di sebuah sofa single, sementara Kana menata minuman kepada semua tamunya lalu duduk di samping Raja.

Setelah masing-masing mendapatkan tempat duduk, Raja pun menepuk tangannya sekali. "Nah, karena semua sudah lengkap, mari kita mulai permainannya."

Gatra mendengus pelan, bisa menduga ke arah mana permainan ini nantinya.

"Kita main, 2 jujur 1 bohong," ujar Raja. "Kalian udah tahu aturan mainnya kan?"

"Aturannya sederhana. Kita undi pakai botol ini." Kana meletakkan sebuah botol yang ia raih dari bawah kursi. "Lalu siapa yang kena, harus

menceritakan tiga hal. 2 kejujuran, dan 1 kebohongan. Peserta yang lain akan menebak mana yang jujur dan bohong. Jika ada yang benar, maka si korban harus melakukan apapun yang diperintahkan oleh si pemenang."

"Semua yang ada di ruangan ini boleh jadi pesertanya?" tanya Gatra.

"Tentu, semua berhak bermain," jawab Raja.

Gatra tersenyum miring. "Kamu merencanakan permainan ini karena mau menyelidiki sesuatu tentang paman kan?" tebaknya *to the point.*

Raja menatap sekitar, dimana senyum seisi ruangan mulai terkembang. Rencana Raja kali ini terlalu mudah ditebak.

"Begini saja, permainan ini sebenarnya kamu tujukan untuk paman. Jadi, ayo kita lakukan di antara kita berdua saja. Kamu berani?" tantang Gatra.

"Wah ...." Mike menggosok tangannya sambil tersenyum jahat. Anggota The Players yang lain bersorak girang.

Raja menyipitkan mata, menebak-nebak apa rencana pamannya kali ini. "Ada aturan tertentu yang ingin Paman tambahkan?"

Gatra tersenyum licik. "Kalau kena giliran kamu, harus ada satu kejujuran yang Kana nggak pernah tahu."

Raja mengerang frustasi, sedangkan istrinya mengerutkan kening bingung. "Aku tahu semua tentang Raja," ujar Kana.

"Are you sure?" Seringai licik Gatra semakin lebar.

Kana menoleh pada suaminya. Melihat ekspresi muram pria itu membuat Kana menyipitkan

mata. Ia pun kembali berpaling pada Gatra. *"Deal!* Raja yang akan main berdua dengaan Paman."

"Sayang ...," protes Raja. Kana justru semakin menyipitkan mata dengan galak.

"Lawan, dong .... masa takut," ujar Ivy.

Raja mengerutkan kening padanya. "Lawan Kana maksudnya?"

Ivy menatap tuannya seakan pria itu bodoh.

"Lawan Tuan Gatra maksudnya." Garo menjelaskan sambil sedikit menghela napas, sepertinya memiliki pendapat yang sama dengan Ivy.

"Kanjeng Ratu mau dilawan, kalau nggak dapet jatah paling para rakyat jelatanya ini ntar yang jadi sasaran," gumam Dafriel.

Raja melempar vas bunga pada pria itu, yang dihindari dengan mudah hingga akhirnya jatuh berkeping-keping.

Istri The Players yang lain membelalak melihat tingkah barbar Raja. Tapi Kana tersenyum menenangkan mereka. "Tenang, vas murah semua kok yang ada di rumah ini."

"Kayaknya bukan soal harga vas deh yang penting. Kepala orang itu sasarannya," ujar Layla, yang mendapat tepukan menenangkan dari Lafy dan Caca.

"Mau mulai kapan?" Gatra menginterupsi mereka dengan tidak sabar.

"Kalau begitu, aku juga ada syarat tambahan," sela Raja. "Kalau Paman yang kena, harus menceritakan hal yang ingin kami tahu."

Gatra mengangkat alis. "Memangnya apa yang kalian ingin tahu?"

***

Ronde 1

"Siap?" tanya Rama seraya menggenggam botol di atas meja. Sebagai salah satu pihak yang paling netral dalam pertemuan ini, ia yang mendapat kehormatan untuk menjadi wasit.

Raja dan Gatra mengangguk bersamaan. Botol pun diputar di tengah meja yang diapit oleh Gatra di sisi Kanan, dan Raja di sisi Kiri.

Ketika akhirnya putaran berhenti, ujung botol mengarah ke meja sebelah kanan.

Gatra mengatupkan bibir kesal. Sedangkan Raja tersenyum senang. Walau tidak menunjuk langsung, namun di sisi mana ujung botol itu menunjuk maka penghuni sisi itulah yang akan menjadi korbannya.

"Came on, spill it," ujar Raja.

Gatra menggunakan jarinya untuk mengabsen 1 2 3. "Paman belum menikah. Paman gay. Paman punya seorang perempuan."

Seisi ruangan mendadak sunyi.

"Tuan Gatra emang belum nikah sih. Kalau sampai udah nikah pasti ketahuan, ada berkas legalitasnya dan Devon bakalan tahu," ujar Ivy seraya menatap Devon yang mengangkat bahu dengan wajah sepenuhnya bingung.

"Paman Gatra belum menikah, itu kejujuran pertama," renung Kana memutuskan.

"Lalu soal Tuan Gatra yang gay?" tanya Dafriel.

"Atau soal Paman punya seorang perempuan?" tanya Raja.

Gatra tersenyum kecil. "Mana yang kebenaran dan mana yang kebohongan, kalian tebak saja sendiri."

***

Ronde 2

Botol kembali berputar dengan mulus. Kali ini, Raja lah yang ketiban sial.

Ia menatap penuh dendam pada pamannya. "Aku tahu apa yang Paman mau aku akuin di depan Kana."

Gatra memainkan alisnya dan tersenyum licik.

"Raja ...," panggil Kana penuh peringatan.

Raja menyerah. Ia pun mulai mengabsen.

"1. Kana cinta pertamaku."

"2. Aku masih perjaka sebelum melakukannya sama Kana."

"3. Aku paling suka kalau Kana masak makanan bersantan."

Seisi ruangan bersorak kecewa.

"Itu sih langsung ketauan yang mana bohongnya," seru Mike.

"Raja masih perjaka sebelum ngelakuinnya sama Kana. Mustahil!" sahut Dafriel.

Namun reaksi mereka sedikit reda ketika menyadari reaksi Kana. Wanita itu menatap suaminya dengan mata terbelalak.

"Kana?" panggil Gatra yang mengulum senyum.

"Raja benci makanan bersantan. Aku nggak pernah masak makanan bersantan karena dia nggak bakal mau makan," ujar Kana dengan ekspresi masih tertegun.

"Oh ya, gue jadi inget. Dulu kita pernah mau makan opor kan waktu liburan hari raya di rumahnya Rama. Si Raja malah milih ngemilin buah karena nggak suka santan," renung Devon.

"Tunggu ... berarti ...." Garo tidak melanjutkan ucapannya, ikut melongo seperti yang lain.

Sementara wajah Raja sudah memerah padam.

"Raja nggak pernah bernapsu sama wanita manapun kecuali Kana. Bahkan sewaktu ia bermain dengan banyak wanita sewaktu dulu di Belanda, Raja masih juga tidak mau melakukan sex dengan mereka. Semua wanita yang bersamanya hanyalah kedok supaya ayah dan kakeknya tidak curiga," jelas Gatra.

"What?!" seru Dafriel dan Ivy bersamaan. Sedangkan seisi ruangan yang lain juga terkesiap kaget.

"Aku dulu sering mengantar Raja ke hotel untuk menemui wanita. Dan Raja baru keluar setelah kira-kira 2 jam," ucap Kana kebingungan.

"Kamu tahu kan aku selalu jago main game online di handphone?" ujar Raja. "Aku membuat taruhan dengan perempuan-perempuan itu. Kalau ada yang bisa mengalahkanku, maka aku akan tidur dengan mereka."

"Lo ngabisin 2 jam dalam kamar hotel sama cewek ... cuma buat main game online?!" seru Mike tidak percaya.

"Selama itu nggak pernah ada yang menang dari lo?" tanya Dewa.

Raja menghela napas. "Ada, satu orang. Tapi cewek itu sadar, alasan gue bikin taruhan konyol adalah karena gue nggak menginginkan dia. Jadi walau sudah menang, dia memilih pergi. Harga dirinya terlalu tinggi buat menangin sex pakai game online." Raja tertawa lemah.

Tanpa disangka-sangka, tubuh Raja mendadak terhempas di tempat duduknya. Kana menerjang dan memeluknya erat sekali.

"I love you," ujar Kana dengan mata berkaca-kaca.

"*I know,*" balas Raja dengan mendekapnya erat. Ia tidak jadi mengutukki jebakan pamannya, karena fakta ini menerbitkan reaksi yang luar biasa bagi Kana.

"Emang Kana kenal ama Raja sejak kapan sih? Bukannya baru ketemu waktu di acara pantinya Devon?" tanya Aliya heran.

Lafy menepuk lengannya. "Rahasia yang nggak perlu Kakak tahu," ujar Caca.

Aliya dan Layla yang tadinya juga bingung seketika mengatupkan bibir rapat-rapat. Paham bahwa ada aspek tertentu dalam kehidupan Raja yang terlalu kelam hingga harus dirahasiakan.

Dan rupanya, Kana adalah bagian dalam rahasia itu.

***

Ronde 3 – Terakhir

Ronde kali ini, Gatra lah yang menjadi korban.

"1. Paman punya anak perempuan."

"2. Paman punya kekasih."

"3. Paman pernah menikah."

Seisi ruangan mengerang kesal.

"Nyerah! Aku Nyerah! Nggak ngerti lagi mana yang benar dan mana yang bohong!" seru Raja melambaikan tangan ke udara.

Gatra menyeringai penuh kemenangan.

Ekstra Bab – The Bet

Bisakah kalian bayangkan rasanya ketika berada di tengah-tengah musuh, dikepung dengan berbagai senjata mematikan?

Menakutkan bukan?

Atau ketika bergantung dengan seutas tali di atas gedung 100 lantai?

Yeah, mendebarkan tentunya.

Tapi ... bahkan bagi Raja semua itu bukan analogi yang tepat untuk situasinya saat ini. Ia tidak pernah takut pada musuh-musuhnya. Kalaupun dikepung, justru pacuan adrenalin yang memompa gairah yang ia rasakan. Ketinggian pun tidak pernah mengganggunya.

Tidak, momen ini bahkan lebih menakutkan dari semua momen mengerikan yang pernah ia lalui.

Namun sejujurnya, momen ini juga momen yang paling ia nantikan.

"Ja ... Raja!" Tepukan dan seruan di telinga itu akhirnya menyadarkan Raja dari ketegangan.

"Hah?"

"Anak lo udah lahir!" tukas Dewa dengan wajah gemas. Sejak tadi Raja menunduk sambil mengatupkan dua tangan di wajah. Kalau bukan karena keringat sebesar butiran jagung dan kaki yang bergerak-gerak gelisah, Dewa pasti sudah mengira kawannya itu tertidur.

Tatapan Raja sejenak tampak kosong, namun kemudian ia segera melesat dan menerobos masuk ke ruang persalinan. “Kana!” panggilnya.

“Ya, Raja?” balas istrinya dengan tenang.

Raja menatap sosok cantik yang tengah berbaring santai dengan peluh membanjiri keningnya. “Ya Tuhan,” desah Raja penuh syukur sambil menubruk Kana. “Kamu ... kamu sehat kan? Kamu baik-baik aja?”

“Istri Anda baik-baik saja.” Dokter menjawab pertanyaan pria itu.

“Bayi kami?” tanya Raja.

“Bayi Anda laki-laki. Sehat dan sangat tampan,” lanjut dokter wanita itu sambil melambaikan tangan ke arah seorang suster yang tengah menggendong sosok mungil dalam balutan kain berwarna biru muda.

Raja bangkit dari posisinya yang tadi menunduk memeluk Kana. Lalu segera mendekati sosok yang tengah bergulik-gulik kecil dalam gendongan suster tersebut.

Sosok itu begitu mungil dengan kulit yang putih kemerahan, matanya terkatup rapat. Bibirnya mengeluarkan suara-suara kecil tidak jelas, sebelum akhirnya pecah menjadi tangisan yang kencang.

Raja bergegas mengulurkan tangan, meminta sosok itu dengan rasa panik. Sebenarnya ia tahu bahwa bayi menangis adalah hal yang normal, bahkan sehat. Namun instingnya membuat akal Raja seakan terhenti sejenak.

“*Hei, buddy. it’s okay.* Papa ada di sini,” gumam Raja berusaha menenangkan bayinya.

“Raja, bawa ke sini dong. Aku juga mau meluk anak kita,” pinta Kana.

Raja kembali mendekati istrinya dengan sosok mungil yang tangisnya sedikit mereda. Namun begitu bayi tersebut pindah ke dalam dekapan Kana, tangisnya seketika berhenti.

"Emang manjur ya kalau pelukan emaknya." Celetukkan itu membuat seisi ruangan menoleh ke arah pintu.

Mike dan Devon tampak nyengir lebar, di belakang mereka terlihat banyak orang mengantri untuk menengok Kana berserta bayinya.

"Udah siapin nama belum?" tanya Dewa yang kali ini berhasil menyempil di antara kedua sahabatnya, secara efektif menggusur mereka hingga oleng ke kanan dan kiri.

"Udah dong," jawab Raja seraya menatap putranya dengan senyum bangga. "Nama kamu, Kai Sarraka."

"Panggilannya Kai," imbuh Kana tanpa mengalihkan pandangannya dari bayi tersebut.

"Kai Sarraka," ulang Devon dengan ekpresi penuh kemenangan.

"Sarraka-nya pakai satu R apa dua R?" tanya Dewa lagi.

"Dua R," jawab Raja. "Kenapa emangnya?"

Kali ini Dewa ikut tersenyum lebar dan menatap teman-temannya. "Gue juga menang."

"Hadiahnya gimana coba, masa bagi dua?" keluh Devon.

"Ya, mereka kudu patungan beli dua hadiah," jawab Dewa seraya mengangkat bahu.

Rama dan Mike serentak protes.

"Woy, berisik!" tukas Raja. "Lagian ini soal apa sih?"

“Mereka taruhan, soal nama anaknya Kak Raja,” jelas Caca yang mendadak muncul dan menyelinap masuk.

“Nama anak kami?” Kali ini Kana akhirnya mengangkat pandangan dengan ekspresi tertarik.

“Mas Dewa nebak, namanya Raka.” Kana mulai mengabsen dengan jarinya. “Gabungan antara Raja dan Kana.”

Raja memutar mata.

“Kak Mike bilang, namanya King.”

“Mau gue panggil King Kong sih ntar,” celetuk Mike dengan senyum lebar.

Raja menggeram kesal.

“Kak Rama bilang, namanya Jaka.”

“Prinsipnya sama, gabungan Raja sama Kana,” jelas Rama.

“Dan gue nebak namanya Kaisar,” ujar Devon dengan bangga. “Mereka bilang paling mustahil, buktinya bener.”

“Hadiahnya, yang menang dapet paket honeymoon,” lanjut Caca. “Karena namanya gabungan antara Kaisar dan Raka, jadi Kak Devon sama Mas Dewa sama-sama menang seri.”

“Ya masa kita beli dua paket honeymoon,” keluh Mike.

“Mana maunya paket yang mahal banget,” sambung Rama.

“Nggak usah lah, kasihan kalian dong. Beli 1 paket aja,” ujar Lafy yang entah kapan berhasil masuk.

“Lah, yang dapet siapa berarti? Diundi lagi antara aku sama Dewa?” tanya Devon.

Lafy tersenyum manis pada suaminya tersebut. “Nggak. Yang honeymoon kamu aja, berdua sama Dewa sana. Aku sama Caca biar liburan sendiri.”

“Ya nggak bisa gitu dong!” Kali ini giliran Devon dan Dewa yang memprotes.

Raja hanya bisa menghela napas pasrah, menatap istrinya yang terkikik geli. “Kita punya temen kok gini banget sih?”

“Temen-temen kamu itu,” balas Kana.

“Maafin Om-Om kamu yang rada gesrek itu ya, Kai,” gumam Raja seraya membelai lembut pipi putranya. “Ntar kamu jangan sampai ikutan gesrek kayak mereka ya.”

“Kalau niru, gimana?” tanya Kana.

“Kuhanyutin juga nih anak ke laut,” cetus Raja.

“Kamu yang kuhanyutin duluan!” balas Kana.

Sementara itu, di luar ruangan terdapat Dafriel dan Ivy yang berjaga seraya mengirim kabar ke seluruh jaringan mereka.

“Kaisar telah lahir.”